

BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Teori dan Praktik)

Buku ini merupakan panduan terlengkap yang menggabungkan esensi teori dan aplikasi praktis dalam dunia metodologi penelitian. Dikemas dengan rinci dan sistematis, buku ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam bagi para pembaca, baik mereka yang baru memasuki dunia penelitian maupun yang sudah berpengalaman

Dengan fokus pada pengembangan keterampilan penelitian, buku ini tidak hanya menyajikan teori metodologi penelitian, tetapi juga membimbing pembaca melangkah ke ranah praktik. Setiap konsep teoretis disajikan dengan cara yang dapat diaplikasikan, memberikan landasan yang kuat untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Struktur buku ini dirancang agar pembaca dapat mengikuti perjalanan metodologis secara sistematis. Dimulai dari pembahasan konsep teoretis hingga aplikasinya dalam situasi penelitian nyata, buku ini membawa pembaca melalui setiap tahap dengan rinci dan jelas

Harapannya, buku ini dapat menjadi panduan yang terpercaya bagi para peneliti dalam menghadapi berbagai tantangan penelitian. Dengan menggabungkan teori dan praktik, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memajukan kualitas dan relevansi penelitian di berbagai bidang ilmu. Dengan membaca buku ini, para pembaca diundang untuk meresapi keindahan metodologi penelitian dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam proyek-proyek penelitian yang inspiratif dan berkualitas.

CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004
RW.004, Kel. Tanjungmekar, Kec.
Karawang Barat, Kab. Karawang, 41316
Telp & Whatsapp: 081347856210
Website: <https://sabajayapress.co.id/>
Email: sabajayapress@gmail.com
Facebook: Saba Jaya



BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Teori dan Praktik)

Tamaulina Br. Sembiring, SH., M.Hum., Ph.D., Dkk



BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Teori dan Praktik)

Tamaulina Br. Sembiring, SH., M.Hum., Ph.D
Irmawati, S.Sn., M.Pd
Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd
Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum



BUKU AJAR
METODOLOGI PENELITIAN
(TEORI DAN PRAKTIK)

BUKU AJAR
METODOLOGI PENELITIAN
(TEORI DAN PRAKTIK)

Tamaulina Br. Sembiring, SH., M.Hum., Ph.D

Irmawati, S.Sn., M.Pd

Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd

Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum



Saba Jaya Publisher



**BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN
(TEORI DAN PRAKTIK)**

Penulis:

1. Tamaulina Br. Sembiring, SH., M.Hum., Ph.D
2. Irmawati, S.Sn., M.Pd
3. Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd
4. Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum

Editor: Dr. Bambang Ismaya, S.Ag., M.Pd., M.Si.

Desain, Setting, & Layout:

1. Adelia Maharani, S.Pd.
2. Allysha Syatifa. F, S.Pd.
3. Utamirohmahsari, S.AB.

Diterbitkan & Dicetak oleh CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004 RW.004, Kel.
Tanjungmekar, Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang. 41316

Telp & Whatsapp: 081347856210

Website: <https://sabajayapress.co.id/>

Email: sabajayapress@gmail.com

Facebook: Saba Jaya

Cetakan Pertama, Januari 2024

ISBN 978-623-09-7074-0

Anggota IKAPI No. 478/JBA/2023

©2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit

KATA PENGANTAR

Metodologi penelitian memegang peran sentral dalam perjalanan penelitian ilmiah. Buku ini disusun sebagai panduan komprehensif yang menggabungkan teori dan praktik dalam metodologi penelitian. Memahami dasar-dasar metodologi penelitian menjadi krusial bagi para peneliti, mahasiswa, dan praktisi yang ingin menghasilkan penelitian berkualitas. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep teoretis dan penerapannya dalam praktik penelitian, menciptakan landasan yang kokoh bagi eksplorasi ilmiah yang sistematis.

Pentingnya pengembangan keterampilan penelitian tak dapat diabaikan. Buku ini memberikan penekanan pada bagaimana teori dan praktik dapat digabungkan untuk membentuk landasan yang kuat dalam melakukan penelitian. Dengan memasukkan pendekatan praktis, pembaca diajak untuk melangkah lebih jauh dari sekadar memahami konsep-konsep teoretis. Setiap bab dirancang untuk membantu pembaca mengembangkan keterampilan metodologis yang esensial, memberikan pondasi yang kokoh untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian dengan tingkat keakuratan yang tinggi.

Buku ini disusun secara terintegrasi, membimbing pembaca dari teori hingga praktik. Bab-babnya dirancang dengan alur logis, memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep-konsep teoretis sebelum diterapkan dalam situasi penelitian nyata. Struktur yang terencana dengan baik akan membantu pembaca menavigasi perjalanan metodologis dengan percaya diri, dari merumuskan pertanyaan penelitian hingga merumuskan kesimpulan yang meyakinkan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I METODOLOGI PENELITIAN	1
A. Definisi Metodologi Penelitian	1
B. Jenis Penelitian.....	2
C. Syarat-Syarat Penelitian	6
D. Ciri-Ciri Penelitian Ilmiah.....	7
E. Macam Metode Penelitian.....	8
F. Langkah-Langkah Penelitian	11
G. Kompetensi Peneliti Kualitatif.....	12
H. Perbedaan Penelitian Kualitatif Dengan Penelitian Kuantitatif	13
I. Rangkuman	15
J. Latihan Soal	16
BAB II ETIKA PENELITIAN	17
A. Definisi Etika Penelitian	17
B. Prinsip-Prinsip Etika Penelitian	18
C. Kode Etik Peneliti	22
D. Fungsi Etika Penelitian	24
E. Etika Penulisan Naskah Ilmiah	24
F. Rangkuman	26
G. Latihan Soal	27

BAB III MASALAH PENELITIAN.....	29
A. Hakikat Masalah Penelitian.....	29
B. Masalah Penelitian	31
1. Permasalahan Penelitian.....	32
2. Identifikasi Masalah	36
3. Perumusan Masalah.....	40
4. Tujuan Penelitian.....	41
5. Data	44
C. Sumber-Sumber Masalah Penelitian	47
D. Ciri-Ciri Masalah Yang Baik	48
E. Rangkuman	49
F. Latihan Soal	51
BAB IV TEKNIK MENYUSUN TEORI	53
A. Definisi Teori	53
B. Komponen Teori	56
1. Konsep dan Konstruk	58
2. Asumsi dan Generalisasi	59
C. Mengapa Teori Itu Penting.....	60
D. Pengertian Landasan Teori.....	61
E. Kegunaan Teori dalam Penelitian	63
F. Fungsi Teori dalam Penelitian	65
G. Peran Teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.....	68
H. Teori dalam penelitian kualitatif	69
I. Rangkuman	71
J. Latihan Soal	73

BAB V METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF	75
A. Metode Penelitian Kualitatif	75
B. Paradigma dan Dasar Teoritis Penelitian Kualitatif.....	76
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	78
D. Jenis Penelitian Kualitatif	79
E. Pertanyaan Penting Penelitian Kualitatif	81
F. Instrumen Penelitian Kualitatif	83
G. Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian	85
H. Contoh Praktik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif	88
I. Rangkuman	93
J. Latihan soal	94
BAB VI METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF	95
A. Metode Penelitian Kuantitatif	95
B. Paradigma Penelitian Kuantitatif	96
C. Skala Pengukuran Penelitian Kuantitatif	97
D. Jenis Penelitian Kuantitatif	98
E. Instrumen Penelitian Kuantitatif	99
F. Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian	105
G. Contoh Praktik Penulisan Laporan Penelitian Kuantitatif	108
H. Rangkuman	113
I. Latihan soal	114
BAB VII METODOLOGI PENELITIAN CAMPURAN.....	115
A. Definisi dan Sejarah Penelitian Campuran	115
1. Definisi Penelitian Campuran	115
2. Sejarah Penelitian Campuran	118
B. Konsep Penelitian Campuran.....	121
1. Tujuan Penelitian Campuran.....	123

2. Karakteristik Penelitian Campuran	127
3. Klasifikasi Penelitian Campuran	130
C. Macam-Macam Penelitian Campuran.....	132
D. Langkah-Langkah Penelitian Campuran.....	134
1. Model <i>Sequential Exploratory</i>	135
2. Model <i>Sequential Exploratory</i>	140
3. Model <i>Concurrent embedded</i>	143
4. Model <i>Concurrent Triangulation</i>	146
E. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Campuran	148
F. Rangkuman	149
G. Latihan Soal	150
BAB VIII METODOLOGI PENELITIAN PENGEMBANGAN ...	151
A. Definisi Penelitian Pengembangan	151
B. Karakteristik Penelitian Pengembangan	153
C. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan	154
D. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Pengembangan.....	157
E. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Pengembangan.....	159
F. Rangkuman	160
G. Latihan Soal	161
BAB IX TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	163
A. Teknik Pengumpulan Data.....	163
B. Proses Pengumpulan Data.....	164
C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	168
1. Teknik Observasi.....	169
2. Teknik Wawancara.....	175
3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen.....	182
D. Rangkuman	184

E. Latihan Soal	185
BAB X TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF	187
A. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif.....	187
1. Tes Tulis	188
2. Angket	190
3. Wawancara	193
4. Pengamatan (Observasi).....	194
B. Rangkuman	196
C. Latihan Soal	197
BAB XI SUBJEK, POPULASI, DAN SAMPEL	199
A. Konsep Populasi dan Sampel.....	199
B. Populasi dan Penetapannya	205
C. Penetapan Cara Pemilihan Sampel (Teknik <i>Sampling</i>)	206
1. <i>Probability Sampling</i>	206
2. <i>Non-probability Sampling</i>	212
D. Rangkuman	217
E. Latihan Soal	218
BAB XII HIPOTESIS PENELITIAN	219
A. Pengertian Hipotesis Penelitian.....	219
B. Jenis-Jenis Hipotesis Penelitian	222
C. Bentuk-Bentuk Hipotesis	229
D. Prosedur Uji Hipotesis	231
E. Rangkuman	236
F. Latihan Soal	238
BAB XIII PENELITIAN TINDAKAN.....	239
A. Penelitian Tindakan Kelas (<i>Action Research</i>).....	239
B. Definisi Penelitian.....	240

C.	Pengertian Penelitian Tindakan (<i>Definition of Action Research</i>)	240
D.	Tujuan Penelitian Tindakan	243
E.	Karakteristik Penelitian Tindakan.....	246
F.	Langkah-langkah dalam penelitian Tindakan	248
	1. Perencanaan.....	249
	2. Pelaksanaan	251
	3. Pemantauan	251
	4. Penilaian	252
G.	Keuntungan dan Kerugian dari Penelitian Tindakan	252
H.	Rangkuman	253
I.	Latihan soal	254
BAB XIV MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN.....		255
A.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian.....	255
B.	Menentukan Judul Penelitian	261
C.	Penyusunan Usulan (Proposal) Penelitian	262
D.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian.....	271
E.	Sistematika Laporan Penelitian.....	272
F.	Rangkuman	273
G.	Latihan soal	275
DAFTAR PUSTAKA		277
GLOSARIUM		283
BIOGRAFI PENULIS.....		287

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pohon Masalah untuk Identifikasi Masalah	38
Gambar 2 Contoh Peta Pikiran	39
Gambar 3 Langkah Penelitian <i>Mixed Methode Model Sequential Exploratory</i>	135
Gambar 4 Langkah Penelitian <i>Mixed Methode Model Sequential Explanatory</i>	140
Gambar 5 Langkah Penelitian <i>Mixed Methode Model Concurrent embedded</i>	144
Gambar 6 Langkah Penelitian <i>Mixed Methode Model Concurrent Triangulation</i>	146
Gambar 7 Metode Pengumpulan Data	168
Gambar 8 Pola Acak Sederhana	208
Gambar 9 Perbedaan Teknik <i>Probability</i> dan <i>Non-Probability</i>	208
Gambar 10 Uji Hipotesis 2 Arah pada Kurva Normal	223
Gambar 11 Uji Hipotesis 1 Arah (Kanan) pada Kurva Normal	224
Gambar 12 Uji Hipotesis 1 Arah (Kiri) pada Kurva Normal	224
Gambar 13 Contoh hipotesis kompleks melibatkan pernyataan seperti:	227
Gambar 14 Daerah Penolakan dan Penerimaan Uji Hipotesis dengan Nilai $\alpha = 0,05$	233

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif	13
Tabel 2 Pengelompokan Jenis Penelitian Berdasar Tujuannya	42
Tabel 3 Contoh set data kualitatif	45
Tabel 4 Komponen Teori dan Kontribusinya terhadap teori	56
Tabel 5 Perkembangan Teori dalam Metoda Ilmiah	60
Tabel 6 Pelatihan yang pernah diikuti organisasi	100
Tabel 7 Jenis pekerjaan dan unit kerja	101
Tabel 8 Skala Kinerja	101
Tabel 9 Kesalahan Tipe 1 dan Kesalahan Tipe 2	234
Tabel 10 Perbedaan penelitian tindakan dan yang bukan penelitian tindakan	247



BAB I

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Metodologi Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*," yang artinya cara atau jalan. Dalam konteks upaya ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja, yaitu cara yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus ilmu. Logos, dalam hal ini, merujuk pada pengetahuan. Jadi, metodologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang berbagai cara kerja.

Penelitian berasal dari kata "*research*" yang artinya penelitian atau penyelidikan. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, serta pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis dengan maksud mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan tujuan memperoleh data yang dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu, dan selanjutnya menemukan kesimpulan yang diinginkan. Secara lebih rinci, penelitian diartikan sebagai penerapan pendekatan ilmiah dalam mengkaji suatu masalah. Pendekatan ini merupakan cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan fokus pada penemuan jawaban terhadap persoalan yang memiliki signifikansi. Hal ini dicapai melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian merupakan upaya untuk menyelidiki dan menggali suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah secara cermat dan teliti. Tujuan utamanya adalah meraih, mengolah, menganalisis data, dan mencapai kesimpulan secara sistematis dan obyektif. Semua langkah ini dilakukan

dengan maksud untuk mengatasi suatu masalah khusus atau menguji hipotesis guna mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

B. Jenis Penelitian

Penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuannya, dan beberapa jenis penelitian yang umum melibatkan pengetahuan baru adalah penelitian murni. Penelitian ini, menurut Jujun S. Suriasumantri, bertujuan untuk menemukan pemahaman baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Fokus utama penelitian murni adalah pengembangan teori, dan kegunaan praktis tidak menjadi prioritas utama. Sebaliknya, penelitian terapan memiliki tujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi teori yang sudah ada untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian eksploratif dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa atau fenomena, seperti penyelidikan terhadap kematian penduduk yang misterius. Sementara itu, penelitian developmental berfokus pada pengembangan produk setelah melalui uji coba, sedangkan penelitian verifikatif bertujuan untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian sebelumnya, mengecek keakuratan temuan yang telah ada. Dengan demikian, berdasarkan tujuannya, jenis-jenis penelitian memberikan kontribusi yang beragam dalam pemahaman dan aplikasi ilmiah di berbagai bidang kehidupan manusia.

Jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, dan beberapa kategori utama termasuk:

1. Menurut Tujuan
 - a. Penelitian Murni

Penelitian murni, menurut definisi Jujun S. Suriasumantri, adalah upaya penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Fokus utama penelitian murni adalah mengembangkan teori tanpa mempertimbangkan kegunaan praktis. Secara umum, penelitian murni sering dilakukan di lingkungan laboratorium yang dapat dikendalikan dengan ketat.

b. Penelitian Terapan

Penelitian terapan memiliki tujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan untuk memecahkan masalah praktis. Dalam pandangan Jujun S. Suriasumantri, penelitian terapan bertujuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah yang sudah ada untuk menanggulangi masalah-masalah kehidupan praktis.

c. Penelitian Eksploratif

Jenis penelitian ini dilakukan untuk memahami sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa atau fenomena, contohnya adalah penyelidikan atas kematian penduduk yang misterius.

d. Penelitian Developmental

Penelitian developmental dilakukan terhadap hasil uji coba suatu produk dengan tujuan untuk mengembangkannya agar menjadi lebih baik.

e. Penelitian Verifikatif

Penelitian verifikatif bertujuan untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian sebelumnya, sehingga mengecek validitas dan keakuratan temuan yang telah ada.

2. Jenis Penelitian Menurut Pendekatan

Jenis penelitian dapat dilihat dari aspek pendekatan, antara lain:

a. Penelitian *Expost* Faktu

Penelitian *Expost* Faktu, menurut Kerlinger dalam Donal Ary, merupakan penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena variabel tersebut telah terjadi atau tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan diambil berdasarkan perbedaan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen bertujuan untuk menemukan dampak suatu variabel khusus terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang sangat terkontrol, biasanya dilaksanakan di lingkungan laboratorium.

c. Penelitian Naturalistik

Penelitian naturalistik, yang juga disebut sebagai penelitian kualitatif, menginvestigasi objek penelitian dalam konteks alaminya. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk memperkuat data deskriptif. Proses analisis data bersifat induktif, dan fokus hasil penelitian lebih pada pemahaman makna daripada upaya generalisasi.

d. *Policy Research*

Policy research, menurut Ann Majchrzak, adalah penelitian atau analisis terhadap masalah-masalah sosial dengan tujuan memberikan rekomendasi kepada pembuat keputusan untuk tindakan praktis dalam menyelesaikan masalah tersebut.

e. *Action Research* (Penelitian Tindakan)

Action research, seperti yang diemukakan oleh Davis Kline, bertujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru dalam memecahkan masalah yang timbul dalam situasi aktual, dengan fokus pada masalah lokal dan hasil yang tidak ditujukan untuk pengembangan ilmu.

f. Penelitian Survei

Penelitian survei dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dianalisis berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis atau psikologis.

g. Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi bertujuan untuk menilai peristiwa, kegiatan, dan produk dengan merujuk pada standar dan program yang telah ditentukan. Terdapat dua kategori penelitian evaluasi, yakni formatif (fokus pada proses) dan sumatif (fokus pada produk).

h. Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah adalah analisis logis terhadap peristiwa masa lalu dengan tujuan merekonstruksi peristiwa tersebut secara sistematis dan

objektif. Data diperoleh melalui pengumpulan, evaluasi, dan sintesis untuk menetapkan fakta-fakta sebagai dasar kesimpulan yang bersifat hipotesis.

3. Penelitian Menurut Tingkat Eksplansi

a. Penelitian Asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan jenis penelitian yang fokus pada pencarian hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam konteks ini, setidaknya harus ada dua variabel yang diidentifikasi dan dihubungkan satu sama lain.

b. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa adanya perbandingan atau keterhubungan dengan variabel lain. Variabel yang menjadi objek penelitian bersifat mandiri, dan tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan dengan tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala.

c. Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif merupakan jenis penelitian yang melibatkan perbandingan antara dua objek atau lebih. Contohnya adalah membandingkan tingkat efektivitas antara metode ceramah dan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian komparatif adalah untuk mengevaluasi perbedaan atau kesamaan antara objek yang dibandingkan.

4. Penelitian Menurut Jenis Data

Klasifikasi jenis penelitian dapat dilakukan berdasarkan jenis data yang akan diperoleh, terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, terdapat Penelitian Kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka atau data yang dapat diukur, seperti yang umumnya terdapat dalam skala pengukuran. Kedua, terdapat Penelitian Kualitatif, yang menekankan pada data yang berupa kata-kata, kalimat, dan informasi verbal lainnya, sehingga data tersebut tidak diungkapkan dalam bentuk angka.

C. Syarat-Syarat Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian, sejumlah syarat harus terpenuhi. Pertama, seorang peneliti perlu memiliki kemampuan meneliti, motivasi yang tinggi, dan kesanggupan untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses penelitian. Keterampilan dan dedikasi ini menjadi dasar dalam menjalankan penelitian dengan efektif. Kedua, adanya permasalahan yang akan diteliti menjadi prasyarat esensial. Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah atau mendapatkan pemahaman lebih dalam terhadap suatu fenomena tertentu. Ketiga, perencanaan yang matang dari konsep hingga pelaporan hasil penelitian merupakan hal yang sangat diperlukan. Perencanaan yang baik membantu memastikan kelancaran dan keberhasilan setiap tahap penelitian. Terakhir, izin atau persetujuan dari pihak-pihak terkait seperti perguruan tinggi, pimpinan proyek, lokasi penelitian, dan pemerintah adalah langkah penting untuk memastikan legalitas dan etika pelaksanaan penelitian. Izin ini tidak hanya mengamankan proses penelitian secara formal, tetapi juga menjaga aspek etis dan kredibilitas penelitian yang dilakukan. Dengan memastikan terpenuhinya syarat-syarat ini, penelitian dapat dilaksanakan dengan tepat, efisien, dan memberikan hasil yang bermakna.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian, beberapa persyaratan harus terpenuhi, antara lain:

1. Seorang peneliti harus memiliki kemampuan, kemauan, dan kesanggupan untuk melakukan penelitian. Ini melibatkan keahlian dalam proses penelitian, motivasi yang kuat, dan kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian.
2. Adanya permasalahan yang akan diteliti merupakan prasyarat penting. Tidak mungkin seseorang melakukan penelitian tanpa adanya masalah yang memerlukan kajian dan pemecahan.
3. Perlu adanya perencanaan yang baik mulai dari konsep penelitian hingga pelaporan hasilnya. Perencanaan yang matang mencakup tahap

awal hingga tahap akhir penelitian untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan seluruh proses.

4. Mendapatkan izin atau persetujuan dari pihak-pihak terkait merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan. Izin tersebut dapat berupa persetujuan dari lembaga pendidikan tinggi, pimpinan proyek, instansi terkait, lokasi penelitian, dan pihak pemerintah. Izin ini diperlukan untuk memastikan legalitas dan etika pelaksanaan penelitian.

D. Ciri-Ciri Penelitian Ilmiah

Menurut Ulber Silalahi, penelitian ilmiah memiliki beberapa ciri khas. Pertama, penelitian ilmiah memiliki tujuan yang jelas, baik untuk menjawab suatu masalah yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu maupun untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, penelitian dapat difokuskan pada peningkatan komitmen pegawai terhadap organisasi untuk memberikan manfaat bagi organisasi.

Kedua, penelitian ilmiah bersifat sistematis, artinya, proses penelitian disusun berdasarkan suatu metode tertentu sehingga peneliti dapat memiliki keyakinan terhadap hasilnya. Penelitian ilmiah memiliki struktur yang memberikan petunjuk mengenai tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti.

Ketiga, penelitian ilmiah bersifat empiris, yang berarti bahwa pendapat atau keyakinan subjektif harus diuji dan dihadapkan pada realitas objektif melalui telaah dan uji empiris. Masalah-masalah yang diteliti bersifat empiris.

Keempat, penelitian ilmiah membutuhkan objektivitas. Proses penelitian, terutama kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data, harus bersifat objektif dan didasarkan pada fakta yang dihasilkan dari data, bukan pada subjektivitas pribadi atau nilai-nilai emosional.

Kelima, penelitian ilmiah bersifat kritis. Hasil penelitian harus terbuka untuk dikritisi, diperiksa, atau diuji terhadap realitas objektif melalui penelitian dan pengujian. Kritis juga mencakup penggunaan tolok ukur atau

kriteria untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima, seperti dalam menetapkan hipotesis, menentukan subjek dan besarnya sampel, serta memilih metode pengumpulan data dan analisis data.

Keenam, penelitian ilmiah memiliki sifat generalisabilitas, yang menunjukkan sejauh mana temuan spesifik dapat diterapkan ke kelompok yang lebih besar. Hasil observasi diubah menjadi informasi yang dapat digeneralisasikan untuk melukiskan gejala yang dipelajari.

Ketujuh, replikabilitas merupakan sifat penelitian ilmiah yang mencakup pengulangan penelitian oleh peneliti lain untuk mengukuhkan atau memeriksa kebenaran penemuan-penemuan, baik untuk latar yang sama maupun latar yang berbeda. Hal ini memungkinkan karena penelitian ilmiah memiliki suatu struktur, dan data yang diperoleh harus reliabel agar hasil yang sama dapat ditemukan jika penelitian diulangi. Jika observasi tidak dapat diulangi, deskripsi dan penjelasan peneliti menjadi tidak reliabel dan oleh karena itu tidak bermanfaat.

E. Macam Metode Penelitian

Ada beberapa macam metode penelitian yang digunakan dalam dunia ilmiah, dan setiap metode memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda. Metode penelitian kualitatif, misalnya, menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks dan fenomena tertentu. Peneliti kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis karakteristik kualitatif dari suatu topik. Di sisi lain, metode penelitian kuantitatif mengandalkan pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk mendapatkan generalisasi dan pola yang dapat diterapkan pada populasi lebih luas. Metode ini cenderung lebih objektif dan terstruktur. Sementara itu, metode penelitian campuran menggabungkan aspek kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah atau pertanyaan penelitian. Metode penelitian eksperimental fokus pada pengendalian variabel-variabel tertentu untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Terakhir, metode penelitian studi kasus mendalam ke dalam suatu konteks atau kasus tunggal

untuk memahami secara rinci karakteristik, dinamika, dan faktor-faktor yang terlibat. Pemilihan metode penelitian sangat tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan, dan sifat data yang dibutuhkan untuk menjawabnya.

Metode penelitian merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Terdapat berbagai macam metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, dan setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan tersendiri. Berikut adalah beberapa macam metode penelitian yang umum digunakan:

1. Metode Penelitian Kualitatif
 - a. Deskriptif: Menggambarkan dan menganalisis fenomena tanpa memanipulasi variabel.
 - b. Etnografi: Melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam suatu kelompok atau budaya untuk memahami pengalaman hidup mereka.
 - c. Studi Kasus: Meneliti secara mendalam satu kasus atau beberapa kasus untuk memahami konteks spesifik.
2. Metode Penelitian Kuantitatif:
 - a. Eksperimen: Memanipulasi variabel independen untuk mengukur efeknya pada variabel dependen di bawah kondisi yang terkontrol.
 - b. Survei: Mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner, wawancara, atau observasi untuk mendapatkan gambaran umum.
 - c. Studi Korelasional: Menganalisis hubungan antara dua variabel tanpa adanya manipulasi.
3. Metode Penelitian Campuran (*Mixed Methods*)
 - a. Konvergen: Mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif secara terpisah, kemudian menggabungkannya untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap.
 - b. *Sequential*: Melibatkan urutan pengumpulan dan analisis data, dimulai dari satu metode dan dilanjutkan dengan metode lainnya.

4. Metode Penelitian Historis: Deskriptif Historis: Menyelidiki peristiwa dan fenomena sejarah dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam.
5. Metode Penelitian Tindakan (*Action Research*): Siklus Tindakan: Melibatkan pengamatan, perencanaan, tindakan, dan refleksi berkelanjutan untuk meningkatkan suatu situasi atau praktik.
6. Metode Penelitian Eksploratif: Studi Pendahuluan (*Pilot Study*): Melibatkan uji coba kecil untuk mengidentifikasi masalah atau kelemahan potensial sebelum penelitian utama.
7. Metode Penelitian Evaluatif
 - a. Evaluasi Formatif: Menilai dan memberikan umpan balik selama proses pengembangan suatu program atau kebijakan.
 - b. Evaluasi Sumatif: Menilai dampak atau hasil keseluruhan suatu program atau kebijakan.
8. Metode Penelitian Survey
 - a. *Cross-Sectional*: Mengumpulkan data dari responden pada satu titik waktu tertentu.
 - b. Longitudinal: Mengumpulkan data dari responden selama beberapa waktu untuk mengidentifikasi perubahan dan tren.
9. Metode Penelitian Fenomenologi: Deskriptif Fenomenologi: Mendeskripsikan pengalaman hidup individu terkait dengan suatu fenomena atau kejadian tertentu.

Setiap metode penelitian memiliki keunggulan dan batasan tertentu, dan pemilihan metode tergantung pada sifat penelitian, tujuan, dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Kombinasi metode atau pendekatan campuran juga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu studi penelitian. Pertama-tama, penelitian dimulai dengan perumusan masalah, di mana peneliti mengidentifikasi area studi yang ingin diteliti dan merinci pertanyaan atau pernyataan masalah yang ingin dijawab. Setelah itu, langkah kedua melibatkan penyusunan tinjauan pustaka, yaitu mengumpulkan dan meninjau literatur terkait dari penelitian sebelumnya untuk memahami konteks dan kerangka teoretis yang mendukung penelitian tersebut.

Langkah ketiga adalah merancang desain penelitian, di mana peneliti memilih metode (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), populasi, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan. Proses selanjutnya adalah pengumpulan data, di mana peneliti melaksanakan pengukuran atau observasi sesuai dengan desain yang telah dirancang. Langkah kelima melibatkan analisis data, di mana data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik atau interpretatif sesuai dengan pendekatan penelitian.

Setelah menganalisis data, langkah keenam adalah menafsirkan hasil penelitian, menjelaskan implikasi temuan, dan mengaitkannya kembali dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Langkah tujuh adalah menyusun laporan penelitian, di mana hasil dan temuan dikomunikasikan secara sistematis melalui penulisan ilmiah. Terakhir, langkah kedelapan adalah mengevaluasi penelitian secara keseluruhan, mempertimbangkan keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian, memeriksa keterbatasan penelitian, dan menyarankan arah penelitian masa depan.

Secara umum, langkah-langkah penelitian mencakup perumusan masalah, penyusunan tinjauan pustaka, perancangan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penyusunan laporan, dan evaluasi penelitian. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat menjalankan penelitiannya dengan sistematis dan memastikan bahwa

proses penelitian dilakukan dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Kompetensi Peneliti Kualitatif

Seorang peneliti yang terlibat dalam penelitian kualitatif perlu memiliki sejumlah keterampilan khusus agar hasil penelitiannya memiliki kualitas dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan atau bidang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Beberapa kemampuan atau kompetensi yang diperlukan antara lain:

1. Pemahaman yang mendalam dan luas tentang bidang Pendidikan yang menjadi fokus penelitian.
2. Kemampuan untuk membentuk hubungan yang akrab dengan semua pihak yang terlibat dalam situasi sosial yang sedang diteliti.
3. Kepekaan terhadap setiap gejala atau aspek dalam objek penelitian, terutama dalam konteks situasi sosial.
4. Keterampilan dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan triangulasi dengan sumber data lainnya.
5. Kemampuan untuk menganalisis data kualitatif secara induktif, mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, hingga tema kultural/budaya.
6. Kemampuan untuk menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.
7. Kemampuan untuk menghasilkan temuan pengetahuan, merumuskan fenomena, hipotesis, atau kontribusi ilmiah baru.
8. Keterampilan dalam menyusun laporan penelitian yang sistematis, jelas, lengkap, dan rinci.
9. Kemampuan untuk membuat abstraksi hasil penelitian dan menulis artikel yang dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.
10. Keterampilan dalam berkomunikasi efektif untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat luas.

H. Perbedaan Penelitian Kualitatif Dengan Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan Bogdan dan Biklen (1982), terdapat beberapa karakteristik yang membedakan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif menggunakan pengaturan alamiah sebagai sumber data utama, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses tersebut.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka, sehingga tidak menekankan pada aspek kuantitatif.
3. Fokus penelitian kualitatif lebih pada proses daripada hasil atau produk yang dihasilkan.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, yaitu dengan mengembangkan pola atau temuan dari data yang dikumpulkan.
5. Makna atau arti memiliki peranan penting dalam pendekatan kualitatif, dengan penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap makna di balik data yang dapat diamati.

Agar lebih mudah dipahami dengan cepat, perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dirangkum dalam bentuk gambar.

Tabel 1 Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif

No	Karakteristik	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Desain	Spesifik	Umum
		Ditentukan secara mantap	Fleksibel
		Menjadi pegangan langkah demi langkah	Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan	Menunjukkan hubungan antar variabel	Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif
		Menguji teori	Menemukan teori
		Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	Menggambarkan realitas yang kompleks Memperoleh pemahaman makna
3	Teknik Pengumpulan data	Kuesioner	Partisipan observation
		Observasi	In depth interview
		wawancara terstruktur	Triangulasi
4	Instrumen Penelitian	Test, angket, wawancara terstruktur	Peneliti sebagai instrumen
		instrumen yang telah terstandar	Buku catatan, tape recorder, camera handycam dan lainnya

5	Data	Kuantitatif	Deskriptif kualitatif
		Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain
6	Sampel/Sumber data	Besar	Kecil
		Representatif	Tidak representatif
		Sedapat mungkin random	Purposif, <i>snowball</i>
		Ditentukan sejak awal	Berkembangan selama proses penelitian
7	Analisis data	Setelah selesai pengumpulan data	Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian
		Deduktif	Induktif
		Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	Mencari pola, model, tema dan teori
8	Hubungan dengan responden	Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif	Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam
		Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden	Kedudukan peneliti sama bahkan sebagai guru, konsultan
		Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori

9	Usulan Desain	Luas dan rinci	Singkat, umum bersifat sementara
		Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti	Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama
		Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya	Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan <i>tour/piknik</i>
		Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas	Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan
		Hipotesis dirumuskan dengan jelas	Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis
		Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun lapangan	Fokus penelitian ditetapkan setelah diproses data awal dari lapangan
10	Kapan penelitian dianggap selesai	Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat selesai	Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	Kepercayaan terhadap hasil penelitian	Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen	Pengujian kredibilitas, dependibilitas, proses dan hasil penelitian

I. Rangkuman

Metode, berasal dari kata Yunani "*methodos*," merujuk pada cara atau jalan dalam upaya ilmiah. Metodologi, secara lebih spesifik, mengacu pada pengetahuan tentang berbagai cara kerja. Penelitian, berasal dari kata "*research*," menggambarkan penyelidikan teliti untuk mengumpulkan, analisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif. Metodologi penelitian merupakan upaya hati-hati dan teliti dalam menyelidiki masalah dengan metode ilmiah, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan bermanfaat melalui pengumpulan, analisis data, dan kesimpulan sistematis serta objektif. Jenis penelitian, seperti murni dan terapan, eksploratif, developmental, dan verifikatif, memberikan kontribusi beragam dalam pemahaman ilmiah. Pemenuhan syarat-syarat, termasuk kemampuan meneliti, permasalahan yang jelas, perencanaan matang, dan izin terkait, memastikan pelaksanaan penelitian yang efektif. Karakteristik penelitian ilmiah, menurut Ulber Silalahi, mencakup tujuan jelas, sistematis, empiris, objektif, kritis, generalisabilitas, dan replikabilitas. Seorang peneliti kualitatif perlu kemampuan dalam bidang Pendidikan, hubungan sosial, dan kepekaan terhadap konteks penelitian. Keterampilan pengumpulan dan analisis data, uji kredibilitas, dan penyusunan laporan yang sistematis menjadi penting. Kontribusi penelitian ditingkatkan melalui kemampuan menyampaikan temuan secara efektif. Ciri khas penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (1982), mencakup penggunaan pengaturan alamiah, pendekatan deskriptif, fokus pada proses, analisis induktif, dan penekanan pada makna di balik data.

J. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara metode dan metodologi penelitian. Berikan contoh konkret untuk masing-masing konsep tersebut.
2. Bagaimana peran tujuan dalam penelitian ilmiah? Jelaskan mengapa penelitian murni dan penelitian terapan memiliki tujuan yang berbeda dan berikan contoh untuk masing-masing jenis penelitian.
3. Apa yang dimaksud dengan analisis data kualitatif secara induktif? Berikan contoh bagaimana penelitian kualitatif menerapkan analisis ini untuk mengembangkan pola atau temuan dari data yang dikumpulkan.
4. Sebutkan dan jelaskan tiga syarat penting yang harus dipenuhi seorang peneliti sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Berikan argumen mendukung pentingnya masing-masing syarat tersebut.
5. Menurut Ulber Silalahi, penelitian ilmiah memiliki karakteristik khas. Jelaskan dan ilustrasikan enam karakteristik tersebut dengan contoh kasus dari bidang penelitian yang berbeda.

BAB II

ETIKA PENELITIAN

A. Definisi Etika Penelitian

Pada dasarnya, etika penelitian yang saat ini diterapkan dalam berbagai studi mengadopsi pendekatan deontologi. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip etika yang diterapkan sepanjang proses penelitian untuk membentuk kerangka kerja umum yang bersifat universal. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan penelitian dengan memberikan panduan kepada peneliti dalam perencanaan riset serta penerapan strategi yang tepat untuk menghindari potensi merugikan partisipan atau responden. Etika penelitian memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*," dan secara etimologis mencerminkan makna kebiasaan dan peraturan perilaku dalam masyarakat. Dalam konteks filsafat, etika juga diartikan sebagai gambaran atas moralitas masyarakat dan mencakup norma-norma perilaku yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Etika penelitian membantu manusia melihat kritis terkait moralitas masyarakat, merumuskan pedoman etis yang lebih adekuat, dan menyesuaikan norma-norma baru dengan perubahan dinamis dalam kehidupan masyarakat. Etika penelitian terkait dengan norma sopan santun, norma hukum yang mengenai sanksi pelanggaran, dan norma moral yang melibatkan itikad baik dan kesadaran jujur dalam penelitian. Prinsip-prinsip etika penelitian mengacu pada norma-norma ini dan diterapkan dalam seluruh kegiatan penelitian dengan meneguhkan sikap ilmiah serta mematuhi prinsip-prinsip etika yang berlaku.

Etika penelitian merujuk pada seperangkat prinsip moral dan norma perilaku yang diakui dan diterapkan dalam konteks kegiatan penelitian ilmiah. Etika penelitian memegang peranan penting dalam memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perlindungan

terhadap hak dan kesejahteraan partisipan, transparansi dalam pelaporan hasil, hingga kewajiban untuk menghindari penipuan atau plagiat. Dalam esensinya, etika penelitian mencerminkan komitmen peneliti untuk melaksanakan studi dengan itikad baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, serta menghormati norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat dan dunia ilmiah. Prinsip-prinsip etika penelitian memberikan panduan moral kepada peneliti dalam mengatasi berbagai dilema etis yang mungkin muncul selama proses penelitian, dengan tujuan utama menjaga integritas dan kepercayaan dalam praktik ilmiah.

B. Prinsip-Prinsip Etika Penelitian

Prinsip etika penelitian adalah seperangkat nilai dan norma perilaku yang menjadi pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Salah satu prinsip utama adalah beneficence, yang menekankan perlindungan terhadap partisipan penelitian dari bahaya atau ketidaknyamanan fisik dan mental, serta memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka. Prinsip kedua, menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia, mencakup hak responden untuk menentukan sendiri partisipasinya, mendapatkan penjelasan lengkap, serta memiliki kebebasan dan privasi dalam mengambil keputusan. Prinsip ketiga adalah mendapatkan keadilan, di mana perlakuan yang adil harus diberikan kepada semua responden, tanpa diskriminasi, dan menjaga keleluasaan pribadi atau privasi responden. Selanjutnya, prinsip menghormati keadilan dan inklusivitas menuntut keterbukaan, profesionalitas, dan perhatian terhadap faktor-faktor sosial seperti gender. Terakhir, peneliti harus memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh penelitian, memastikan bahwa manfaat maksimal diberikan kepada responden sambil meminimalisasi dampak merugikan. Penerapan prinsip-prinsip ini membentuk dasar etika penelitian yang memastikan integritas, keamanan, dan kesejahteraan subjek penelitian serta kualitas dan kebermanfaatannya secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip etika penelitian yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang peneliti melibatkan konsep *Beneficence*. Dalam konteks ini, *Beneficence* mengandung beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan:

1. *Beneficence*

- a. Bebas dari Bahaya: Peneliti bertanggung jawab untuk melindungi partisipan atau responden dari potensi bahaya atau ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun mental.
- b. Bebas dari Eksploitasi: Keterlibatan peserta dalam penelitian tidak boleh merugikan atau menempatkan mereka dalam situasi yang dapat merugikan mereka, serta harus memastikan bahwa mereka tidak dieksploitasi.
- c. Manfaat dari Penelitian: Manfaat penelitian harus mencakup peningkatan pengetahuan yang dapat memiliki dampak positif pada individu yang bersangkutan, dan lebih idealnya, dapat memberikan kontribusi langsung pada kemajuan masyarakat.
- d. Rasio Risiko dan Manfaat: Peneliti harus secara cermat menilai dan menyeimbangkan rasio antara risiko yang mungkin timbul dan manfaat yang dapat diperoleh dalam konteks penelitian.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang peneliti dapat menjalankan penelitiannya dengan integritas dan memastikan bahwa kepentingan dan kesejahteraan partisipan menjadi prioritas utama.

2. Menghormati dan Menghargai Harkat dan Martabat Manusia

Aspek ini mencakup penghargaan terhadap harkat dan martabat responden sebagai manusia sepenuhnya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hak untuk Menentukan Sendiri (*Self-Determination*)

Prinsip ini menjamin bahwa responden memiliki hak untuk secara sukarela menentukan partisipasi mereka dalam penelitian tanpa takut dihukum, dipaksa, atau diperlakukan tidak adil.

b. Hak untuk Penjelasan Lengkap

Peneliti harus menyediakan penjelasan menyeluruh tentang sifat penelitian, hak subjek untuk menolak partisipasi, tanggung jawab peneliti, serta potensi risiko dan manfaat yang mungkin terjadi.

c. Informasi yang Jelas dan Terbuka

Responden harus mendapatkan informasi yang jelas dan transparan tentang jalannya penelitian.

d. Kebebasan dalam Menentukan Pilihan

Responden memiliki kebebasan untuk membuat pilihan mereka dan tidak boleh diperlakukan dengan paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

e. Tidak Adanya Paksaan

Peneliti tidak boleh memberikan tekanan atau paksaan kepada responden agar mereka ikut serta atau bersedia dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun formulir persetujuan (informed consent) yang memadai untuk disampaikan kepada responden. Dengan menghormati hak dan martabat manusia, penelitian dapat dilaksanakan dengan integritas dan keadilan.

3. Mendapatkan Keadilan:

Prinsip ini menekankan hak responden untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan menjaga keleluasaan pribadi. Beberapa aspek yang termasuk dalam hak mendapatkan perlakuan yang adil melibatkan kesetaraan hak sepanjang proses penelitian. Hal ini mencakup:

- a. Proses Seleksi yang Adil: Responden dipilih dengan cara yang adil dan non-diskriminatif.
- b. Perlakuan Non-Penalti bagi Responden yang Menarik Diri: Responden yang menarik diri dari penelitian tidak boleh dihukum atau dihadapkan pada konsekuensi negatif.
- c. Penghormatan terhadap Persetujuan Awal: Semua perjanjian antara peneliti dan responden, termasuk prosedur dan pembayaran, dihargai dan dipatuhi.

- d. Akses Informasi oleh Responden: Responden memiliki hak untuk mengakses penelitian kapan pun diperlukan untuk klarifikasi informasi.
- e. Akses Bantuan Profesional: Jika terjadi gangguan fisik atau psikologis, responden dapat mengakses bantuan profesional yang sesuai.
- f. Penjelasan Tambahan jika Diperlukan: Responden berhak mendapatkan penjelasan tambahan jika diperlukan untuk mengklarifikasi isu yang muncul selama penelitian.
- g. Perlakuan Hormat: Responden dihormati dengan sepenuhnya selama proses penelitian.
- h. Selain itu, hak untuk mendapatkan keleluasaan pribadi juga penting. Peneliti harus memastikan bahwa penelitian tidak melebihi batas yang diperlukan dan menjaga privasi subjek. Hal ini mencakup:
 - i. Keamanan Informasi Pribadi: Peneliti harus menjaga agar informasi pribadi tidak dibagikan tanpa izin atau bertentangan dengan keinginan subjek.
 - j. Anonimitas dan Kerahasiaan Identitas: Identitas subjek harus dijaga dengan menggunakan koding atau identifikasi numerik pada kuesioner dan instrumen penelitian untuk memastikan anonimitas dan kerahasiaan identitas responden.

4. Menghormati Keadilan dan Inklusivitas

Prinsip keadilan mencakup aspek keterbukaan dan perlakuan adil dalam penelitian. Proses penelitian harus dilakukan dengan jujur, hati-hati, profesional, dan memperhatikan faktor-faktor seperti ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimasi, aspek psikologis, dan perasaan religius responden. Keadilan menekankan pemberian manfaat dan beban secara merata atau sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kontribusi, dan pilihan bebas masyarakat. Contohnya, peneliti memperhatikan aspek keadilan gender dan hak responden untuk mendapatkan perlakuan yang sama sepanjang penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah berpartisipasi.

5. Memperhitungkan Manfaat dan Kerugian

Peneliti harus menjalankan penelitian sesuai prosedur agar hasilnya bermanfaat secara maksimal bagi responden dan dapat digeneralisasikan

ke tingkat populasi. Peneliti juga wajib meminimalisasi dampak merugikan bagi responden. Apabila intervensi penelitian berpotensi menyebabkan cedera atau stres berlebih, langkah-langkah preventif harus diambil, seperti mengeluarkan responden dari kegiatan penelitian untuk mencegah potensi cedera, kesakitan, stres, atau kematian.

C. Kode Etik Peneliti

Menurut Himpunan Peneliti Indonesia pada tahun 2018, terdapat empat kode etik peneliti yang harus diikuti. Pertama, peneliti diharapkan untuk mencurahkan diri dalam upaya mencari kebenaran ilmiah dengan tujuan memajukan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi untuk meningkatkan peradaban dan kesejahteraan manusia. Kedua, peneliti diwajibkan menjalankan kegiatannya dalam cakupan dan batasan yang ditetapkan oleh nilai-nilai ilmiah yang berlaku, dengan memberi prioritas pada kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan penelitian, pengembangan, dan/atau kajiannya. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada tujuan mulia, yaitu penegakan kebenaran ilmiah dengan menjunjung tinggi kebebasan mendasar yang bertanggung jawab. Ketiga, peneliti diharapkan mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh tanggung jawab, terutama dalam pemanfaatannya, dan bersyukur atas nikmat anugerah tersedianya sumber daya keilmuan bagi mereka. Terakhir, peneliti diwajibkan menyebarkan informasi tertulis dari hasil penelitiannya, serta berbagi informasi pendalaman pemahaman ilmiah dan/atau pengetahuan baru yang terungkap dan diperolehnya. Semua informasi tersebut harus disampaikan kepada dunia ilmu pengetahuan pada saat pertama dan sekali.

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2007, etika penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu etika dalam penelitian, etika dalam berperilaku, dan etika dalam kepengarangan. Pertama, dalam etika penelitian, peneliti diharapkan untuk mencurahkan diri dalam pencarian kebenaran ilmiah guna memajukan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi untuk meningkatkan peradaban dan kesejahteraan manusia. Peneliti juga harus menjalankan

kegiatannya dalam cakupan dan batasan yang diperkenankan oleh hukum yang berlaku, dengan mendahulukan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan penelitian tersebut. Selain itu, peneliti diwajibkan mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh tanggung jawab dan mensyukuri nikmat anugerah tersedianya sumber daya keilmuan bagi mereka.

Kedua, dalam etika berperilaku, peneliti diharapkan untuk mengelola jalannya penelitian secara jujur, bernurani, dan berkeadilan terhadap lingkungan penelitiannya. Peneliti juga harus menghormati objek penelitian, baik manusia maupun sumber daya alam, dengan bermoral, tanpa diskriminasi, dan tanpa menimbulkan rasa merendahkan martabat sesama ciptaan Tuhan. Selanjutnya, peneliti diharapkan membuka diri terhadap tanggapan, kritik, dan saran dari sesama peneliti, memberikan kesempatan dan perlakuan timbal balik yang setara dan setimpal, serta saling menghormati melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dan informasi ilmiah yang objektif.

Ketiga, dalam etika kepengarangan, peneliti diharapkan mengelola, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiahnya secara bertanggung jawab, cermat, dan saksama. Peneliti juga harus menyebarkan informasi tertulis dari hasil penelitiannya, termasuk informasi pendalaman pemahaman ilmiah dan/atau pengetahuan baru yang terungkap dan diperolehnya, disampaikan ke dunia ilmu pengetahuan pertama kali dan sekali, tanpa mengenal publikasi duplikasi atau berganda. Terakhir, peneliti diharapkan memberikan pengakuan melalui penyertaan sebagai penulis pendamping, melalui pengutipan pernyataan atau pemikiran orang lain, dan/atau dalam bentuk ucapan terima kasih yang tulus kepada peneliti yang memberikan sumbangan berarti dalam penelitiannya, yang secara nyata mengikuti tahapan rancangan penelitian dimaksud, dan mengikuti dengan cermat jalannya penelitian tersebut.

D. Fungsi Etika Penelitian

Etika penelitian memiliki peran integral dalam memastikan bahwa setiap kegiatan penelitian dilakukan dengan prinsip-prinsip moral dan norma perilaku yang tinggi. Fungsi utama etika penelitian mencakup perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan partisipan penelitian. Prinsip beneficence dalam etika penelitian menekankan pentingnya menjaga partisipan dari potensi bahaya atau ketidaknyamanan fisik dan mental, sambil memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka. Selain itu, etika penelitian berperan dalam menghormati harkat dan martabat manusia, memberikan hak kepada responden untuk menentukan partisipasi mereka secara sukarela, mendapatkan penjelasan lengkap, dan menjaga privasi dalam pengambilan keputusan. Fungsi lainnya adalah mendapatkan keadilan, di mana etika penelitian menuntut perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, serta menjaga keleluasaan pribadi dan privasi responden. Dalam menghormati keadilan dan inklusivitas, etika penelitian mendorong keterbukaan, profesionalitas, dan perhatian terhadap faktor-faktor sosial seperti gender. Terakhir, etika penelitian membantu peneliti memperhitungkan dengan cermat manfaat dan kerugian yang mungkin timbul dari penelitian, memastikan bahwa manfaat maksimal diberikan kepada responden sambil meminimalisasi dampak merugikan. Dengan demikian, etika penelitian membentuk dasar moral yang memastikan integritas, keamanan, dan kesejahteraan subjek penelitian serta kualitas dan kebermanfaatan penelitian secara keseluruhan.

E. Etika Penulisan Naskah Ilmiah

Etika penulisan naskah ilmiah memiliki peran sentral dalam memastikan integritas, kejujuran, dan keandalan informasi yang disampaikan dalam dunia ilmiah. Salah satu aspek kunci dari etika penulisan naskah ilmiah adalah kejujuran. Para penulis diharapkan untuk menyajikan hasil penelitian atau pemikiran mereka secara jujur tanpa menyembunyikan atau mengubah fakta. Kebebasan dari plagiarisme juga menjadi prinsip utama, di mana penulis diwajibkan untuk memberikan pengakuan yang tepat kepada sumber-sumber yang digunakan, baik berupa

gagasan, data, atau kutipan langsung. Menghormati hak cipta adalah aspek lain yang penting, menuntut penulis untuk menghargai keaslian temuan ilmiah dan pengetahuan, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku. Keabsahan dan keterandalan informasi yang disajikan dalam naskah ilmiah juga merupakan bagian integral dari etika penulisan, memastikan bahwa konsep atau gagasan diungkapkan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika penulisan naskah ilmiah, para penulis dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan pengetahuan dan menjaga kualitas serta integritas dalam praktik ilmiah.

Seorang peneliti pasti menyadari bahwa etika penulisan ilmiah melibatkan beberapa sifat, termasuk kejujuran, kebebasan dari plagiarisme, menghormati hak cipta, keabsahan, dan keterandalan. Pertama, kejujuran merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh peneliti, mengharuskan mereka untuk mengungkapkan hasil penelitian secara bebas dari pengaruh atau tekanan apapun. Kejujuran memastikan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, kebebasan dari plagiarisme adalah sifat penting lainnya yang menuntut penyusunan penelitian ilmiah tanpa mengandung unsur plagiarisme. Plagiarisme melibatkan penggunaan gagasan, hasil, pernyataan, atau kalimat orang lain tanpa memberikan pengakuan yang sesuai. Definisi plagiat tersebut mencakup pengambilan kutipan langsung atau tidak langsung tanpa mencantumkan sumbernya.

Selanjutnya, penulis harus menjunjung hak cipta sebagai hak eksklusif atas keaslian temuan ilmu dan pengetahuan. Ini mencakup hak untuk mengumumkan atau memperbanyak hasil temuan. Hak cipta diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

Keempat, keabsahan (*validity*) menjadi sifat yang berkaitan dengan konsep atau gagasan yang diungkapkan dalam suatu karya tulis ilmiah. Penulis diharapkan mampu mengungkapkan konsep atau gagasan secara jelas dan tajam sehingga tidak dapat diberi makna lain.

Terakhir, keterandalan (*reliability*) mencakup ketepatan (*accuracy*) dan konsistensi penelitian. Keterandalan menuntut agar penelitian dapat dijelaskan secara tepat dan konsisten, memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan. Terdapat pula enam kategori pelanggaran etika penulisan penelitian ilmiah, termasuk *fabrications*, *falsifications*, *plagiarism*, *redundant (repetitive)*, *duplicate publication*, dan *conflict of interest*.

Seorang peneliti atau penulis ilmiah harus memahami betul prinsip-prinsip etika penelitian ini sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Selain itu, pengajuan Ethical Clearance sebagai instrumen pengukuran keberterimaan etik suatu rangkaian proses penelitian menjadi acuan bagi peneliti untuk menjaga integritas, kejujuran, dan keadilan selama proses penelitian.

F. Rangkuman

Etika penelitian, dengan pendekatan deontologi, membentuk kerangka kerja universal yang memberikan panduan sepanjang proses penelitian. Muncul dari bahasa Yunani "*ethos*," etika penelitian mencerminkan kebiasaan dan peraturan perilaku dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam menggambarkan moralitas masyarakat, menyesuaikan norma dengan perubahan sosial, dan memberikan panduan dalam perencanaan riset. Prinsip-prinsip etika penelitian, terkait dengan norma sopan santun, hukum, dan moral, memastikan penelitian dilaksanakan dengan integritas dan tanggung jawab moral. Kode etik peneliti dari Himpunan Peneliti Indonesia menekankan komitmen mencari kebenaran ilmiah, menjalankan kegiatan penelitian sesuai nilai-nilai ilmiah, mengelola sumber daya keilmuan dengan tanggung jawab, dan menyebarkan hasil penelitian secara transparan. Menurut LIPI tahun 2007, etika penelitian mencakup aspek berdedikasi mencari kebenaran ilmiah, menjalankan penelitian dengan jujur dan moral, serta melaporkan hasil penelitian dengan bertanggung jawab dan memberikan pengakuan yang tulus kepada kontributor. Seorang peneliti juga harus memahami sifat-sifat etika penulisan ilmiah, termasuk kejujuran, kebebasan dari plagiarisme, menghormati hak cipta, keabsahan, dan keterandalan, serta enam kategori

pelanggaran etika. Pengajuan Ethical Clearance menjadi instrumen untuk menjaga integritas dan keadilan selama proses penelitian.

G. Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan etika penelitian dan mengapa penting diterapkan dalam setiap kegiatan penelitian ilmiah.
2. Sebutkan dan jelaskan tiga prinsip utama dalam etika penelitian beserta contoh konkret penerapannya dalam studi penelitian.
3. Bagaimana peneliti dapat memastikan perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan partisipan penelitian sesuai dengan prinsip beneficence?
4. Mengapa prinsip menghormati harkat dan martabat manusia menjadi kunci dalam menjalankan etika penelitian? Berikan contoh situasi di mana prinsip ini sangat relevan.
5. Jelaskan perbedaan antara etika penelitian dan etika kepengarangan, serta mengapa keduanya sama-sama penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas hasil penelitian.

BAB III

MASALAH PENELITIAN

A. Hakikat Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Howard dan Sharp, sebagaimana dipaparkan oleh Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (2003: 13), terdapat hierarki nilai dalam menilai bahan pustaka sebagai sumber masalah penelitian. Urutan nilai tersebut mencakup tesis dan disertasi sebagai yang teratas, diikuti oleh artikel dalam jurnal akademik dan professional, laporan penelitian, buku dan tinjauan buku, komunikasi dengan ahli-ahli dalam bidang terkait, pendapat para "pemakai" hasil penelitian, hasil diskusi dengan sejawat, dan yang terakhir adalah media lain dalam arti luas. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi nilai atau relevansi suatu bahan pustaka sebagai sumber masalah penelitian, peneliti dapat mengacu pada hierarki ini dan memperhatikan tingkat keakuratan dan keandalan informasi yang disampaikan dalam setiap jenis bahan pustaka.

Dalam pengembangan pertanyaan penelitian, terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan, sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi (2010:55):

1. Klarifikasi (*be clear*): Pertanyaan penelitian harus mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.
2. Keterlaksanaan (*be researchable*): Pertanyaan harus dapat diinvestigasi dan dikembangkan dalam suatu rancangan penelitian agar dapat dikumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan tersebut.
3. Keterhubungan dengan teori dan penelitian yang telah ada (*connect with established theory and research*): Harus terdapat literatur yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan pendekatan dalam

- menghadapi pertanyaan penelitian, serta menunjukkan kontribusi penelitian baru terhadap pengetahuan dan pemahaman yang telah ada.
4. Keterkaitan antar pertanyaan (*be linked to each other*): Pertanyaan penelitian harus saling terkait untuk dapat diterima dengan baik.
 5. Berpotensi memberikan kontribusi pada pengetahuan (*have potential for making a contribution to knowledge*): Pertanyaan penelitian seharusnya memiliki potensi untuk memberikan kontribusi, sekalipun kecil, terhadap topik yang diteliti.
 6. Spesifik, presisi, dan non-duplikatif: Formulasi masalah harus mencakup analisis unsur-unsur yang paling sederhana, ruang lingkup dan batasan-batasannya, serta spesifikasi terperinci yang menghindari adanya pengulangan makna dalam penelitian.

Setelah mengidentifikasi isu atau permasalahan perilaku yang akan dijadikan fokus penelitian, baik dari segi teori, praktis, atau keduanya, langkah selanjutnya adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terkait dengan topik atau isu-isu tersebut, yang nantinya akan diuji melalui pendekatan empiris.

Menurut Ary dan kawan-kawan, sebagaimana dijelaskan dalam Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (2003: 17), perumusan masalah yang efektif harus memenuhi dua persyaratan utama. Pertama, pertanyaan penelitian harus dengan jelas menyebutkan apa yang akan dicari jawabannya, dan kedua, mengklarifikasi cakupan masalah tersebut. Kedua persyaratan ini dapat dipenuhi dengan merinci hal-hal berikut:

1. Variabel-variabel yang terkait dengan masalah tersebut.
2. Hubungan antara variabel-variabel tersebut yang menjadi fokus penelitian.
3. Populasi atau sasaran kajian yang memiliki keterkaitan yang jelas dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi.
4. Berbagai atribut seperti lokasi dan waktu yang berperan dalam membatasi cakupan studi terkait dengan tempat dan waktu terjadinya permasalahan, serta identitas khusus dari populasi atau bagian populasi yang terlibat.

B. Masalah Penelitian

Penelitian bermula dari identifikasi masalah sebagai pemicu, kemudian dilaksanakan dengan tujuan menemukan solusi atau jawaban terhadap permasalahan tersebut. Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (2003: 12) mendefinisikan masalah sebagai suatu hal yang memerlukan jawaban, penjelasan, atau pemecahan. Dalam konteks yang lebih resmi, masalah sering diformulasikan sebagai "kesenjangan antara harapan dan kenyataan." Seringkali, masalah penelitian muncul karena rasa ingin tahu, bukan hanya karena ketidakpenuhan suatu harapan.

Menurut Silalahi (2010:47), terdapat dua kategori sumber masalah penelitian, yakni sumber teoritis dan sumber praktis. Sumber teoritis mencakup masalah penelitian yang berasal dari teori atau tinjauan literatur yang ditemukan dalam berbagai bahan tertulis, termasuk materi sumber sekunder seperti buku teks, dan materi sumber primer seperti monograf, jurnal profesional, bibliografi, abstrak, atau statistik. Sementara itu, sumber praktis melibatkan masalah penelitian yang berasal dari pengalaman empiris, terutama pada penelitian terapan yang berfokus pada permasalahan konkret. Ide atau permasalahan praktis dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi peneliti atau melalui studi pendahuluan atau penjajakan, baik melalui observasi sistematis atau tidak sistematis. Observasi tidak sistematis muncul secara kebetulan atas suatu kejadian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dari penentuan masalah hingga penyimpulan terhadap hasil penelitian, dan seluruh proses ini diikuti dengan metode ilmiah. Tahap awal yang sangat krusial dalam penyusunan penelitian adalah pendefinisian masalah, di mana kejelasan pernyataan yang terdapat dalam tahap ini menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian. Kesuksesan penelitian, dengan kata lain, bergantung pada sejauh mana simpulan atau hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab rumusan masalahnya. Baik rumusan masalah maupun tujuan penelitian memegang peran penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendefinisian masalah.

Umumnya, masalah penelitian terbagi menjadi tiga komponen pokok, yakni identifikasi masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian. Bagian ini akan membahas ketiga komponen tersebut, dimulai dengan penjelasan tentang definisi masalah penelitian.

1. Permasalahan Penelitian

Proses penelitian sejatinya merupakan usaha untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Namun, tidak semua permasalahan dalam kehidupan memerlukan penyelesaian melalui penelitian. Permasalahan yang bersifat *common sense*, sebagai contoh, tidak selalu membutuhkan pendekatan penelitian. Sebagai ilustrasi, ketika kita menghadapi kondisi lapar, jawaban yang umumnya diterima adalah "anda perlu makan." Identifikasi permasalahan ini seringkali dianggap sebagai tahap paling sulit dan penting dalam proses penelitian.

Permasalahan penelitian mengacu pada suatu isu atau masalah yang perlu diidentifikasi dan dipecahkan melalui proses penelitian. Menurut Sekaran (2003), langkah awal dalam penelitian melibatkan identifikasi permasalahan secara umum, yang kemudian diperinci menjadi permasalahan yang lebih spesifik. Permasalahan umum biasanya bersifat umum dan sulit diukur dalam jawabannya, seperti contohnya masalah rendahnya sumber daya manusia. Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada permasalahan umum ini adalah topik penelitian. Namun, permasalahan umum tersebut kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan melalui satu penelitian saja. Oleh karena itu, permasalahan umum perlu difokuskan lebih terlebih dahulu untuk kemudian diperinci menjadi permasalahan khusus yang dapat diatasi. Sekaran (2003) merekomendasikan melakukan observasi untuk mendapatkan permasalahan khusus ini.

Secara umum, setiap permasalahan bermula dari tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Semakin besar tingkat rasa ingin tahu, semakin mudah menentukan permasalahan penelitian yang akan diangkat, beserta dengan jumlah tahap penelitian yang terlibat. Meskipun demikian, pada akhirnya, permasalahan tetap menjadi pedoman terhadap simpulan yang diharapkan

diperoleh. Permasalahan penelitian dapat diartikan sebagai pertanyaan yang diajukan untuk dipertimbangkan atau diselesaikan. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa terdapat berbagai alasan mengapa permasalahan penelitian muncul, seperti yang diuraikan berikut:

- a. Kesenjangan antara Pengetahuan dan Kenyataan: Ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki seseorang, yang umumnya didapat melalui pengalaman atau membaca informasi, dengan kenyataan yang terjadi pada suatu kejadian, seringkali menjadi penyebab masalah. Sebagai contoh, secara teoritis, memberikan insentif tambahan diharapkan dapat meningkatkan semangat kerja. Namun, pada kenyataannya, tidak semua pemberian insentif mampu meningkatkan kinerja.
- b. Fakta yang Memerlukan Penjelasan: Penyebab masalah jenis ini umumnya terjadi ketika fakta-fakta tertentu membutuhkan penjelasan. Contohnya, dalam konteks bisnis, seringkali terjadi pengunduran diri karyawan setiap bulan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan investigasi atau penyeledikan untuk memahami penyebab pengunduran diri dan melakukan perbaikan berdasarkan data yang benar
- c. Adanya Celah dari Suatu Teori: Permasalahan dapat muncul karena terdapat celah atau kekosongan dalam suatu teori tertentu. Sebagai contoh, melalui tinjauan pustaka, dapat terlihat bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus membahas kualitas hidup masyarakat lokal dalam aspek kesadaran beragama atau tingkat spiritualitas. Padahal, untuk beberapa negara, aspek agama dan spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan.
- d. Adanya Informasi Khusus: Masalah dapat timbul melalui informasi khusus yang sering kali berupa keluhan atau pengaduan dari individu dengan tujuan perbaikan produk atau layanan. Dalam konteks kualitas produk, misalnya, pelanggan yang menyampaikan keluhannya baik dalam bentuk opini maupun secara langsung ke perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, memberikan gambaran tentang kegagalan produk yang perlu segera diatasi

- e. Adanya Persaingan Kualitas: Kompetisi dalam bisnis seringkali menjadi pemicu permasalahan untuk terus meningkatkan kualitas produk. Persaingan yang sehat dapat menghasilkan peningkatan kualitas produk dan jasa, atau bahkan membawa tentang kerjasama antar perusahaan sejenis.

Dalam konteks penelitian individual, untuk memastikan kesuksesan penelitian, masalah yang diajukan sebaiknya memiliki karakteristik berikut:

- a. Kesesuaian Minat: Penelitian sebaiknya memilih topik yang sesuai dengan minat peneliti. Salah satu cara untuk menunjukkan minat adalah dengan mempublikasikan atau minimal menuliskan pengalaman-pengalaman terkait topik tersebut dalam catatan-catatan tertulis.
- b. Kemampuan Dilaksanakan: Masalah penelitian harus dapat dilaksanakan dengan baik oleh peneliti, termasuk kemampuan melalui setiap tahapan penelitian. Kemampuan ini melibatkan aspek di luar kemampuan menulis, seperti akses data. Jika peneliti tidak yakin dapat mengakses data dari suatu perusahaan, misalnya, sebaiknya topik penelitian diubah agar lebih sesuai.
- c. Kemudahan Pelaksanaan: Kemudahan dalam melaksanakan penelitian merupakan hasil dari kemampuan dan minat peneliti. Implikasinya adalah penelitian dapat dilaksanakan dengan optimal dan tanpa kendala yang berarti.
- d. Manfaat: Penelitian yang dihasilkan seharusnya memberikan manfaat, terutama dalam hal pengetahuan atau keilmuan, serta memberikan kontribusi praktis yang dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.

Menurut Fraenkel & Wallen (1988), sebuah masalah penelitian yang baik harus memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, masalah tersebut harus *feasible* atau dapat dicari jawabannya secara logis dengan sumber yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut dapat dilaksanakan dengan cara yang rasional dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, masalah penelitian juga harus *etis*, yang berarti

bahwa permasalahan yang akan dibahas tidak boleh melibatkan pelanggaran etika atau merugikan keyakinan orang lain.

Keberlanjutan dari karakteristik tersebut, masalah penelitian sebaiknya *up to date* atau sesuai dengan perkembangan terkini, menjadi isu yang masih dibicarakan oleh masyarakat atau tersedia dalam sumber-sumber informasi yang mutakhir. Dengan mempertimbangkan ketiga karakteristik ini, sebuah masalah penelitian dapat dianggap sebagai pertanyaan yang relevan, dapat dijawab secara logis, tidak melanggar etika, dan tetap terkini dalam konteks perbincangan masyarakat atau sumber informasi saat ini.

Penentuan masalah penelitian yang baik dapat bersumber dari berbagai sumber, dan secara umum, pemilihan sumber masalah penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber dari pengalaman pribadi atau orang lain. Sumber dari pengalaman pribadi melibatkan hal-hal yang terkait dengan pengalaman individu, hasil penelitian sebelumnya, atau ketertarikan terhadap aspek yang bersifat pribadi. Di sisi lain, sumber dari orang lain melibatkan berbagai hal seperti tulisan ilmiah, permintaan masyarakat, proyek-proyek, dan review, yang semuanya berasal dari kontribusi orang lain.

Jika sumber masalah penelitian berasal dari tulisan ilmiah, variasinya melibatkan beberapa jenis, termasuk literatur yang dipublikasikan seperti buku teks, jurnal, atau database teks. Sebagai contoh, buku teks atau monograf adalah referensi ilmiah yang dipublikasikan. Jurnal ilmiah, di sisi lain, terdiri dari sejumlah artikel ilmiah yang diterbitkan secara berkala dan berfokus pada bidang studi tertentu. Database, pada dasarnya, merupakan kumpulan daftar buku, jurnal, majalah, atau literatur lainnya yang terbit secara periodik. Semua jenis sumber ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan masalah penelitian yang signifikan dan relevan.

Literatur yang tidak dipublikasikan, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, juga dapat menjadi sumber yang signifikan untuk merumuskan masalah penelitian. Sebagai tambahan, (Sinambela, 2008) menyajikan kriteria-kriteria yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai apakah suatu

permasalahan dianggap baik atau tidak. Kriteria-kriteria tersebut melibatkan beberapa aspek, yaitu:

- a. Dapat Diukur (*Measurable*): Permasalahan harus dapat diukur secara kuantitatif atau kualitatif.
- b. Berdasarkan Data Empiris (*Empirical Relevance*): Permasalahan harus memiliki relevansi dengan data empiris atau fakta yang dapat diamati.
- c. Dapat Diteliti (*Researchable*): Permasalahan harus dapat diteliti melalui suatu pendekatan penelitian.
- d. Dapat Diamati (*Observable*): Permasalahan harus dapat diamati atau diperhatikan dalam konteks penelitian.
- e. Dapat Dikumpulkan Data Berdasarkan Pengalaman (*Experiential*): Data terkait permasalahan harus dapat dikumpulkan berdasarkan pengalaman atau observasi.
- f. Dapat Diuji (*Testable*): Permasalahan harus dapat diuji kebenarannya melalui metode atau pendekatan tertentu.
- g. Dapat Dibuktikan (*Verifiable*): Hasil dari penelitian harus dapat dibuktikan atau diverifikasi oleh pihak lain.
- h. Dapat Diteliti Ulang (*Replicable*): Penelitian harus dapat dilakukan ulang oleh peneliti lain untuk memastikan kevalidan hasil.

2. Identifikasi Masalah

Seperti dalam metode ilmiah secara umum, penelitian ilmiah juga harus dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan solusi. Sebelum memulai penelitian, langkah awal yang sangat penting adalah melakukan identifikasi masalah. Proses identifikasi masalah ini krusial untuk memastikan bahwa rumusan masalah menjadi fokus dan mencerminkan kebutuhan pemecahan masalah melalui penelitian ilmiah. (Sinaga, 2022).

Identifikasi masalah dilakukan dengan merujuk pada latar belakang masalah dan mengandalkan fakta serta data yang dapat ditemukan di lapangan. Biasanya, identifikasi masalah diformulasikan dalam bentuk kalimat deklaratif, sedangkan rumusan masalah dituangkan dalam bentuk

kalimat tanya untuk memberikan arah pada penelitian (Dameria Sinaga, 2022).

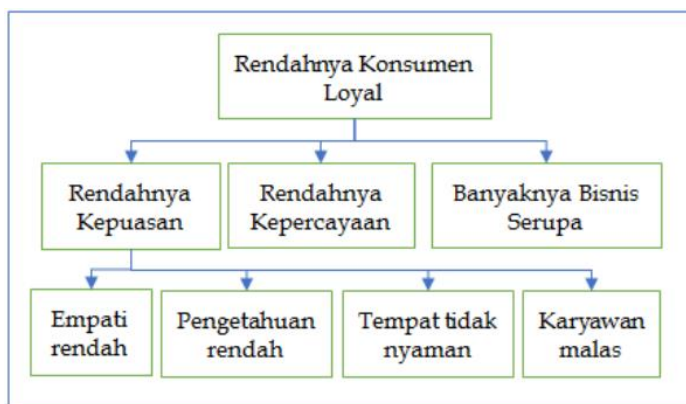
Setelah menetapkan topik atau masalah umum untuk penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan identifikasi masalah sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Identifikasi ini melibatkan penyajian rincian atau penjabaran yang lebih terperinci tentang masalah pokok yang telah dipilih. Agar penyusunan identifikasi masalah menjadi akurat, Sekaran (2003) merekomendasikan untuk melakukan observasi langsung pada lokasi tertentu yang terkait dengan masalah pokok yang telah ditetapkan. Melalui observasi ini diharapkan dapat diperoleh catatan-catatan yang mendetail mengenai permasalahan yang muncul di lokasi tersebut.

Karena berbagai kendala seringkali menghambat pelaksanaan observasi awal, identifikasi masalah dapat dilakukan melalui desk study. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, langkah-langkah identifikasi masalah dapat dijalankan sebagai berikut:

- a. Merumuskan Masalah Pokok: Menyusun pernyataan umum yang mencakup inti dari masalah yang ingin diidentifikasi.
- b. Mempertajam dan Merinci Masalah Menjadi Lebih Spesifik (*Researchable*): Menyelidiki dan merinci masalah umum menjadi bentuk yang lebih spesifik dan dapat diteliti.
- c. Membentuk Hirarki Masalah (*Problem Tree, Mind Map, Matriks*, dll.): Membuat representasi grafis seperti pohon masalah, peta konsep, atau matriks untuk membantu memvisualisasikan hubungan antara masalah-masalah yang teridentifikasi.
- d. Menentukan Masalah yang Akan Diteliti: Memilih masalah tertentu dari hirarki masalah yang akan menjadi fokus utama penelitian.
- e. Menentukan Batasan/Scoping Masalah Penelitian: Menetapkan parameter dan ruang lingkup untuk membatasi wilayah penelitian agar dapat diakomodasi dengan sumber daya yang tersedia.

Agar proses identifikasi terhadap masalah pokok dapat dilakukan dengan lebih mudah, diperlukan penggunaan alat analisis, salah satunya adalah diagram pohon atau yang dikenal sebagai *problem tree*. Diagram

pohon ini menggambarkan masalah seperti struktur pohon, dengan pokok pohon yang bercabang menjadi masalah-masalah yang lebih kecil dan terukur. Masalah pokok harus diuraikan menjadi masalah-masalah yang lebih kecil dan dapat diukur. Dengan memecah masalah menjadi bagian yang lebih kecil, manajemen masalah tersebut menjadi lebih mudah. Sebagai contoh, aplikasi *problem tree* dapat membantu mendefinisikan masalah dengan lebih jelas dan terstruktur.



Gambar 1 Pohon Masalah untuk Identifikasi Masalah

Diagram tersebut menggambarkan upaya untuk merinci masalah besar, awalnya sulit untuk dikelola, menjadi masalah-masalah yang lebih kecil dan jelas. Sebagai contoh, jika kita mempertimbangkan masalah loyalitas konsumen, diagram tersebut memperlihatkan pemecahan masalah menjadi tiga aspek turunan, yaitu kepuasan, kepercayaan, dan persaingan. Dengan demikian, peneliti dapat menetapkan fokus penelitian yang akan diambil, dan setiap fokus dapat dibagi lagi menjadi fokus-fokus yang lebih spesifik. Pendekatan ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi fokus mana yang akan ditekankan dan secara tersirat menentukan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.

Problem tree telah menjadi alat manajemen yang umum digunakan untuk merinci permasalahan manajemen yang kompleks, khususnya dalam konteks perencanaan. Prasyarat dasar dalam penyusunan *problem tree* melibatkan kemampuan peneliti untuk mengubah komponen-komponen masalah yang rumit menjadi masalah-masalah yang lebih sederhana.

Penguasaan atas permasalahan ini dapat diperoleh melalui pengalaman manajemen, studi pustaka, atau observasi sebelum menyusun permasalahan ini, seperti yang dijelaskan oleh Asmoko. (2012).

Metode lain yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan identifikasi masalah adalah menggunakan pendekatan peta pikiran atau *mind map*. Mind map adalah representasi grafis berupa bulatan atau kotak-kotak yang diisi dengan tulisan untuk menjelaskan berbagai masalah yang ditemukan berdasarkan temuan masalah yang besar. Proses penyusunan mind map dapat disederhanakan dalam empat langkah, seperti yang dijelaskan oleh Manis (2019):

- a. Langkah Pertama: Menetapkan masalah pokok yang akan dijelaskan di tengah gambar.
- b. Langkah Kedua: Membuat Basic Ordering Ideas (BOI) untuk permasalahan pokok, biasanya dengan menggunakan pendekatan 5W1H (*What, When, Where, Who, Why, How*).

Melibatkan pengisian komponen pada setiap Basic Ordering Idea (BOI) dengan cabang-cabang yang berisi penjelasan untuk setiap komponen BOI. Melengkapi setiap cabang dengan penggunaan kode atau ikon tertentu untuk meningkatkan daya tarik visualisasi. Berikut merupakan contoh peta pikiran dari sebuah penelitian.



Gambar 2 Contoh Peta Pikiran (Manis, 2019)

Dengan menggunakan alat bantu dalam mendefinisikan masalah, seringkali menghasilkan sejumlah masalah yang signifikan. Dalam situasi seperti ini, peneliti perlu memiliki keputusan untuk menentukan masalah mana yang akan menjadi fokus penelitian, sementara masalah mana yang ditunda untuk diteliti pada kesempatan lain atau oleh peneliti lain. Proses ini dikenal dengan istilah pembatasan masalah, yaitu penentuan masalah yang akan dialami melalui penelitian.

Setelah menentukan fokus penelitian pada masalah tertentu, langkah selanjutnya adalah merumuskan identifikasi masalah dalam bentuk pernyataan yang bersifat negatif. Contoh pernyataan identifikasi masalah dapat berupa kalimat yang menyatakan kurangnya, rendahnya, atau tingginya suatu hal. Meskipun tidak ada konsensus baku mengenai penulisan identifikasi, penggunaan pointer untuk setiap masalah yang dipilih dapat memudahkan pengecekan terhadap pembahasan selanjutnya. Identifikasi masalah juga dapat disusun dalam bentuk paragraf.

3. Perumusan Masalah

Dalam konteks publikasi ilmiah, rumusan masalah sering kali setara dengan pernyataan pertanyaan penelitian. Meskipun tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai cara penulisan pertanyaan penelitian, namun menggunakan kalimat yang bersifat tanya dapat mempermudah pengecekan pada pembahasan selanjutnya. Pada dasarnya, kesesuaian antara rumusan masalah dan kesimpulan merupakan tolok ukur utama untuk menilai apakah proses penelitian telah dilaksanakan secara baik. Beberapa kriteria untuk merumuskan masalah penelitian yang baik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Rumusan masalah yang baik harus mampu dijawab secara komprehensif.
- b. Rumusan masalah harus mengidentifikasi variabel dan menggambarkan hubungan yang terkait dengan penelitian.
- c. Rumusan masalah harus dapat diuji melalui analisis data.
- d. Rumusan masalah sebaiknya didahului dengan latar belakang dan diikuti dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013), perumusan masalah dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis berdasarkan bentuknya, yaitu rumusan masalah deskriptif, rumusan masalah asosiatif, dan rumusan masalah komparatif.

- a. Rumusan Deskriptif: Berkaitan dengan penjelasan tentang keberadaan variabel itu sendiri. Fokus pada menjelaskan sejauh apa data yang dimiliki tentang variabel utama dalam penelitian.
- b. Rumusan Komparatif: Melibatkan perbandingan antara dua atau lebih variabel yang terlibat dalam penelitian. Komparasi dapat dilakukan pada dua lokus yang berbeda atau menggunakan metode yang berbeda.
- c. Rumusan Asosiatif: Berkaitan dengan menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang ditemukan dapat berupa hubungan gejala atau kausal.

Dalam proses penyusunan rumusan permasalahan, Sugiyono (2013) menyoroti beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, rumusan permasalahan sebaiknya diungkapkan dalam kalimat yang jelas dan singkat, memastikan bahwa maksud penelitian dapat dipahami dengan mudah. Kedua, disarankan untuk menggunakan kalimat tanya agar rumusan permasalahan lebih terfokus dan mengundang pertimbangan secara langsung. Ketiga, rumusan permasalahan sebaiknya memungkinkan untuk diuji, memastikan bahwa aspek-aspek tertentu dapat dianalisis dengan metode penelitian yang sesuai. Keempat, rumusan permasalahan seharusnya mewakili harapan hasil dari peneliti, mencerminkan arah penelitian yang diinginkan. Kelima, fokus permasalahan harus jelas dan terarah, sehingga pembahasan dapat terfokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. Tujuan Penelitian

Langkah berikutnya setelah berhasil menyusun rumusan permasalahan adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian mencerminkan harapan terhadap jawaban yang akan diperoleh dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan penelitian yang efektif, tujuan tersebut harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain, bersifat spesifik sesuai dengan rumusan permasalahan, dapat diukur dan

diperiksa melalui hasil penelitian, dan setiap rumusan masalah minimal memiliki satu tujuan penelitian. Menurut Neuman (2007), terdapat tiga jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian:

- a. Penelitian Deskriptif: Menyajikan gambaran atau deskripsi suatu fenomena atau keadaan tanpa mengadakan pengujian hipotesis.
- b. Penelitian Korelasional atau Asosiatif: Meneliti hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan intervensi atau perlakuan.
- c. Penelitian Eksperimental: Melibatkan intervensi atau perlakuan pada variabel independen untuk mengukur efeknya terhadap variabel dependen, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sebab-akibat.

Dengan merumuskan tujuan penelitian, peneliti dapat mengarahkan upaya penelitiannya sesuai dengan keinginan dan harapan yang telah ditetapkan.

Tabel 2 Pengelompokan Jenis Penelitian Berdasar Tujuannya (Neuman, 2007)

Penyelidikan	Deskripsi	Penjelasan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Erat hubungan dengan data dasar ▪ Menciptakan suasana tentang gambaran umum situasi ▪ Memformulasi dan pernyataan fokus analisis yang akan datang ▪ Menghasilkan ide, dugaan, atau hipotesis baru ▪ Membangun teknik untuk pengukuran dan penempatan data yang akan datang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyajikan gambaran detail dan akurat ▪ Menempatkan data baru yang berlawanan makna dengan data lama ▪ Menciptakan kategori dan klasifikasi data ▪ Memastikan tahapan atau langkah penyelesaian ▪ Pelaporan konteks atau latar belakang situasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan tes terhadap teori atau prinsip lama ▪ Elaborasi dan pengayaan terhadap teori ▪ Memperluas teori dengan pandangan atau topik baru ▪ Dukungan atau penolakan penjelasan atau prediksi yang telah disusun ▪ Keterkaitan issue dan topik dengan prinsip umum

Dalam penyusunan tujuan penelitian, Handayani (2019) menyarankan untuk menggunakan kata kerja pembuka seperti menganalisis, menjelaskan, menguji, menentukan, dan sejenisnya, yang dapat disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Meskipun penggunaan kata "mengetahui" diperbolehkan, sebaiknya dihindari, karena dapat memberikan kesan minimnya usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam rumusan masalah.

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menunjukkan apa yang diharapkan dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Berbeda dengan rumusan masalah yang menggunakan kalimat berbentuk 'pertanyaan', tujuan penelitian disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif. Untuk memenuhi sifat dan karakteristik penelitian, tujuan penelitian yang diinginkan sebaiknya memiliki beberapa ciri, antara lain:

- a. Harus terkait dengan rumusan masalah atau secara eksplisit diarahkan untuk menjawab perumusan masalah.
- b. Dinyatakan dalam kalimat deklaratif.
- c. Merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui proses penelitian.
- d. Harus jelas dan tegas dalam penyampaiannya.

Batasan masalah menetapkan ruang lingkup suatu permasalahan sebagai hasil dari keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumber daya atau fokus penelitian pada kondisi tertentu agar tidak melebar. Penjelasan mengenai alasan pembatasan masalah harus sesuai dengan kemampuan peneliti.

Asumsi dan pembatasan penelitian, terutama sebelum merumuskan masalah penelitian, perlu disampaikan untuk menghindari kesalahpahaman oleh pembaca dan pengguna hasil penelitian. Sebagai contoh, ketika mengidentifikasi isu "Kecurangan siswa SMA dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional tahun 2013," peneliti perlu mempertimbangkan berbagai faktor terkait, seperti tekanan orangtua, harapan guru, kesempatan yang dibiarkan oleh sekolah atau pengawas ujian, serta persaingan untuk masuk perguruan tinggi. Jika peneliti membatasi fokus pada pengaruh faktor tertentu, contohnya, 'pengaruh harapan guru dan orangtua terhadap

kecenderungan kecurangan siswa SMA dalam ujian akhir,' hal ini perlu dijelaskan agar tidak ada faktor yang tidak teridentifikasi atau terkontrol dalam penelitian. Banyak peneliti kurang mengidentifikasi batasan masalah secara jelas, yang dapat mengakibatkan adanya faktor-faktor yang bias atau tidak terkontrol dalam penelitian.

5. Data

Data, menurut Silalahi (2010:280), merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Dalam konteks ini, data adalah informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran, yang mencerminkan fakta-fakta terkait dengan karakteristik suatu fenomena. Penggunaan istilah "data" bersifat jamak dan merujuk pada kumpulan observasi. Satu unit observasi disebut "datum." Istilah ini digunakan untuk merujuk pada pola respons yang tercatat dari responden terhadap instrumen penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Data kualitatif mencakup gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa yang kemudian dianalisis melalui pembentukan kategori-kategori. Keistimewaan data kualitatif terletak pada sifatnya yang tidak dapat diukur dan dihitung secara presisi. Biasanya, informasi ini disampaikan dengan menggunakan kata-kata daripada angka. Penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas dan atribut manusia, seperti gagasan, adat istiadat, dan kepercayaan, yang tidak dapat diukur atau ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, jenis data ini bersifat deskriptif, tanpa mengurangi nilai dibandingkan dengan data kuantitatif.

Penelitian kualitatif sangat tergantung pada definisi yang cermat terhadap makna kata-kata, pengembangan konsep dan variabel, serta penggambaran hubungan timbal balik di antaranya. Konsep-konsep yang dianalisis dapat mencakup aspek seperti kemakmuran, kebahagiaan, persahabatan, kesetiaan, dan sebagainya. Meskipun penelitian ini bertujuan mencapai kejelasan dan identifikasi, mencatat dan mengukur konsep-konsep ini menjadi suatu tantangan. Data kualitatif dapat berupa catatan

observasi, transkrip wawancara, teks sastra, berita acara pertemuan, catatan sejarah, memo, ingatan, dan film dokumenter. Beberapa data direkam dengan mendekati peristiwa atau fenomena, sementara yang lain mungkin merupakan interpretasi yang lebih dalam dan telah disunting, sehingga penilaian keandalan perlu dilakukan.

Data kualitatif juga sangat bergantung pada interpretasi dan evaluasi manusia, dan tidak dapat diukur dengan metode standar. Keandalan dan kelengkapan data kualitatif dapat diperiksa melalui triangulasi, yang melibatkan konsultasi berbagai sumber data yang berkaitan dengan peristiwa yang sama. Tabel di bawah ini memberikan contoh data kualitatif, yang dalam situasi ini melibatkan reaksi pribadi terhadap perubahan praktik kerja di pabrik dari berbagai individu yang memiliki peran yang berbeda.

Tabel 3 Contoh set data kualitatif

Posisi	Reaksi				
	Kemudahan Kerja	Kecepatan Kerja	Durasi Kerja	Level Efisiensi	Remunerasi
Buruh pabrik tidak terampil	urutan kerja yang lebih rumit	Memerlukan waktu yang lebih pendek untuk menyelesaikan masing-masing pekerjaan	Lebih banyak waktu istirahat	Banyak kesalahan yang terjadi karena sulitnya berkonsentrasi pada waktu yang lama	Sulit memperoleh bonus
Operator terampil	tahap kerja yang lebih logis	Pengurangan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan masing-masing	Sesi yang lebih lama menyebabkan kelelahan	Terlalu banyak waktu yang dibutuhkan untuk persiapan dan pembersihan	Pembayaran lembur yang lebih sedikit, tidak sebanding dengan kenaikan

		komponen			upah
Supervisor	Lebih mudah mengendalikan kualitas	Lebih sedikit waktu yang diperlukan untuk pengawasan	Waktu istirahat lebih pendek	Bekerja lebih produktif	Tidak ada biaya tambahan untuk waktu yang dibutuhkan dalam membuat perubahan
Manajemen menengah	Dibutuhkan lebih sedikit konsultasi	Output bulanan lebih besar	Lebih sulit untuk merencanakan kepegawaian karena shift yang panjang	Sumber daya yang terbuang lebih sedikit	Struktur pembayaran yang tidak terlalu rumit
Direktur manajemen	Lebih mudah untuk mencapai output yang konsisten	Peningkatan produktivitas secara keseluruhan	Pemanfaatan staf dan mesin yang lebih baik	Waktu pembuatan lebih pendek	Margin keuntungan lebih besar

Data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua jenis utama berdasarkan jenisnya, yaitu data primer dan data sekunder, seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2006:209):

1. Data Primer: Jenis data ini berupa teks yang dihasilkan dari wawancara dan diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Data primer dapat direkam atau dicatat oleh peneliti selama proses wawancara.
2. Data Sekunder: Data sekunder terdiri dari informasi yang sudah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Data ini umumnya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder dapat berupa:
 - a. Data berbentuk teks, seperti dokumen, pengumuman, surat-surat, dan spanduk.
 - b. Data berbentuk gambar, seperti foto, animasi, dan billboard.
 - c. Data berbentuk suara, seperti hasil rekaman kaset.
 - d. Kombinasi teks, gambar, dan suara, seperti film, video, dan iklan di televisi, dan sebagainya.

Secara umum, data kualitatif dapat mencakup berbagai jenis informasi, termasuk kejadian atau gejala yang tidak dapat diukur dengan angka atau kuantitas.

C. Sumber-Sumber Masalah Penelitian

Masalah penelitian muncul sebagai isu atau permasalahan yang memotivasi dilakukannya suatu penelitian. Sumber masalah dapat bervariasi, termasuk pengalaman pribadi peneliti di kehidupan sehari-hari atau lingkungan kerjanya. Selain itu, masalah dapat timbul dari perdebatan yang terdapat dalam literatur-literatur terkait atau dari kontroversi dalam kebijakan pemerintahan atau di antara eksekutif kenamaan. Dengan kata lain, sumber masalah penelitian dapat sangat beragam. Beberapa sumber utama masalah penelitian meliputi:

1. **Pengalaman Pribadi:** Setiap individu dapat mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan pengalaman unik mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun selama studi akademis.
2. **Lanjutan atau Perluasan Penelitian:** Peneliti dapat memilih masalah penelitian dari penelitian sebelumnya, terutama jika penelitian sebelumnya memberikan saran untuk pengembangan atau kelanjutan.
3. **Sumber Kepustakaan:** Buku teks, jurnal, dan laporan penelitian dapat menjadi sumber identifikasi masalah, memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.
4. **Forum Pertemuan Ilmiah dan Diskusi:** Hasil pertemuan ilmiah dan diskusi dengan para ahli di bidangnya dapat memberikan wawasan dan pandangan baru untuk mengidentifikasi masalah penelitian.
5. **Observasi atau Pengalaman Langsung:** Hasil observasi dan pengalaman langsung dapat menjadi sumber masalah yang dapat diangkat dalam perencanaan penelitian.
6. **Perubahan Paradigma dalam Pendidikan:** Perubahan dalam paradigma pendidikan, seperti kurikulum, media pembelajaran, dan metode pembelajaran, dapat menjadi sumber identifikasi masalah penelitian.
7. **Fenomena Pendidikan:** Fenomena pendidikan yang terjadi di kelas, luar kelas, dan di masyarakat dapat menjadi motivasi untuk mengangkat masalah dalam suatu penelitian.
8. **Deduksi dari Teori:** Deduksi dari teori yang sudah ada atau cabang studi yang sedang dikembangkan juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan masalah penelitian.

Penting untuk mengidentifikasi masalah dengan cermat agar dapat merencanakan penelitian yang relevan dan bermakna. Dalam penelitian, hal-hal yang dapat diperinci sebagai masalah atau peluang harus didefinisikan dengan jelas, baik dalam cakupan maupun kedalaman. Masalah diartikan sebagai suatu keadaan di mana suatu fakta yang terjadi telah melampaui batas toleransi yang diharapkan. Di sisi lain, peluang adalah kondisi eksternal yang menguntungkan jika dapat diambil dengan upaya tertentu, tetapi juga dapat menjadi ancaman jika pesaing mampu memanfaatkannya. Definisi yang tepat tentang masalah dan peluang sangat penting dalam merancang penelitian.

D. Ciri-Ciri Masalah Yang Baik

Pemilihan atau penentuan masalah dalam penelitian memerlukan pertimbangan yang matang dari peneliti. Sebuah masalah dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Kontribusi

Memberikan kontribusi pada beberapa aspek seperti pengembangan teori baru, perbaikan metode, serta manfaat dan implikasi aplikatif.

2. Orisinalitas

Tidak bersifat pengulangan terhadap penelitian lain, termasuk masalah yang serupa, kerangka konsep yang telah dijelajahi, atau pendekatan yang sudah digunakan sebelumnya.

3. Pernyataan Permasalahan

Pernyataan masalah harus mencakup pernyataan penelitian dan gambaran asosiasi antara dua atau lebih fenomena yang dapat diukur.

4. Aspek Kelayakan (*Feasibility*)

- a. Dapat dijawab dengan sumber daya yang tersedia.
- b. Memperhitungkan faktor waktu dan biaya.
- c. Sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan peneliti.
- d. Menyesuaikan dengan dukungan fasilitas dan sumber daya lain yang tersedia.

Memastikan bahwa masalah penelitian memenuhi kriteria ini akan memberikan dasar yang kokoh dan relevan untuk pengembangan penelitian yang berkualitas.

E. Rangkuman

Masalah yang bersifat pertanyaan, tujuan penelitian lebih bersifat pernyataan atau tindakan yang diinginkan untuk dicapai. Tujuan penelitian juga harus sesuai dengan lingkup dan ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan penelitian antara lain:

1. Spesifik: Tujuan penelitian harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik, sehingga dapat memberikan panduan yang tepat untuk perjalanan penelitian.
2. Mengandung Variabel Penelitian: Tujuan penelitian sebaiknya mencakup variabel-variabel yang akan diteliti dan diukur dalam penelitian.
3. Mengandung Kata Kerja Operasional: Tujuan penelitian harus mengandung kata kerja operasional yang menunjukkan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Realistis dan Dapat Diukur: Tujuan penelitian harus realistis dan dapat diukur sehingga peneliti dapat menilai sejauh mana tujuan tersebut tercapai.
5. Relevan dengan Rumusan Masalah: Tujuan penelitian sebaiknya relevan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.
6. Terfokus dan Tepat Waktu: Tujuan penelitian sebaiknya terfokus dan dapat dicapai dalam batas waktu yang telah ditetapkan.

Contoh rumusan tujuan penelitian:

1. Tujuan Penelitian Deskriptif
 - a. "Menjelaskan karakteristik pola konsumsi masyarakat terhadap produk organik di kota X."
 - b. "Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan perusahaan Y."

2. Tujuan Penelitian Korelasional atau Asosiatif
 - a. "Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap kebijakan kesehatan di wilayah Z."
 - b. "Menilai keterkaitan antara pola makan sehat dengan tingkat kebugaran fisik pada populasi dewasa."
3. Tujuan Penelitian Eksperimental
 - a. "Menguji efektivitas penggunaan metode pembelajaran online terhadap prestasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah."
 - b. "Menentukan pengaruh pemberian pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman padi di lahan pertanian berukuran X hektar."

Penting untuk diingat bahwa rumusan tujuan penelitian tidak bersifat tetap dan dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti dapat meninjau kembali dan memperbarui tujuan penelitian jika diperlukan, terutama jika ada perubahan kondisi atau temuan baru yang mempengaruhi arah penelitian.

Dengan demikian, merumuskan masalah penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian merupakan langkah-langkah awal yang penting dalam proses penelitian ilmiah. Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan fokus, tujuan yang jelas, dan metode yang tepat untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Masalah penelitian muncul dari berbagai sumber, termasuk pengalaman pribadi, penelitian sebelumnya, literatur, forum ilmiah, observasi langsung, perubahan paradigma pendidikan, fenomena pendidikan, dan deduksi dari teori. Identifikasi masalah dengan cermat penting untuk perencanaan penelitian yang relevan. Ciri-ciri masalah penelitian yang baik melibatkan kontribusi pada pengembangan teori, orisinalitas tanpa pengulangan, pernyataan permasalahan yang jelas, dan kelayakan dalam hal sumber daya dan dukungan. Memastikan masalah memenuhi kriteria ini penting untuk pengembangan penelitian berkualitas.

F. Latihan Soal

1. Jelaskan apa yang mendasari pentingnya dilakukan suatu penelitian!
2. Uraikan tujuan suatu penelitian yang diharapkan.
3. Bagaimana hasil observasi atau pengalaman langsung dapat menjadi sumber masalah penelitian? Berikan contoh kasus di mana observasi menjadi katalisator untuk merumuskan masalah penelitian tertentu, dan diskusikan bagaimana observasi dapat memberikan wawasan unik dalam konteks penelitian.
4. Jelaskan konsep deduksi dari teori sebagai salah satu sumber masalah penelitian. Bagaimana deduksi dari teori dapat membantu merumuskan masalah penelitian yang relevan? Berikan contoh konkret dan jelaskan bagaimana teori dapat menjadi landasan untuk merancang penelitian.
5. Diskusikan bagaimana penelitian dapat memberikan kontribusi pada perubahan paradigma dalam pendidikan, seperti perubahan kurikulum, metode pembelajaran, atau media pembelajaran. Berikan contoh penelitian yang memberikan dampak signifikan pada perubahan dalam bidang pendidikan.

BAB IV

TEKNIK MENYUSUN TEORI

A. Definisi Teori

Beberapa ahli memberikan penekanan yang berbeda dalam mendefinisikan teori. Littlejohn (2008) menyatakan bahwa teori adalah kumpulan konsep, penjelasan, dan prinsip yang terorganisir yang mencakup beberapa aspek pengalaman manusia. Oxford Advanced Learner's Dictionary mengartikan teori sebagai seperangkat gagasan formal yang dirancang untuk menjelaskan alasan atau keberadaan sesuatu. Sementara itu, Judee Burgoon menggambarkan teori sebagai seperangkat pernyataan yang diinformasikan secara sistematis mengenai cara suatu hal berlangsung.

Sementara itu, Kerlinger (1986) mendefinisikan teori sebagai kumpulan konsep atau konstruk, definisi, dan proposisi yang membentuk pandangan sistematis terhadap fenomena dengan merinci hubungan antar variabel. Tujuan utamanya adalah memberikan penjelasan dan prediksi terhadap fenomena. Artinya, teori memberikan pandangan yang terstruktur terhadap gejala dengan menguraikan interaksi antar variabel untuk memahami dan meramalkan fenomena tersebut. Campbell mengklasifikasikan unsur-unsur utama teori menjadi tiga jenis, yaitu definisi, deskripsi, dan penjelasan. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami teori:

1. Teori adalah suatu proposisi yang terdiri dari konstruk yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proposisi tersebut dengan jelas.
2. Teori menggambarkan hubungan antara variabel sehingga hubungan sistematis fenomena dari variabel-variabel tersebut dapat dipahami dengan jelas.

3. Teori mendeskripsikan fenomena dengan cara memperinci atribut yang saling berhubungan.

Labovitz dan Hagedorn mengartikan teori sebagai dasar atau alasan yang menunjukkan hubungan dan keterkaitan antar variabel, menjelaskan alasan mengapa variabel dan pernyataan relasional tertentu memiliki hubungan. Sebagai contoh, teori dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa variabel bebas X memengaruhi variabel Y, atau bagaimana hubungan antara variabel X dan variabel Y terbentuk. Teori ini memberikan dasar untuk memprediksi peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, teori digunakan untuk menggambarkan suatu model atau set konsep dan proposisi yang sesuai dengan kejadian nyata atau sebagai landasan untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu.

Secara umum, teori dapat diartikan sebagai sekumpulan ide, penjelasan, atau prediksi yang memiliki dasar ilmiah. Pandangan Thomas Kuhn menyediakan perspektif yang sedikit berbeda dengan menyatakan bahwa peneliti kualitatif cenderung meyakini bahwa semua observasi didasarkan pada teori (*theory laden*). Artinya, pemahaman terhadap suatu objek secara refleks terbentuk oleh pengetahuan yang sudah ada di pikiran kita mengenai objek tersebut. Oleh karena itu, hampir tidak mungkin terdapat persepsi yang benar-benar netral dan objektif terhadap suatu objek, karena persepsi tersebut selalu terkait dengan perspektif tertentu. Dengan demikian, baik secara eksplisit maupun implisit, teori dianggap sebagai faktor yang tak terpisahkan dari penelitian. Teori memiliki nilai yang signifikan karena:

1. Memberikan Pemahaman Konseptual Komprehensif: Teori menyediakan pemahaman yang kompleks dan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang sulit dijabarkan, seperti cara guru mengajar, pengelolaan sekolah, pendidikan siswa oleh guru, manajemen sekolah oleh kepala sekolah, dan mengapa orang berinteraksi dengan cara tertentu.
2. Mengarahkan Penelitian dengan Perspektif yang Berbeda: Teori memberikan panduan kepada peneliti dengan perspektif yang berbeda,

memungkinkan mereka untuk mendalami masalah-masalah yang rumit dan isu-isu yang muncul dari penelitian yang sedang dilakukan.

3. **Memfokuskan Perhatian pada Data dan Merumuskan Kerangka Penelitian:** Teori membantu dalam memfokuskan perhatian peneliti pada data yang relevan dan membantu dalam merumuskan kerangka penelitian yang memungkinkan penajaman analisis.

Kebermaknaan teori terletak pada perannya sebagai kerangka kerja dalam penelitian. Dengan memberikan panduan bagi peneliti, mendukung pengumpulan data, dan memfasilitasi pengembangan hipotesis, teori menjadi alat yang sangat berharga dalam konteks penelitian. Suppes (dalam Bell, 1986) mengemukakan bahwa penggunaan empirisme yang polos dapat dianggap sebagai bentuk coretan mental dan ketelanjangan tubuh yang jauh lebih menarik daripada ketelanjangan pikiran. Menurut Suppes (dalam Bell, 1986), teori memiliki empat fungsi umum yang melibatkan:

1. **Kerangka Kerja Penelitian:** Teori berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu memandu dan memberikan arah pada penelitian.
2. **Organisasi Informasi:** Teori memberikan suatu kerangka kerja untuk mengorganisasi informasi tertentu, membantu dalam menyusun butir-butir informasi secara terstruktur.
3. **Identifikasi Kejadian Kompleks:** Teori membantu dalam mengidentifikasi dan memahami kejadian-kejadian yang kompleks, memberikan kerangka pemahaman untuk fenomena yang sulit diuraikan.
4. **Reorganisasi Pengalaman Sebelumnya:** Teori juga berfungsi untuk merestrukturisasi pengalaman-pengalaman sebelumnya, memungkinkan peningkatan pemahaman dan interpretasi terhadap pengalaman masa lalu.

Pentingnya teori terletak pada perannya sebagai kerangka kerja penelitian yang tidak hanya memberikan arahan bagi peneliti tetapi juga mencegah praktek-praktek pengumpulan data yang tidak konstruktif terhadap pemahaman peristiwa. Dengan memenuhi fungsi-fungsi tersebut, teori menjadi alat yang sangat berharga dalam konteks penelitian,

memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara terarah dan menghasilkan wawasan yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

B. Komponen Teori

Teori memberikan pemahaman tentang pengaturan beberapa aspek perilaku atau kinerja manusia, sehingga memungkinkan kita untuk melakukan prediksi terhadap perilaku tersebut. Komponen teori umumnya terdiri dari konsep-konsep yang dijelaskan secara jelas dan prinsip-prinsip yang telah diakui kebenarannya secara luas.

Tabel 4 Komponen Teori dan Kontribusinya terhadap teori (Sumber: Alligood, 2014)

Komponen Teori	Kontribusi terhadap teori
Konsep dan Definisi	
Konsep	Deskripsi dan klasifikasi fenomena
Definisi teoritis dari suatu konsep	Menentukan arti/makna
Definisi operasional suatu konsep	Pengukuran yang ditentukan
Pernyataan Hubungan	

Komponen Teori	Kontribusi terhadap teori
Pernyataan Teori	Menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya sehingga bisa dilakukan analisis
Pernyataan Operasional	Menghubungkan konsep dengan pengukuran
Keterkaitan dan Penyusunan	
Keterkaitan pernyataan teori	Memberikan penjelasan mengapa pernyataan teori tersebut dikaitkan; meningkatkan derajat keshahihan
Mengkaitkan pernyataan operasional	Memberikan alasan untuk bagaimana pengukuran variabel yang terkait; sehingga teori tersebut bisa diujikan
Pengorganisasian konsep dan definisi ke dalam terminologi asli dan yang telah dihasilkan	Menghilangkan tumpang tindih (tautology)
Pengorganisasian dari pernyataan dan keterkaitannya didalam premis dan hipotesis yang dibuat serta pemodelan	Mengurangi ketidakkonsistenan suatu teori

Singarimbun dan Effendi memberikan definisi konsep sebagai suatu istilah atau definisi yang digunakan untuk secara abstrak menggambarkan kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek. Mereka menjelaskan bahwa konsep adalah representasi simbolis dari objek yang sebenarnya, seperti pohon, kursi, meja, komputer, jarak, dan sebagainya. Di sisi lain, prinsip diartikan sebagai pernyataan fundamental atau kebenaran, baik yang bersifat umum maupun individual, yang dijadikan pedoman oleh individu atau kelompok dalam berpikir atau bertindak. Mereka menyamakan konsep dengan istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan objek secara abstrak.

Konsep diartikan sebagai representasi simbolis dari objek yang sebenarnya, seperti pohon, kursi, meja, komputer, jarak, dan lainnya. Sementara itu, prinsip dijelaskan sebagai pernyataan fundamental atau kebenaran, baik yang bersifat umum maupun individual, yang dijadikan pedoman oleh individu atau kelompok dalam berpikir atau bertindak. Prinsip mencerminkan hubungan antara dua atau lebih konsep atau konstruksi. Dalam pengembangan teori, prinsip-prinsip diperoleh dengan

menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan antara hal-hal atau konsep-konsep tersebut terjadi. Konsep dan prinsip memegang dua peran utama:

1. Memfasilitasi Pemahaman dan Penjelasan: Konsep dan prinsip membantu kita dalam memahami atau menjelaskan kejadian di sekitar kita. Mereka memberikan kerangka kerja untuk menguraikan dan memahami fenomena yang terjadi.
2. Membantu dalam Prediksi Peristiwa Masa Depan: Konsep dan prinsip juga membantu kita dalam memprediksi peristiwa masa depan, baik dalam bentuk kausal (sebab-akibat) maupun korelasional (hubungan antara variabel). Dengan memahami hubungan antara konsep-konsep, kita dapat membuat prediksi yang lebih baik terkait dengan peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan.

1. Konsep dan Konstruk

Istilah konstruk dan konsep sering kali disalahartikan satu sama lain, terutama oleh sosiologis dan praktisi ilmu sosial yang lebih cenderung menggunakan istilah konsep. Kedua istilah ini memiliki arti umum dan bersifat abstrak. Misalnya, dalam sosiologi, istilah konsep seperti status, sistem sosial, stratifikasi, struktur sosial, dan budaya sering digunakan. Di bidang psikologi, istilah konstruk lebih umum, dengan contoh konstruk seperti motivasi, kebencian, kepribadian, dan intelegensi.

Dalam konteks administrasi, istilah konsep dan konstruk mencakup hal-hal seperti sentralisasi, formalisasi, kepemimpinan, moral, dan organisasi informal. Ilmuwan sosial mengidentifikasi dan mengembangkan konsep-konsep ini untuk membantu mereka mempelajari dan menganalisis fenomena secara sistematis. Dengan kata lain, para peneliti sosial menciptakan bahasa khusus untuk mendeskripsikan perilaku.

Mendefinisikan konsep teoritis memiliki setidaknya dua keuntungan penting. Pertama, suatu konsep atau konstruk dapat dijelaskan dalam istilah konsep, misalnya, kebebasan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang guru dapat bersikap santai dalam mengawasi siswanya. Meskipun definisi seperti itu sering memberikan pemahaman yang lebih baik dari

sudut pandang ilmiah, peneliti harus dapat menetapkan definisi operasional bagi konsep dalam istilah dan langkah-langkah yang dapat diukur.

2. Asumsi dan Generalisasi

Asumsi adalah pernyataan yang dianggap atau diterima sebagai benar tanpa memerlukan bukti, seringkali diterima sebagai keyakinan tanpa verifikasi sendiri. Dua contoh asumsi yang diberikan adalah, pertama, bahwa tidak ada satu cara yang paling baik dalam metode pengajaran, menantang pandangan konvensional tentang prinsip-prinsip universal untuk pengajaran yang efektif. Asumsi kedua, bahwa semua metode pengajaran tidak sama efektifnya, menantang gagasan bahwa pencarian prinsip panduan menjadi sia-sia karena kompleksitas pengajaran.

Generalisasi, di sisi lain, adalah pernyataan atau proposisi yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih konsep atau konstruksi, mengaitkan konsep dengan cara yang bermakna. Dalam formulasi teoritis, terdapat berbagai jenis generalisasi. Asumsi dapat dianggap sebagai generalisasi jika mengkhususkan hubungan antara dua atau lebih konsep. Hipotesis merupakan generalisasi dengan dukungan fakta empiris yang terbatas, sementara prinsip adalah generalisasi yang didukung oleh substansi empiris. Hukum-hukum merupakan generalisasi yang mencakup dukungan empiris dalam derajat yang lebih luas daripada prinsip. Dengan demikian, asumsi, hipotesis, prinsip, dan hukum-hukum adalah bentuk-bentuk generalisasi yang berfungsi dalam pembentukan teori.

Teori tersebut kemudian diuji secara empiris melalui pengembangan dan pengujian hipotesis yang berasal dari teori tersebut. Hasil penelitian memberikan data yang dapat digunakan untuk menerima, menolak, merumuskan kembali, atau menyempurnakan serta mengklarifikasi generalisasi dasar teori. Seiring berjalannya waktu, dengan dukungan dan bukti empiris yang terus menerus, generalisasi tersebut dapat berkembang menjadi prinsip yang mampu menjelaskan fenomena yang sedang diamati.

C. Mengapa Teori Itu Penting

Teori memiliki beberapa kepentingan dalam penelitian. Pertama, teori memberikan kerangka konseptual untuk merujuk pada apa yang diamati dan menjelaskan hubungan antar konsep. Teori memungkinkan kita untuk menguraikan apa yang terjadi dan mencari cara untuk melakukan perubahan. Sebagai alat, teori memfasilitasi identifikasi masalah dan perencanaan strategi untuk mengubah situasi. Kedua, teori memperkuat penjelasan terhadap apa yang dilakukan dan menunjukkan bahwa tindakan tersebut dapat berhasil.

Ketiga, teori membimbing pertumbuhan dalam bidang ilmu pengetahuan secara profesional dengan mengidentifikasi kerangka pengetahuan melalui teori-teori dari dalam dan luar bidang. Keempat, teori membantu pemahaman terhadap hal-hal yang belum kita ketahui, sehingga menjadi pedoman tunggal untuk penelitian. Dengan keterkaitannya dengan teori, peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah dapat diterapkan pada situasi yang berbeda baik dari segi waktu maupun tempat (Moore, 1991: 2).

Tabel 5 Perkembangan Teori dalam Metoda Ilmiah (Sumber: Alligood, 2014)

Prinsip	Definisi	Bukti
Hukum Ilmiah	Suatu pernyataan yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu tindakan atau serangkaian perbuatan	Mudah, benar, universal dan absolut
Hipotesis	Suatu perkiraan yang berdasarkan pengamatan	Belum terbukti kebenarannya
Teori	Satu hipotesis atau lebih yang menjelaskan serangkaian pengamatan atau peristiwa dan telah diverifikasi untuk kesekian	Kebenarannya dapat diterima dan dapat dibuktikan

Menurut Moore, teori merupakan suatu entitas yang terus direvisi seiring dengan ditemukannya pengetahuan baru melalui penelitian. Proses

perkembangan teori dalam setiap bidang ilmu dapat dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap spekulatif, di mana usaha dilakukan untuk menjelaskan apa yang terjadi. Kedua, tahap deskriptif, di mana data deskriptif dikumpulkan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Dan ketiga, tahap konstruktif, di mana teori lama direvisi dan teori baru dikembangkan berdasarkan temuan dari penelitian yang terus-menerus. Proses ini mencerminkan evolusi konstan teori sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam suatu disiplin ilmu.

D. Pengertian Landasan Teori

Sugiyono menyatakan bahwa landasan teori adalah dasar riset yang harus ditegakkan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki fondasi yang solid dan bukan hanya percobaan atau metode uji coba. Di sisi lain, Moleong mendefinisikan landasan teori sebagai seperangkat proposisi terintegrasi secara sintaksis, mengikuti aturan logis, dan berfungsi sebagai alat untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Perspektif Neuman, yang sedikit berbeda, menggambarkan teori sebagai konsep, proposisi, dan definisi yang digunakan untuk melihat fenomena secara sistematis.

Landasan teori dianggap sebagai suatu konsep dengan pernyataan yang terorganisir dengan baik, karena akan menjadi fondasi kuat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, landasan teori sering dianggap sebagai elemen terpenting dalam sebuah penelitian, mencakup berbagai teori dan hasil penelitian dari studi kepustakaan. Landasan teori berfungsi sebagai kerangka teori yang memungkinkan penyelesaian penelitian secara sistematis. Perumusan masalah yang akurat, terstruktur dengan baik, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah merupakan langkah penting dalam penelitian sebelum melanjutkan ke tahap pengumpulan data. Urgensi dari landasan teoretis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan teoretis berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk menyokong perumusan masalah penelitian.
2. Landasan teoretis membantu dalam mengklarifikasi variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian.
3. Landasan teoretis memudahkan dalam menentukan dan merumuskan hipotesis penelitian.

Selanjutnya, landasan teori dalam penelitian melibatkan sebuah kerangka yang menjelaskan konsep, deskripsi, dan literatur ilmiah yang terkait dengan teori yang digunakan. Kerangka teoritis ini merupakan elemen krusial dalam memperkuat penelitian dengan cara yang beragam. Pertama, kerangka teoritis seharusnya menyertakan pernyataan eksplisit yang berkaitan dengan asumsi teoritis, memberikan kemampuan bagi pembaca untuk mengevaluasi penelitian secara kritis.

Kedua, kerangka teoritis berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peneliti dengan pengetahuan yang sudah ada dalam bidang tersebut. Ketiga, kerangka teoritis juga harus memuat teori-teori yang relevan, memberikan dasar bagi perumusan hipotesis dan pemilihan metode penelitian yang tepat. Keempat, kerangka teoritis dapat mengartikulasikan asumsi teoretis dari penelitian, mendorong peneliti untuk merespons pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana fenomena yang diamati terjadi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Terakhir, melalui penentuan teori yang tepat, kerangka teoritis memudahkan identifikasi batasan generalisasi, memperkuat variabel utama yang sangat signifikan dalam fenomena yang diteliti, dan membantu peneliti dalam menggali lebih dalam mengenai perbedaan dan bentuk perbedaan variabel utama tersebut dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, kerangka teoritis dalam landasan teori menunjukkan peran sentralnya dalam mendukung dan memberikan landasan yang kokoh bagi perjalanan penelitian.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka teori yang efektif:

- a. Identifikasi inti permasalahan yang akan diteliti dan bangun permasalahan atau fokus penelitian. Inti permasalahan ini harus menjadi dasar dalam membangun kerangka teori.
- b. Tentukan variabel utama dalam penelitian dan identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efek yang diperkirakan.
- c. Lakukan pembacaan literatur terkait untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian.
- d. Klasifikasikan konsep dan variabel yang relevan dengan penelitian.
- e. Kelompokkan variabel-variabel tersebut ke dalam kategori independen dan dependen.
- f. Temukan teori-teori yang dapat dijadikan referensi untuk menjelaskan hubungan antar variabel utama dalam penelitian.

Kerangka kerja teoritis memiliki peran penting dalam membatasi cakupan data yang relevan dengan fokus pada variabel utama. Kerangka ini membantu dalam mendeskripsikan kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan data, memahami konsep dan variabel sesuai dengan pengertian yang ada, serta membangun pengetahuan baru dengan memvalidasi atau memfalsifikasi asumsi teoritis. Landasan teori dianggap sebagai elemen kunci yang wajib ada dalam suatu penelitian ilmiah. Landasan teori harus mencakup aspek atau komponen yang dapat dikembangkan untuk mengeksplorasi rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

E. Kegunaan Teori dalam Penelitian

Teori membantu para peneliti mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan dan memberikan arahan melalui generalisasi yang bersifat intuitif, impresionistik, atau ekstensional. Seperti yang diungkapkan oleh Karl Jaspers, "Hanya dengan menggunakan ilmu yang diklasifikasikan secara metodologis, kita dapat mengetahui batas pengetahuan kita." Oleh karena itu, teori menjadi panduan utama dalam merancang penelitian yang

bermanfaat. Cooper dan Schindler (2003) menekankan manfaat teori dalam penelitian dengan menggarisbawahi beberapa aspek, seperti:

1. Teori membantu menyempitkan rentang fakta yang diperlukan dalam penelitian.
2. Teori menunjukkan pendekatan penelitian yang dapat menghasilkan pemahaman yang paling bermakna.
3. Teori memandu sistem penelitian agar dapat menyusun dan mengategorikan data dengan cara yang paling signifikan.
4. Teori mencerminkan esensi suatu objek penelitian dan menyajikan kesamaan yang terdeteksi dari pengamatan yang telah dilakukan.
5. Teori dimanfaatkan untuk mengantisipasi fakta-fakta yang seharusnya muncul lebih lanjut.

Landasan teori memiliki beberapa kegunaan yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengkaji dan mempertegas ruang lingkup atau konstruktor dalam bentuk variabel-variabel yang akan diperiksa lebih lanjut.
2. Meningkatkan akurasi prediksi dan memberikan panduan dalam mengidentifikasi fakta penting dalam penelitian.
3. Membantu merumuskan hipotesis dan menyusun alat penelitian berdasarkan sistem prediksi.
4. Berfungsi sebagai kontrol untuk membahas hasil penelitian dengan menciptakan sarana pemecahan masalah.

Kerangka teoritis adalah kompilasi konsep, definisi, dan literatur ilmiah yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Harus menjelaskan makna teori dan konsep yang terkait dengan topik penelitian serta terhubung dengan bidang pengetahuan yang lebih luas. Sumber-sumber penelitian yang beragam diperlukan untuk membentuk kerangka teoritis, dengan pemilihan teori berdasarkan kesesuaian, kemudahan penerapan, dan kekuatan penjelasannya.

F. Fungsi Teori dalam Penelitian

Dua aliran utama dalam ilmu untuk mengatasi masalah adalah paradigma positivistik, yang mengedepankan cara pandang ilmu alam dan metode penelitian kuantitatif, serta paradigma interpretif, yang melihat fakta sebagai holistik dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam pendekatan penelitian mencakup tujuan, desain, proses, pertanyaan, dan metode pengolahan data. Dalam penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai dasar yang diuji, dijelaskan secara komprehensif sebelum pengumpulan data. Peran teori sangat penting dalam kerangka kerja penelitian, membentuk inti masalah hingga prosedur pengolahan data.

Teori memberikan panduan dalam merumuskan pertanyaan dan hipotesis, serta dalam mengumpulkan dan memproses data dari wawancara, observasi, atau angket. Peneliti menguji teori dengan menanggapi pertanyaan penelitian berdasarkan teori tersebut. Metode penelitian kuantitatif bersumber dari teori, sementara metode penelitian kualitatif dimulai dengan observasi lapangan untuk memperluas atau menghasilkan teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori terbentuk dalam struktur dugaan, sedangkan dalam penelitian kualitatif, teori terbentuk dalam pola atau generalisasi naturalistik.

Oleh karena itu, pola yang timbul dari suatu fenomena dapat dianggap sebagai teori. Apa manfaat teori dalam metode penelitian kualitatif? Teori berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami masalah yang sedang diteliti, memberikan ide untuk interpretasi, dan memandu pemahaman masalah secara lebih mendalam. Teori juga berperan sebagai informasi pembanding atau pelengkap, memperkaya petunjuk yang sedang diteliti secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, yang fokusnya adalah memahami fenomena tanpa mencari sebab-akibat variabel, informasi dari penelitian sebelumnya menjadi penting untuk merangkum pemahaman tentang masalah yang diteliti.

Peran teori dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan mendasar. Dalam penelitian kualitatif yang bertujuan

memahami fenomena sosial melalui interpretasi makna, fokus utama adalah subjektivitas dan pengembangan teori dilakukan dengan pendekatan induktif. Di sisi lain, penelitian kuantitatif, yang dipengaruhi oleh paradigma positivistik, menekankan objektivitas, dengan teori dinyatakan sebelum penelitian untuk diverifikasi, menggunakan metode deduktif. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa realitas dapat diukur, diklasifikasikan, dan memiliki hubungan kausal antar variabel atau fenomena.

Proses deduktif, menurut Taylor, terjadi saat hipotesis dibangun berdasarkan teori yang sudah ada. Proses ini dimulai dengan teori sosial yang menarik minat peneliti dan melibatkan pengumpulan data, dimulai dari pendekatan umum dan difokuskan pada yang lebih spesifik. Peneliti menguji hipotesis yang timbul dari teori-teori tersebut setelah memeriksa karya-karya terdahulu terkait (Blaikie, 2009: 154).

Kerangka konseptual, yang bisa didefinisikan sebagai representasi visual atau naratif yang menjelaskan faktor kunci, konsep, atau variabel beserta hubungan yang diduga antara mereka (Miles & Huberman, 1994: 18), dijelaskan oleh Rivitch & Riggan. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual umumnya dikembangkan setelah tinjauan pustaka sebagai struktur dan latar belakang penelitian, dan mungkin direvisi pada akhir penelitian. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kerangka konseptual berfungsi sebagai kerangka awal yang berkembang seiring interpretasi dan analisis pandangan serta masalah partisipan (Rivitch & Riggan).

1. Penguatan kerangka teoritis

Pentingnya kerangka teoritis dalam suatu penelitian termanifestasi melalui beberapa aspek yang memberikan arah dan struktur yang kokoh. Dengan pernyataan yang jelas dari kerangka teoritis, pembaca diberikan kesempatan untuk menggali dan mengevaluasi penelitian secara kritis. Selain itu, kerangka teoritis menjembatani peneliti dengan pengetahuan yang telah ada, memberikan dasar untuk merumuskan hipotesis, dan memilih metode penelitian yang sesuai.

Pada tahap pengartikulasian asumsi dalam kerangka teoritis, peneliti didorong untuk menggali pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana," membantu mereka secara intelektual merinci penjelasan fenomena yang diamati menjadi generalisasi yang lebih luas. Selain itu, keberadaan teori membantu peneliti mengidentifikasi keterbatasan dalam generalisasi kerangka teoritis, menetapkan variabel kunci yang memengaruhi fenomena, dan menguji kemungkinan perbedaan variabel kunci tersebut dalam berbagai kondisi. Dengan demikian, kerangka teoritis menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan penelitian, memberikan struktur yang kokoh dan arahan yang diperlukan bagi keberhasilan suatu kajian.

2. Relevansi teori dalam penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, kontribusi teori terhadap riset dapat diamati melalui tiga perspektif:

- a. Pertama, teori berfungsi sebagai paradigma, di mana peran teori menjadi sangat penting dalam membantu pemahaman desain riset. Sesuai dengan konsep paradigma oleh Thomas Kuhn, paradigma adalah representasi dari cara berpikir yang digunakan oleh ilmuwan untuk menyelesaikan masalah di bidang keilmuannya. Ini mencerminkan komitmen, keyakinan, metode pandangan, dan sebagainya (Chilisa & Kuwilich, 2015:1).
- b. Kedua, teori berperan sebagai lensa yang memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap kondisi atau fakta yang sedang diselidiki dalam penelitian.
- c. Ketiga, teori dianggap sebagai pengetahuan yang berkembang dari hasil penelitian. Ini menunjukkan bahwa teori dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan penemuan yang dihasilkan dari penelitian (24).

Teori sebagai paradigma berkaitan dengan asumsi filosofis, termasuk pandangan terhadap realitas sosial (ontologi), pemahaman terhadap pengetahuan (epistemologi), dan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki latar belakang (metodologi). Pandangan ini mencakup bagaimana kita memahami realitas, mengumpulkan data, dan menerapkan metode penelitian (Gay & Weaver, 2011: 26; Chilisa & Kuliwa, 2015: 1).

G. Peran Teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif

Perumpamaan warna pelangi dapat memberikan gambaran tentang implementasi teori. Dalam analogi ini, pelangi mewakili pertemuan antara variabel bebas dan variabel terikat (atau konstruksi) dalam suatu penelitian. Pelangi ini secara simbolis menghubungkan sebab-sebab dan memberikan pemahaman bersama tentang alasan di balik pemilihan variabel bebas untuk menjelaskan atau memprediksi variabel terikat. Seiring penelitian berulang, teori tumbuh seiring peneliti mencoba melakukan prediksi berulang.

Sebagai contoh, peluasan teori dapat diilustrasikan melalui proses berikut. Peneliti menggabungkan variabel independen, mediasi, dan dependen berdasarkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan sikap dan peran. Pertanyaan ini mengarahkan peneliti untuk memahami berbagai jenis hubungan (positif, negatif, atau tidak diketahui) serta tingkat kekuatan hubungan (misalnya, tinggi atau rendah).

Informasi ini kemudian diformulasikan menjadi pernyataan prediktif, yang disebut sebagai hipotesis. Dengan demikian, teori berkembang sebagai suatu penjelasan yang meningkatkan pemahaman di bidang penelitian tertentu (Thomas, 1997). Penerapan teori dalam penelitian memiliki variasi yang signifikan dalam cakupannya. Artinya, saat seorang peneliti memilih suatu teori, penting untuk memastikan bahwa teori tersebut sesuai dengan tingkatannya. Neuman (2000) mengelompokkan teori ke dalam tiga tingkatan: mikro, meso, dan makro.

Teori tingkat mikro memberikan penjelasan terfokus pada detail kecil seperti waktu, ruang, atau jumlah individu. Sebagai contoh, teori Goffman tentang pekerjaan wajah membahas ritual interaksi tatap muka. Teori tingkat meso bertindak sebagai penghubung antara tingkat mikro dan makro.

Teori tingkat makro memberikan penjelasan terhadap fenomena lebih besar seperti lembaga sosial, sistem budaya, dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh, teori stratifikasi sosial tingkat makro oleh Lenski menjelaskan peningkatan surplus dalam masyarakat seiring

perkembangan. Peran teori dalam penelitian kuantitatif sangat penting karena membimbing peneliti dalam menemukan masalah, merumuskan hipotesis, mengembangkan konsep, memilih metodologi yang sesuai, dan melakukan analisis data. Teori juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel.

H. Teori dalam penelitian kualitatif

Penelitian tanpa teori disebut buta, dan teori tanpa penelitian dianggap kosong. Ini mengindikasikan betapa pentingnya peran teori dalam konteks penelitian. Setiap teori memberikan "lensa" unik untuk mengkaji permasalahan kompleks dan isu sosial, membantu menggeser fokus dari yang spesifik ke yang umum (Reeves, Albert, Kuper & Hodges, 2008). Teori berkontribusi pada pemahaman masalah, meningkatkan kegunaan, akurasi, dan kredibilitas temuan penelitian. Selain itu, teori memfasilitasi pengembangan konsep dan generalisasi baru.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memandang teori dari dua perspektif: sebagai kerangka proyek/studi secara keseluruhan dan sebagai alat untuk menganalisis dan menafsirkan data. Teori muncul dalam berbagai tahap proses penelitian, memberikan panduan teoretis baik secara eksplisit maupun implisit (Sandelowski, 1993).

Teori memegang peran sentral dalam penelitian pendidikan, membimbing penelitian, interpretasi, dan memberikan akurasi akademis. Penelitian tanpa dasar teori atau penelitian a-teoretical sering dianggap sebagai hambatan bagi kemajuan suatu disiplin ilmu. Analisis yang kuat dimulai dengan fondasi teoretis sebagai panduan untuk memastikan keterkaitan penelitian dengan realitas lapangan. Pokok teori juga membantu membimbing alur penelitian dan menyajikan hasil penelitian. Penting untuk dicatat perbedaan penggunaan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti memulai dengan teori dan mengembangkan hipotesis, sementara dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan fakta kontekstual dan mengaitkannya dengan teori yang sudah ada atau baru dikembangkan.

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang situasi sosial yang kompleks. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi dalam konteks sosial tersebut, mengidentifikasi hipotesis, dan melihat pola hubungan yang pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori. Pentingnya menyusun dasar teori untuk penelitian memiliki alasan yang kuat untuk memperkuat kredibilitas penelitian yang dilakukan. Beberapa alasan yang mendasarinya antara lain:

1. Pernyataan yang spesifik tentang spekulasi teoritis memberikan pembaca kesempatan untuk mengevaluasi dengan kritis.
2. Kerangka teoritis menghubungkan peneliti dengan pandangan yang sudah ada. Dengan dipandu oleh prinsip yang relevan, peneliti diberikan landasan untuk menetapkan asumsi dan memilih metode penelitian.
3. Mengartikulasikan pandangan teoritis yang berasal dari kajian penelitian memaksa kita untuk merespons pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana suatu gejala terjadi. Ini memungkinkan kita untuk berpindah dari sekadar mendeskripsikan suatu peristiwa yang diamati menuju generalisasi tentang berbagai faktor yang memengaruhinya.
4. Adanya teori memungkinkan identifikasi batasan generalisasi. Kerangka kerja teoritis membantu dalam menentukan variabel kunci yang memengaruhi suatu fenomena yang menarik, memberikan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel tersebut dapat berbeda dan dalam kondisi apa.

Dalam penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai kerangka kerja keseluruhan, menjadi model organisasi untuk pertanyaan penelitian atau hipotesis, serta untuk prosedur pengumpulan data. Pertanyaan penelitian atau hipotesis tersebut melibatkan variabel (atau konstruksi) yang harus didefinisikan oleh peneliti. Definisi yang dapat diterima seringkali dapat ditemukan dalam literatur. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menetapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur atau mengamati sikap atau perilaku partisipan dalam penelitian. Selanjutnya,

peneliti mengumpulkan skor pada instrumen tersebut untuk mengonfirmasi atau menggugurkan teori. Pendekatan deduktif dalam penelitian kuantitatif mencerminkan penempatan teori sebagai dasar dalam seluruh proses penelitian.

I. Rangkuman

Teori, dalam konteks penelitian, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian konsep, penjelasan, dan prinsip yang terorganisir untuk memahami fenomena tertentu. Berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda, tetapi umumnya, teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami hubungan antar variabel dalam suatu konteks. Teori memiliki komponen utama, termasuk konsep, konstruk, asumsi, dan generalisasi.

Konsep dan konstruk adalah elemen-elemen teori yang sering digunakan dan dapat diartikan sebagai representasi simbolis dari objek atau istilah abstrak. Asumsi, di sisi lain, adalah pernyataan yang dianggap benar tanpa bukti dan berfungsi sebagai dasar teori. Generalisasi mencakup asumsi, hipotesis, prinsip, dan hukum-hukum yang membentuk dasar teori.

Landasan teori, sebagai bagian dari penelitian, adalah dasar yang kuat untuk memastikan keberlanjutan riset. Ini mencakup konsep, deskripsi, dan literatur ilmiah yang terkait dengan teori yang digunakan, memberikan fondasi untuk perumusan masalah, pemilihan variabel, dan merumuskan hipotesis. Landasan teori juga membantu mengidentifikasi batasan generalisasi, memperkuat variabel utama, dan mendukung pengembangan pemahaman yang lebih dalam.

Proses pembuatan landasan teori melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi inti permasalahan, pembacaan literatur, dan pengelompokan variabel. Kerangka kerja teoritis membantu membatasi cakupan data, mendeskripsikan kerangka pemikiran, dan memvalidasi atau memfalsifikasi asumsi teoritis. Landasan teori memiliki peran sentral dalam mendukung perjalanan penelitian ilmiah.

Teori dalam penelitian memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, memberikan pedoman, dan memandu desain penelitian. Cooper dan Schindler (2003) mengemukakan beberapa kegunaan teori, seperti menyempitkan rentang fakta, menunjukkan pendekatan penelitian yang bermakna, mengarahkan pengorganisasian data, merangkum inti objek penelitian, dan memprediksi fakta lebih lanjut. Landasan teori, yang terdiri dari konsep, definisi, dan referensi literatur ilmiah, memiliki peran kunci dalam mengkaji dan mempertegas variabel yang akan diteliti, meningkatkan akurasi prediksi, membantu merumuskan hipotesis, dan berfungsi sebagai kontrol dalam pemecahan masalah.

Pentingnya teori dalam penelitian tercermin dalam dua paradigma utama: positivistik (kuantitatif) dan interpretif (kualitatif). Dalam penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai landasan yang akan diuji, sementara dalam penelitian kualitatif, teori digunakan sebagai alat analisis untuk memahami masalah yang sedang diteliti. Peran teori dalam penelitian kualitatif melibatkan proses induktif, di mana teori berkembang dari observasi fenomena. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat untuk memahami, menginterpretasi, dan membandingkan fenomena serta sebagai informasi pembanding untuk konteks yang sedang diteliti. Kerangka teoritis, terdiri dari konsep, definisi, dan literatur ilmiah, menjelaskan teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian, memberikan arahan pada peneliti dalam merumuskan pertanyaan, hipotesis, dan prosedur pengumpulan data.

Teori memiliki relevansi dalam tiga perspektif: sebagai paradigma, lensa untuk memahami fenomena, dan pengetahuan yang berkembang dari hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teori membimbing pemilihan masalah, perumusan hipotesis, dan analisis data, sementara dalam penelitian kualitatif, teori membantu memahami fenomena secara mendalam. Penguatan kerangka teoritis dalam penelitian memberikan arah dan struktur, membantu mengidentifikasi keterbatasan, dan menetapkan variabel kunci. Relevansi teori dalam penelitian terlihat dari peran paradigmatisnya, sebagai lensa, dan sebagai pengetahuan yang berkembang.

Penelitian tanpa teori dianggap buta, sedangkan teori tanpa penelitian dianggap kosong. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan fakta kontekstual dan mengaitkannya dengan teori, sementara dalam penelitian kuantitatif, peneliti memulai dengan teori dan mengembangkan hipotesis. Dengan demikian, teori memiliki peran integral dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, membimbing langkah-langkah penelitian, memberikan struktur analitis, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

J. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan utama antara peran teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bagaimana teori membimbing langkah-langkah penelitian dalam kedua pendekatan tersebut?
2. Apa kegunaan dan peran kerangka teoritis dalam suatu penelitian? Berikan contoh konkret bagaimana kerangka teoritis dapat membantu merumuskan pertanyaan penelitian dan memilih metode penelitian yang sesuai.
3. Bagaimana paradigma positivistik dan interpretif memandang peran teori dalam penelitian? Apa implikasi perbedaan ini terhadap desain penelitian, pendekatan metodologis, dan pengembangan teori?
4. Jelaskan peran teori dalam mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan memberikan panduan dalam desain penelitian. Apakah teori selalu tersedia dengan mudah dalam literatur, atau perlu upaya penelitian untuk menemukannya?
5. Mengapa penting untuk menyusun dasar teori dalam penelitian? Berikan argumen mengenai relevansi teori dalam meningkatkan kredibilitas, akurasi, dan kegunaan hasil penelitian baik dalam konteks penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

BAB V

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

A. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka, sehingga sering disebut sebagai penelitian "kualitatif". Creswell menjelaskan bahwa ini adalah pendekatan untuk menyelidiki dan memahami makna yang terkait dengan individu atau kelompok dalam konteks masalah sosial atau manusia. Penelitian ini berfokus pada pemahaman budaya kelompok dan evolusi pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu, dengan observasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat sebagai unsur utama pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan dan prosedur berkembang berdasarkan data yang ditemukan melalui observasi di masyarakat, kemudian dianalisis secara induktif. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses pengumpulan data dan memberikan makna pada hasilnya. Oleh karena itu, dalam mencapai analisis mendalam, penting untuk memperhatikan kekuatan kata-kata dan struktur kalimat dalam laporan penelitian.

Penelitian kualitatif terfokus pada fenomena yang bersifat kualitatif, seperti motivasi di balik perilaku manusia. Misalnya, 'Penelitian Motivasi' adalah jenis penelitian kualitatif yang penting untuk memahami motif di balik tindakan manusia. Dalam ilmu perilaku, penelitian kualitatif memiliki peran kunci, terutama ketika tujuannya adalah mengungkap motif di balik perilaku manusia. Pendekatan kualitatif melibatkan penilaian subyektif terhadap sikap, pendapat, dan perilaku, dan hasil penelitian sering disajikan secara non-kuantitatif.

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh wawasan dan kesan peneliti, dan teknik seperti wawancara kelompok fokus, teknik proyektif, dan wawancara mendalam sering digunakan. Brewer dan Hunter menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode, dan penggunaan metode yang bervariasi mencerminkan upaya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi, meskipun bukan alat validasi, dianggap sebagai alternatif untuk validasi. Flick menjelaskan bahwa menggabungkan metode, data empiris, sudut pandang, dan peran peneliti dalam satu studi dianggap sebagai strategi untuk meningkatkan kekuatan, cakupan, dan kedalaman penyelidikan.

B. Paradigma dan Dasar Teoritis Penelitian Kualitatif

1. Paradigma Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian mengikuti suatu paradigma tertentu. Untuk mengumpulkan fakta-fakta dan merumuskan arah penelitian, peneliti biasanya menetapkan landasan atau dasar bagi langkah-langkah penelitiannya. Landasan ini berfungsi sebagai prinsip-prinsip, asumsi, atau aksioma, yang dalam terminologi Moleong dikenal sebagai paradigma. Setiap paradigma memiliki keunggulan tersendiri berdasarkan dasar pemikiran yang mendasarinya dalam jenis penelitian yang dipilih.

Paradigma yang mendasari penelitian kualitatif adalah paradigma *post-positivisme*, yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tidak hanya tunggal atau terbatas pada satu teori. Paradigma ini mengembangkan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data untuk menjelaskan gejala atau fenomena secara holistik. Filsafat *post-positivisme* sering disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh warna, dan penuh hubungan gejala interaktif.

Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada objek yang alamiah, di mana objek tersebut berkembang sesuai kondisinya tanpa manipulasi dari peneliti. Kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi keberadaan

objek tersebut, dan penelitian dilakukan untuk memahami gejala atau fenomena secara alamiah dan menyeluruh.

2. Dasar Teori Penelitian Kualitatif

- a. Pendekatan Fenomenologis: Dalam perspektif fenomenologis, peneliti berupaya memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan individu biasa dalam konteks tertentu.
- b. Pendekatan Interaksi Simbolik: Pendekatan interaksi simbolik meyakini bahwa objek, situasi, dan peristiwa tidak memiliki makna inheren, melainkan makna diberikan oleh individu. Pengertian yang individu berikan pada pengalaman dan proses penafsiran memiliki sifat esensial dan bersifat penentu.
- c. Pendekatan Kebudayaan: Dalam konteks pendekatan kebudayaan, seorang peneliti dapat memvisualisasikan kebudayaan dengan mempertimbangkan bagaimana manusia diharapkan berperilaku dalam suatu peristiwa. Penelitian dengan pendekatan ini berfokus pada norma perilaku yang diharapkan dalam suatu konteks budaya.
- d. Pendekatan Etnometodologi: Etnometodologi berusaha memahami cara pandang, penjelasan, dan gambaran tentang cara hidup masyarakat itu sendiri. Peneliti yang mengadopsi pendekatan etnometodologi berupaya memahami bagaimana individu melihat, menjelaskan, dan menguraikan pola hidup dalam lingkungan sosial mereka. Dengan sudut pandang ini, peneliti kualitatif berusaha menginterpretasikan kejadian dan peristiwa sosial sesuai dengan perspektif subjek penelitiannya.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Secara lebih rinci, Cresswell menguraikan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. *Natural Setting* (Lingkungan Alamiah): Data dikumpulkan langsung dari tempat partisipan mengalami masalah atau isu tanpa rekayasa. Interaksi langsung antara peneliti kualitatif dan partisipan terjadi dalam setting yang alamiah.
2. *Researcher as Key Instrument* (Peneliti sebagai Instrumen Kunci): Peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Meskipun mungkin ada instrumen tertentu, peneliti tetap menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan informasi.
3. *Emergent Design* (Rancangan yang Berkembang): Proses penelitian kualitatif selalu dinamis, dengan kemungkinan perubahan pada tahapan penelitian, pertanyaan, strategi pengumpulan data, serta individu dan lokasi yang diteliti.
4. *Multiple Sources of Data* (Beragam Sumber Data): Peneliti memilih dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu memprosesnya menjadi kategori atau tema yang melintasi semua sumber.
5. *Inductive Data Analysis* (Analisis Data Induktif): Penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif, membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas. Proses ini melibatkan kolaborasi interaktif dengan partisipan untuk membentuk tema dan abstraksi.
6. *Theoretical Lens* (Perspektif Teoritis): Peneliti kualitatif sering mengadopsi sudut pandang teoritis tertentu seperti kebudayaan, etnografi, atau konsep perbedaan gender, ras, dan kelas sosial.
7. *Interpretive* (Bersifat Penafsiran): Penelitian kualitatif bersifat interpretif, melibatkan keterlibatan mendalam peneliti dengan partisipan. Ini membuka ruang bagi pertimbangan strategi, etika, dan faktor personal dalam proses penelitian.
8. *Holistic Account* (Pandangan Menyeluruh): Peneliti kualitatif diharapkan mampu membuat gambaran kompleks dari suatu masalah

atau isu yang diteliti, meng gambarkannya secara menyeluruh melalui model visual.

Proses penelitian kualitatif umumnya mengikuti format siklus, tidak seperti pendekatan penelitian deduktif-hipotesis, positivistik, empirik-behavioristik, nomotetik, atomistik, dan universalistik yang bersifat linear. Dalam penelitian kualitatif, siklus dimulai dengan pemilihan proyek penelitian, diikuti dengan perumusan pertanyaan yang terkait dengan proyek tersebut. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, menyusun catatan data yang terkumpul, dan melakukan analisis. Proses ini berulang beberapa kali, tergantung pada ruang lingkup dan kedalaman pertanyaan penelitian.

Ketika memulai penelitian, peneliti biasanya tidak mengetahui dengan pasti berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu siklus penelitian. Proses ini membutuhkan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap informasi baru yang muncul, baik untuk mempersempit fokus masalah penelitian maupun untuk mengarahkan penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bersifat terbuka terhadap kemungkinan perancangan ulang (*redesigning*), dengan pengumpulan dan analisis data yang berlangsung secara simultan.

D. Jenis Penelitian Kualitatif

Banyak jenis penelitian kualitatif yang tersedia, namun, metode yang paling umum digunakan dan dianalisis oleh peneliti dan praktisi adalah etnografi, studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, dan naratif. Setiap metode penelitian tersebut membawa karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif.

1. Penelitian Etnografi

Etnografi berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang berarti 'suku bangsa' dan "*graphos*" yang berarti 'sesuatu yang ditulis'. Menurut Creswell etnografi adalah desain penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi, di mana peneliti mempelajari pola perilaku, bahasa, dan tindakan

bersama kelompok budaya secara alami dalam waktu yang lama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

2. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus adalah desain penelitian yang mendalam terhadap satu atau lebih kasus, program, acara, kegiatan, atau individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi terperinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, serta pemeriksaan dokumen dan artefak.

3. Penelitian Fenomenologis

Penelitian fenomenologis berasal dari filsafat dan psikologi, di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta. Deskripsi ini mencapai esensi pengalaman bagi beberapa individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Metodenya melibatkan wawancara.

4. Penelitian Grounded Theory

Grounded theory adalah desain penelitian dari sosiologi di mana peneliti membangun teori atau abstraksi umum berdasarkan pandangan peserta. Proses ini melibatkan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan kategori informasi. Teori grounded dibangun berdasarkan data yang terkumpul secara terus-menerus.

5. Penelitian Naratif

Penelitian naratif melibatkan peneliti yang mempelajari kehidupan individu dan meminta satu atau lebih individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini sering diceritakan kembali atau diubah oleh peneliti ke dalam narasi kolaboratif dengan pandangan hidup partisipan.

6. Deskriptif Kualitatif

Selain lima jenis penelitian kualitatif di atas, metode deskriptif kualitatif juga umum digunakan di berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, psikologi, dan ilmu kesehatan. Metode ini berfokus pada

pertanyaan "siapa, apa, dan di mana" peristiwa atau pengalaman terjadi dan mengumpulkan data langsung dari informan.

Studi deskriptif kualitatif memiliki landasan teori yang minimal dan tidak terbebani oleh komitmen teoretis atau filosofis sebelumnya. Tujuannya adalah memberikan gambaran komprehensif dan faktual dari suatu fenomena atau peristiwa tanpa melibatkan manipulasi variabel. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen, dengan analisis data yang bersifat simultan dan cenderung menggunakan metode analisis konten. Penelitian ini menghasilkan ringkasan deskriptif dari peristiwa yang dipilih, mempertahankan fokus pada apa daripada bagaimana atau mengapa suatu hal terjadi.

E. Pertanyaan Penting Penelitian Kualitatif

Seperti yang telah disebutkan, penelitian kualitatif berkembang sebagai suatu metode penelitian yang difokuskan pada fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Dalam ilmu-ilmu fisik dan kealaman, penelitian kualitatif tidak dikenal, yang umumnya dikenal adalah penelitian laboratoris-eksperimental. Semangat dari penelitian laboratoris-eksperimental, yang telah menghasilkan pencapaian signifikan dalam ilmu alam selama berabad-abad sebelum ilmu sosial berkembang, juga memberikan pengaruh pada pemikiran Auguste Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai bapak sosiologi. Comte juga merupakan tokoh awal dari pandangan filsafat positivisme, yang berasal dari tradisi empirisme dan menonjolkan semangat penelitian eksperimental-laboratoris untuk memahami masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat manusia memiliki sifat universal dan mekanistik, mirip dengan objek penelitian dalam ilmu alam, sehingga dapat dianalisis menjadi variabel-variabel yang dapat diukur, dikuantifikasi, dan diperiksa secara objektif untuk hubungan sebab akibat antar variabel.

Seiring berjalannya waktu, pandangan positivistik Comte menjadi dasar bagi metode ilmiah "logika deduktif-hipotesis". Paradigma positivistik ini memiliki pengaruh kuat dan luas terhadap konsep metode

ilmiah, termasuk konsep ilmu pengetahuan dan pelaksanaan penelitian ilmiah. Dalam konteks ini, muncul beberapa pertanyaan yang sering diajukan dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen, dalam karyanya, menyebutkan delapan pertanyaan yang biasanya diajukan mengenai penelitian kualitatif.

1. Apakah penelitian kualitatif dapat dianggap ilmiah?

Jawabannya sangat tergantung pada definisi penelitian ilmiah. Jika diartikan sebagai "penelitian empiris yang dilakukan secara sistematis dan ketat" atau sebagai disiplin ilmiah, maka penelitian kualitatif dapat dianggap ilmiah. Definisi ini lebih relevan dan realistis dibanding membatasinya sebagai "metode deduktif dan pengujian hipotesis."

2. Apakah temuan penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan?

Jawabannya bergantung pada konsep generalisasi. Jika generalisasi diartikan sebagai "generalisasi yang bebas konteks dan waktu," seperti yang umumnya digunakan dalam paradigma positivistik, maka temuan penelitian kualitatif mungkin tidak dapat digeneralisasikan. Namun, temuan tersebut dapat diartikan sebagai transferable, yaitu dapat diterapkan pada konteks serupa, menjawab pertanyaan generalicity.

3. Apakah dua peneliti yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang sama?

Pertanyaan ini terkait dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif tidak dapat dipaksa untuk memenuhi harapan reliabilitas karena memiliki variasi minat dan tekanan tinjauan yang berbeda. Fokus utama peneliti kualitatif adalah pada keakuratan dan kekomprehensifan data, bukan pada pencapaian reliabilitas seperti di kalangan peneliti kuantitatif.

4. Opini, prasangka, dan bias peneliti serta efeknya terhadap data.

Peneliti kualitatif mengakui subjektivitas mereka dan menganggapnya sebagai hal yang alami. Mereka menggunakan teknik-teknik seperti confirmability dan dependability untuk menjaga kualitas penelitian dan menangani efek subjektivitas.

5. Apakah kehadiran peneliti dapat mengubah tingkah laku subjek?

Masalah efek kehadiran pengamat adalah tantangan dalam semua penelitian sosial. Peneliti kualitatif mengatasi ini dengan menciptakan iklim interaksi yang sesuai dengan subjek, memeriksa diri mereka sebagai instrumen utama penelitian, dan menggunakan teknik untuk mengurangi "efek pengamat."

6. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kegiatan orang seperti guru, wartawan, atau seniman.

Meskipun ada kesamaan dalam aktivitas seperti wawancara, observasi, dan penciptaan, peneliti kualitatif melakukan kegiatan ini dalam kerangka disiplin *inquiry* dengan tujuan yang berbeda. Mereka harus memenuhi standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi.

7. Dapatkah penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan bersama-sama?

Meskipun data kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama, disarankan agar peneliti pemula tidak menggabungkannya dalam satu proyek karena paradigma metodologinya yang sangat berbeda.

8. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Pertanyaan ini akan dibahas lebih rinci dalam sub-bab tersendiri untuk membedakan asumsi, dan persoalan teknis dan metodologis antara keduanya.

F. Instrumen Penelitian Kualitatif

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen metodologi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Kusmawati & Ahmad (2019) menjelaskan beberapa jenis wawancara, antara lain:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured*): Wawancara terstruktur melibatkan peneliti dalam melontarkan serangkaian pertanyaan yang

telah direncanakan sebelumnya kepada setiap responden. Pertanyaan ini didasarkan pada kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas.

- b. Wawancara Kelompok: Ada teknik baru yang dapat diterapkan dalam wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tak terstruktur, yang menjadi populer di kalangan ahli ilmu sosial. Teknik ini dikenal sebagai wawancara kelompok, di mana pertanyaan disampaikan secara sistematis kepada sejumlah individu sebagai kelompok, baik dalam pengaturan formal maupun informal
- c. Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured*): Secara prinsip, wawancara tak terstruktur memberikan kebebasan lebih besar dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya.

2. Observasi

Observasi naturalistik atau ilmiah terhadap situasi dan perspektif sosial adalah salah satu metode yang banyak disukai dalam pengumpulan data sosial.

3. Kebudayaan dan Catatan

Tulisan dan artefak peninggalan budaya mencakup benda fisik yang terkubur dan jejak yang ditinggalkan dari masa lalu. Berinteraksi secara langsung dengan warisan dan peninggalan budaya semacam ini tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, data dan catatan mengenai kebudayaan harus diartikan, karena di dalamnya terdapat berbagai makna penting terkait dengan sejarah masa lalu dan bagaimana manusia pada zaman dahulu membentuk kebudayaan mereka.

4. Visual

Pakar sosiologi dan antropologi visual umumnya menggunakan film, video, dan fotografi sebagai sarana untuk merekam dan mendokumentasikan kehidupan sosial (Denzin dan Lincoln, 2009). Pendekatan ini sering disebut sebagai "cermin ingatan," karena fotografi mampu membawa seorang peneliti secara langsung ke dunia nyata, memunculkan pertanyaan tentang identitas peneliti, sudut pandang subjek penelitian, dan tantangan yang terkait dengan seni fotografi.

5. Pengalaman

Pengalaman personal, seperti yang dianalisis oleh Smith yang membahas pengalaman biografis, mencerminkan ide, konsep, dan makna pengalaman individu tertentu dalam situasi saat ini. Pengalaman dapat memiliki pola atau tidak beraturan, dan setiap orang mengalaminya. Jika pengalaman saling terhubung, memahaminya berfungsi sebagai serangkaian kisah. Menilai pengalaman hidup secara langsung sangat sulit karena bahasa, kata-kata, dan gagasan menjadi media ekspresi yang mendalam bagi seseorang.

G. Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian

Validitas mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat dianggap valid atau sah. Instrumen yang memiliki tingkat validitas tinggi mampu mengukur dengan akurat apa yang dimaksudkan dan mengungkap data variabel yang diteliti. Validitas yang tinggi menunjukkan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan gambaran variabel yang dimaksud, sementara validitas yang rendah menunjukkan adanya potensi penyimpangan.

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen dapat diandalkan dan dipercaya sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel dapat digunakan secara konsisten tanpa memunculkan bias yang dapat memengaruhi responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya, bahkan jika diambil berulang kali.

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data melibatkan konsep-konsep seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmability. Kredibilitas mencerminkan keakuratan dan ketepatan data, transferabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain, dependabilitas menekankan pada konsistensi dan keandalan data, sedangkan confirmability menyoroti objektivitas dan ketiadaan bias dalam penelitian.

1. Uji Kredibilitas

Perpanjangan waktu pengamatan merujuk pada penambahan periode penelitian untuk mengumpulkan atau memeriksa data. Melalui perpanjangan waktu ini, hubungan antara peneliti dan responden dapat menjadi lebih akrab, membangun kepercayaan responden kepada peneliti, dan mendorong keterbukaan dalam memberikan informasi.

Peningkatan ketekunan melibatkan pengamatan yang lebih cermat, tekun, dan hati-hati, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih lengkap, halus, dan sempurna, sehingga lebih dapat diandalkan. Sebagai contoh, dalam mengamati kelompok orang yang berolahraga, peningkatan ketekunan dapat mengungkapkan aspek bisnis atau transaksi yang mungkin terjadi di arena olahraga, tidak hanya terbatas pada pemahaman umum bahwa olahraga dilakukan untuk kesehatan dan kebugaran fisik.

Triangulasi, sebagai teknik pengujian data, dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari satu jenis melalui beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi teknik melibatkan pengecekan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu melibatkan pengecekan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda untuk memastikan kredibilitas data penelitian.

Analisis kasus negatif melibatkan pencarian data yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan data yang mungkin tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang dapat menambah pemahaman dan kredibilitas penelitian.

Penggunaan bahan referensi, seperti rekaman wawancara, foto, atau dokumen pendukung lainnya, dapat membantu membuktikan dan meningkatkan keterpercayaan data yang diperoleh. Member check, yaitu proses pengecekan data kepada sumber data, juga diterapkan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan data yang diberikan oleh informan. Jika data diterima oleh peneliti cocok dengan data yang diberikan informan, maka data dianggap valid dan terpercaya. Jika

ada perbedaan signifikan, diskusi dengan informan dapat membantu memahami dan merujuk kembali temuan penelitian.

2. Uji Transferability

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian transferabilitas mengacu pada validitas eksternal yang menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan pada populasi atau situasi yang berbeda. Untuk memastikan bahwa penelitian dapat diadopsi oleh orang lain dalam konteks yang berbeda, laporan penelitian harus disusun dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Apabila pembaca laporan memperoleh gambaran yang sangat jelas, sehingga penelitian tersebut dapat diaplikasikan, maka laporan penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji Dependability

Dalam penelitian kualitatif, pengujian dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Terkadang, terdapat situasi di mana peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian semacam ini perlu menguji dependabilitasnya. Jika penelitian tidak melibatkan proses penelitian lapangan tetapi masih berhasil memperoleh data, hal tersebut dianggap tidak dapat diandalkan atau tidak dependable. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dependabilitas dengan mengaudit seluruh proses penelitian, mungkin melibatkan auditor independen.

4. Uji Confirmability

Pengujian konfirmabilitas (penegasan, kebenaran) dalam penelitian kualitatif merujuk pada uji objektivitas data penelitian. Objektivitas penelitian tercermin dalam kesepakatan yang diperoleh ketika hasil penelitian diakui oleh banyak pihak. Karena terdapat kesamaan antara uji konfirmabilitas dan uji dependabilitas, pengujian keduanya dapat dilakukan secara simultan. Menguji konfirmabilitas berarti mengevaluasi hasil penelitian sehubungan dengan pelaksanaan proses penelitian. Jika hasil penelitian merupakan hasil dari langkah-langkah yang diambil selama proses penelitian, maka penelitian tersebut dapat dianggap memenuhi standar konfirmabilitas.

H. Contoh Praktik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif

Dalam penulisan laporan penelitian, istilah "format" merujuk pada bentuk, susunan, atau organisasi suatu laporan. Format terkait dengan cara bagian-bagian laporan penelitian diatur dan disusun. Secara umum, laporan penelitian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ada tiga format yang dapat digunakan dalam penulisan laporan penelitian, yaitu format bebas, format semi bebas, dan format tetap (Mukadis, dkk dalam Kusmawati & Ahmad, 2019).

Berikut penjelasan mengenai isi bagian awal dan bagian akhir laporan penelitian:

1. Bab I Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah:

Bagian ini memperlihatkan kesenjangan antara harapan dan realitas, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang melandasi masalah penelitian. Latar belakang masalah mencakup rangkuman teori, temuan penelitian, kesimpulan seminar, dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan inti masalah penelitian. Tujuannya adalah memberikan landasan yang kuat untuk pemilihan masalah penelitian dengan menjelaskan faktor-faktor utama yang mengelilingi masalah tersebut.

b. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berusaha secara eksplisit menyatakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab. Ini adalah pernyataan yang lengkap dan rinci tentang batasan dan ruang lingkup masalah berdasarkan identifikasi dan pembatasan yang telah dilakukan. Perumusan masalah memberikan fokus proyek penelitian dan merupakan hasil akhir dari pekerjaan latar belakang dan identifikasi masalah.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyatakan sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian. Berbeda dengan rumusan masalah yang ditanyakan dalam bentuk kalimat tanya, tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Tujuan penelitian harus presisi, tidak boleh terlalu banyak, dan harus mampu dicapai dalam sumber daya dan waktu yang tersedia.

d. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah landasan dasar yang diambil sebagai pijakan berpikir dan bertindak dalam menjalankan penelitian. Ini membentuk dasar anggapan yang mendasari pelaksanaan penelitian.

e. Kegunaan Penelitian

Bagian ini menyoroti manfaat atau relevansi penelitian, terutama terkait dengan pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan. Uraian kegunaan penelitian memberikan alasan yang mendukung kelayakan masalah yang diteliti.

f. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup melibatkan variabel-variabel, populasi, dan lokasi penelitian, sedangkan keterbatasan menyoroti batasan-batasan yang perlu diperhatikan oleh pembaca untuk memahami konteks dan generalisasi temuan penelitian.

g. Penegasan Istilah

Bagian ini diperlukan jika terdapat istilah-istilah yang mungkin dapat menimbulkan perbedaan pemahaman atau kekurangjelasan makna. Istilah-istilah tersebut diberi penegasan untuk memastikan interpretasi yang konsisten.

2. Bab II Kajian Pustaka

Dalam aktivitas ilmiah, proposisi atau jawaban awal terhadap suatu masalah harus didasarkan pada pengetahuan ilmiah. Hal ini bertujuan agar jawaban yang diberikan memiliki dasar argumentasi yang kuat dalam menghadapi permasalahan. Sebelum merumuskan hipotesis, peneliti diharapkan untuk memeriksa teori-teori dan temuan penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Pemeriksaan teori tidak hanya terbatas pada teori yang mendukung, tetapi juga mencakup teori yang mungkin bertentangan dengan kerangka berpikir peneliti.

3. Bab III Metodologi Penelitian

a. Desain Penelitian

Penjelasan tentang desain penelitian menjadi penting untuk setiap jenis penelitian, khususnya penelitian eksperimental. Desain penelitian merujuk pada strategi yang diatur untuk memastikan latar belakang penelitian sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid.

b. Populasi dan Sampel

Istilah populasi dan sampel secara tepat digunakan dalam penelitian yang memanfaatkan sampel sebagai subjek penelitian. Namun, ketika penelitian bertujuan pada seluruh anggota populasi, lebih akurat menggunakan istilah subjek penelitian.

c. Instrumen Penelitian

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai instrumen yang dipakai untuk mengukur variabel yang sedang diselidiki. Selanjutnya, diuraikan prosedur dalam mengembangkan instrumen pengumpulan data atau pemilihan alat dan bahan yang diterapkan dalam penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan variabel yang diukur, terutama dalam hal konten.

d. Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah dan teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data, termasuk kualifikasi dan jumlah petugas yang terlibat serta jadwal waktu pelaksanaan. Jika peneliti mengandalkan pihak lain untuk melakukan pengumpulan data, penting untuk menjabarkan metode pemilihan dan persiapan yang dilakukan untuk memastikan pelaksanaan tugas yang efektif. Meskipun proses seperti memperoleh izin penelitian, berinteraksi dengan pejabat berwenang, dan aspek sejenisnya tidak disertakan dalam laporan, namun hal-hal ini tetap merupakan bagian integral dari proses penelitian.

e. Analisis Data

Bagian ini merinci jenis analisis statistik yang digunakan. Dilihat dari metodenya, terdapat dua jenis statistik yang dapat dipilih, yaitu statistik

deskriptif dan statistik inferensial. Dalam statistik inferensial, terdapat statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

4. Bab IV Hasil Penelitian

a. Analisis Data

Dalam analisis deskriptif, semua hasil penelitian yang telah diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dijelaskan, seperti distribusi frekuensi yang disertai dengan grafik seperti histogram, nilai rerata, simpangan baku, dan sebagainya. Setiap variabel dilaporkan dalam subbab tersendiri dengan merujuk pada rumusan masalah atau tujuan penelitian.

b. Pengujian Hipotesis

Pemaparan tentang hasil pengujian hipotesis pada dasarnya mirip dengan penyajian temuan penelitian untuk masing-masing variabel. Hipotesis penelitian dapat diulang dalam bab ini, termasuk hipotesis nolnya, dan setiap hipotesis diikuti dengan hasil pengujian serta penjelasan singkat dan padat atas hasil pengujian itu. Penjelasan hasil pengujian hipotesis ini terbatas pada interpretasi angka statistik yang diperoleh dari perhitungan statistik.

5. Bab V Pembahasan

Pembahasan mengenai temuan penelitian yang telah disajikan dalam bab VI memiliki signifikansi yang penting bagi keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian. Fokus dari pembahasan ini adalah untuk mencapai beberapa tujuan kunci, antara lain: memberikan jawaban terhadap masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian berhasil tercapai, menafsirkan hasil temuan penelitian secara mendalam, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada, memodifikasi teori yang sudah ada atau bahkan merumuskan teori baru, dan menjelaskan implikasi-implikasi lain yang muncul dari hasil penelitian, termasuk mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan temuan penelitian.

6. Bab VI Penutup

a. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian harus erat kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kesimpulan harus memiliki keterikatan substansial dengan temuan-temuan penelitian yang merujuk pada tujuan awal proyek. Meskipun dapat bersumber dari hasil pembahasan, kesimpulan yang benar-benar relevan dan mampu memberikan kontribusi pada temuan penelitian harus diungkapkan. Inti dari pengumpulan dan analisis data adalah untuk mencapai kesimpulan yang terkait dengan masalah penelitian dan tujuan proyek. Proses ini memerlukan pemikiran yang cermat, persepsi, dan kreativitas yang tinggi untuk membangun argumen yang logis. Semua tahapan sebelumnya akan menjadi sia-sia jika kita tidak mampu menggambarkan implikasi analisis secara memadai dan memanfaatkan wawasan yang dihasilkannya. Kesimpulan yang ditarik haruslah sebuah rangkuman kumulatif. Meskipun masalah penelitian mungkin tidak sederhana dan pertanyaan-pertanyaannya seringkali memiliki sub-pertanyaan yang memerlukan penyelidikan, kita harus mampu sampai pada kesimpulan terhadap setiap fragmen isu utama. Kemampuan untuk merangkum semuanya pada bab penutup akan menghasilkan gambaran menyeluruh tentang kesimpulan proyek penelitian.

b. Saran

Saran yang diajukan sebaiknya selalu merujuk pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Saran-saran ini harus tetap berada dalam batas lingkup dan implikasi penelitian, mencerminkan keterkaitan erat dengan hasil penelitian yang telah diungkapkan.

I. Rangkuman

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau konteks tertentu. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, non-angka, dan kontekstual. Berikut rangkuman mengenai penelitian kualitatif:

Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena secara menyeluruh, mengeksplorasi makna, serta mengungkap kompleksitas aspek sosial dan kontekstual. Desain penelitian bersifat fleksibel dan berkembang seiring berjalannya penelitian, dengan pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, studi kasus, dan analisis dokumen. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif dan terbuka, melibatkan pemilihan tema, koding data, serta pembentukan pola atau konsep. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan kualitatif, dengan fokus pada karakteristik individu, pengalaman, atau peran yang relevan.

Keabsahan penelitian kualitatif diukur melalui kriteria seperti keabsahan internal, eksternal, kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas. Peneliti sering terlibat langsung dalam pengumpulan data, memahami konteks, dan mengonfirmasi interpretasi dengan partisipan. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi mendalam dan interpretasi yang menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat lebih kontekstual dan tidak berfokus pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap kasus tertentu.

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif seringkali bersifat induktif, di mana teori dikembangkan berdasarkan temuan empiris. Pendekatan ini mengakui subjektivitas peneliti sebagai bagian integral dari penelitian, menekankan pentingnya refleksi diri. Hasil penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk naratif, kutipan langsung dari partisipan, atau menggunakan ilustrasi visual seperti diagram dan grafik konseptual. Penelitian kualitatif memberikan sumbangan yang berharga dalam

memahami dinamika sosial, kompleksitas pengalaman manusia, dan konstruksi makna di dalam konteks tertentu, khususnya untuk penelitian yang bersifat eksploratif dan membutuhkan pemahaman mendalam yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

J. Latihan soal

1. Sebagai peneliti kualitatif, mengapa penting memahami latar belakang budaya dan konteks sosial responden sebelum memulai penelitian?
2. Jelaskan bagaimana anda akan memilih partisipan penelitian untuk memastikan representasi yang baik dalam penelitian kualitatif Anda.
3. Mengapa teknik pengambilan sampel purposif seringkali lebih relevan dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel acak?
4. Terangkan metode analisis data kualitatif yang akan Anda gunakan untuk mengekstrak temuan kunci dari wawancara mendalam yang telah dilakukan.
5. Jelaskan strategi yang akan Anda terapkan untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian kualitatif Anda, terutama dalam konteks subjektivitas.

BAB VI

METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF

A. Metode Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif, dikenal sebagai metode tradisional, telah menjadi pilihan yang mapan dalam penelitian karena penggunaannya yang telah lama. Dinamakan positivistik karena mendasarkan diri pada filsafat positivisme, metode ini dianggap ilmiah karena mematuhi kaidah-kaidah ilmiah seperti konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Juga dikenal sebagai metode discovery, metode ini memungkinkan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan baru. Terdapat pula sebutan metode kuantitatif karena menggunakan data berupa angka dan melakukan analisis statistik (Sugiyono, dalam Sinaga, 2022)

Metode penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian, pada dasarnya, merupakan ilmu yang mengeksplorasi cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Selain itu, metodologi penelitian adalah kumpulan langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan pada objek penelitian.

Langkah-langkah tersebut melibatkan proses identifikasi dan perumusan masalah, penyusunan kerangka berpikir, merumuskan hipotesis, pembahasan masalah, membuat kesimpulan, dan memberikan saran. Metodologi penelitian diperlukan agar penelitian dapat menghasilkan data yang tepat, dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat menyelesaikan masalah yang diteliti.

Fungsi penelitian mencakup membantu memperoleh pengetahuan baru, menjawab pertanyaan, dan memberikan pemecahan atas suatu masalah. Ilmu dalam penelitian memiliki tugas-tugas seperti memberikan deskripsi, menjelaskan kondisi yang menyebabkan peristiwa, meramalkan atau membuat prediksi, mengendalikan, dan menyusun teori.

Sebuah penelitian dianggap selesai setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan. Kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat diuji melalui validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

Metode kuantitatif digunakan ketika masalah penelitian sudah jelas, dan masalah tersebut ditunjukkan melalui data hasil penelitian atau dokumentasi. Penelitian kuantitatif cocok untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam, terutama jika populasi terlalu besar, sehingga dapat menggunakan sampel. Jika penelitian ingin mengetahui pengaruh perlakuan tertentu, metode eksperimen menjadi pilihan yang lebih sesuai.

B. Paradigma Penelitian Kuantitatif

Dalam ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, politik, ekonomi, hukum, dan komunikasi, paradigma kuantitatif positivisme adalah salah satu pengaruh utama. Dalam paradigma kuantitatif, positivisme dianggap sebagai dasar atau akar dari pendekatan tersebut. Positivisme berasal dari tradisi pemikiran yang berkembang di Prancis dan Inggris, dipengaruhi oleh tokoh seperti David Hume, John Locke, dan Berkeley, yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan label lain seperti empirisme, behaviorisme, naturalisme, atau sainsisme. Tradisi ini muncul dari keterlibatan dan pengaruh ilmu alam yang dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles, yang melihat realitas sebagai materi dan alamiah.

Positivisme mendominasi pembahasan ilmu pengetahuan sejak awal abad ke-20 hingga saat ini. Paradigma ini menetapkan kriteria tertentu untuk dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang sah, menekankan eksplanasi dan prediksi. Pandangan positivistik termasuk objektif (teori

harus bebas nilai), fenomenalisme (ilmu pengetahuan hanya membahas yang dapat diamati), reduksionisme (pengurangan alam semesta menjadi fakta yang dapat diamati), dan naturalisme (alam semesta beroperasi secara mekanis, mirip dengan kerja jarum jam).

Tradisi positivisme ini kemudian membentuk dasar pendekatan paradigma kuantitatif dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ini melihat objek penelitian sebagai sesuatu yang memiliki keteraturan naturalistik, bersifat empiris, dan behavioristik. Obyek penelitian dianggap dapat direduksi menjadi fakta yang dapat diamati. Fokusnya pada fenomena yang terlihat, tanpa mempertimbangkan makna, dan menekankan kebebasan nilai (objektivitas), dengan menolak sikap subyektif. Pendekatan positivistik ini menjadi landasan paradigma penelitian kuantitatif yang berlawanan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Skala Pengukuran Penelitian Kuantitatif

Berbagai jenis skala pengukuran melibatkan:

1. Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial.

2. Skala Guttman

Skala Guttman menghasilkan respons tegas yang terdiri dari dua alternatif.

3. Skala Semantik Diferensial

Skala ini digunakan untuk mengevaluasi sikap, bukan dalam bentuk pilihan ganda atau daftar, melainkan dalam garis kontinu di mana nilai sangat negatif berada di sebelah kiri dan nilai sangat positif berada di sebelah kanan.

4. Skala Rating

Dalam skala rating, data yang diperoleh bersifat kuantitatif, dan peneliti kemudian mengubah data kuantitatif tersebut menjadi data kualitatif.

D. Jenis Penelitian Kuantitatif

1. Jenis Penelitian Menurut Pendekatan Analitik

a. Penelitian Kuantitatif menitikberatkan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik.

1) Penelitian Deskriptif: Menganalisis data secara sistematis, menggunakan analisis persentase dan analisis kecenderungan. Kesimpulan bersifat spesifik dan tidak umum. Biasanya terkait dengan penelitian survei.

2) Penelitian Inferensial: Menganalisis hubungan antar variabel dengan uji hipotesis. Kesimpulan mencakup informasi lebih jauh daripada data kuantitatif.

b. Penelitian Kualitatif menitikberatkan pada analisis proses berfikir deduktif dan induktif, terkait dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Fokus pada kedalaman berfikir formal dalam menjawab permasalahan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah, menjelaskan realitas melalui penelusuran teori dari bawah (grounded theory), dan memahami satu atau lebih fenomena yang dihadapi.

2. Jenis Penelitian Menurut Tujuan

a. Penelitian Eksploratif: Mencari penemuan baru, bisa berupa pengelompokan gejala atau fakta tertentu. Memerlukan investasi waktu dan biaya yang cukup besar.

b. Penelitian Pengembangan: Mengembangkan aspek ilmu pengetahuan, seperti penelitian terkait pemanfaatan terapi gen untuk penyakit menurun.

c. Penelitian Verifikatif: Menguji kebenaran suatu fenomena.

3. Jenis Penelitian Menurut Waktu
 - a. Penelitian Longitudinal: Secara langsung mengukur sifat dan tingkat perubahan dalam satu sampel yang sama pada tingkatan yang berbeda. Ciri-ciri melibatkan waktu penelitian yang lama, biaya yang relatif besar, populasi yang mendiami wilayah tertentu, dan difokuskan pada perubahan variabel dari waktu ke waktu.
 - b. Penelitian Cross Sectional: Secara tidak langsung mengukur sifat dan tingkat yang sama dengan mengambil sampel yang berbeda dari tingkatan atau studi kecenderungan untuk menentukan pola perubahan masa lalu yang dapat meramalkan kondisi masa depan. Ciri-ciri melibatkan tidak ada dimensi waktu, tergantung pada perbedaan yang ada daripada perubahan akibat intervensi, dan kelompok didasarkan pada perbedaan yang ada daripada pengelompokan acak.
4. Jenis Penelitian Menurut Rancangan
 - a. Penelitian Korelasional
 - b. Penelitian Kausal-Komparatif
 - c. Penelitian Eksperimental-Sungguhan
 - d. Penelitian Eksperimental-Semu
 - e. Penelitian Tindakan

E. Instrumen Penelitian Kuantitatif

Dalam rangka menjalankan suatu penelitian, diperlukan penerapan teknik pengumpulan data. Untuk tujuan ini, peneliti memiliki beberapa instrumen pengumpulan data, terutama untuk data primer. Instrumen-instrumen tersebut melibatkan penggunaan kuesioner (angket), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap instrumen memiliki peran dan kegunaannya masing-masing dalam mengumpulkan data, dan penggunaannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner, atau yang lebih dikenal sebagai angket, merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan distribusi daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan tanggapan terhadap

pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan dalam kuesioner dapat bersifat terbuka, jika opsi jawaban tidak telah ditentukan sebelumnya, atau bersifat tertutup, jika opsi jawaban sudah disediakan sebelumnya. Instrumen kuesioner dapat berupa formulir kuesioner, checklist, atau skala pengukuran.

- a. Model terbuka, kita dapat menanyakan responden mengenai pelatihan apa saja yang telah diikuti selama 5 tahun terakhir, terutama terkait dengan peningkatan kinerja organisasi di suatu universitas.

Tabel 6 Pelatihan yang pernah diikuti organisasi.

No	Jenis Pelatihan	Tingkat (jenjang)*	Lama Pelaksanaan (jam)*
1			
2			
3			
4			
5			

*= Isi sesuai yang tertera dalam sertifikat pelatihan yang sudah anda miliki.

- b. Model tertutup

Apakah Anda pernah memiliki pengalaman kerja dengan peran yang serupa sebelum bergabung dengan perusahaan ini?

- a. Pernah.
- b. Tidak pernah

- c. Model checklist

Tandai kotak yang sesuai dengan kolom penanggung jawab pekerjaan di Universitas.

Tabel 7 Jenis pekerjaan dan unit kerja

	Jenis pekerjaan	Penanggung jawab BAAK	Penanggung jawab Prodi
1	Pendaftaran ulang		
2	Penyerahan KHS		
3	Penentuan UTS/UAS		
4	Dispensasi studi mahasiswa		

d. Contoh Skala

Sertakan tanda silang (X) pada kolom yang dianggap paling sesuai terkait kinerja Divisi Organisasi.

Tabel 8 Skala Kinerja

No	Fokus yang dinilai	1	2	3	4	5
1	Manajemen Keuangan					
2	Manajemen SDM					
3	Manajemen Pemasaran					
4	Manajemen Operasi					
5	Manajemen Informasi					

Keterangan:

1 = Sangat tidak puas

2 = Tidak puas

3 = Cukup puas

4 = Puas

5 = Sangat puas

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan responden. Dalam menjalankan wawancara, pewawancara perlu melakukan persiapan yang matang, yang mencakup langkah-langkah berikut:

- a. Pendekatan Pendahuluan: Pewawancara perlu memulai dengan melakukan pendekatan awal kepada pihak-pihak yang akan diwawancarai.
- b. Pemberitahuan Resmi: Pewawancara sebaiknya menyampaikan permintaan resmi melalui surat resmi yang memohon partisipasi responden dan menentukan waktu yang sesuai untuk wawancara.
- c. Pembuatan Panduan Wawancara: Menyusun panduan wawancara yang berisi catatan data yang diperlukan dalam penelitian. Panduan ini membantu pewawancara menjalankan wawancara secara terarah, sesuai dengan data yang dibutuhkan, dan memperhatikan kelonggaran waktu yang telah disepakati.
- d. Jenis Panduan Wawancara:
 - 1) Panduan Tidak Terstruktur: Memuat garis besar pertanyaan tanpa detail tertentu, mengandalkan kreativitas pewawancara, cocok untuk penelitian kasus.
 - 2) Panduan Terstruktur: Disusun secara terperinci menyerupai checklist, memudahkan pewawancara dengan memberikan opsi jawaban tertentu.
- e. Pelatihan Pewawancara: Ada dua model panduan wawancara, yaitu panduan wawancara yang tidak terstruktur dan terstruktur. Dalam model semi-terstruktur, pewawancara mengajukan pertanyaan terstruktur terlebih dahulu, kemudian mendalamkannya satu per satu untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap dan mendalam.
- f. Pelatihan bagi Pewawancara: Calon pewawancara perlu dilatih untuk menjadi pewawancara yang baik. Ini melibatkan hal-hal seperti sikap dan penampilan, pembukaan percakapan, penyampaian maksud dan tujuan wawancara, cara mengajukan pertanyaan, memberikan respons, dan menutup pembicaraan.

- g. Pertimbangan Harapan Peneliti: Perlu dipertimbangkan apakah harapan peneliti sebaiknya diungkapkan atau tidak, karena dapat memengaruhi hasil wawancara dan menimbulkan bias.
- h. Pelaksanaan Wawancara: Wawancara bisa dilakukan dalam bentuk sarasehan, di mana pewawancara menjadi bagian dari lingkaran atau setengah lingkaran, bertindak sebagai fasilitator yang mengatur giliran berbicara. Pendekatan ini dapat menghemat waktu, menciptakan suasana santai, dan memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih terarah dan komprehensif.

Pewawancara perlu memperhatikan situasi dan konteks serta menjalankan wawancara dengan baik agar data yang diperoleh obyektif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Observasi

Menjadikan observasi lebih efektif dapat dilakukan dengan menggunakan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen observasi. Instrumen ini berisi item, kejadian, atau perilaku yang diperkirakan akan muncul selama proses observasi. Catatan observasi bukan hanya mencatat tetapi juga melibatkan pertimbangan dan penilaian menggunakan suatu skala, seperti sekali, berulang, sering kali, dan sebagainya. Arikunto memberikan contoh pengamatan dalam proses belajar mengajar mahasiswa di dalam kelas, dengan variabel yang diungkapkan dalam daftar dan kemudian dihitung kemunculannya.

Penting untuk diingat bahwa semakin banyak obyek yang diamati, semakin sulit dan kurang teliti hasilnya. Observasi melibatkan pengamatan yang intens, bukan hanya sekadar melihat, tetapi memerlukan perhatian penuh terhadap kejadian yang terjadi secara bersamaan atau berturut-turut. Oleh karena itu, observasi memerlukan ketekunan dan objektivitas agar hasilnya obyektif.

Untuk meningkatkan objektivitas, penggunaan alat perekam kejadian seperti kamera, video tape, atau tape recorder dapat membantu. Data yang terrekam dapat dianalisis ulang, menghindari mispersepsi yang mungkin timbul akibat pengaruh minat dan kecenderungan pribadi. Sama seperti

wawancara, pelatihan untuk melakukan observasi yang baik perlu dilakukan sebelumnya, dan dapat dibantu dengan menggunakan alat perekam untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

Pelatihan observasi bisa dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama melibatkan diskusi tentang format observasi, penjelasan contoh kejadian, pemahaman apa yang harus diamati, dan cara membuat catatan hasil observasi di luar format. Tahap kedua melibatkan latihan mengamati dan mencatat hasil observasi melalui simulasi atau pengamatan video, diikuti dengan diskusi untuk mengevaluasi kebenaran hasil observasi yang telah dilakukan.

4. Dokumentasi

Menelaah dokumen juga memiliki kepentingan dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Meskipun data yang diperoleh dari telaah dokumen termasuk dalam kategori data sekunder, bukan data primer, namun memiliki signifikansi yang penting, terutama untuk penelitian manajemen keuangan. Pertanyaannya adalah, "Mengapa data penelitian dalam manajemen keuangan masih dapat menggunakan data sekunder yang terdapat dalam dokumen-dokumen keuangan seperti Laporan Tahunan, Neraca, Buku Kas, Buku Bank, Rekening Koran, Wesel, Kuitansi, dan lain sebagainya?" Jawabannya adalah karena menurut ICW Hindia Belanda, dokumen-dokumen ini diakui sebagai sumber resmi bukti keuangan yang memiliki kekuatan pembuktian selama 5 tahun.

Ketentuan ini kemudian diadopsi dalam Undang-Undang tentang Pertanggungjawaban Keuangan Pemerintah setelah kemerdekaan. Dunia usaha juga mengikuti aturan tersebut. Bukti penerimaan dan pengeluaran, serta buku administrasi keuangan, harus dipelihara minimal selama lima tahun. Dengan demikian, data keuangan yang ditemukan melalui penelusuran dokumen, meskipun dikategorikan sebagai data sekunder, masih memiliki nilai setara dengan data primer selama masa berlakunya (5 tahun). Metode dokumen ini tidak sesulit metode-metode lain yang telah dibahas sebelumnya karena sumber datanya dapat diverifikasi, dan sumber data tersebut bukan benda hidup yang dapat berpindah-pindah, tetapi

merupakan benda mati yang tetap ada selama masa berlakunya selama 5 tahun.

F. Pengujian Reliabilitas dan Validitas Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas merujuk pada tingkat ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Dalam pengujian instrumen pengumpulan data, validitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor diukur ketika item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor, dan terdapat kesamaan antara faktor-faktor tersebut. Pengukuran validitas faktor dilakukan dengan mengkorelasikan skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor). Validitas item diukur dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total item. Validitas item dinyatakan melalui korelasi atau dukungan terhadap total skor (skor keseluruhan). Jika lebih dari satu faktor digunakan, validitas item diuji dengan mengkorelasikan skor item dengan skor faktor, dan selanjutnya dengan mengkorelasikan item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor).

Koefisien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan ini digunakan untuk menilai tingkat validitas suatu item dan menentukan apakah item tersebut pantas digunakan atau tidak. Dalam penilaian ini, seringkali menggunakan uji signifikansi validitas jika ada korelasi yang signifikan terhadap skor total. Teknik pengujian yang umum digunakan dalam SPSS untuk uji validitas melibatkan korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson) dan Corrected Item-Total Correlation. Analisis Bivariate Pearson dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total. Skor total merupakan penjumlahan dari seluruh item. Item pertanyaan yang memiliki korelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item tersebut mampu memberikan dukungan untuk mengungkap informasi yang diinginkan. Rumus korelasi Produk Momen Pearson sering digunakan dalam analisis ini.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total soal

$\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat butir soal

$\sum Y^2$ = jumlah skor total kuadrat butir soal

Nilai r hitung dicocokkan dengan rtabel product moment pada taraf signifikan 5%. Jika r hitung lebih besar dari rtabel 5%. Maka butir soal tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi suatu alat ukur, yaitu apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten ketika pengukuran tersebut diulang. Beberapa metode pengujian reliabilitas mencakup tes ulang, formula Flanagan, Cronbach's Alpha, formula KR (Kuder-Richardson) – 20, KR – 21, dan metode Anova Hoyt. Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian adalah metode Cronbach's Alpha, terutama cocok untuk skor dikotomi (0 dan 1), dan memberikan hasil perhitungan setara dengan metode KR-20 dan Anova Hoyt. Reliabilitas mengindikasikan sejauh mana instrumen dapat diandalkan dan memberikan hasil pengukuran yang konsisten, menunjukkan bahwa alat ukur dapat dipertanggungjawabkan dalam kebenarannya jika dianggap reliabel.

a. Reliabilitas Skala

Untuk menilai keandalan (reliabilitas) suatu skala atau kuesioner, dapat diterapkan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \left[\frac{\Sigma \delta_b^2}{\Sigma \delta_t^2} \right] \right]$$

Keterangan :

r_{tt} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = banyaknya butir pertanyaan yang sah

$\Sigma \delta_b^2$ = jumlah varian butir

$\Sigma \delta_t^2$ = varian skor total

Perhitungan uji reliabilitas skala diterima, jika hasil perhitungan rhitung > rtabel 5%.

b. Reliabilitas Tes

Untuk menilai keandalan tes, dapat menggunakan rumus KR-20. Ini disebabkan oleh sifat dikotomis skor tes, di mana skor 1 diberikan untuk jawaban benar dan skor 0 diberikan untuk jawaban salah. Berikut adalah rumus KR-20 yang digunakan:

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{v_t - \Sigma pq}{v_t} \right]$$

Keterangan :

r_{tt} = reliabilitas tes

k = banyaknya butir soal yang sah

v_t = varian total

p = proporsi subyek yang menjawab soal dengan benar

q = proporsi subyek yang menjawab soal dengan salah

Σpq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Instrumen dapat dikatakan valid jika memenuhi kriteria bahwa rhitung > rtabel 5%.

Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) adalah sebagai berikut:

- 0,80 < r₁₁ 1,00 reliabilitas sangat tinggi
- 0,60 < r₁₁ 0,80 reliabilitas tinggi
- 0,40 < r₁₁ 0,60 reliabilitas sedang
- 0,20 < r₁₁ 0,40 reliabilitas rendah
- 1,00 r₁₁ 0,20 reliabilitas sangat rendah (tidak reliable).

G. Contoh Praktik Penulisan Laporan Penelitian Kuantitatif

Berikut penjelasan mengenai isi bagian awal dan bagian akhir laporan penelitian:

1. Bab I Pendahuluan

a. Pendahuluan

Penelitian dimulai dengan membahas ketidaksesuaian antara fakta atau realitas yang ada (Das Sein) dan harapan atau norma yang seharusnya (Das Sollen), yang menjadi inti permasalahan yang akan diuji (variabel terikat). Fakta dapat mencakup data sekunder, hasil observasi, pengalaman pribadi, atau temuan penelitian sebelumnya, sedangkan harapan dapat berasal dari undang-undang, peraturan, visi-misi, renstra, kurikulum, atau teori-teori dalam literatur dan jurnal.

b. Identifikasi Permasalahan

Peneliti mengidentifikasi beberapa penyebab terjadinya masalah utama yang terkait dengan atau menjadi pemicu munculnya permasalahan inti penelitian, yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Hasil identifikasi tersebut dirinci dalam bentuk pernyataan.

c. Pembatasan Permasalahan

Peneliti mengenali batasan-batasan permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh, dari berbagai faktor atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, hanya tiga variabel yang akan diinvestigasi sebagai variabel bebas penelitian.

d. Rumusan Permasalahan

Peneliti merumuskan permasalahan secara rinci dalam bentuk pertanyaan penelitian yang terkait dengan hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Contoh: Penelitian Kuantitatif Asosiatif dengan Model Korelasi Multipel. Dalam model korelasi multipel, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah X1 berpengaruh terhadap Y?
- 2) Apakah X2 berpengaruh terhadap Y?
- 3) Apakah X3 berpengaruh terhadap Y?
- 4) Apakah X1, X2, X3 secara bersama-sama memiliki pengaruh atau berpengaruh terhadap Y?

e. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti menjelaskan dengan spesifik manfaat yang dapat dicapai dan diberikan oleh hasil penelitian, termasuk kontribusi terhadap pengembangan IPTEKS dan penyelesaian masalah praktis dalam pembangunan.

2. Bab II Kajian Teoretik

a. Konseptualisasi

Peneliti merinci konsep-konsep variabel penelitian secara konseptual, menguraikan dari teori atau konsep para ahli. Analisis konseptual dimulai dari variabel terikat (Y) dan dilanjutkan dengan eksplorasi variabel bebas (X1). Untuk setiap variabel, penelitian memanfaatkan minimal 5 rujukan konsep ahli (untuk tesis) dan 7 rujukan (untuk disertasi). Kajian konseptual melibatkan analisis dan perbandingan konsep dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

b. Literatur Penelitian yang Signifikan

Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, baik yang mendukung maupun bertentangan. Hasil penelitian yang relevan diambil dari berbagai sumber, termasuk buku teks, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

c. Kerangka Teoretis

Peneliti membentuk kerangka teoretis melalui penalaran deduktif yang menghubungkan konsep-konsep dari setiap variabel menuju hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka teoretis mendiskusikan keterkaitan antara dan didukung oleh teori-teori atau pemikiran peneliti dengan argumentasi logis untuk mendukung perumusan hipotesis penelitian.

d. Hipotesis Penelitian

Peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, menggambarkan karakteristik populasi hasil dari pemikiran teoretis. Banyaknya hipotesis sesuai dengan jumlah subjudul pada kerangka teoretis dan butir pada perumusan masalah. Sebagai contoh, untuk model korelasi multipel, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan positif/negatif antara X1 dan Y.
- 2) Terdapat hubungan positif/negatif antara X2 dan Y.
- 3) Terdapat hubungan positif/negatif antara X3 dan Y.
- 4) Terdapat hubungan positif/negatif antara X1, X2, X3 secara bersama-sama dengan Y.
- 5) X1 berpengaruh positif/negatif terhadap Y.
- 6) X2 berpengaruh positif/negatif terhadap Y.
- 7) X3 berpengaruh positif/negatif terhadap Y.
- 8) Terdapat pengaruh positif/negatif antara X1, X2, X3 secara bersama-sama dengan Y.

3. Bab III Metodologi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang ingin dicapai, disesuaikan dengan perumusan masalah.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memberikan deskripsi tentang lokasi penelitian dan rentang waktu yang digunakan, mulai dari penyusunan rencana penelitian (proposal) hingga penyelesaian laporan penelitian.

c. Metode Penelitian

Peneliti menjelaskan pendekatan, metode, teknik, variabel penelitian, dan konstelasi penelitian yang telah ditetapkan. Konstelasi penelitian digambarkan dalam bentuk diagram hubungan/pengaruh antar variabel.

d. Populasi dan Sampel

Peneliti menjelaskan unit analisis, unit *Sampling*, populasi penelitian (populasi target dan terjangkau), serta teknik dan tahap pengambilan sampel. Ukuran sampel yang digunakan dijelaskan untuk mewakili populasi.

e. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan instrumen seperti tes, skala, kuesioner, dsb. Pengembangan instrumen untuk setiap variabel mencakup definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, pengujian validitas, dan penghitungan reliabilitas.

f. Teknik Analisis Data

Peneliti memberikan deskripsi tentang teknik analisis data yang mencakup statistika deskriptif dan inferensial. Statistika deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, stem-and-leaf diagram, atau box plot. Analisis inferensial sesuai dengan hipotesis penelitian yang diuji.

g. Hipotesis Statistik

Peneliti menuliskan hipotesis statistik dalam bentuk simbol atau lambang parameter statistika yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik populasi sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis ini merupakan hasil dari kerangka teoretik, dengan hipotesis nol sebagai pernyataan inkarannya. Jumlah hipotesis statistik sesuai dengan jumlah hipotesis penelitian.

4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan

a. Analisis Data Deskriptif

Peneliti menghasilkan analisis deskriptif dari data variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X_1). Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, stem-and-leaf diagram, atau box plot, yang disertai dengan interpretasi data. Jumlah penyajian data sesuai dengan jumlah variabel penelitian.

Contoh: Dalam penelitian korelasi asosiatif, peneliti menyajikan deskripsi data untuk variabel Y, X_1 , X_2 , dan X_3 menggunakan tabel distribusi frekuensi dan/atau histogram.

b. Uji Persyaratan Analisis Data

Peneliti menjelaskan hasil pengujian persyaratan analisis data, disesuaikan dengan jenis statistika inferensial yang digunakan. Pengujian persyaratan analisis mencakup normalitas galat taksiran regresi dan linearitas regresi sederhana antara dua variabel, seperti yang dilakukan dalam penelitian korelasi asosiatif. Contoh: Dalam penelitian korelasi asosiatif, peneliti melakukan uji normalitas galat taksiran regresi sederhana, uji linearitas, dan uji signifikansi regresi sederhana.

c. Pengujian Hipotesis

Peneliti menampilkan hasil perhitungan statistika dan uji hipotesis statistika. Setiap hipotesis yang diuji dipresentasikan dalam subjudul terpisah, sehingga jumlah subjudul sesuai dengan jumlah hipotesis penelitian yang diuji.

d. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti membahas hipotesis yang tidak diuji, memberikan argumentasi mengapa hipotesis tersebut tidak diuji, dan mencakup keterbatasan penelitian. Hipotesis yang diuji dibahas dengan merujuk pada teori dan/atau hasil penelitian lain yang relevan.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

a. Simpulan

Peneliti menguraikan simpulan, yang merupakan hasil akhir dari tesis atau hipotesis penelitian yang telah diuji dan didukung oleh data empiris.

b. Implikasi

Peneliti menjelaskan implikasi, yaitu konsekuensi logis dari simpulan penelitian. Hal ini diikuti oleh upaya perbaikan atau rekomendasi yang sesuai dengan temuan penelitian.

Contoh: Dengan menyimpulkan bahwa lingkungan kerja memiliki dampak positif terhadap kinerja karyawan, maka langkah perbaikan lingkungan kerja akan meningkatkan kinerja mereka. Implikasinya adalah perlu dilakukan upaya perbaikan lingkungan kerja untuk meningkatkan kinerja karyawan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan langkah-langkah tertentu guna memperbaiki lingkungan kerja agar dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kinerja karyawan.

c. Saran

Peneliti menyajikan saran berdasarkan pemikiran pribadi yang berkaitan dengan operasionalisasi implikasi penelitian kepada berbagai pihak yang terkait dengan masalah penelitian.

H. Rangkuman

Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian ilmiah yang mengedepankan pengumpulan dan analisis data berupa angka atau variabel yang dapat diukur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis hubungan antar variabel dengan menggunakan berbagai metode statistik. Desain penelitian kuantitatif umumnya bersifat terstruktur dan melibatkan penggunaan instrumen standar seperti kuesioner, tes, atau pengukuran fisik. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui metode-metode tersebut dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan berbagai teknik statistik seperti uji t, analisis regresi, ANOVA, atau metode lainnya sesuai dengan desain penelitian. Partisipan penelitian dipilih secara representatif dari populasi yang lebih besar untuk memastikan hasil dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Keabsahan dan keandalan data diukur dengan menggunakan metode-metode statistik guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan. Hasil penelitian kuantitatif

umumnya disajikan dalam bentuk angka dan statistik yang memungkinkan generalisasi hasil ke populasi yang lebih besar. Dengan menekankan objektivitas, reproduktivitas, dan analisis statistik, penelitian kuantitatif memberikan kontribusi penting dalam menyediakan data yang dapat diukur secara sistematis, mendukung pengujian hipotesis, dan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan empiris. Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang bersifat eksplanatif dan memerlukan analisis statistik untuk mendukung temuan.

I. Latihan soal

1. Definisikan apa yang dimaksud dengan desain penelitian kuantitatif. Jelaskan langkah-langkah utama dalam merancang desain penelitian kuantitatif dan berikan contoh desain penelitian tertentu.
2. Bagaimana cara menentukan sampel yang representatif dalam penelitian kuantitatif? Jelaskan proses pengambilan sampel dan berikan contoh situasi di mana pengambilan sampel yang baik menjadi krusial.
3. Jelaskan perbedaan antara validitas dan reliabilitas dalam konteks penelitian kuantitatif. Bagaimana cara mengukur dan memastikan validitas serta reliabilitas instrumen penelitian?
4. Apa perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data? Berikan contoh penelitian di mana pendekatan kuantitatif lebih cocok dan jelaskan mengapa.
5. Jelaskan pentingnya uji hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Berikan langkah-langkah utama dalam melakukan uji hipotesis dan bagaimana menginterpretasikan hasil uji hipotesis secara benar.

BAB VII

METODOLOGI PENELITIAN CAMPURAN

A. Definisi dan Sejarah Penelitian Campuran

1. Definisi Penelitian Campuran

Penelitian campuran adalah pendekatan inovatif dalam penelitian, di mana Creswell dan Clark menyebutnya sebagai desain penelitian yang melibatkan asumsi filosofis dan berfungsi sebagai metode *inquiry*. Metodologi penelitian campuran ini menggabungkan asumsi filosofis yang membimbing pengumpulan dan analisis data, mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam berbagai fase proses penelitian. Sebagai metode, penelitian campuran berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau beberapa seri penelitian. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode ini menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Fraenkel & Wallen (2009) menyatakan bahwa metode penelitian campuran melibatkan penggunaan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah-masalah penelitian. Dengan demikian, metode penelitian campuran dapat diartikan sebagai kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian, menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif untuk menangani masalah penelitian.

Penelitian Campuran (*Mixed Methods*) adalah pendekatan inovatif dalam penelitian, walaupun beberapa peneliti menegaskan bahwa metode ini bukan hal baru dalam penelitian. Ini disebabkan oleh praktik banyak peneliti yang telah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu penelitian. Meskipun demikian, mengintegrasikan

bentuk data dari dua pendekatan penelitian yang memiliki desain dan metodologi yang berbeda, seperti yang diakui oleh Creswell dan Clark, merupakan hal baru dalam metode penelitian campuran ini. Pendekatan ini mengadopsi desain penelitian dengan asumsi filosofis, yang membimbing pengumpulan dan analisis data serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam berbagai fase penelitian (Samsu, 2021: 161).

Menurut Aramo-immonen, metode campuran adalah suatu pendekatan yang mengombinasikan bentuk kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian. Pendekatan ini memberikan keluasaan pada para peneliti dari berbagai disiplin penelitian untuk mendalami masalah penelitian. Schoonenboom dan Johnson menjelaskan bahwa penelitian metode campuran melibatkan penggabungan elemen pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti sudut pandang, pengumpulan data, analisis, dan teknik inferensi, untuk tujuan luas dan mendalam dalam memahami serta membuktikan suatu konsep (Iskandar, Nehru, Cicyn Riantoni, 2021: 8). Penelitian *mixed method* adalah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi filosofis, penerapan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta penggabungan kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Metode penelitian kombinasi kuantitatif-kualitatif difokuskan pada pengumpulan dan analisis data, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya adalah mencapai hasil penelitian yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif daripada menggunakan satu pendekatan saja. Definisi dari Johnson dan Cristensen menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi melibatkan penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Creswell menggambarkan bahwa penelitian *Mixed Methods* adalah suatu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Ini melibatkan asumsi filosofis, penerapan kedua pendekatan tersebut, dan pencampuran keduanya dalam suatu studi (Sugiyono, 2013: 404).

Menurut Creswell (2009) dalam Sugiyono (2013: 407), terdapat dua model utama dalam metode kombinasi, yaitu:

- a. Model *sequential* (kombinasi berurutan), mencakup *sequential explanatory* (kuantitatif-kualitatif) dan *sequential exploratory* (kualitatif-kuantitatif).
- b. Model *Concurrent* (kombinasi campuran), mencakup *Concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) dan *Concurrent triangulation* (campuran berimbang).

Pendekatan penelitian metode *Mixed Methods sequential explanatory* terdiri dari dua tahap. Tahap pertama melibatkan metode kuantitatif, dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pada tahap kedua, dilakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, dengan tujuan melengkapi informasi yang diperlukan. Metode kuantitatif digunakan untuk membuktikan hipotesis terhadap populasi atau sampel tertentu, menggambarkan fakta-fakta yang ada, dan menjelaskan hubungan antar variabel dengan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menentukan hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti dan memberikan kesimpulan yang memperjelas gambaran mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Metode Gabungan (*Mixed Methods*) adalah pendekatan penelitian yang mencakup pengumpulan, analisis, dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau secara bertahap. Julia Branen, seorang pakar riset kualitatif dari *Institute of Education*, University of London, mengatakan bahwa metode ini melibatkan strategi riset yang menggunakan lebih dari satu jenis metode riset. Penting untuk membedakan antara metode gabungan (*Mixed Methods*) dan penggunaan banyak metode (*multi methods*). Yang pertama mencakup penggunaan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu riset, sedangkan yang kedua melibatkan penggunaan dua metode kualitatif atau lebih, atau beberapa metode kuantitatif dalam satu riset (misalnya, menggunakan survei dan eksperimen).

Penggunaan metode gabungan berbeda dengan penggunaan banyak metode. Yang pertama mencakup penggunaan beberapa metode dalam konteks riset yang menggunakan pendekatan berbeda, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan pengertian kedua adalah penggunaan metode dalam konteks riset yang menggunakan pendekatan yang sama, yaitu kuantitatif atau kualitatif. Metode gabungan (*Mixed Methods*) mengacu pada penggunaan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, kuantitatif atau kualitatif, dalam suatu riset. Pendekatan ini dianggap dapat menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang lebih baik, lengkap, dan komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. (Jonathan Sarwono, 2011: 1-2). Dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian *mixed method* merupakan kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penggabungan metode ini dilakukan secara bersama-sama dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

2. Sejarah Penelitian Campuran

Menurut Samsu, Ph.D, yang mengutip pendapat Tasakkori dan Teddlie, sejarah penelitian campuran (*Mixed Methods research*) berkembang sejak masa Campbell dan Fiske (1959) hingga Johnson dan Onwuegbuzie (2004), yang berupaya mengintegrasikan penelitian *Mixed Methods* sebagai pelengkap penelitian kualitatif dan kuantitatif yang sebelumnya dianggap tidak dapat dilakukan bersamaan. *Mixed Methods research* hadir sebagai paradigma baru untuk menemukan titik temu dan mengatasi pertikaian antara dua metode penelitian sebelumnya (Samsu, 2021: 162). Penelitian *Mixed Methods* diperkenalkan pada tahun 1989 oleh Greene, Caracelli, dan Graham dengan premis dasar bahwa penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian daripada hanya menggunakan satu pendekatan saja. Tujuan *Mixed method Research* adalah mengatasi kelemahan pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kelemahan penelitian kuantitatif terletak pada kendala pengendalian terhadap konteks atau setting saat partisipan berbicara, sedangkan penelitian kualitatif memiliki kelemahan dalam interpretasi personal yang cenderung dibuat

oleh peneliti sendiri. Penelitian campuran berusaha menutupi kelemahan kedua pendekatan tersebut (Schoonenboom dan Johnson, 2017: 271–282).

Riset metode campuran sudah dikenal sejak tahun 1950-an, dan perkembangannya semakin pesat sejak diterbitkannya *Handbook of Mixed Methods in the social and behavior sciences* pada tahun 2003. Penelitian ini umumnya digunakan dalam bidang humaniora (Aan Juhana Senjaya, 2018: 106). Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd menjelaskan bahwa pengembangan penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed research*) didasari oleh ketidakpuasan para peneliti terhadap kelemahan yang dihasilkan oleh penelitian kuantitatif dan kualitatif. Debat pada tahun 1970-1980-an membuka peluang baru untuk penelitian gabungan dalam konteks penelitian sosial.

Ilustrasi berikut mencerminkan variasi strata sosial ekonomi di wilayah X, di mana pendapatan masyarakat bervariasi dari tinggi hingga rendah. Meskipun ada yang berada di strata ekonomi tinggi, pola pengasuhan anak tidak selalu sukses, sementara beberapa keluarga berpenghasilan rendah berhasil mendidik anak dengan baik. Keberhasilan pengasuhan tidak selalu tergantung pada tingkat ekonomi, seperti yang terlihat pada orangtua kelas menengah yang mungkin menyerahkan pengasuhan anak kepada pengasuh. Sebaliknya, beberapa orang tua kelas ekonomi rendah mungkin tidak dapat memberikan perhatian yang memadai terhadap pola pengasuhan anak.

Fenomena tersebut memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut, mengingat adanya kesenjangan baik secara teoretis maupun praktis. Kedua pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif, dapat digunakan bergantung pada tujuan penelitian yang diinginkan. Peneliti kuantitatif lebih cenderung menggunakan metode kuantitatif untuk mengeksplorasi keterkaitan antara status sosial ekonomi dan pola pengasuhan anak. Metode ini dapat menghasilkan penelitian korelasional yang mendeskripsikan hubungan antara dua variabel dengan instrumen angket dan durasi penelitian yang lebih singkat. Contoh judul penelitian bisa berupa "Hubungan Strata Sosial dan Pola Asuh Orangtua di Kecamatan X Tahun 2011." Meski demikian, metode ini memiliki kelemahan seperti

pengumpulan data yang bersifat artificial dan terbatas pada hubungan antar variabel tanpa menjelaskan konteks atau alasan di baliknya.

Dalam penelitian metode campuran, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam satu fase dan kuantitatif pada fase lainnya, atau sebaliknya. Model campuran juga dapat mencakup penggunaan keduanya secara bersamaan atau secara berurutan, tergantung pada aspek atau masalah tertentu yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif terhadap fenomena atau masalah yang sedang diinvestigasi (A. Muri Yusuf, 2014: 426-428). Dalam paradigma pragmatisme, *Mixed Methods Research* memiliki beragam istilah yang digunakan oleh pakar, menunjukkan perkembangan metode ini. Putra (2017) menemukan delapan istilah berbeda yang digunakan oleh ilmuwan dalam menganalisis dan mensintesis penggunaan istilah metode ini (Miftah F.P. Putra, 2017: 14).

Metode riset gabungan, yang dikenal sebagai *Mixed Methods*, kini semakin populer tidak hanya di negara maju tetapi juga di Indonesia. Fase-fase perkembangan metode ini melibatkan periode formatif pada tahun 1950-an hingga 1980-an, yang merupakan fase awal uji coba dan kurangnya perhatian pada paradigma penggabungan metode. Periode perdebatan paradigma terjadi pada tahun 1970-an hingga 1980-an, di mana para ahli memunculkan isu-isu terkait dengan pengakuan paradigma yang benar dalam menggabungkan metode. Pada tahun 1980-an, muncul periode pengembangan prosedur di mana para ahli memikirkan desain riset gabungan yang dapat diterima dalam dunia ilmiah. Terakhir, pada tahun 2000-an, metode riset gabungan diperkenalkan sebagai metode yang terpisah dengan hak-haknya sendiri, sejajar dengan metode riset kuantitatif dan kualitatif yang sudah dikenal (Jonathan Sarwono, 2011: 5-6).

B. Konsep Penelitian Campuran

Penelitian, etimologisnya berasal dari "*research*," yang mengandung "re" artinya kembali dan "*search*" artinya mencari. Secara umum, ini adalah proses sistematis mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam praktiknya, penelitian menggunakan metode dan instrumen untuk mencapai tujuan serta memecahkan permasalahan. Tradisionalnya, ada dua metode utama: penelitian kuantitatif (digunakan dalam deskriptif, survei, dan eksperimen) dan penelitian kualitatif (digunakan dalam studi kasus, observasi fenomena, sejarah). Namun, seiring perkembangan waktu, peneliti mengadopsi pendekatan baru dengan menggabungkan kedua metode untuk kesimpulan yang lebih komprehensif, dikenal sebagai penelitian campuran atau *Mixed Methods research*.

Penelitian *mixed method* melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, mengintegrasikan keduanya, dan menggunakan desain dengan asumsi filosofis dan kerangka teoritis (Creswell, 2014). Johnson, Onwuegbuzie, & Turner (2007) mengidentifikasi beberapa karakteristik mixed method, termasuk pengumpulan data yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, dan dapat dilakukan dalam satu studi atau beberapa seri penelitian.

Pemilihan pendekatan dalam penelitian campuran dipengaruhi oleh asumsi filosofis, seperti epistemologis dan ontologis, menciptakan pandangan bahwa penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan mendasar (Creswell, 2010:6). Brymman, dalam Sarwono (2011), menyoroti kompleksitas masalah perbedaan filosofis ini, di mana setiap aliran filosofis tidak hanya mendefinisikan penelitian berdasarkan alirannya sendiri. Upaya peneliti kualitatif untuk mendefinisikan penelitian kuantitatif sering kali dipengaruhi oleh sudut pandang mereka sendiri, membuat perbedaan antara kedua pendekatan semakin rumit.

Penelitian kuantitatif, yang terkait dengan aliran positivisme, dikenal sebagai metode tradisional, positivistik, scientific, dan metode discovery. Di sisi lain, penelitian kualitatif, yang berkiblat pada aliran *post-positivistik*, disebut sebagai metode baru, *post-positivistik*, artistik, dan interpretatif (Sugiyono, 2010). Debat mengenai apakah peneliti dapat mencampur pendekatan kuantitatif dan kualitatif tetap relevan. Ada tiga aliran besar yang merespons masalah ini: pandangan kelompok beraliran keras, pragmatis, dan dialektis. Pandangan kelompok beraliran keras menyatakan bahwa mencampur kedua pendekatan tidak mungkin karena filsafat dasar masing-masing pendekatan berbeda. Filsafat positivisme, sebagai dasar pendekatan kuantitatif, percaya bahwa realitas dapat diketahui secara objektif dan dalam hubungan sebab-akibat. Di sisi lain, pendekatan kualitatif meyakini bahwa realitas kehidupan dibangun secara sosial dan hanya dapat diketahui melalui sudut pandang subjektif. Oleh karena itu, penggabungan kedua pendekatan tersebut dianggap sulit karena pertentangan filosofis mendasar.

Pendekatan kelompok pragmatis melihat penggabungan metodologi dari sudut pandang kegunaan praktis. Tashakhori dan Teddie (ed), (2003) menyatakan bahwa berbagai pendekatan metodologi dan filosofis dapat bekerja untuk masalah penelitian dalam suatu kajian tertentu. Patton, seperti yang dikutip dalam Sarwono (2011), berpendapat bahwa desain penelitian dan keputusan implementasinya harus disesuaikan dengan metode yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam suatu penelitian khusus. Kelompok pragmatis mempertimbangkan teknik dan prosedur terbaik untuk menyelesaikan masalah penelitian tertentu. Dalam perspektif pragmatis, penggabungan metode berbeda dapat dilakukan jika peneliti meyakini bahwa hal itu akan meningkatkan akurasi dan kebermanfaatan analisis data, serta inferensi penelitian (Creswell, 2010:10).

Sebaliknya, kelompok dialektis cenderung mencari manfaat sinergis dari paradigma positivisme dan *post* positivisme. Mereka meyakini bahwa menemukan titik temu antara dua pandangan yang berbeda dapat memberikan keuntungan bagi peneliti yang menggunakan pendekatan

gabungan. Asumsinya adalah penelitian dengan pendekatan campuran menjadi lebih kuat karena pemahaman terhadap fenomena yang dipelajari menjadi lebih komprehensif. Para peneliti yang mengikuti kelompok pandangan dialektis meyakini bahwa mencampur metode menjadi lebih etis untuk mengakomodasi pluralitas kepentingan, suara, dan perspektif. Inti dari pandangan dialektis adalah menyadari manfaat dari sinergi antara dua pandangan yang berbeda mengenai realitas pengetahuan dan posisi nilai dalam suatu penelitian.

Penting untuk dicatat bahwa para peneliti perlu memiliki pola pikir bahwa penggunaan pendekatan penelitian campuran tidak hanya diperuntukkan demi mencapai manfaat yang sama dan ketepatan tujuan seperti yang ditekankan oleh kelompok pragmatis. Namun, pendekatan ini diarahkan pada saling melengkapi, bukan untuk membuat kedua pendekatan yang berbeda menjadi seragam. Kesadaran dari kelompok pragmatis dan dialektis menunjukkan bahwa meskipun sulit membuat dua pendekatan tersebut identik, namun terdapat manfaat yang dapat diambil dari perbedaan tersebut jika dipandang dari perspektif pragmatis dan dialektis.

1. Tujuan Penelitian Campuran

Asumsi dasar penelitian metode campuran adalah kemampuannya untuk memberikan jawaban yang lebih komprehensif terhadap pertanyaan penelitian daripada hanya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif saja (Creswell & Plano, 2017). Penelitian kuantitatif, terkait dengan sikap positivisme, meyakini realitas dapat diukur dan diamati secara objektif, sementara penelitian kualitatif bersifat deduktif, dimulai dengan hipotesis dan menghasilkan generalisasi empiris. Meskipun penelitian kuantitatif berpotensi menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan, metode ini kurang cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" suatu fenomena terjadi, terutama pada konteks sosial atau budaya yang kompleks.

Penelitian kualitatif sering dikaitkan dengan paradigma fenomenologi/konstruktif, mengakui bahwa realitas dibentuk oleh sudut

pandang pribadi, konteks, dan makna. Pendekatan kualitatif bersifat induktif, menggunakan pertanyaan terbuka dan analisis yang memungkinkan hipotesis muncul dari data. Meskipun memiliki kelebihan, metode kualitatif terbatas pada sampel yang kecil dan menghasilkan data yang sangat subjektif.

Para peneliti metode campuran percaya bahwa metode ini berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan antara paradigma kuantitatif dan kualitatif. Dengan perspektif pragmatis, metode campuran menyatukan keduanya untuk merespons pertanyaan penelitian secara lebih baik. Oleh karena itu, penelitian metode campuran dapat mengoptimalkan kekuatan dan mengimbangi kelemahan keduanya, menjadi sangat efektif dalam menangani masalah yang kompleks dan beragam.

Greene (1989) merangkum beberapa tujuan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif oleh peneliti, termasuk komplementaritas (peningkatan dan klarifikasi hasil), pengembangan (mengggunakan hasil satu metode untuk mendukung penggunaan metode lain), inisiasi (mencari area ketidaksesuaian untuk inovasi), ekspansi (memperluas jangkauan penelitian), dan triangulasi (menguatkan temuan dengan data dari kedua metode).

Penelitian Mixed-method adalah kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, di mana dua metode digunakan dalam satu penelitian. Sarwono J (2011) menjelaskan bahwa *mixed-methods* adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu metode dalam kegiatan riset, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data empiris sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah penelitian. Penelitian *mixed-methods* menjadi penting karena kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap masalah penelitian. Dengan mengatasi kelemahan masing-masing pendekatan, penelitian ini fokus pada pengumpulan dan analisis data, menyatukan data kuantitatif dan kualitatif untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif daripada pendekatan tunggal. Tujuannya adalah menjawab pertanyaan penelitian tambahan dan sebagai solusi ketika satu metode penelitian tidak mencapai tujuannya.

Penelitian *mixed-methods* digunakan ketika menghadapi masalah penelitian dengan tujuan yang kompleks. Contohnya, dalam penelitian kuantitatif, data kualitatif digunakan sebagai pendukung untuk memastikan kelancaran penelitian kuantitatif. Metode ini diterapkan ketika mencapai tujuan penelitian tidak memungkinkan dengan menggunakan satu metode penelitian saja. Peneliti yang berpengalaman, terutama dalam penelitian berskala besar, sering kali memilih metode ini, dan penelitian dilakukan secara tim karena melibatkan lebih dari satu peneliti dalam prosesnya. Menurut Sugiono (2013), metode *mixed-methods* melibatkan pertimbangan seperti tujuan yang berbeda pada objek yang sama, penggunaan bergantian dalam proses penelitian, dan kebutuhan pengalaman luas peneliti untuk memahami kedua metode penelitian.

Dalam penelitian *mixed-methods*, data dikumpulkan, dianalisis, dan temuan diintegrasikan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sarwono J (2011), terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih metode *mixed-methods*:

- a. Penerimaan yang semakin meningkat dari kalangan peneliti, ilmuwan, dan ahli metodologi riset.
- b. Berkurangnya perdebatan seputar penelitian *mixed-methods* dibandingkan dengan masa sebelumnya.
- c. Peran penting penelitian *mixed-methods* dalam berbagai disiplin ilmu.
- d. Penelitian *mixed-methods* memiliki identitas tersendiri sebagai pendekatan penelitian yang berbeda dari pendekatan lain yang sudah ada.

Menurut Bryman (2010), peneliti menggunakan metode penelitian *mixed-methods* atas beberapa alasan, termasuk:

- a. Triangulasi: Dengan menggunakan lebih dari satu metode, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang konsisten dalam penelitian.
- b. *Offset*: Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif diharapkan dapat menjadi penyeimbang dalam proses penelitian, memberikan perspektif yang komprehensif.

- c. *Completeness*: Penggunaan metode lebih dari satu diharapkan saling melengkapi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh.
- d. *Process*: Penggunaan lebih dari satu metode penelitian bukan hanya untuk hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses penelitian. Proses ini dianggap penting untuk pemahaman menyeluruh terhadap suatu penelitian.
- e. *Pertanyaan Penelitian yang Berbeda*: Metode penelitian yang berbeda dapat digunakan untuk menangani pertanyaan penelitian yang berbeda pula.
- f. *Eksplanasi*: Penggunaan metode lebih dari satu dapat berfungsi sebagai alat eksplanasi. Hasil dari satu metode penelitian dapat dijelaskan dan mendukung dengan temuan dari metode penelitian lain, misalnya, hasil penelitian kualitatif dapat memberikan penjelasan tambahan pada hasil penelitian kuantitatif.
- g. *Hasil yang Tidak Terduga*: Penggunaan metode penelitian lebih dari satu dapat menghasilkan temuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal.
- h. *Pengembangan Instrumen*: Penggunaan metode penelitian lebih dari satu dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan instrumen penelitian. Hasil penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pertanyaan dan kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif.
- i. *Pemilihan Sampel*: Dalam penelitian *mixed-methods*, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan cara yang sesuai dengan masing-masing metode penelitian yang terlibat dalam proses penelitian.
- j. *Kredibilitas*: Penggunaan *mixed-methods* dapat meningkatkan kredibilitas peneliti dan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu metode dianggap sebagai keunggulan, menunjukkan penguasaan peneliti terhadap beberapa metode penelitian yang berbeda.
- k. *Konteks*: Penggunaan *mixed-methods* dipilih berdasarkan konteks atau latar belakang penelitian yang spesifik.

- l. Ilustrasi: *Mixed-methods* digunakan ketika peneliti membutuhkan ilustrasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- m. Utilitas: Penggunaan lebih dari satu metode penelitian dilakukan karena peneliti memiliki keahlian dalam berbagai metode yang diterapkan dalam proses penelitian.
- n. Konfirmasi dan Penemuan: penelitian lebih dari satu digunakan sebagai sarana konfirmasi. Jika hasil temuan penelitian dengan satu metode dianggap kurang valid, konfirmasi lebih lanjut diperlukan dari hasil penelitian menggunakan metode penelitian yang berbeda.
- o. Keanekaragaman Pandangan: Metode penelitian lebih dari satu dapat menghasilkan beragam pandangan atau pendapat terhadap masalah penelitian.
- p. Peningkatan: Dengan menggunakan *mixed-methods*, dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian karena adanya data pendukung dari lebih dari satu metode penelitian.

2. Karakteristik Penelitian Campuran

Menurut Creswell, ada enam karakteristik utama dalam penelitian *mixed-methods*, di antaranya:

- a. Alasan Desain Penelitian: Terdapat tiga alasan dasar dalam menggunakan metode penelitian *mixed-methods*. Pertama, menguji penelitian pada tahap awal untuk melanjutkannya ke tahap penelitian berikutnya. Kedua, menggambarkan hasil penelitian secara utuh dan menjelaskannya secara rinci. Ketiga, memberikan penjelasan detail dari hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dengan menggunakan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan menggunakan satu jenis data saja.
- b. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk menentukan prioritas dalam pelaksanaannya. Data kuantitatif berbentuk numerik, sementara data kualitatif berbentuk teks.
- c. Prioritas dalam pengumpulan data diberikan kepada penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan bobot yang setara. Ada dua model

- prioritas: 1) eksplanatif, yang mengutamakan penelitian kuantitatif diikuti oleh penelitian kualitatif, dan 2) eksploratif, yang mengutamakan penelitian kualitatif diikuti oleh penelitian kuantitatif.
- d. Urutsan dalam proses penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga tahap:
- 1) Simultan: Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara bersamaan, tidak mengikuti urutan tertentu, karena proses ini tidak memerlukan langkah-langkah sistematis.
 - 2) Kuantitatif Terlebih Dahulu: Pengumpulan data kuantitatif dilakukan sebelum data kualitatif. Setelah penelitian kuantitatif selesai, data hasilnya dapat menjadi dasar untuk melanjutkan ke penelitian kualitatif.
 - 3) Kualitatif Terlebih Dahulu: Pengumpulan data kualitatif dilakukan sebelum data kuantitatif. Hasil dari penelitian kualitatif akan menjadi landasan untuk melanjutkan ke tahap penelitian kuantitatif.
- e. Analisis Data dalam Konteks Desain Penelitian: Pada penelitian *mixed-methods*, analisis data dapat dilaksanakan secara terpisah atau bersamaan, tergantung pada metode dan proses penelitian. Terdapat tiga strategi analisis data utama: triangulasi, eksploratif, dan eksplanatif.
- f. Diagram Prosedur Penelitian: Diagram prosedur penelitian terdiri dari tiga elemen, yakni penggunaan sistem notasi, penentuan prioritas, dan pengidentifikasian urutan langkah dalam proses penelitian.

Untuk memahami karakteristik penelitian *mixed-methods*, peneliti perlu memahami terlebih dahulu ciri-ciri penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalah penelitian masih belum jelas, untuk memastikan kebenaran data, dan untuk mengembangkan teori melalui proses penelitian. Karakteristik penelitian kualitatif melibatkan:

- a. Desain Penelitian: Secara umum, penelitian kualitatif menggunakan desain yang fleksibel dan berkembang selama proses penelitian.

- b. Tujuan Penelitian: Menentukan pola hubungan interaktif, menemukan teori baru, menggambarkan kenyataan kompleks, dan memperoleh pemahaman mendalam dari data hasil penelitian.
- c. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi.
- d. Instrumen: Peneliti sebagai instrumen utama, ditunjang oleh buku catatan, perekam suara, kamera, handycam, dan lainnya.
- e. Sumber Data: Tidak representatif, kecil, *purposive*, *snowball*, dan berkembang selama proses penelitian.
- f. Jenis Data: Deskriptif, seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan, dan tindakan responden.
- g. Analisis Data: Dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, bersifat induktif dengan mencari pola, model, tema, dan teori baru.
- h. Hubungan Peneliti dan Responden: Hubungan akrab dan empati, karena proses penelitian berlangsung lama untuk mendapatkan data detail dan pemahaman mendalam.
- i. Penyelesaian Penelitian: Selesai jika tidak ada data baru atau penelitian dianggap sudah jenuh.

Penelitian kuantitatif dapat digunakan ketika masalah penelitian sudah jelas dan hipotesis dapat diuji. Ciri-ciri penelitian kuantitatif, menurut Sugiono (2013), melibatkan:

- a. Desain Penelitian: Lebih spesifik, jelas, terinci, dan telah ditentukan sejak awal.
- b. Tujuan Penelitian: Melihat hubungan antar variabel, menguji teori yang ada, dan mencari generalisasi dengan nilai prediktif.
- c. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara terstruktur, dan penggunaan kuesioner.
- d. Instrumen: Tes, angket, wawancara terstruktur, serta instrumen baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.
- e. Sumber Data: Besar, representatif, sudah ditentukan sejak awal, dan ditentukan secara random.

- f. Analisis Data: Dilakukan setelah pengumpulan data selesai, bersifat deduktif, menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis.
- g. Hubungan Peneliti dan Responden: Ada jarak agar lebih objektif.
- h. Waktu yang Dibutuhkan: Jangka pendek, hingga hipotesis terbukti.
- i. Penyelesaian Penelitian: Dianggap selesai setelah semua kegiatan yang direncanakan selesai.

3. Klasifikasi Penelitian Campuran

Saat memulai penelitian metode campuran, peneliti perlu mempertimbangkan:

- a. Pemilihan metode penelitian melibatkan berbagai opsi untuk pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Keputusan metode yang tepat didasarkan pada pertanyaan penelitian dan kebutuhan data, dengan pengaruh dari pengalaman tim peneliti dan batasan waktu.
- b. Prioritas metode dalam penelitian campuran mengacu pada penekanan yang diberikan pada metode kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, penelitian ini dapat lebih dominan pada metode kuantitatif dengan tambahan komponen kualitatif atau sebaliknya.
- c. Penentuan urutan penggunaan metode menjadi penting. Johnson dan Onwuegbuzie (2004) menyarankan bahwa peneliti perlu memutuskan metode yang mendominasi (kuantitatif atau kualitatif) dan mengatur urutan waktu implementasinya (bersama-sama atau berurutan). Klasifikasi jenis penelitian campuran dibuat berdasarkan pertimbangan ini. Berikut adalah tabel yang memetakan sembilan jenis metode penelitian campuran berdasarkan dominasi metode dan urutan waktu implementasinya.

Keputusan berdasarkan urutan waktu

Keputusan berdasarkan penekanan paradigma		<i>Concurrent</i> (bersama-sama)	<i>Sequential</i> (berurutan)
	<i>Equal Status</i>	QUAL + QUAN	QUAL → QUAN QUAN → QUAL
	<i>Dominat Status</i>	QUAL + quan QUAN + qual	QUAL → quan qual → QUAN QUAN → qual quan → QUAL

Keterangan:

- QUAN atau QUAL: notasi untuk menunjukkan metode yang digunakan, yakni metode kuantitatif atau kualitatif.
- Tanda plus (+): menandakan penggunaan kedua metode secara simultan.
- Tanda panah (→): menandakan bahwa metode digunakan secara berurutan atau sebagai satu rangkaian.
- Penggunaan huruf kapital: untuk menunjukkan metode yang diutamakan dalam penelitian, sementara huruf kecil digunakan untuk metode yang bukan prioritas.

Contoh:

- KUAL + KWAN mengindikasikan penelitian yang lebih didominasi oleh metode kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif secara simultan.
- KUAL → KWAN menunjukkan penelitian yang lebih didominasi oleh metode kuantitatif, dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara berurutan, dimulai dengan data kualitatif.

C. Macam-Macam Penelitian Campuran

Creswell (2009) mengelompokkan metode kombinasi menjadi dua model utama, yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *Concurrent* (kombinasi campuran). Model urutan terdiri dari model urutan pembuktian (*sequentialexplanatory*) dan model urutan penemuan (*sequentialexploratory*). Sementara itu, model campuran terdiri dari model campuran triangulasi (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan model campuran *embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama).

1. Model *Sequential*

Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2009), merujuk pada suatu prosedur penelitian di mana hasil penelitian dari satu metode dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan metode lainnya. Pendekatan ini disebut "*sequential*" karena penggunaan metode tersebut dikombinasikan secara berurutan. Jika urutan pertama melibatkan metode kuantitatif, dan urutan kedua melibatkan metode kualitatif, metode ini disebut kombinasi *sequentialexplanatory*. Sebaliknya, jika urutan pertama melibatkan metode kualitatif dan urutan kedua melibatkan metode kuantitatif, metode ini disebut kombinasi *sequentialexploratory*.

- a. *SequentialExplanatory*: Metode penelitian kombinasi model *sequentialexplanatory* ditandai dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif pada tahap pertama.
- b. *SequentialExploratory*: Metode ini mirip dengan metode *sequentialexplanatory*, hanya saja urutannya dibalik. Pada tahap awal, metode yang digunakan adalah kualitatif, dan pada tahap berikutnya, metode yang digunakan adalah kuantitatif. Bobot metode lebih pada tahap pertama, yaitu metode kualitatif, dan kemudian dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat menyambungkan hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif).

- c. *Sequential Transformative Strategy*: Model ini dilakukan dalam dua tahap dengan penggabungan teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitiannya. Tahap pertama dapat menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan metode kualitatif atau kuantitatif. Teori lensa diperkenalkan pada bagian pendahuluan proposal penelitian untuk membimbing perumusan pertanyaan penelitian dan penggalian masalah.

2. Model *Concurrent*

Metode kombinasi model campuran adalah suatu prosedur penelitian di mana peneliti menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan analisis yang komprehensif guna menjawab masalah penelitian. Dalam tipe *sequential*, penggabungan metode dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sementara dalam tipe *Concurrent*, penggabungan dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini, metode kuantitatif/kombinasi digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Terdapat tiga model: *Concurrent Triangulation strategy*, *Concurrent embedded strategy*, dan *Concurrent Transformative Strategy*.

- a. *Concurrent Triangulation Strategy*: Model atau strategi ini adalah yang paling dikenal di antara enam model dalam metode kuantitatif/kombinasi/*Mixed Methods*. Dalam model ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya. Selanjutnya, peneliti dapat menentukan data yang dapat digabungkan dan dibedakan.
- b. *Concurrent embedded Strategy*: Metode penelitian kombinasi model *embedded* menggabungkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau bersama-sama, dengan bobot metodenya berbeda. Pada model ini, ada metode yang diutamakan (primer) dan metode pendukung (sekunder). Metode primer digunakan untuk memperoleh data utama, sementara metode sekunder digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari metode primer.

- c. *Concurrent Transformative Strategy*: Metode *Concurrent transformative* merupakan gabungan antara model *triangulation* dan *embedded*. Dua metode pengumpulan data dilakukan pada satu tahap penelitian dan pada waktu yang bersamaan. Bobot metode bisa sama atau tidak sama. Penggabungan data dapat dilakukan dengan cara *merging*, *connecting*, atau *embedding* (mencampur dengan bobot sama, menyambung, dan mencampur dengan bobot tidak sama).

3. Penggunaan Penelitian Kombinasi

Secara umum, metode penelitian kombinasi digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data dan informasi yang lengkap, valid, reliabel, dan obyektif. Secara spesifik, metode kombinasi digunakan dalam beberapa situasi, yaitu:

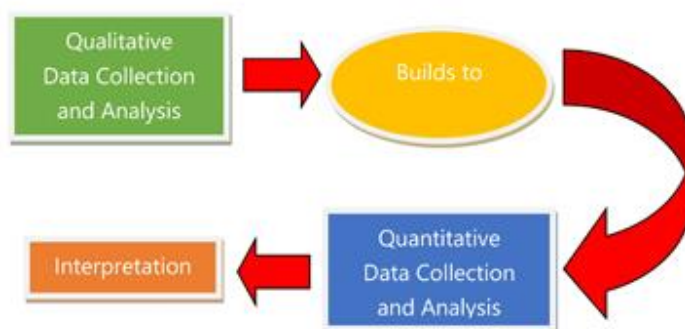
- a. Ketika peneliti ingin melengkapi hasil penelitian kuantitatif dengan data kualitatif yang tidak dapat ditemukan dengan metode kuantitatif.
- b. Ketika peneliti ingin menerapkan hasil penelitian kualitatif pada populasi yang lebih luas.
- c. Ketika peneliti ingin mendapatkan data yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.
- d. Ketika peneliti ingin menjalankan penelitian sebagai suatu proses dengan metode kualitatif, sementara meneliti produk dengan pendekatan kuantitatif.
- e. Ketika peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (*action research*).
- f. Ketika peneliti ingin melakukan penelitian untuk menghasilkan produk yang diuji dengan metode R & D (*research and development*) (Creswell, 2010:6).

D. Langkah-Langkah Penelitian Campuran

Tahapan-tahapan dalam penelitian metode campuran dijelaskan berdasarkan empat model kombinasi, yaitu model *sequentialexploratory*, model *sequentialexplanatory*, model *Concurrent embedded*, dan model *Concurrent triangulation*.

1. Model *Sequential Exploratory*

Merupakan penggabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif sebelum melanjutkan ke pengumpulan dan analisis data penelitian kuantitatif. Secara keseluruhan, model ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3 Langkah Penelitian *Mixed Methode Model Sequential Exploratory*

a. Tahap Pertama Penelitian Kualitatif

Langkah awal dalam pendekatan penelitian *mixed-methods model sequential exploratory* adalah melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif (Yin, 2013). Proses tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah: Adanya perbedaan antara situasi yang seharusnya terjadi dengan yang sebenarnya merupakan inti dari suatu masalah. Rumusan masalah, di sisi lain, merupakan bentuk pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan masalah yang memerlukan jawaban melalui pengumpulan data. Dalam proposal penelitian, idealnya, masalah perlu disertai dengan dukungan data untuk memberikan landasan yang kuat (Sugiyono, 2013). Rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai pernyataan konkret mengenai masalah yang ada, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang didasari oleh dasar pemikiran teoritis yang perlu diuji kebenarannya. Rumusan masalah ini menggambarkan permasalahan yang membutuhkan solusi

segera. Minimal, rumusan masalah seharusnya mencakup unsur pertanyaan (Q: Question), spesifik (S: Specific), dan terpisah (S: Separated) (Nursalam, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah bersifat fleksibel dan cenderung berkembang seiring dengan eksplorasi di lapangan atau dalam konteks sosial tertentu. Pertanyaan penelitian kualitatif bertujuan memahami gejala yang kompleks dalam konteks tertentu. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif mungkin tidak memiliki gambaran yang jelas pada awal penelitiannya dan akan mengembangkan fokus penelitian seiring dengan pengumpulan data, suatu proses yang dikenal sebagai "emergent design". Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak bergantung pada definisi operasional variabel, melainkan bertujuan untuk memahami interaksi sosial dan mungkin menghasilkan hipotesis atau teori baru (Sugiyono, 2013).

- 2) Tinjauan Pustaka: Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai teori dasar, temuan penelitian sebelumnya, dan konsep terbaru yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Materi tinjauan pustaka seharusnya berasal dari sumber primer, mencantumkan nama sumbernya, dan mengikuti pedoman penulisan seperti parafrase, ringkasan, kutipan, dan penggunaan gambar atau tabel. Bagian ini juga mencakup theoretical mapping yang memuat informasi tentang riset pendukung, baik yang telah dipublikasikan maupun tidak, dengan tabel yang menyajikan judul riset, tujuan, desain penelitian, sampel, variabel, instrumen, dan hasil penelitian. Penulis juga perlu menyajikan kelebihan, kekurangan, dan kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada (Nursalam, 2017).
- 3) Pembuatan pedoman wawancara: Agar hasil wawancara dapat direkam dengan baik dan peneliti memiliki bukti interaksi dengan informan, diperlukan alat bantu sebagai berikut:
 - a) Buku catatan: Digunakan untuk mencatat percakapan dengan sumber data. Saat ini, komputer kecil atau notebook dapat digunakan sebagai alternatif mencatat data wawancara.

- b) Tape recorder: Berfungsi untuk merekam pembicaraan. Penggunaannya perlu izin informan dan penjelasan mengapa rekaman diperlukan.
 - c) Kamera: Digunakan untuk memotret saat peneliti berinteraksi dengan informan. Foto ini dapat meningkatkan keabsahan penelitian dan memastikan pengumpulan data yang benar-benar dilakukan (Sugiyono, 2013).
- 4) Penentuan subyek penelitian: Dalam penelitian kualitatif, tidak ada penggunaan populasi karena penelitian ini berfokus pada kasus tertentu dalam situasi sosial tertentu. Hasil penelitian kualitatif tidak diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke situasi sosial serupa. Partisipan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai nara sumber, informan, atau partisipan, bukan sebagai responden. Sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah sampel statistik, melainkan sampel teoritis, karena tujuannya adalah menghasilkan teori (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan dan berlangsung selama penelitian (*desain emergent Sampling*). Peneliti memilih individu yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel tambahan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Proses ini disebut sebagai "*serial selection of sample units*" (Lincoln dan Guba, 1985) atau "*snowball Sampling technique*" (Bogdan dan Biklen, 1982). Pemilihan unit sampel menjadi semakin terarah seiring dengan fokus penelitian. Penambahan sampel dihentikan ketika data sudah mencapai tingkat kejenuhan, di mana informan tidak memberikan data baru lagi (Sugiyono, 2013).
- 5) Pengumpulan data: Metode pengumpulan data dapat melibatkan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi, atau kombinasi dari keempat metode tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih difokuskan pada observasi partisipatif

(*participan observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi.

- 6) Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, atau hasil diskusi kelompok yang berbentuk narasi atau pernyataan, sehingga tidak memerlukan uji statistik. Proses analisis data melibatkan pencarian, penyusunan, dan organisasi data, pengkategorian, pembuatan tema, interpretasi, serta penyajian visual. Analisis data kualitatif bersifat induktif, dimulai dari data yang diperoleh, diorganisir ke dalam kategori dan tema, dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis tersebut diuji melalui pengumpulan data berulang dengan teknik triangulasi, dan jika diterima, dapat berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2013; Dharma, 2011; Creswell, 2018).
- 7) Pembuatan kesimpulan sementara dan penyusunan hipotesis: Pada langkah ini, peneliti merumuskan kesimpulan sementara berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti membentuk hipotesis-hipotesis berdasarkan kesimpulan sementara tersebut. Hipotesis-hipotesis ini akan diuji secara kuantitatif pada tahap penelitian berikutnya.

b. Tahap Kedua Penelitian Kuantitatif

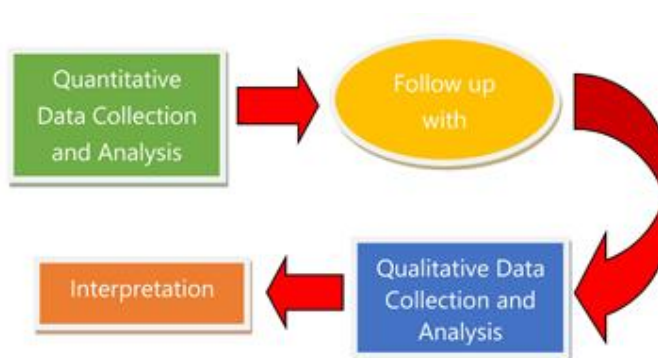
Langkah berikutnya dalam metode penelitian *mixed method* model *sequential exploratory* setelah penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dengan metode kuantitatif. Tahap-tahapnya melibatkan:

- 1) Pencarian Teori dan Indikator Pengukuran Variabel Terkait dengan Hipotesis: Pencarian teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, memberikan dasar jawaban sementara terhadap rumusan masalah (hipotesis), dan menyusun instrumen penelitian. Teori yang digunakan harus telah teruji kebenarannya, didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel penelitian.
- 2) Pembuatan Instrumen Penelitian: Tahap ini melibatkan pembuatan instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes, dengan menetapkan

skor untuk setiap jawaban. Jumlah instrumen yang digunakan tergantung pada variabel penelitian. Informasi perlu disediakan mengenai jenis instrumen yang akan digunakan, skala pengukuran yang diterapkan (misalnya, Likert), dan prosedur pengujian validitas dan reliabilitas instrumen (Sugiyono, 2013).

- 3) Populasi dan Sampel: Pada tahap ini, peneliti menentukan populasi yang akan digunakan dalam penelitian, menentukan ukuran sampel, dan memilih teknik pengambilan sampel. Informasi harus mencakup penjelasan mengenai populasi dan sampel yang akan menjadi sumber data. Jika hasil penelitian akan digeneralisasikan (membuat kesimpulan dari data sampel yang dapat diterapkan pada populasi), sampel harus representatif, yang dapat dicapai dengan pengambilan sampel secara acak hingga jumlah yang diinginkan. Populasi tidak terbatas pada manusia saja, melainkan juga mencakup objek dan elemen alam lainnya. Populasi tidak hanya berhubungan dengan jumlah subjek atau objek yang dipelajari, tetapi juga mencakup seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2013).
- 4) Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif melibatkan tiga metode utama, yakni metode kuesioner, metode wawancara terstruktur, dan observasi (Dharma, 2011). Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan agar memastikan validitas dan reliabilitas data. Tidak semua teknik (kuesioner, observasi, wawancara) perlu dicantumkan dalam penelitian, kecuali jika dapat dilaksanakan, karena pencantuman seluruhnya memerlukan data yang mendukung. Penggunaan berbagai teknik diperlukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan obyektif, tetapi jika satu teknik sudah mencukupi, penggunaan teknik lainnya bisa dianggap tidak efisien (Sugiyono, 2013).
- 5) Pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan setelah pengumpulan data, dengan menerapkan metode statistik yang telah dipilih. Tujuan dari proses ini adalah untuk menguji keabsahan hipotesis penelitian.
- 6) Pembuatan kesimpulan sementara dilakukan setelah data diolah dan hipotesis diuji.

- c. Tahap Ketiga Penelitian Campuran
- 1) Dalam tahap pembahasan, peneliti mengaitkan temuan dari penelitian kualitatif dengan hasil penelitian kuantitatif.
 - 2) Kesimpulan akhir dibuat untuk merespons rumusan masalah, bersumber dari analisis yang telah dilakukan dalam tahap pembahasan.
2. Model *Sequential Exploratory*



Gambar 4 Langkah Penelitian *Mixed Methode Model Sequential Explanatory*

- a. Langkah pertama penelitian kuantitatif
- Langkah awal dalam pendekatan penelitian *mixed method model sequential explanatory* adalah mengumpulkan dan menganalisis data penelitian menggunakan metode kuantitatif. Langkah-langkah dalam tahap ini melibatkan:
- 1) Perumusan Masalah: Merumuskan masalah secara kuantitatif dan kualitatif.
 - 2) Penyusunan Teori dan Hipotesis: Memilih teori-teori relevan untuk menjelaskan masalah. Memberikan definisi operasional, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan instrumen penelitian. Jumlah teori disesuaikan dengan jumlah variabel yang diteliti. Hipotesis dapat berupa deskriptif, komparatif, atau asosiatif. (Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, 2016).
 - 3) Pembuatan Instrumen Penelitian: Membuat instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes. Menetapkan skor untuk setiap jawaban

dalam instrumen. Jumlah instrumen yang digunakan tergantung pada variabel yang diteliti. Perlu disertakan informasi tentang instrumen yang akan digunakan, skala pengukuran pada setiap jenis instrumen (misalnya, Likert), dan prosedur pengujian validitas serta reliabilitas instrumen. (Siswanto, 2017; Sugiyono, 2013).

- 4) **Populasi dan Sampel:** Menentukan populasi penelitian. Menetapkan ukuran sampel dan memilih teknik pengambilan sampel. Penjelasan terperinci tentang populasi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jika hasil penelitian akan digeneralisasikan, sampel yang digunakan harus representatif dan diambil secara acak dari populasi hingga jumlah tertentu. Populasi tidak hanya mencakup orang, tetapi juga objek dan elemen alam lainnya. Populasi bukan hanya jumlah entitas yang dipelajari, tetapi mencakup seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh entitas tersebut. (Sugiyono, 2013).
- 5) **Pengumpulan Data:** Menggunakan tiga metode pengumpulan data kuantitatif: kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi (Dharma, 2011). Memilih teknik pengumpulan data yang paling tepat untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas data. Tidak perlu mencantumkan semua teknik pengumpulan data jika tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Pentingnya menggunakan berbagai teknik untuk memastikan data yang lengkap dan obyektif, dengan pertimbangan efisiensi jika satu teknik sudah cukup. (Sugiyono, 2013).
- 6) **Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis:** Setelah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data menggunakan statistik yang telah dipilih sebelumnya. Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 7) **Pembuatan Kesimpulan Sementara:** Kesimpulan sementara dibuat setelah selesai melakukan pengolahan data dan pengujian hipotesis. Kesimpulan ini akan menjadi dasar untuk dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk mendalami temuan-temuan yang muncul.

b. Tahap Kedua Penelitian Kualitatif

Langkah kedua dalam metode penelitian *mixed method* model *sequential explanatory* melibatkan pengumpulan dan analisis data penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Penentuan Subyek Penelitian: Peneliti menetapkan subyek atau informan/narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian kualitatif.
- 2) Pembuatan Pedoman Wawancara: Untuk memastikan hasil wawancara terdokumentasi dengan baik dan sebagai bukti konkrit interaksi dengan informan, peneliti menggunakan alat-alat berikut:
Dalam proses wawancara kualitatif, peneliti menggunakan berbagai alat sebagai berikut:
 - a) Buku Catatan atau Komputer Kecil: Berperan dalam mencatat semua dialog dengan sumber data, dapat dilakukan menggunakan komputer kecil atau *notebook* dapat memudahkan pencatatan data wawancara.
 - b) *Tape Recorder*: Digunakan untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penting memberi informasi kepada informan apakah penggunaan *tape recorder* diizinkan.
 - c) Kamera: Berfungsi untuk memotret saat peneliti berinteraksi dengan informan sumber data. Foto dapat meningkatkan keabsahan penelitian, memastikan pengumpulan data yang sesuai (Sugiyono, 2013).
- 3) Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data pada penelitian dapat melibatkan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kadang-kadang menggabungkan beberapa metode tersebut. Dalam penelitian kualitatif, fokus pengumpulan data berada pada natural setting, sumber data primer, dan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi.
- 4) Analisis Data: Analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Data kualitatif melibatkan hasil wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, atau hasil diskusi kelompok

terarah. Jenis data ini berbentuk narasi atau pernyataan, sehingga analisisnya tidak melibatkan uji statistik (Dharma, 2011).

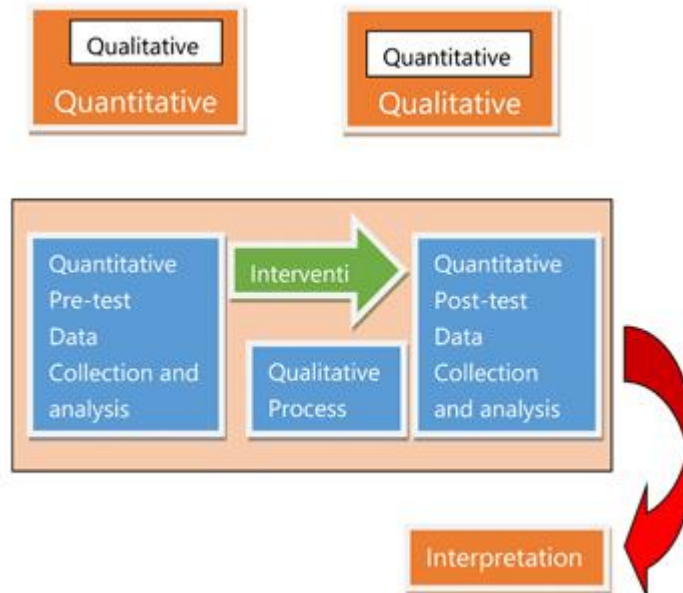
- 5) Analisis data kualitatif bersifat induktif, dimulai dengan analisis data yang diperoleh, lalu dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis tersebut kemudian diuji kembali dengan pengumpulan data berulang, dan jika terbukti, hipotesis dapat berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2013).
- 6) Pembuatan Kesimpulan Sementara dan Penyusunan Hipotesis: Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan sementara berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan kesimpulan sementara yang telah dibuat sebagai dasar untuk penelitian lanjutan.

c. Tahap Ketiga Penelitian Campuran

- 1) Pembahasan: Dalam tahap pembahasan, peneliti melakukan koneksi antara temuan dari penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menganalisis dan menghubungkan hasil penelitian kuantitatif dengan temuan kualitatif guna memberikan gambaran yang komprehensif.
- 2) Kesimpulan Final: Kesimpulan final disusun sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilakukan, mencakup sintesis antara temuan kuantitatif dan kualitatif, menyajikan gambaran keseluruhan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3. Model *Concurrent embedded*

Adalah metode penelitian yang mengintegrasikan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau berurutan, di mana satu jenis data memberikan dukungan atau melengkapi jenis data lainnya (Creswell, 2018). Secara keseluruhan, metode ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 5 Langkah Penelitian *Mixed Methode Model Concurrent embedded*

Langkah pertama dalam metode penelitian *mixed method* model campuran *embedded* adalah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif bersama-sama atau berurutan, di mana salah satu bentuk data mendukung bentuk data yang lain (Creswell, 2018). Ada dua model dalam penelitian *Concurrent embedded*, yaitu metode kuantitatif sebagai metode primer dan metode kualitatif sebagai metode primer. Tahap ini melibatkan perumusan masalah, tinjauan pustaka, pembuatan instrumen penelitian, penentuan subyek, populasi, dan sampel penelitian, pengumpulan data, analisis data, pembuatan kesimpulan sementara, pembahasan, dan kesimpulan final (Siswanto, Susila, & Suyanto, 2017).

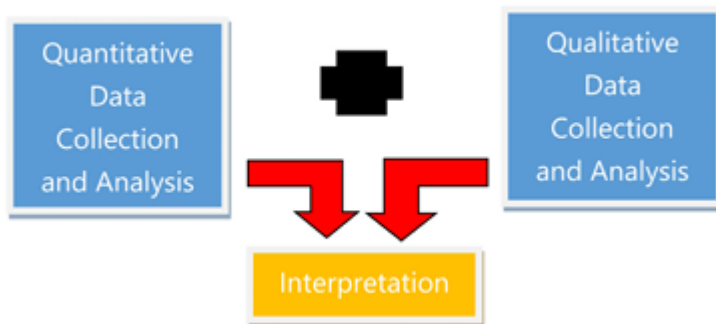
- a. Perumusan Masalah: Rumusan masalah pada tahap ini mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif penelitian.
- b. Tinjauan Pustaka: Setelah menetapkan masalah, peneliti melakukan pencarian dan seleksi teori yang relevan untuk menjelaskan masalah, memberikan definisi operasional, dan merumuskan hipotesis. Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang teori dasar yang relevan,

digunakan sebagai kerangka pikir dalam penelitian, serta fakta dan hasil penelitian sebelumnya dari sumber mutakhir. Ini juga mencakup teori, proposisi, konsep, atau pendekatan terbaru yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Semua teori dan fakta yang digunakan harus berasal dari sumber primer dengan mencantumkan nama sumbernya.

- c. Instrumen Penelitian: Dalam penelitian kualitatif, dibuat pedoman wawancara sebagai panduan untuk memandu peneliti agar dapat fokus dalam menggali data. Untuk penelitian kuantitatif, dibuat instrumen penelitian berupa kuesioner atau tes, yang mencakup penentuan skor untuk setiap jawaban.
- d. Penentuan Subyek, Populasi, dan Sampel Penelitian: Tahap ini pada penelitian kualitatif menentukan subyek atau informan/narasumber yang akan diwawancarai. Sementara dalam penelitian kuantitatif, menetapkan populasi yang akan digunakan, menentukan jumlah sampel, dan memilih teknik pengambilan sampel.
- e. Pengumpulan Data: Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan informan/narasumber, melakukan observasi, dan mengumpulkan dokumentasi terkait. Sedangkan pada penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada sampel penelitian yang telah ditentukan.
- f. Analisis Data: Dalam penelitian kualitatif, tahap ini melibatkan pengolahan data secara kualitatif dengan menerapkan teknik analisis yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Di sisi lain, pada penelitian kuantitatif, dilakukan pengolahan data menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.
- g. Pembuatan Kesimpulan Sementara: Pada penelitian kualitatif, tahap ini melibatkan pembuatan kesimpulan sementara berdasarkan hasil penelitian. Sementara pada penelitian kuantitatif, kesimpulan sementara dibuat berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

- h. Tahap Kombinasi: Setelah kedua tahap sebelumnya selesai, penelitian memasuki tahap kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
 - i. Pembahasan: Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil penelitian kualitatif dengan hasil penelitian kuantitatif.
 - j. Kesimpulan Final: Setelah melakukan pembahasan hasil kombinasi penelitian, tahap ini bertujuan untuk menyusun kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.
4. Model *Concurrent* Triangulation

Merupakan metode penelitian yang mengintegrasikan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, dengan memberikan bobot yang relatif seimbang pada kedua jenis data. Secara umum, pendekatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 6 Langkah Penelitian *Mixed Method* Model *Concurrent Triangulation*

Langkah awal dalam metode penelitian *mixed method* model penelitian *Concurrent* triangulation adalah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dengan memberikan bobot yang relatif seimbang pada kedua jenis data. Berikut adalah langkah-langkah dalam tahap ini (Siswanto, Susila, & Suyanto, 2017):

- a. Perumusan Masalah: Pada tahap ini, perumusan masalah dilakukan dengan mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif.

- b. **Tinjauan Pustaka:** Setelah menentukan masalah, peneliti mencari teori yang relevan untuk menjelaskan masalah, memberikan definisi operasional, dan merumuskan hipotesis. Tinjauan pustaka mencakup uraian sistematis tentang teori dasar, fakta, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.
- c. **Instrumen Penelitian:** Untuk penelitian kualitatif, pembuatan pedoman wawancara dilakukan sebagai panduan agar wawancara tetap fokus. Sementara untuk penelitian kuantitatif, dibuat instrumen penelitian seperti kuesioner atau tes dengan penentuan skor untuk setiap jawaban.
- d. **Penentuan Subyek, Populasi, dan Sampel Penelitian:** Pada penelitian kualitatif, peneliti menentukan subyek atau informan/narasumber. Di sisi lain, pada penelitian kuantitatif, peneliti menentukan populasi, jumlah sampel, dan teknik pengambilan sampel.
- e. **Pengumpulan Data:** Penelitian kualitatif melibatkan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Sementara itu, pada penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada sampel penelitian.
- f. **Analisis Data:** Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara kualitatif sesuai dengan teknik analisis yang dipilih. Di sisi lain, pada penelitian kuantitatif, data diolah menggunakan statistik untuk menguji hipotesis.
- g. **Pembuatan Kesimpulan Sementara:** Pada penelitian kualitatif, dibuat kesimpulan sementara dari hasil penelitian. Sementara pada penelitian kuantitatif, kesimpulan sementara dibuat berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis.
- h. **Pembahasan:** Tahap ini melibatkan hubungan antara hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- i. **Kesimpulan Final:** Setelah pembahasan hasil kombinasi penelitian, dibuat kesimpulan final untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

E. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Campuran

Penelitian *Mixed Methods* merupakan pendekatan yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu bidang penelitian. Dalam *explanatory research* design, peneliti menggunakan data kualitatif sebagai data utama dengan dukungan data kuantitatif. Sebaliknya, pada *exploratory research* design, data kuantitatif menjadi data utama dengan dukungan data kualitatif. Jika digunakan *embedded* design, peneliti berusaha menjustifikasi temuan dengan mengungkap hasil penelitian secara bergantian, mengintegrasikan data numerical dan naratif. Keunggulan dari ketiga desain tersebut adalah menjelaskan "mengapa temuan tersebut seperti itu," dengan menguatkan temuan kuantitatif melalui data kualitatif atau sebaliknya.

Penelitian *mixed method* dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah penelitian yang memerlukan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan. Dengan pendekatan ini, hasil dari satu metode dapat diperkuat oleh dukungan metode lain, meningkatkan kekuatan penelitian. Kelebihan lainnya adalah kemampuan untuk menjawab masalah penelitian yang lebih luas dan komprehensif, serta mengatasi kelemahan masing-masing metode. Meskipun memiliki keunggulan tersebut, penelitian *mixed method* juga memiliki keterbatasan, terutama jika metode kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara simultan, yang dapat menimbulkan kesulitan bagi peneliti dalam menguasai kedua metodologi tersebut. Selain itu, pendekatan ini cenderung lebih mahal dan memakan waktu daripada penelitian dengan metode tunggal.

F. Rangkuman

Penelitian campuran merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan data komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Sejarahnya dimulai pada 1959 dengan Campbell dan Fiske, berkembang hingga integrasi lebih lanjut oleh Johnson dan Onwuegbuzie pada 2004. Tujuan penelitian campuran adalah mengatasi kelemahan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara terpisah dengan model *sequential* (berurutan) dan *Concurrent* (bersamaan). Pengembangan metode campuran muncul dari ketidakpuasan terhadap kelemahan penelitian tradisional. Debat paradigma membuka peluang baru, dan pada 2000-an, metode campuran diakui sebagai metode independen, mencerminkan pentingnya dalam mendapatkan data komprehensif dan menyeluruh. Penelitian, secara etimologis, adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan sintesis data untuk menemukan solusi permasalahan. Tradisionalnya, metode terbagi menjadi kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan menghasilkan penelitian campuran, menggabungkan keduanya untuk kesimpulan lebih komprehensif. Ada tiga pandangan terhadap penggabungan metode: kelompok beraliran keras, pragmatis, dan dialektis. Kesadaran bahwa penggabungan tidak mengharuskan identitas seragam, melainkan saling melengkapi, menjadi jelas dalam pendekatan campuran ini, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2009) dalam model *sequential* (berurutan) dan *Concurrent* (bersamaan). Metode kombinasi digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, reliabel, dan obyektif, khususnya dalam melengkapi hasil penelitian, memperluas hasil penelitian kualitatif pada populasi lebih luas, dan memperoleh data komprehensif dengan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.

G. Latihan Soal

1. Mengapa penelitian campuran sering dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian kuantitatif atau kualitatif murni? Jelaskan dengan memberikan contoh konkret.
2. Dalam konteks penelitian campuran, apa yang menjadi tantangan utama dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif? Bagaimana peneliti dapat mengatasi tantangan tersebut?
3. Apa perbedaan utama antara model penelitian campuran *sequential* dan *Concurrent*? Bagaimana pemilihan model ini dapat memengaruhi desain dan hasil penelitian?
4. Bagaimana penelitian campuran dapat memberikan kontribusi lebih dalam memahami suatu fenomena dibandingkan dengan pendekatan penelitian tunggal (kuantitatif atau kualitatif)? Berikan contoh konkret untuk mendukung argumen Anda.
5. Bagaimana aspek etika penelitian berbeda atau memiliki pertimbangan khusus dalam penelitian campuran, terutama terkait dengan perlindungan subjek penelitian dan penggunaan data gabungan? Jelaskan dengan merinci.

BAB VIII

METODOLOGI PENELITIAN PENGEMBANGAN

A. Definisi Penelitian Pengembangan

Menurut Borg and Gall, penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan proses untuk merancang dan memvalidasi produk pendidikan. Ini mencakup langkah-langkah pengembangan produk baru atau perbaikan produk yang sudah ada dengan pertanggungjawaban. Penelitian pengembangan juga bisa dianggap sebagai suatu penilaian terhadap penelitian sebelumnya, menurut L.R. Gay, penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk yang efektif untuk digunakan di sekolah, bukan untuk menguji teori. Penelitian pengembangan adalah kajian sistematis terhadap desain, pengembangan, dan evaluasi program pembelajaran dengan kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Menurut Richey and Klein, pengembangan melibatkan penerjemahan desain ke bentuk fisik terkait dengan desain belajar sistematis, dengan evaluasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan model pengembangan yang ada. Analisis kebutuhan digunakan untuk menghasilkan produk, dan penelitian diperlukan untuk menguji keefektifan produk tersebut di masyarakat. Metode penelitian dan pengembangan adalah cara menghasilkan dan menguji keefektifan produk.

Berdasarkan pandangan para ahli, penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan suatu proses kajian sistematis untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk yang dihasilkan meliputi bahan pelatihan, materi ajar, media pembelajaran, soal-soal, dan sistem pengelolaan pembelajaran. Harapannya, produk-produk R&D ini dapat meningkatkan produktivitas pendidikan. Produk tersebut tidak hanya terbatas pada benda atau perangkat keras, seperti buku, modul, atau alat bantu di kelas, tetapi juga mencakup perangkat lunak, seperti program

komputer, dan berbagai model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan sebagainya.

Borg and Gall menjelaskan empat ciri utama dalam penelitian dan pengembangan, yakni:

1. Melakukan studi awal terkait dengan produk yang akan dikembangkan.
2. Mengembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut.
3. Melakukan uji lapangan dalam situasi asli di mana produk akan digunakan.
4. Melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan selama uji lapangan.

R&D memiliki empat ciri utama yang melibatkan langkah-langkah penelitian awal terkait produk yang akan dikembangkan. Setelah penelitian, produk pendidikan dirancang, diuji, dan diperbaiki. Metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental digunakan dalam pelaksanaannya. Metode deskriptif mengumpulkan data tentang kondisi produk, pengguna, dan faktor pendukung serta penghambat. Metode evaluatif mengevaluasi hasil dan proses uji coba produk, dengan perbaikan berdasarkan temuan evaluasi. Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan produk. Meskipun uji coba melibatkan evaluasi, pengukuran dalam tahap ini hanya untuk pengembangan produk tanpa kelompok pembandingan. Dalam eksperimen, pengukuran dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak, memungkinkan perbandingan hasil untuk menilai kemampuan produk yang dihasilkan.

B. Karakteristik Penelitian Pengembangan

Santayasa menyatakan bahwa penelitian pengembangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah nyata terkait inovasi atau penerapan teknologi dalam pembelajaran, sebagai tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap kualitas pembelajaran.
2. Mengembangkan model, pendekatan, metode pembelajaran, dan media yang mendukung pencapaian kompetensi siswa.
3. Melibatkan proses pengembangan produk dengan validasi melalui uji ahli dan uji lapangan terbatas, untuk memastikan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini harus dideskripsikan secara jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
4. Mendokumentasikan dengan rapi dan melaporkan secara sistematis pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Van Den Akker menyoroti beberapa motif penelitian dan pengembangan, yaitu:

1. Motif dasarnya adalah bahwa penelitian umumnya dilakukan secara tradisional, seperti eksperimen, survey, dan analisis korelasi. Fokusnya pada analisis deskriptif yang kurang memberikan hasil yang bermanfaat untuk desain dan pengembangan dalam pendidikan.
2. Kompleksitas perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan mendorong perlunya pendekatan penelitian yang lebih evolusioner, yakni interaktif dan siklis.
3. Penelitian di bidang pendidikan sering kali dipertanyakan dalam hal relevansi karena kurangnya bukti yang meyakinkan.

C. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan

Untuk menghasilkan produk tertentu, diperlukan penelitian analisis kebutuhan dan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut di masyarakat. Proses penelitian dan pengembangan ini bersifat longitudinal dan berlangsung dalam beberapa tahun. Penelitian Hibah Bersaing menggunakan metode penelitian dan pengembangan karena menghasilkan produk. Langkah-langkah strategi penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menciptakan dan menguji keefektifan produk tertentu, termasuk:

1. Identifikasi Masalah

Setiap jenis penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan atau hambatan yang dianggap sebagai kesenjangan oleh peneliti. Kesenjangan ini muncul karena adanya perbedaan antara kondisi aktual dan harapan. Kesenjangan tersebut menjadi fokus penelitian untuk menemukan solusi terhadap masalah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masalah diartikan sebagai suatu hal yang memerlukan penyelesaian. Dalam konteks ini, masalah dianggap sebagai sesuatu yang menghalangi pencapaian tujuan dan perlu diatasi melalui proses sistematis.

Perumusan masalah menitikberatkan pada esensi masalah penelitian, sedangkan pertanyaan penelitian bersifat lebih teknis, terkait dengan tujuan, asumsi, hipotesis, dan instrumen yang spesifik. Meskipun kadang tidak dibedakan secara jelas dalam praktiknya, keduanya merujuk pada tujuan penelitian yang sama. Identifikasi masalah menjadi langkah krusial sebelum memulai penelitian karena masalah merupakan titik awal dan dasar dari sebuah penelitian.

Permasalahan yang akan diinvestigasi sebaiknya memenuhi empat kriteria utama:

- a. Melibatkan dua variabel atau lebih.
- b. Dirumuskan dalam pernyataan yang jelas dan tegas.
- c. Sesuai dengan kemampuan dan keinginan peneliti.
- d. Dapat diuji secara empiris.

Empat kriteria tersebut menjadi pertimbangan penting bagi peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan diinvestigasi. Dalam merumuskan masalah, peneliti perlu menetapkan dua variabel atau lebih sebagai fokus formal penelitian. Hal ini memastikan bahwa arah dan tujuan penelitian menjadi jelas, sehingga penentuan instrument penelitian dapat dilakukan dengan tepat untuk pendekatan dan pengukuran data. Variabel-variabel yang dirumuskan akan dianalisis sesuai dengan kaidah penelitian kausal komparatif.

Suatu masalah dapat dianggap dapat diteliti jika dapat diungkap kejelasannya melalui pengumpulan data yang tidak ambigu dan kemudian dianalisis. Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut, informasi dapat dicari melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi langsung, atau penggunaan angket yang disebarakan kepada responden terkait. Data yang diperoleh seharusnya dapat dipecahkan melalui kerangka berpikir ilmiah dan mencakup berbagai aspek dalam proses penyelesaiannya.

Rumusan masalah harus jelas dan tidak dapat memiliki interpretasi ganda, sehingga jawaban yang ditemukan sesuai dengan harapan awal penelitian. Peneliti perlu menyesuaikan penelitian dengan kemampuan dan keinginannya, percaya bahwa langkah-langkah di lapangan akan berhasil melalui pengumpulan dan analisis data. Pelaksanaan penelitian harus sesuai dengan kemampuan peneliti, baik dalam metode kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada keahlian peneliti. Masalah harus didukung oleh data empiris yang dapat diukur, baik secara kuantitatif maupun empiris, untuk memberikan keterkaitan yang kuat antara fakta dan konsep fenomena. Data empiris mencakup fenomena yang dapat dirasakan langsung oleh objek penelitian, dan objek penelitian mengevaluasi melalui persepsi yang tercermin dalam skor pada instrumen.

2. Studi Literatur

Studi literatur adalah komponen kunci dalam penelitian yang melibatkan pemilihan teori untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti sering menguji beberapa teori. Sebelum memulai penelitian, peneliti harus memiliki dasar teori karena penelitian

kuantitatif menguji teori. Kajian literatur merangkum teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, membantu mengorganisir temuan penelitian sebelumnya, dan memperlihatkan hubungan masalah penelitian dengan konteks pengetahuan yang lebih luas. Uraian teori dapat disusun dengan kata-kata bebas atau kutipan langsung dari sumber, tetapi tetap mempertahankan makna teori tersebut, yang kemudian dianalisis.

3. Desain Produk

Desain produk merupakan tahap penting dalam penelitian dan pengembangan, di mana produk yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan bidangnya. Misalnya, dalam teknologi, fokusnya adalah produk yang berkualitas, hemat energi, menarik, terjangkau, ringan, ergonomis, dan bermanfaat ganda. Desain produk perlu diwujudkan dalam bentuk gambar atau diagram agar dapat digunakan sebagai panduan untuk evaluasi, pembuatan, dan memudahkan pihak lain untuk memulainya. Meskipun desain sistem bersifat hipotetis karena belum terbukti efektivitasnya, kepastian dapat diperoleh melalui uji coba.

4. Validasi Desain

Validasi desain adalah proses penilaian untuk menentukan apakah rancangan produk atau sistem kerja baru secara rasional akan lebih efektif dibandingkan dengan yang lama. Penilaian ini bersifat rasional karena masih didasarkan pada pemikiran rasional dan belum melibatkan fakta lapangan. Validasi produk dapat melibatkan pakar atau ahli berpengalaman yang menilai desain baru tersebut untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatannya. Proses validasi desain dapat dilakukan melalui forum diskusi, di mana peneliti mempresentasikan langkah-langkah penelitian dan keunggulan desain yang dihasilkan.

5. Perbaikan Desain

Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan ahli lainnya, kelemahan dapat diidentifikasi. Kelemahan tersebut kemudian diupayakan untuk dikurangi dengan melakukan perbaikan pada desain. Tugas peneliti adalah melakukan perbaikan pada desain untuk menghasilkan produk yang lebih baik.

6. Uji Coba Produk

Desain produk yang telah disusun tidak dapat langsung diujicoba; sebaliknya, produk harus diproduksi terlebih dahulu sebelum dijalani pengujian. Proses uji coba melibatkan perbandingan efektivitas dan efisiensi sistem kerja lama dengan sistem yang baru melalui eksperimen. Hasil uji coba ini kemudian digunakan sebagai panduan oleh peneliti untuk melakukan perbaikan pada desain produk sebelumnya.

7. Revisi Produk

Pengujian produk pada sejumlah sampel yang terbatas menunjukkan bahwa kinerja sistem kerja baru ternyata lebih unggul dibandingkan dengan sistem lama. Perbedaan ini sangat signifikan, sehingga sistem kerja baru dapat diimplementasikan.

8. Uji Coba Pemakaian

Setelah berhasil diuji, dan mungkin dilakukan revisi minor, produk berupa sistem kerja baru diterapkan dalam situasi nyata yang melibatkan skala yang lebih besar. Selama operasionalnya, sistem kerja baru tetap harus dinilai untuk mengidentifikasi kekurangan atau hambatan yang mungkin muncul, sehingga perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan.

D. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Pengembangan

Seperti yang dijelaskan, metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk meneliti dan menghasilkan produk baru, serta menguji keefektifannya. Laporan penelitian harus menyertakan produk yang dihasilkan, bersama dengan spesifikasinya dan penjelasan terkait. Sistematika laporan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

HALAMAN

JUDUL

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan
- D. Manfaat

BAB II. LANDASAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Kajian Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berfikir

BAB III. PROSEDUR PENELITIAN

- A. Model Pengembangan
- B. Prosedur Pengembangan
- C. Penilaian Produk
 - 1. Desain Penilaian Produk
 - 2. Subjek Penilai
 - 3. Desain Uji Coba
 - 4. Subjek Uji coba
 - 5. Tempat dan Waktu Penelitian
 - 6. Jenis Data
 - 7. Instrumen Pengumpul Data
 - 8. Teknik Analisis Data

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian Pengembangan
 - 1. Validasi Produk Media Pembelajaran
 - 2. Hasil Uji Coba Lapangan Skala Kecil
 - 3. Hasil Uji Coba Lapangan Skala Besar
- B. Pembahasan
 - 1. Analisa Data
 - 2. Revisi Produk
 - 3. Produk Akhir

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN PENGGUNAANNYA

A. Kesimpulan

B. Saran Penggunaan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN INSTRUMEN

LAMPIRAN DATA

LAMPIRAN PRODUK

E. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Pengembangan

1. Keunggulan

- a. Pendekatan R & D menghasilkan produk atau model dengan tingkat validasi yang tinggi, melalui serangkaian uji coba lapangan dan validasi oleh ahli.
- b. Pendekatan R & D mendorong inovasi produk atau model secara berkelanjutan, menciptakan keberlanjutan nilai yang tinggi dan produk yang selalu sesuai dengan tuntutan zaman.
- c. Pendekatan R & D menjadi jembatan antara penelitian teoritis dan penelitian praktis.
- d. Metode penelitian dalam R & D sangat komprehensif, mencakup metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimen.

2. Keterbatasan

- a. Pendekatan R & D pada dasarnya memakan waktu yang cukup lama karena melibatkan prosedur yang relatif kompleks.
- b. Pendekatan R & D dapat dianggap sebagai penelitian yang bersifat situasional, terfokus pada kondisi saat ini.
- c. Penelitian R & D sulit untuk digeneralisasi sepenuhnya karena pemodelannya pada sampel, bukan pada populasi secara keseluruhan.

F. Rangkuman

Penelitian dan pengembangan (R&D) dalam bidang pendidikan merupakan proses sistematis Untuk mengembangkan dan menguji validitas produk pendidikan, seperti bahan pelatihan, materi ajar, media pembelajaran, dan sistem pengelolaan pembelajaran, Borg and Gall menekankan empat ciri utama dalam penelitian dan pengembangan (R&D). Ciri-ciri tersebut mencakup studi awal terkait produk, pengembangan produk berdasarkan temuan penelitian, uji lapangan, dan revisi produk untuk memperbaiki kelemahan. Pelaksanaannya melibatkan penggunaan metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental, dengan deskriptif untuk mengumpulkan data, evaluatif untuk mengevaluasi hasil dan proses uji coba, dan eksperimen untuk menguji kemampuan produk. Uji coba melibatkan evaluasi tanpa kelompok perbandingan, sementara eksperimen menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak untuk menilai keefektifan produk. Penelitian pengembangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dijelaskan oleh Santyasa, seperti menyelesaikan masalah nyata terkait inovasi pembelajaran, mengembangkan model dan metode pembelajaran, serta melibatkan proses pengembangan produk yang divalidasi melalui uji ahli dan uji lapangan terbatas. Van Den Akker menyoroti motif penelitian dan pengembangan, mencatat bahwa fokus tradisional pada analisis deskriptif kurang bermanfaat untuk desain dan pengembangan pendidikan. Langkah-langkah penelitian pengembangan mencakup identifikasi masalah, studi literatur, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, dan uji coba pemakaian. Proses ini bersifat longitudinal dan berlangsung beberapa tahun, menghasilkan produk seperti bahan pelatihan, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan.

G. Latihan Soal

1. Mengapa pemilihan metode pengembangan tertentu penting dalam penelitian pengembangan? Bagaimana peneliti memastikan bahwa metode yang dipilih sesuai dengan kebutuhan proyek pengembangan mereka?
2. Dalam konteks penelitian pengembangan, sejauh mana keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dapat memengaruhi keberhasilan suatu proyek? Berikan contoh situasi di mana keterlibatan pemangku kepentingan sangat krusial.
3. Bagaimana penelitian pengembangan dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dari produk atau inovasi yang dikembangkan? Apa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengukur dan memastikan keberlanjutan tersebut?
4. Mengapa pengujian dan validasi produk atau inovasi sangat penting dalam penelitian pengembangan? Apa metode yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa produk atau inovasi tersebut efektif dan dapat diterima oleh pengguna?
5. Dalam penelitian pengembangan, bagaimana peneliti menangani ketidakpastian dan risiko yang mungkin muncul selama proses pengembangan? Apa strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko dan memastikan proyek tetap berjalan sesuai rencana?

BAB IX

TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan elemen penting dalam rangkaian kegiatan penelitian, dan pelaksanaannya tidak selalu harus menjadi peneliti itu sendiri; bisa melibatkan teman atau individu lain sebagai pengumpul data. Proses pengumpulan data sering menjadi tugas yang menantang dan melelahkan bagi para peneliti, memerlukan investasi signifikan dalam hal waktu, tenaga, biaya, dan pemikiran. Sebagai contoh, dalam menjalankan tugas pengumpulan data, seorang petugas mungkin perlu melakukan kunjungan door-to-door di suatu kecamatan untuk melakukan wawancara dengan semua kepala keluarga di wilayah tersebut. Kendala tambahan muncul ketika beberapa kepala keluarga tidak dapat ditemui karena berada di luar kota atau memiliki komitmen lainnya. Bahkan, terdapat kemungkinan bahwa beberapa responden kurang kooperatif atau tidak ramah selama proses wawancara.

Situasi ini dapat menyebabkan frustrasi atau bahkan kegagalan dalam proyek penelitian, oleh karena itu, penting bagi petugas pengumpul data untuk memiliki kualitas seperti kecermatan, ketekunan, kesabaran, ketahanan mental, keahlian, dan fleksibilitas. Kesalahan selama proses wawancara, seperti ketidakakuratan data yang diperoleh, dapat berdampak pada kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengumpulan data merupakan aspek penelitian yang memerlukan perhatian khusus dan ketelitian. Data penelitian merupakan informasi yang esensial bagi peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokusnya. Jenis informasi yang diinginkan dapat melibatkan berbagai hal, seperti objek, tumbuhan, hewan, manusia, peristiwa, dan lain sebagainya. Karena

keragaman jenis data ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik pengumpulannya pun akan beragam.

Pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam kegiatan penelitian, di mana nilai variabel penelitian diukur. Pengukuran, yang mencerminkan penentuan nilai numerik dari atribut suatu objek atau subjek, merupakan inti dari proses ini. Hubungan antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi jelas, terutama dalam menentukan jenis data berdasarkan skala pengukuran. Pemilihan teknik analisis data dilakukan setelah identifikasi karakteristik data yang terkumpul.

Dalam proyek penelitian, idealnya setiap langkah proses selesai sebelum beralih ke langkah berikutnya dengan metode yang terorganisir. Namun, pengalaman kurang atau eksplorasi bidang pengetahuan yang baru dapat menyebabkan peneliti belajar sambil berjalan. Peneliti perlu merefleksikan dan mengevaluasi keputusan sebelumnya, menyesuaikan pekerjaan, dan mengembangkan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan. Beberapa jenis penelitian melibatkan proses timbal balik antara pengumpulan data dan analisis sebagai bagian integral dari proyek. Analisis awal membimbing pemahaman yang lebih mendalam dan membantu merumuskan kebutuhan untuk pengumpulan data tambahan. Proses ini berulang untuk memperdalam pemahaman tentang subjek penelitian.

B. Proses Pengumpulan Data

Bromley dalam Kusumastuti dan Ahmad (2019) menyatakan bahwa ada sepuluh langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Mengidentifikasi dengan jelas permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
2. Menghimpun informasi latar belakang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai konteks, konsep, dan teori yang relevan terkait penelitian.

3. Menyusun beberapa interpretasi atau jawaban potensial untuk permasalahan penelitian berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.
4. Menggunakan interpretasi tersebut sebagai panduan untuk mencari bukti yang dapat mendukung atau menentang, dan bersedia untuk memodifikasi interpretasi jika diperlukan.
5. Terus mencari bukti yang relevan sambil menyaring interpretasi atau jawaban yang bertentangan, dengan harapan memunculkan satu atau beberapa interpretasi yang didukung oleh bukti yang kuat.
6. Melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kualitas dan sumber bukti guna memastikan akurasi dan konsistensinya.
7. Mengevaluasi secara cermat logika dan validitas argumen yang membawa pada kesimpulan penelitian.
8. Memilih kesimpulan terkuat jika terdapat lebih dari satu kemungkinan hasil.
9. Jika sesuai, merumuskan rencana tindakan yang jelas berdasarkan temuan penelitian.
10. Menyusun laporan penelitian yang merinci langkah-langkah, temuan, dan implikasi hasil penelitian secara sistematis.

Dalam daftar kegiatan tersebut, terlihat adanya keterkaitan yang signifikan antara proses pengumpulan data dan pengembangan teori. Secara ideal, ide-ide teoritis seharusnya berasal langsung dari data yang terkumpul, dan proses pengembangan teori seharusnya berlangsung seiring dengan pengumpulan data. Meskipun demikian, mencapai hal ini dapat menjadi tantangan, karena tanpa beberapa kerangka teoritis, sulit untuk menentukan awal yang tepat dan jenis data yang perlu dikumpulkan. Sebagai alternatif, pendekatan yang dapat diambil adalah dengan pertamanya merumuskan teori dan kemudian menguji keberlakuannya melalui analisis data yang terkumpul dari penelitian lapangan.

Dalam pendekatan ini, siklus umpan balik untuk menyempurnakan teori tidak terjadi secara otomatis dalam proses. Pengujian teori sering kali memicu penyempurnaan teori karena pemahaman yang lebih mendalam dari hasil analisis data. Terdapat fleksibilitas untuk menempatkan

penelitian di berbagai posisi dalam spektrum antara dua pendekatan ekstrem ini. Meskipun penelitian kualitatif bersifat sistematis dan ilmiah, unsur 'seni' tetap ada dalam menangani data kualitatif. Untuk meyakinkan pihak lain tentang kesimpulan, diperlukan argumen yang kuat dengan dukungan bukti dan logika yang konsisten. Penelitian kualitatif diterapkan di berbagai disiplin ilmu, memerlukan metode pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara kualitatif, kelompok fokus, observasi partisipatif, analisis wacana, analisis teks, dan dokumen.

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data dapat diklasifikasikan menjadi dua fase, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Aspek-aspek yang memerlukan persiapan sebelum memulai pengumpulan data melibatkan elemen-elemen konseptual, teknis, dan administratif. Sementara itu, aktivitas pada tahap pelaksanaan pengumpulan data sangat tergantung pada jenis teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh Mukadis., *et.al.* dalam Kusumastuti dan Ahmad (2019), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang memiliki dimensi konseptual berkaitan dengan kejelasan dalam merumuskan tujuan pengumpulan data, identifikasi variabel yang akan diukur, penentuan instrumen yang digunakan, serta identifikasi sumber dan jenis data yang akan dikumpulkan. Pentingnya merumuskan tujuan pengumpulan data secara operasional menjadi lebih menonjol, terutama jika peneliti melibatkan pihak lain dalam proses pengumpulan data. Tujuan pengumpulan data bukan hanya menjadi sasaran, tetapi juga menjadi panduan bagi pelaksanaan kegiatan pengumpulan data. Persiapan yang memiliki dimensi teknis dalam konteks pengumpulan data mencakup beberapa aspek, seperti persiapan petugas pengumpul data, pengecekan kelengkapan instrumen, serta penyediaan logistik dan perlengkapan lainnya. Apabila peneliti menggandeng pihak lain sebagai petugas pengumpul data, maka penting untuk memastikan bahwa mereka telah memahami pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebelum ditempatkan di lapangan.

Kualifikasi ini menjadi suatu keharusan, terutama karena beberapa instrumen pengumpul data memerlukan pemahaman, keterampilan, dan keahlian tertentu, seperti tes psikologis yang telah terstandarisasi. Oleh karena itu, persiapan petugas pengumpul data perlu dilakukan secara menyeluruh, termasuk memberikan penjelasan atau pelatihan mengenai langkah-langkah dan metode pengumpulan data. Selain itu, pemeriksaan kelengkapan instrumen penelitian juga harus dilakukan secara teliti agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Hal serupa berlaku untuk memastikan ketersediaan logistik dan perlengkapan lain yang diperlukan selama kegiatan pengumpulan data.

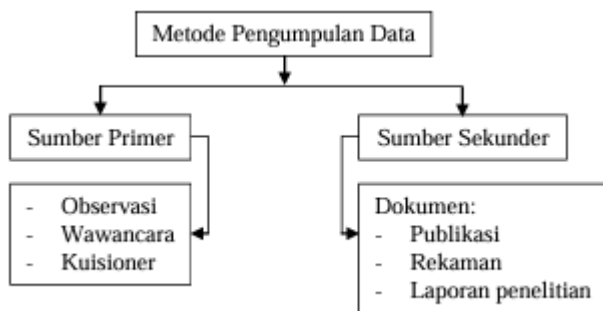
Persiapan administratif yang krusial dan harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum memulai pengumpulan data adalah memperoleh izin resmi dari pejabat yang berwenang untuk melaksanakan penelitian. Kehadiran izin ini tidak hanya akan membantu kelancaran dan kelancaran proses pengumpulan data, tetapi juga dapat memberikan rasa keamanan kepada petugas pengumpul data yang menjalankan tugasnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengumpulan data dipandu oleh pilihan teknik yang diadopsi untuk digunakan. Rincian langkah-langkah yang perlu diambil untuk setiap jenis teknik pengumpulan data tersebut sudah secara implisit dibahas dalam sub-topik yang khusus membahas teknik pengumpulan data. Pemahaman yang cermat terhadap teknik yang digunakan sangat penting, karena setiap metode memiliki proses pelaksanaan yang unik sesuai dengan sifatnya masing-masing. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami dan mengikuti pedoman yang relevan untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan akurat dari teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Dengan demikian, kesinambungan antara pemilihan teknik dan implementasinya dapat meningkatkan validitas dan kehandalan data yang terkumpul.

Tahapan pengumpulan data mencakup upaya untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, menghimpun informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang bersifat terstruktur maupun tidak, serta pengumpulan dokumen, materi visual. Selain itu, terdapat upaya untuk merancang protokol guna merekam dan mencatat informasi yang relevan.

Dalam konteks metodologi penelitian, penekanan besar diberikan pada metode pengumpulan data, dengan data dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dan metode penelitian memiliki hubungan yang saling terkait. Seorang peneliti yang memilih metodologi untuk penelitiannya harus mempertimbangkan sifat data yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Dapat dikatakan bahwa jenis data yang akan dikumpulkan menentukan metode penelitian yang paling sesuai untuk bidang studi tertentu. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli, sementara data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Ragam teknik pengumpulan data dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 7 Metode Pengumpulan Data

C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama; dengan demikian, peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas. Kemampuan bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial menjadi lebih jelas dan bermakna adalah keterampilan yang diperlukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian (Sugiono, 2019). Pernyataan ini didukung oleh Margono dalam Sinaga (2023), yang menekankan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif yang bersifat holistik, peneliti harus memiliki ketajaman analisis, objektivitas, serta keteraturan yang sistematis untuk memastikan keakuratan dalam interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, esensi dari suatu fenomena atau gejala diartikulasikan sebagai totalitas atau gestalt oleh para peneliti.

Dalam menggunakan analisis deskriptif analitik, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, yaitu data yang memiliki makna sejati dan signifikansi. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, membangun teori dan hipotesis dari fakta-fakta di lapangan, tanpa menekankan generalisasi melainkan fokus pada pemahaman makna dari setiap data yang terkumpul. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang dan karakter individu secara holistik, tidak mengisolasi variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian integral dari suatu kesatuan yang lebih besar (Bogdan dan Taylor dalam Sinaga, 2023).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam konteks alamiah atau keadaan yang alami (*natural setting*), menggunakan sumber data primer. Metode pengumpulan data lebih banyak mengandalkan observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen. Seperti yang dinyatakan oleh Marshal dan Rossman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2019), "metode-metode pokok yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam pengaturan observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen."

1. Teknik Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi merupakan fondasi ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu fakta-fakta mengenai realitas dunia yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Secara umum, Moleong dalam Sinaga (2023) mengategorikan pengamatan menjadi pengamatan berperanserta dan pengamatan yang tidak berperanserta. Dalam pengamatan berperanserta, pengamat memainkan dua peran secara bersamaan, yakni sebagai pengamat dan anggota resmi dari kelompok yang sedang diamatinya. Di sisi lain, pada pengamatan tanpa peranserta,

pengamat hanya melaksanakan satu fungsi, yakni melakukan pengamatan. Faisal dalam Sugiyono (2019), lebih merinci berbagai jenis observasi dalam konteks penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif adalah jenis observasi di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan atau sumber data yang sedang diamati atau digunakan. Dengan melibatkan diri secara aktif, observasi partisipatif memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif, tajam, dan dapat menangkap makna dari setiap perilaku yang teramati. Berdasarkan tingkat partisipasi peneliti, observasi ini dapat dibagi menjadi empat kategori.

Pertama, partisipasi pasif (*passive participation*), di mana peneliti hanya berada di lokasi kegiatan tanpa ikut terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Kedua, partisipasi moderat (*moderate participation*), di mana peneliti menjaga keseimbangan antara menjadi bagian dari kegiatan dan tetap sebagai pengamat luar. Ketiga, partisipasi aktif (*active participation*), di mana peneliti secara aktif terlibat dalam sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh narasumber, meskipun belum sepenuhnya terlibat. Keempat, partisipasi lengkap (*complete participation*), di mana peneliti sepenuhnya terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Jenis observasi ini menunjukkan tingkat keterlibatan tertinggi dari peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang sedang diteliti.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam observasi terus terang, peneliti secara terbuka menyatakan kepada sumber data bahwa mereka sedang melakukan pengumpulan data untuk keperluan penelitian tertentu. Sebaliknya, dalam observasi tersamar, peneliti tidak memberitahu atau tidak terus terang kepada narasumber mengenai kegiatan pengumpulan data yang sedang dilakukan. Pendekatan ini diadopsi untuk mencegah jika data yang dicari melibatkan informasi yang dianggap rahasia atau bersifat privasi. Observasi tersamar dapat memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lebih otentik karena narasumber tidak merasa dipantau secara langsung. Meskipun demikian, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan etika

dan memastikan bahwa pendekatan ini dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan integritas.

c. Observasi Tak Berstruktur

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan secara tidak terstruktur. Hal ini disebabkan oleh pengumpulan data yang dilakukan dalam kondisi alami (*natural setting*), sehingga fokus dan permasalahan penelitian akan berkembang seiring berjalannya penelitian. Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis dan tidak menggunakan instrumen standar, melainkan hanya mengandalkan rambu-rambu pengamatan. Dengan demikian, peneliti memiliki kebebasan untuk melakukan pengamatan bebas, membuat catatan, melakukan analisis, dan kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan tersebut.

Observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahapan, seperti yang dijelaskan oleh Spradley dan dikutip oleh Sugiyono (2019), yaitu:

a. Observasi Deskriptif

Pada tahap ini, peneliti memasuki situasi sosial yang menjadi objek penelitian. Dalam tahap observasi ini, peneliti melakukan eksplorasi menyeluruh dan deskripsi komprehensif terhadap semua aspek yang dapat diamati, didengar, dan dirasakan (analisis domain). Proses observasi pada tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*.

b. Observasi Terfokus

Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan yang lebih terfokus setelah sebelumnya mempersempit fokusnya pada aspek tertentu (*mini tour observation*). Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan observasi yang terfokus dengan melakukan pengkategorian terhadap data yang telah terkumpul, yang dikenal sebagai analisis taksonomi. Proses ini membantu peneliti untuk lebih mendalam dan terorganisir dalam memahami aspek yang telah difokuskan sebelumnya.

c. Observasi Terseleksi

Pada fase observasi ini, peneliti menjelaskan secara rinci fokus yang telah ditemukan untuk memperoleh data yang lebih terperinci. Peneliti

berupaya mengidentifikasi karakteristik, perbedaan, dan kesamaan antar kategori, serta mengungkap hubungan antara satu kategori dengan yang lain (analisis komponensial). Pada tahap ini, diharapkan peneliti telah berhasil mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam atau merumuskan hipotesis.

d. Observasi Partisipatif

Dalam metode observasi partisipatif, peneliti mengadopsi empat pendekatan utama yang mencakup berbagai tingkat keterlibatan. Pertama, pengamatan yang bersifat pasif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat yang mencatat peristiwa tanpa interaksi langsung. Kedua, terdapat pengamatan yang bersifat moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam situasi yang diamati. Ketiga, pendekatan aktif melibatkan peneliti secara langsung berpartisipasi dalam peristiwa atau kegiatan yang diamati. Terakhir, terdapat pengamatan yang bersifat menyeluruh, di mana peneliti secara intensif terlibat dan mendokumentasikan semua aspek yang relevan dari situasi tersebut. Setiap jenis observasi memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman konteks dan fenomena yang diamati, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam sesuai dengan tingkat keterlibatan yang diterapkan.

e. Observasi Terus Terang dan Tersamar

Observasi tak terstruktur mencakup berbagai pendekatan yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam tanpa kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu bentuk observasi tak terstruktur adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat meresapi pengalaman langsung dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks yang diamati. Di sisi lain, terdapat observasi pasif yang melibatkan peneliti sebagai pengamat yang tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempertahankan keterpisahan objektif, namun dapat membatasi pemahaman mendalam terkait dengan nuansa dan dinamika yang terlibat dalam situasi tersebut.

Observasi moderat, sebaliknya, memberikan peneliti keseimbangan antara keterlibatan dan keterpisahan. Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan tertentu, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik dan terfokus. Pada tingkat yang lebih intensif, observasi aktif melibatkan peneliti secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang diamati. Ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merasakan secara langsung nuansa dan dinamika yang mungkin terlewatkan dalam observasi lainnya. Melalui berbagai bentuk observasi tak terstruktur ini, peneliti dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mendapatkan wawasan yang kaya terkait dengan konteks atau fenomena yang sedang diinvestigasi.

Observasi Terus Terang melibatkan pendekatan langsung di mana peneliti secara terbuka memberitahukan tujuan dan kehadiran mereka kepada subjek penelitian. Sebaliknya, Observasi Tersamar merupakan metode diam-diam dan rahasia di mana peneliti berusaha untuk tidak terdeteksi saat meneliti agar subjek tidak merasa teramat. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan pengaruh penelitian terhadap perilaku subjek, memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih alami dan tidak terdistorsi.

Sementara itu, Observasi Terstruktur melibatkan pendekatan yang lebih terorganisir, di mana fokus penelitian belum jelas dan tidak dipersiapkan sebelumnya. Pada kasus ini, peneliti mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang ingin mereka amati, tidak menggunakan instrumen baku, dan hanya mengandalkan rambu-rambu pengamat. Contohnya, dapat mencakup pengamatan terhadap suku tertentu tanpa kerangka atau tujuan penelitian yang jelas.

Observasi Terus Terang dan Tersamar memiliki implikasi berbeda terkait etika penelitian dan interaksi dengan subjek. Sementara Observasi Terus Terang menempatkan peneliti dalam posisi yang lebih terbuka, Observasi Tersamar menimbulkan pertanyaan tentang privasi dan kejujuran terkait dengan tujuan penelitian. Di sisi lain, Observasi Terstruktur menyoroti kebutuhan untuk merencanakan dan mempersiapkan

observasi dengan jelas agar data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap penelitian.

Observasi memiliki sejumlah manfaat yang signifikan dalam konteks penelitian. Pertama, observasi memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks data dan situasi sosial secara keseluruhan. Pendekatan ini secara langsung terlibat dalam realitas lapangan, memberikan kesempatan untuk mendalami secara langsung dan induktif. Kedua, observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan hal-hal yang mungkin kurang atau bahkan tidak diamati oleh orang lain, terutama mereka yang berada dalam lingkungan yang sedang diamati. Ketiga, melalui observasi, peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap saat melakukan wawancara, membuka peluang untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Keempat, observasi memungkinkan peneliti menemukan hal-hal di luar persepsi responden, menangkap aspek-aspek yang mungkin terlewatkan atau tidak disadari oleh mereka yang menjadi subjek penelitian. Kelima, observasi dapat membawa peneliti lebih dekat dengan realitas lapangan, mengungkapkan hal-hal yang mungkin tidak tersirat dalam jawaban responden selama wawancara. Keenam, melalui observasi, peneliti dapat menangkap kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang sedang diteliti. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman terhadap konteks yang diamati. Secara keseluruhan, observasi menjadi alat yang kuat untuk mendapatkan wawasan mendalam dan komprehensif dalam konteks penelitian sosial.

Objek observasi dapat dikelompokkan menjadi tiga elemen utama yang mencakup tempat, aktor, dan kegiatan dalam situasi sosial tertentu. Pertama, fokus observasi dapat ditujukan pada tempat atau lokasi di mana interaksi sosial sedang berlangsung. Tempat ini menjadi latar belakang di mana dinamika dan hubungan antaraktor dan kegiatan terjadi, menyediakan konteks penting untuk pemahaman situasi. Kedua, objek observasi mencakup aktor atau pelaku dalam situasi sosial tersebut. Peneliti dapat memusatkan perhatian pada individu atau kelompok orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam interaksi tersebut. Melalui observasi terhadap aktor, peneliti dapat mengidentifikasi peran, perilaku,

dan interaksi mereka dalam konteks situasi sosial yang diamati. Terakhir, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial juga menjadi objek observasi yang signifikan. Dengan memfokuskan perhatian pada kegiatan, peneliti dapat merinci dan memahami lebih baik dinamika interaksi sosial yang terjadi. Keberhasilan observasi tergantung pada kemampuan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan dengan cermat tempat, aktor, dan kegiatan tersebut, membentuk pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terkait dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian.

Observasi melewati beberapa tahapan yang sistematis untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Tahap pertama, disebut Observasi Deskriptif atau *Grand Tour Observation*, melibatkan eksplorasi awal di mana peneliti melakukan deskripsi menyeluruh terhadap semua aspek yang diamati, didengar, dan dirasakan. Pada tahap ini, belum ada masalah penelitian yang diusung, sehingga kesimpulan belum terbentuk. Kemudian, dalam tahap Penjelajah Umum, peneliti melakukan analisis domain secara umum dan membahas temuan-temuan tanpa membawa permasalahan tertentu. Semua informasi direkam sebagai data, namun pada tahap deskripsi ini, kesimpulan atau fokus penelitian belum terstruktur. Tahap berikutnya adalah Observasi Terfokus atau *Mini-tour Observation*, di mana peneliti mulai memusatkan perhatian pada fokus penelitian yang telah diidentifikasi. Analisis taksonomi dilakukan untuk memahami dan memfokuskan domain, misalnya pada aspek tertentu seperti "huruf besar," "huruf kecil," dan angka, meskipun belum sepenuhnya terstruktur. Terakhir, pada tahap Observasi Terseleksi atau *Mini-tour Observation*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditemukan untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Pada tahap ini, analisis komponensial dilakukan untuk menemukan karakteristik, perbedaan, kesamaan, dan hubungan antar kategori. Peneliti pada titik ini telah mencapai pemahaman mendalam atau bahkan dapat merumuskan hipotesis berdasarkan temuan yang telah dikumpulkan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai pertemuan antara dua individu dengan tujuan bertukar informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan

dan jawaban, yang bertujuan untuk konstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara sering digunakan sebagai metode pengumpulan data, terutama dalam studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti. Selain itu, wawancara juga menjadi sarana efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari para responden. Wawancara memiliki peran ganda, tidak hanya digunakan untuk merinci permasalahan yang mungkin belum teridentifikasi secara jelas tetapi juga sebagai alat untuk mendalami pemahaman dari perspektif responden. Dengan memungkinkan pertukaran dialog langsung, wawancara membuka ruang bagi narasi lebih mendalam, pengungkapan pengalaman pribadi, dan interpretasi individu terhadap suatu fenomena. Sebagai metode penelitian yang fleksibel, wawancara dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari subjek yang diteliti. Oleh karena itu, wawancara menjadi instrumen yang sangat berguna dalam mendapatkan wawasan yang komprehensif dan kontekstual dalam berbagai konteks penelitian.

Menurut Moleong dalam Sinaga (2023) wawancara dapat dijelaskan sebagai sebuah percakapan yang diadakan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan tujuan tertentu. Dalam interaksi ini, pewawancara mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban yang menanggapi pertanyaan tersebut. Dalam kerangka ini, wawancara menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tanya jawab. Esterberg, seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2019), membagi wawancara menjadi beberapa jenis. Wawancara dapat diartikan sebagai berbagai bentuk interaksi verbal yang terstruktur dan memiliki tujuan spesifik. Jenis-jenis wawancara ini memberikan kerangka kerja yang lebih khusus tergantung pada kebutuhan penelitian atau tujuan komunikasi. Pemahaman terhadap berbagai macam wawancara ini menjadi penting karena masing-masing memiliki ciri khas dan kegunaan yang berbeda, memungkinkan peneliti untuk memilih metode yang paling sesuai dengan sifat penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, pemilihan jenis wawancara yang tepat dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh

dan memberikan kontribusi yang signifikan pada keseluruhan penelitian. Berikut ini merupakan jenis-jenis wawancara:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti sudah memiliki informasi yang jelas tentang apa yang perlu diperoleh. Dalam konteks ini, peneliti telah menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dilengkapi dengan alternatif jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan wawancara terstruktur, data dikumpulkan melalui serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan, dan peneliti biasanya telah menyiapkan pertanyaan tersebut dalam format tertulis.

Selain itu, dalam wawancara terstruktur, pengumpulan data dapat melibatkan beberapa pewawancara, yang sering disebut sebagai wawancara tim atau panel, sesuai dengan istilah yang digunakan oleh Guba dan Lincoln seperti yang dijelaskan dalam Sinaga (2023). Selain mempersiapkan instrumen sebagai panduan wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti perekam suara, gambar, brosur, dan materi lainnya yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan wawancara. Pendekatan ini memberikan struktur yang jelas pada proses pengumpulan data, memastikan bahwa pertanyaan yang sama diajukan kepada setiap responden, dan memfasilitasi analisis yang sistematis dan komparatif terhadap jawaban yang diperoleh.

b. Wawancara Semistruktur

Wawancara semistruktur menonjol dengan sifatnya yang lebih fleksibel dan kurang kaku dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan terbuka dengan mendekati permasalahan melalui pendekatan yang bersifat lebih dinamis. Dalam konteks wawancara semistruktur, terwawancara diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pandangannya secara lebih bebas tanpa terlalu dibatasi oleh struktur pertanyaan yang kaku. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang lebih alami dan respons yang lebih variatif, sehingga peneliti dapat menggali informasi dengan lebih mendalam dan holistik. Dengan memberikan ruang

bagi ekspresi yang lebih spontan dari pihak terwawancara, wawancara semistruktur dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menemukan aspek-aspek yang mungkin tidak tercakup dalam kerangka pertanyaan yang lebih formal.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur, yang juga dikenal sebagai wawancara terbuka, adalah jenis wawancara di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan komprehensif untuk mengumpulkan data. Dalam metode ini, pedoman wawancara hanya mencakup kerangka umum dari permasalahan yang akan diajukan. Wawancara tak berstruktur umumnya digunakan dalam penelitian pendahuluan atau dalam konteks penelitian yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang sedang diteliti. Pendekatan ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi responden untuk menyampaikan informasi secara bebas dan spontan tanpa adanya batasan dari pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian pendahuluan, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai berbagai isu atau permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengidentifikasi dengan pasti permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian. Dalam wawancara tak berstruktur, peneliti belum memiliki gambaran pasti mengenai data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan narasumber. Melalui analisis setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber, peneliti dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk merespons dinamika wawancara dengan lebih fleksibel, memungkinkan penemuan informasi yang mendalam dan relevan.

Dalam konteks pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa langkah-langkah yang diuraikan oleh Lincoln dan Guba, sebagaimana disampaikan dalam Sugiyono (2019). Pertama, peneliti perlu menentukan subjek atau responden kepada siapa wawancara akan dilakukan. Selanjutnya, langkah kedua melibatkan

penyusunan pokok-pokok masalah yang akan menjadi basis pembicaraan dalam wawancara. Setelah itu, langkah ketiga adalah memulai atau membuka alur wawancara dengan pendekatan yang bersifat terbuka. Selama alur wawancara, langkah keempat melibatkan konduktivitas dan kelancaran proses wawancara itu sendiri. Di langkah kelima, peneliti mengkonfirmasi upaya hasil wawancara dan secara tegas mengakhiri sesi wawancara. Pentingnya dokumentasi terlihat pada langkah keenam, di mana peneliti mencatat hasil wawancara ke dalam catatan lapangan. Terakhir, langkah ketujuh melibatkan identifikasi tindak lanjut terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh. Keseluruhan langkah-langkah ini membantu peneliti dalam mengarahkan, merekam, dan mengelola data wawancara dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Menyusun wawancara yang efektif melibatkan persiapan pertanyaan yang tepat kepada narasumber. Patton, seperti yang dijelaskan dalam Sinaga (2023), mengidentifikasi enam jenis pertanyaan yang esensial untuk disusun, yaitu sebagai berikut:

a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Pertanyaan yang terkait dengan pengalaman atau perilaku merupakan pertanyaan yang menanyakan tentang aktivitas atau tindakan yang telah dilakukan atau dialami oleh seseorang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi yang lebih rinci mengenai pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati selama interaksi dengan pewawancara. Pertanyaan ini dirancang untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman konkret dan tindakan yang relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian, pewawancara dapat memahami lebih baik bagaimana narasumber berperilaku atau bersikap dalam situasi tertentu, memberikan wawasan yang lebih kaya terkait dengan aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian.

b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai

Pertanyaan mengenai pendapat atau nilai bertujuan untuk mendalami proses kognitif dan interpretatif yang dimiliki oleh subjek. Jenis pertanyaan ini difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana subjek berpikir dan mengartikan dunia atau suatu program tertentu. Jawaban terhadap

pertanyaan ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai pemikiran dan pandangan subjek terkait dengan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Dengan menanyakan pertanyaan semacam ini, peneliti dapat merinci lebih lanjut perspektif dan keyakinan subjek terkait dengan hal-hal tertentu, membuka ruang untuk memahami aspek-aspek abstrak dan nilai-nilai yang membentuk pola pikir narasumber.

c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan

Pertanyaan yang menyangkut perasaan bertujuan untuk memahami respons emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Pertanyaan semacam ini dirancang untuk menggali lebih dalam ekspresi dan pengalaman emosional narasumber terkait dengan suatu situasi atau topik tertentu. Dengan menanyakan pertanyaan tentang perasaan, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai tanggapan emosional subjek terhadap berbagai aspek kehidupan atau peristiwa tertentu. Ini membuka peluang untuk memahami lebih baik bagaimana emosi memengaruhi perspektif dan pengalaman individu dalam konteks penelitian.

d. Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan informasi faktual yang dimiliki oleh responden dengan keyakinan bahwa suatu hal dianggap dapat diketahui. Pertanyaan semacam ini dirancang untuk menggali pengetahuan konkret atau informasi faktual dari narasumber. Dengan menanyakan pertanyaan tentang pengetahuan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat pengetahuan subjek terkait dengan topik atau situasi tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk merinci sejauh mana narasumber memiliki pengetahuan tentang suatu hal dan seberapa jauh informasi ini mempengaruhi pandangan atau tindakan mereka.

e. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera

Pertanyaan yang menyoal indera bertujuan untuk menggali informasi seputar apa yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium oleh narasumber. Tujuan dari pertanyaan ini adalah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk mengeksplorasi pengalaman indera secara

lebih mendalam dari sudut pandang narasumber. Dengan menanyakan pertanyaan tentang indera, peneliti dapat memasuki dunia persepsi sensorik narasumber, yang dapat mencakup pengalaman sensorik unik yang memengaruhi cara narasumber memahami dan merespons lingkungan atau situasi tertentu. Pendekatan ini membuka pintu bagi pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana indera berperan dalam membentuk pengalaman dan persepsi individu.

f. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pribadi individu yang sedang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan ini membantu pewawancara dalam memahami hubungan narasumber dengan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan standar dalam kategori ini melibatkan informasi seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, atau mobilitas narasumber. Dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang latar belakang dan konteks kehidupan narasumber, yang dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami perspektif dan pengalaman mereka. Pendekatan ini membantu menciptakan gambaran holistik yang lebih kaya mengenai narasumber dalam konteks penelitian.

Proses wawancara melibatkan serangkaian langkah yang sistematis untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pengumpulan data. Langkah pertama adalah menentukan subjek atau responden yang akan diwawancarai. Kemudian, langkah kedua melibatkan penyusunan pokok-pokok masalah yang akan menjadi fokus pembicaraan selama sesi wawancara. Selanjutnya, langkah ketiga adalah memulai atau membuka alur wawancara dengan pendekatan yang sesuai. Saat wawancara berlangsung, langkah keempat melibatkan kelancaran proses wawancara itu sendiri. Setelah itu, langkah kelima adalah mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan secara resmi mengakhiri sesi wawancara. Pentingnya dokumentasi tercermin pada langkah keenam, di mana hasil wawancara dicatat dalam catatan lapangan. Terakhir, langkah ketujuh melibatkan identifikasi tindak lanjut terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh. Keseluruhan langkah-langkah ini membentuk kerangka kerja yang

terstruktur untuk memandu peneliti dalam proses wawancara, dari perencanaan awal hingga analisis hasil yang komprehensif.

Instrumen wawancara dapat mencakup berbagai alat yang mendukung pengumpulan data secara efektif. Beberapa alat wawancara yang umum digunakan meliputi buku catatan, perekam suara, dan kamera. Buku catatan berfungsi sebagai alat tulis untuk mencatat informasi yang diperoleh selama wawancara, sementara perekam suara digunakan untuk merekam percakapan secara audio guna memfasilitasi analisis lebih lanjut. Penggunaan kamera dapat mendokumentasikan aspek visual atau situasional yang relevan dengan penelitian, menambahkan dimensi visual pada data yang terkumpul. Pemilihan alat wawancara yang sesuai dapat meningkatkan akurasi, kelengkapan, dan keterperincian data yang diperoleh selama proses interaksi dengan narasumber.

Proses pencatatan hasil wawancara memegang peranan penting dalam menjaga kelengkapan dan ketelitian data yang diperoleh. Pertama, hasil wawancara perlu dicatat segera setelah interaksi selesai untuk menghindari kemungkinan lupa atau kehilangan informasi. Kedua, peneliti harus menyusun rangkuman hasil wawancara secara sistematis, memilah data yang dianggap penting, dan mengelompokkan informasi berdasarkan sumber data yang berbeda. Ketiga, konstruksi hubungan antara satu data dengan data lainnya perlu dilakukan untuk menemukan pola dan makna yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Terakhir, jika terdapat keraguan terhadap suatu data, penting untuk mengonfirmasi kembali kepada sumber data, baik itu sumber yang sama atau yang baru, guna memastikan keakuratan dan ketuntasan informasi yang dihimpun. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan memberikan dasar yang kokoh untuk analisis selanjutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Penelitian kualitatif dapat diperkaya dengan studi dokumen sebagai pelengkap observasi dan wawancara. Kepercayaan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dapat ditingkatkan dengan dukungan dokumen

kredibel. Jenis dokumen termasuk dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, dan dokumen resmi seperti memo, pengumuman, atau laporan rapat. Dokumen eksternal seperti majalah, bulletin, dan berita media massa juga dapat menjadi sumber data berharga. Integrasi studi dokumen dalam metodologi penelitian memberikan perspektif komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dokumen dapat diartikan sebagai rekaman peristiwa yang sudah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, dan peraturan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar mencakup foto, gambar hidup, dan sketsa. Sementara itu, dokumen berbentuk karya melibatkan seni seperti gambar, patung, dan film. Penggunaan studi dokumen sebagai metode penelitian kualitatif menjadi pelengkap dari observasi dan wawancara. Studi dokumen memperkaya penelitian dengan memanfaatkan berbagai jenis dokumen yang mencerminkan beragam aspek kehidupan atau fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif menggantungkan diri pada observasi dan wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data di lapangan. Saat berada di lapangan, peneliti membuat catatan langsung yang kemudian diolah menjadi catatan lapangan. Perbedaan mencolok terdapat antara catatan yang dibuat di lapangan dengan catatan lapangan. Catatan lapangan yang dibuat pada saat peneliti berada di lapangan seringkali berupa coretan yang singkat, memuat kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram, dan elemen lainnya yang memperkaya pengamatan dan wawancara di lapangan (Sinaga, 2023).

Catatan yang dibuat di lapangan berfungsi sebagai perantara, menghubungkan apa yang diamati, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan lapangan yang sebenarnya. Transformasi terjadi saat catatan "sederhana" di lapangan diolah menjadi catatan yang lebih lengkap, yang dikenal sebagai catatan lapangan. Konsep ini diperkuat oleh Bogdan dan Biklen dalam Sinaga (2023), di mana catatan di lapangan merupakan dokumentasi tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan

dipikirkan selama proses pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam konteks penelitian kualitatif.

Catatan lapangan, dalam esensinya, terdiri dari dua komponen utama. Pertama, bagian deskriptif memberikan gambaran mendalam mengenai latar belakang pengamatan, individu, tindakan, dan percakapan yang diamati oleh peneliti. Kedua, bagian reflektif mencakup kerangka berpikir, pendapat peneliti, gagasan, dan perhatiannya terhadap materi yang diamati. Proses pencatatan lapangan dilakukan secara berkala, sejalan dengan penyelesaian setiap kegiatan observasi atau wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merekam dengan akurat dan menyeluruh semua aspek yang teramati, sambil menambahkan dimensi refleksi yang mendalam terkait dengan sudut pandang dan interpretasi peneliti terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, catatan lapangan menjadi alat penting dalam mendokumentasikan dan merespons peristiwa di lapangan dengan cara yang kaya dan holistik.

D. Rangkuman

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah elemen krusial yang memerlukan waktu, tenaga, biaya, dan pemikiran signifikan. Proses ini penuh tantangan, termasuk mengatasi kendala seperti ketidakterersediaan responden dan kurangnya kerjasama selama wawancara *door-to-door*. Kesalahan dalam pengumpulan data dapat berdampak serius pada keakuratan penelitian. Petugas pengumpul data perlu dilengkapi dengan kualitas seperti kecermatan, ketekunan, kesabaran, dan fleksibilitas. Data yang dihasilkan menjadi dasar keputusan, dan instrumen serta teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis informasi yang diinginkan. Proses analisis data bersifat induktif, membangun teori dari fakta lapangan, dengan penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman makna dari setiap data. Proses penelitian kualitatif melibatkan sepuluh langkah, dari identifikasi permasalahan hingga penyusunan laporan, dengan keterkaitan yang signifikan antara pengumpulan data dan pengembangan teori. Pemilihan metode pengumpulan data sangat terkait dengan jenis data yang

dibutuhkan, apakah primer atau sekunder. Penelitian kualitatif menawarkan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, yang memerlukan persiapan konseptual, teknis, dan administratif yang cermat.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non-partisipatif dalam konteks pengumpulan data kualitatif. Berikan contoh situasi di mana masing-masing teknik dapat digunakan!
2. Bagaimana pentingnya persiapan konseptual dalam tahap persiapan pengumpulan data kualitatif? Jelaskan langkah-langkah yang perlu diambil oleh peneliti untuk memastikan persiapan konseptual yang efektif!
3. Uraikan keuntungan dan kerugian dari teknik wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dalam pengumpulan data kualitatif. Sertakan contoh situasi di mana wawancara mendalam lebih disukai daripada teknik pengumpulan data lainnya.
4. Apa peran petugas pengumpul data dalam memastikan kualitas data dalam penelitian kualitatif? Berikan contoh situasi yang menunjukkan bagaimana kualitas petugas pengumpul data dapat memengaruhi keberhasilan pengumpulan data!
5. Bagaimana penelitian kualitatif dapat memandang individu atau organisasi sebagai bagian integral dari suatu kesatuan yang lebih besar, bukan sebagai variabel atau hipotesis terpisah? Berikan contoh penelitian yang mengadopsi pendekatan ini dan jelaskan bagaimana hal itu dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti!

BAB X

TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF

A. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif

Bagian ini akan mengulas peran instrumen penelitian dalam kedua jenis penelitian, kuantitatif dan kualitatif. Aspek validitas dan reliabilitas akan dijelaskan, sementara beberapa teknik utama pengumpulan data, seperti tes, angket, wawancara, dan observasi, akan dipresentasikan dengan ciri-ciri masing-masing. Kelebihan dan kelemahan dari setiap teknik akan dibahas dalam konteks tujuan penelitian dan metode yang digunakan. Pemilihan teknik tertentu harus disesuaikan dengan tujuan dan batasan penelitian yang telah ditetapkan. Tidak ada teknik yang *satu-size-fits-all*, dan peneliti perlu mencari instrumen yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka (Rasyid, 2015).

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti merencanakan dengan hati-hati prosedur pengumpulan data. Rencana tersebut melibatkan pemilihan tempat pengumpulan data (seperti sekolah, kota, atau laboratorium), penentuan waktu pengumpulan data (jam, hari, minggu, dan tahun), metode pengumpulan data (identitas pengumpul dan bentuk data), dan jika diperlukan, spesifikasi perlakuan eksperimen. Setiap langkah untuk mengendalikan bias (seperti mengelola kelelahan subjek selama ujian atau mengurangi kebosanan subjek selama perlakuan) harus direncanakan dan diimplementasikan sebagai bagian integral dari prosedur. Dalam laporan penelitian, peneliti perlu memberikan rincian tentang prosedur yang dilakukan sehingga peneliti lain dapat mereplikasi studi tersebut. Menurut Rasyid (2015), beberapa teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif termasuk:

1. Tes Tulis

Tes merupakan serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada subjek baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, bisa dalam kertas atau melalui layar komputer. Fungsinya adalah untuk menilai beberapa aspek kemampuan subjek. Pertama, tes dapat mengukur kemampuan kognitif subjek, mencakup pengetahuan dan prestasi mereka. Kedua, tes dapat mengukur kemampuan atau kecerdasan subjek, yaitu sejauh mana mereka mampu belajar atau menunjukkan bakat tertentu. Ketiga, tes juga dapat digunakan untuk memilih atau menyeleksi hobi, sikap, atau nilai subjek. Keempat, tes dapat menilai apa yang dapat subjek lakukan, melibatkan penilaian terhadap keterampilan mereka. Pentingnya tes adalah untuk mengukur kemampuan saat ini dari subjek dalam berbagai konteks.

Metode ini memiliki keunggulan tertentu, antara lain, pertama, keakuratannya yang lebih tinggi karena tes dapat direvisi secara berulang, meningkatkan ketepatan dan reliabilitas. Kedua, instrumen penelitian yang digunakan bersifat obyektif, memberikan kesan bahwa data yang terkumpul lebih dapat diandalkan. Meskipun demikian, terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode ini hanya mampu mengukur satu aspek data, memberikan batasan pada cakupan penilaian. Kedua, pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup lama karena harus diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Ketiga, kelemahannya terletak pada keterbatasan dalam mengukur kondisi subjek, hanya mencerminkan keadaan pada saat tes dilakukan, tidak memberikan gambaran yang menyeluruh.

Tes menurut Rasyid (2015) dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan cakupan pengukuran, yaitu:

a. Tes Intelegensi

Tes kecerdasan, yang juga dikenal sebagai tes kemampuan intelektual, digunakan untuk menilai tingkat kemampuan berpikir, terutama dalam konteks potensi untuk mencapai tingkat prestasi tertentu dalam lingkungan pembelajaran, seperti di sekolah. Jenis data yang dihasilkan dari tes ini melibatkan pengukuran kemampuan intelektual atau akademis. Tes

kecerdasan memberikan nilai yang bersifat umum dan memiliki kegunaan dalam memprediksi berbagai kemampuan. Dengan sifat umumnya, tes kecerdasan dapat memproyeksikan tingkat kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Kesimpulannya, kecerdasan mengukur kemampuan seseorang untuk berhasil dalam studi tertentu. Kemampuan khusus yang diteliti mencakup elemen-elemen kecerdasan, pencapaian belajar, minat, dan kepribadian, yang bersama-sama memungkinkan kemajuan dan keberhasilan dalam suatu bidang serta memanfaatkan pengalaman belajar di bidang tersebut.

b. Tes Kepribadian

Tes kepribadian digunakan untuk mengukur berbagai aspek kepribadian, termasuk karakter, temperamen, pola kehidupan emosional, kesehatan mental, interaksi sosial, dan area kehidupan yang mungkin menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri. Sebagai bagian dari tes kepribadian, tes proyektif mengamati sifat kepribadian melalui tanggapan terhadap cerita, gambar, atau kata tertentu. Umumnya, tes kepribadian diimplementasikan dalam bentuk angket yang memeriksa ciri kepribadian melalui analisis jawaban tertulis terhadap pertanyaan. Tujuannya adalah untuk menemukan pola sikap, motivasi, atau reaksi emosional yang khas untuk individu tersebut. Pemberian tes ini umumnya dilakukan oleh seorang psikolog berpengalaman yang terampil dalam menggunakan alat ini dan ahli dalam menafsirkannya.

c. Tes Hasil Belajar (*Achievement Tes*) atau Tes Prestasi

Tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur pemahaman yang telah diperoleh dalam berbagai bidang studi. Jenis data yang dihasilkan dari tes ini adalah tingkat prestasi dalam proses belajar. Dalam beberapa kasus, perbedaan antara tes prestasi dan tes bakat mungkin tidak selalu jelas. Terkadang, item soal serupa digunakan untuk kedua jenis tes tersebut. Umumnya, tes prestasi memiliki cakupan yang lebih spesifik dan terkait dengan mata pelajaran atau kursus tertentu. Penting untuk diingat bahwa tujuan utama tes prestasi adalah untuk mengukur sejauh mana materi yang telah diajarkan telah dipahami oleh siswa, bukan untuk meramalkan kinerja masa depan mereka.

2. Angket

Angket merupakan kumpulan pertanyaan yang disampaikan kepada individu dengan tujuan agar mereka bersedia memberikan tanggapan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Orang yang diharapkan memberikan tanggapan tersebut disebut sebagai responden. Penggunaan angket adalah salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan informasi dari subjek. Keunggulan angket termasuk efisiensi dalam biaya, penggunaan pertanyaan yang seragam untuk semua responden, serta kemampuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Angket dapat dirancang dengan menggunakan pernyataan atau pertanyaan, dan responden memberikan jawaban tertulis sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Sebagai alat untuk mendapatkan informasi dari responden, angket dianggap sebagai salah satu pilihan. Meskipun demikian, sebelum memutuskan untuk menggunakannya, peneliti disarankan untuk menilai apakah ada teknik lain yang lebih handal dan valid. Evaluasi ini mencakup pertimbangan terhadap kelebihan dan kelemahan masing-masing teknik. Angket merupakan sarana efektif untuk menghimpun data dari sejumlah besar responden atau sumber data. Kelebihan lainnya adalah kemudahan dalam menganalisis informasi yang terkumpul melalui penggunaan angket. Penggunaan angket memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, keuntungan lainnya adalah bahwa responden tidak merasa tergesa-gesa dalam menjawab setiap pertanyaan, sehingga pengisian angket tidak terlalu terikat oleh keterbatasan waktu.

Walaupun angket adalah alat yang berguna untuk mengumpulkan informasi, terdapat pula beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak dapat dijamin bahwa responden akan memberikan jawaban yang akurat sesuai dengan keyakinan mereka, menyiratkan potensi ketidakpastian dalam validitas respons. Kedua, angket hanya dapat dimanfaatkan oleh responden yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, sehingga dapat mengecualikan kelompok yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Ketiga, kemampuan angket untuk menggali masalah

terbatas pada kerangka pertanyaan yang disediakan, sehingga tidak selalu mencakup seluruh dimensi permasalahan. Keempat, beberapa responden mungkin enggan atau tidak bersedia mengisi angket karena alasan kesibukan atau alasan pribadi lainnya, yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan respons yang diperoleh. Oleh karena itu, meskipun angket memiliki kegunaan, peneliti perlu mempertimbangkan keterbatasan ini dalam merancang dan menerapkan metode pengumpulan data.

Proses pengembangan angket melibatkan setidaknya delapan tahapan. Tahap pertama adalah pengembangan konsep, di mana konsep tersebut merupakan inti dari penelitian dan diambil dari topik utama penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang hubungan konsep diri dengan prestasi, konsep diri menjadi topik utama. Tahap kedua melibatkan penentuan dimensi atau variabel dari topik utama yang telah dikembangkan. Misalnya, konsep diri dapat dibagi menjadi tiga dimensi atau variabel, seperti akademik, sosial, dan personal. Tahap ketiga, jika diperlukan atau memungkinkan, melibatkan pengembangan setiap variabel dari tahap dua menjadi sub-variabel.

Tahap keempat melibatkan pengembangan indikator berdasarkan setiap sub-variabel yang telah ditentukan. Setiap sub-variabel minimal harus memiliki satu indikator, meskipun bisa lebih dari satu. Tahap kelima melibatkan pembuatan atau pengembangan butir pertanyaan atau pernyataan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa butir dalam angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Tahap keenam mencakup penentuan format dan bentuk angket yang akan digunakan. Tahap ketujuh melibatkan validasi draf angket, yang dapat dilakukan melalui dua cara: validasi teoritis dan validasi empiris. Validasi teoritis melibatkan evaluasi kritis dari para ahli dalam bidangnya terhadap draf angket. Sementara itu, validasi empiris melibatkan uji coba angket untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas draf angket tersebut.

Penyusunan dan pengaturan angket memegang peran penting, dan jika dilakukan secara sembarangan, dapat menyebabkan kebingungan bagi responden. Responden kemungkinan besar akan mengabaikannya dan tidak memberikan tanggapan yang serius. Sebaliknya, tata letak dan

penataan yang baik menciptakan kesan positif, merangsang kerjasama, dan menghasilkan respon yang lebih serius. Untuk itu, perlu mematuhi aturan-aturan berikut dalam penyusunan angket:

- a. Lakukan pengecekan terhadap tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan detail-detail kecil lainnya untuk memastikan kualitas keseluruhan.
- b. Pastikan bahwa cetakan angket jelas dan mudah dibaca agar responden dapat dengan cepat dan akurat memberikan tanggapan.
- c. Buat petunjuk singkat dan mudah dimengerti untuk memandu responden dalam mengisi angket dengan benar.
- d. Hindari penggunaan singkatan pada butir pertanyaan agar tidak menimbulkan kebingungan pada responden.
- e. Usahakan agar angket disusun dengan sependek mungkin, sehingga tidak memakan waktu yang terlalu lama bagi responden.
- f. Sediakan ruang yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka agar responden dapat mengemukakan pendapat atau komentar lebih leluasa.
- g. Gunakan urutan logis dan kelompokkan butir pertanyaan yang memiliki keterkaitan untuk memudahkan pemahaman responden.
- h. Nomori setiap halaman dan butir pertanyaan untuk memudahkan identifikasi dan pengolahan data.
- i. Gunakan contoh jika terdapat pertanyaan yang sulit dipahami untuk memberikan klarifikasi kepada responden.
- j. Tempatkan butir pertanyaan yang dianggap penting di bagian awal angket untuk memastikan fokus responden.
- k. Cetak skala respon pada setiap halaman baru agar responden dapat dengan mudah merespons pertanyaan dengan memperhatikan skala yang diberikan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, disarankan untuk melakukan uji coba terhadap angket. Kelompok responden uji coba sebaiknya memiliki karakteristik serupa dengan subyek penelitian, dan jumlah responden uji coba sebaiknya melebihi 30 orang. Distribusi angket pada kelompok uji coba seharusnya serupa dengan yang akan digunakan dalam penelitian, dan para responden uji coba harus diberi kesempatan untuk memberikan

komentar terhadap setiap butir dan kuesioner secara keseluruhan. Melalui uji coba, peneliti dapat mengevaluasi apakah waktu yang diberikan cukup untuk menyelesaikan angket, kejelasan petunjuk dan butir pertanyaan, dan hal-hal lainnya. Uji coba juga memungkinkan peneliti untuk menilai reliabilitas dan validitas angket.

3. Wawancara

Seperti halnya angket, wawancara juga digunakan untuk memperoleh data mengenai keyakinan dan pendapat. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog antara pewawancara dan responden, baik secara langsung tatap muka maupun melalui media tertentu. Teknik wawancara umumnya banyak digunakan dalam konteks penelitian kualitatif. Teknik wawancara menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan angket. Keunggulan teknik ini terletak pada kemampuannya untuk digunakan dalam berbagai masalah penelitian dan dengan berbagai tipe responden, termasuk mereka yang tidak bisa membaca dan menulis seperti orang buta huruf atau anak-anak. Respon dari subjek dapat diperiksa ulang, diikuti, dan diklarifikasi untuk mencapai tingkat akurasi dan spesifikasi yang tinggi. Dalam wawancara langsung, baik perilaku nonverbal maupun verbal dapat dicatat, dan pewawancara memiliki kesempatan untuk memotivasi responden. Secara umum, wawancara cenderung menghasilkan respon yang lebih akurat, terutama ketika menangani topik yang melibatkan kualitas pribadi atau perasaan. Namun, untuk mendapatkan informasi faktual yang bersifat objektif, angket mungkin lebih disukai.

Kelemahan utama dari wawancara melibatkan potensi subyektivitas dan bias, biaya yang lebih tinggi dan konsumsi waktu yang lebih besar, serta kurangnya anonimitas. Tingkat kenyamanan dan kejujuran responden dapat dipengaruhi oleh keterampilan dan keahlian pewawancara, sehingga ada kemungkinan bahwa responden tidak merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan sebenarnya. Selain itu, terdapat risiko pertanyaan yang mengarah dari pewawancara. Karakteristik wawancara yang intensif membuatnya menjadi metode yang mahal dan memakan waktu. Meskipun kerahasiaan dapat dijaga, tetapi anonimitas tidak dapat diberikan karena

melibatkan interaksi tatap muka. Meskipun aspek kerahasiaan dapat ditekankan, tetapi selalu ada potensi untuk ketidakjujuran atau ketidakblakan, di mana responden mungkin merasa bahwa memberikan informasi tertentu tidak akan bermanfaat bagi kepentingan mereka.

Cara efektif untuk meningkatkan akurasi wawancara adalah memberikan kesempatan kepada responden untuk memeriksa hasil wawancaranya. Pendekatan ini melibatkan pewawancara dalam mencatat setiap jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan cara ini, responden dapat meninjau jawaban mereka dan memberikan tambahan atau koreksi jika diperlukan. Pendekatan ini memiliki keuntungan dalam membentuk hubungan positif antara pewawancara dan responden. Terutama, metode ini efektif jika ada niat untuk melakukan tindak lanjut terhadap wawancara awal atau terlibat dalam penelitian berkelanjutan.

4. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap fenomena yang diamati, dengan mencatatnya. Sebagai teknik pengumpulan informasi, observasi bergantung pada penglihatan dan pendengaran peneliti terhadap berbagai aspek, serta merekam pengamatan tersebut, tanpa mengandalkan respons subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan. Keuntungan utama dari menggunakan metode observasi adalah peneliti tidak perlu khawatir tentang adanya bias, karena perilaku dapat dicatat sebagai kejadian alami tanpa intervensi artifisial. Hal ini menjadi krusial dalam desain penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan nyata. Keaslian peristiwa harus tetap terjaga agar kesimpulan yang diambil dapat menjadi representasi yang akurat. Secara umum, ketika obyek penelitian melibatkan manusia, kehadiran peneliti sebagai pengamat dapat memengaruhi perilaku subjek. Beberapa langkah observasi dijelaskan dibawah ini:

a. Menentukan Variabel Pengamatan

Langkah pertama dalam merancang metode observasi adalah mengidentifikasi variabel yang akan diamati. Proses ini dimulai dari

permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, di mana peneliti menetapkan dan mencatat variabel yang menjadi fokus pengamatan. Mengingat tidak mungkin mengamati semua aspek yang terjadi, peneliti harus selektif dalam memilih variabel yang kritis dan kemudian menentukan perilaku yang dapat diamati serta dicatat secara objektif. Pemilihan variabel dan perilaku yang tepat menjadi kunci dalam memastikan observasi memberikan gambaran yang relevan terhadap fenomena yang diteliti.

b. Mencatat Pengamatan

Setelah peneliti menetapkan perilaku yang akan diamati, langkah selanjutnya adalah memilih teknik pencatatan yang sesuai. Ada lima jenis teknik pencatatan yang umum digunakan, yaitu:

1) Pencatatan Durasi

Pencatatan Durasi melibatkan peneliti dalam mencatat durasi waktu suatu perilaku terjadi. Dalam metode ini, stopwatch sering digunakan untuk mengukur durasi perilaku. Peneliti kemudian fokus pada jenis perilaku yang diamati dan mencatat lamanya waktu masing-masing jenis perilaku terjadi dalam rentang waktu tertentu.

2) Pencatatan Frekuensi

Pencatatan Frekuensi digunakan ketika peneliti hanya tertarik pada seberapa sering suatu perilaku terjadi, bukan pada durasi perilaku tersebut. Biasanya, pengamat memiliki daftar beberapa jenis perilaku yang akan dicatat, dan mencatat berapa kali setiap jenis perilaku terjadi. Dalam konteks ini, daftar tersebut berfungsi sebagai panduan observasi yang mencakup semua aspek yang diamati. Pengamat kemudian memberikan tanda centang (✓) pada daftar untuk menunjukkan "ada atau tidak ada" sesuatu berdasarkan hasil pengamatannya.

3) Pencatatan Interval Waktu

Pencatatan Interval melibatkan pengamatan subjek selama periode waktu tertentu, dan perilaku yang terjadi dicatat. Pengamat dapat menandai apakah setiap jenis perilaku terjadi atau tidak, atau mencatat seberapa sering perilaku tersebut terjadi dalam setiap interval waktu.

4) Pengamatan Berkelanjutan

Pengamatan Berlanjut melibatkan penggambaran singkat perilaku subjek selama periode waktu tertentu. Deskripsi tersebut disusun secara kronologis, dan pengamat harus menentukan perilaku yang dianggap penting.

5) Sampel Waktu

Dalam Sampel Waktu, pengamat secara acak memilih waktu tertentu untuk mengamati jenis perilaku tertentu. Prosedur ini digunakan dalam kaitannya dengan keempat prosedur sebelumnya yang telah disebutkan.

B. Rangkuman

Dalam penelitian ini, peran instrumen penelitian dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif menjadi fokus utama, menekankan aspek validitas, reliabilitas, dan teknik pengumpulan data seperti tes, angket, wawancara, dan observasi. Penelitian kuantitatif menekankan pengaturan cermat prosedur pengumpulan data, dengan rencana yang mencakup tempat, waktu, metode pengumpulan data, serta spesifikasi perlakuan eksperimen dan langkah-langkah pengendalian bias. Rasyid (2015) mencantumkan teknik pengumpulan data kuantitatif seperti tes, angket, dan observasi. Tes memiliki keunggulan akurasi dan obyektivitas, meskipun mempunyai keterbatasan pada cakupan penilaian dan waktu pelaksanaan. Angket, efisien secara biaya, tetapi memiliki ketidakpastian validitas respons dan keterbatasan pada responden membaca dan menulis. Wawancara, sebagai metode dialogis dalam penelitian kualitatif, menawarkan fleksibilitas tetapi memiliki kelemahan potensi subyektivitas dan biaya tinggi. Observasi, dengan pengamatan langsung, menghindari bias, dengan langkah-langkah seperti menentukan variabel pengamatan dan menggunakan teknik pencatatan seperti durasi, frekuensi, interval waktu, pengamatan berkelanjutan, dan sampel waktu.

Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karena tidak ada metode yang sesuai untuk semua kasus. Pentingnya tata letak dan penyusunan yang cermat dalam instrumen

penelitian, seperti angket, juga ditekankan, dengan uji coba sebelum penggunaan resmi untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitasnya. Wawancara, dengan memberikan kesempatan pada responden untuk memeriksa hasil wawancara, dapat membangun hubungan positif antara pewawancara dan responden, terutama dalam penelitian berkelanjutan. Observasi, sebagai metode pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan langsung, memiliki keuntungan dalam menghindari bias dan menjaga keaslian peristiwa, dengan teknik pencatatan yang bervariasi tergantung pada tujuan pengamatan. Keseluruhan, pemilihan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam konteks tujuan dan metode penelitian.

C. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara tes dan angket sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif. Apa keunggulan dan kelemahan masing-masing teknik tersebut dalam mengukur variabel-variabel tertentu?
2. Mengapa observasi dianggap sebagai metode pengumpulan data kuantitatif yang menghindari bias? Berikan contoh situasi di mana penggunaan observasi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dibandingkan dengan metode pengumpulan data kuantitatif lainnya.
3. Diskusikan prosedur dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif. Bagaimana keterampilan pewawancara dapat memengaruhi hasil wawancara dan akurasi data yang diperoleh?
4. Apa yang dimaksud dengan tes prestasi dalam konteks pengumpulan data kuantitatif? Bagaimana tes prestasi dapat memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu? Sebutkan contoh penggunaan tes prestasi dalam suatu penelitian.
5. Bagaimana tahapan pengembangan angket dalam penelitian kuantitatif? Jelaskan pentingnya tata letak dan penyusunan yang baik dalam memastikan keefektifan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Apa saja aspek-aspek yang perlu diperhatikan

dalam menyusun angket agar mendapatkan respon yang serius dan berkualitas?

BAB XI

SUBJEK, POPULASI, DAN SAMPEL

A. Konsep Populasi dan Sampel

Langkah awal dalam penelitian kuantitatif melibatkan pemilihan subyek, yang merujuk pada individu yang menjadi fokus penelitian dan dari mana data dikumpulkan. Sebagai contoh, dalam eksperimen, setiap individu yang diberikan perlakuan khusus disebut sebagai subyek. Sementara dalam penelitian noneksperimental, individu yang digunakan sebagai data, dengan melibatkan masa lalu dan masa kini mereka, juga disebut sebagai subyek. Sebagai ilustrasi, jika peneliti menggunakan nilai ujian kelas 10 tahun 2014, setiap kelas 10 yang memiliki nilai ujian pada tahun tersebut dianggap sebagai subyek.

Dalam konteks penelitian, istilah "partisipan" sering kali lebih umum digunakan sebagai pengganti "subyek," kelompok individu atau peserta dari mana data penelitian diperoleh disebut sebagai sampel. Sampel dipilih dari suatu kelompok yang lebih besar yang dikenal sebagai populasi. Berbagai metode pengambilan sampel dapat diterapkan, termasuk *random Sampling*, *convenience Sampling*, dan *stratified Sampling*. Metode-metode ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *probability Sampling* untuk penelitian kuantitatif dan *nonprobability Sampling* untuk penelitian kualitatif.

Penting untuk memahami populasi, yang merujuk pada keseluruhan kelompok individu atau objek yang relevan dengan penelitian. Populasi ini menjadi dasar untuk pengambilan sampel, dan berbagai teknik pengambilan sampel digunakan untuk mencapai representasi yang tepat dari populasi tersebut (Rasyid, 2015).

1. Pengertian Populasi

Populasi merujuk pada kelompok elemen atau kasus, seperti individu, objek, kejadian, atau peristiwa, yang memenuhi kriteria tertentu dan menjadi dasar untuk hasil penelitian (Fraenkel & Wallen dalam Rasyid, 2015). Populasi ini juga dikenal sebagai populasi target atau semesta. Terkadang, populasi target memiliki karakteristik yang berbeda dengan elemen yang diambil sebagai sampel, dan istilah seperti *survey population* atau *Sampling frame* dapat digunakan (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010). Sebagai ilustrasi, dalam penelitian tentang guru pemula, populasi target mungkin mencakup guru-guru baru yang mengajar selama satu tahun di seluruh Indonesia, sementara populasi surveinya mungkin terdiri dari daftar guru baru yang mengajar selama satu tahun di 24 kota.

Penentuan populasi dan sampel merupakan langkah penting dalam penelitian, dan perlu dilakukan dengan teliti. Peneliti harus memulai dengan merumuskan masalah penelitian dan melakukan tinjauan pustaka untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang populasi. Selanjutnya, definisi lebih spesifik diperlukan berdasarkan ciri-ciri demografi, seperti usia, jenis kelamin, lokasi, kelas, dan tahun. Ciri-ciri demografi seperti ini sering disebut sebagai *delimiting variables* atau variabel pembatas. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang siswa SD di sebuah kota, terdapat tiga variabel pembatas, yaitu siswa, SD, dan kota. Pemilihan variabel pembatas ini membantu merinci dan mempersempit fokus penelitian agar dapat menghasilkan informasi yang lebih spesifik dan relevan.

2. Pengertian Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati, dimana ukuran sampelnya lebih kecil daripada populasi dan berperan sebagai representasi dari keseluruhan populasi (Nurhayati, 2012). Sampel ini terdiri dari bagian yang dapat dijangkau dari populasi dan dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui proses *Sampling* (Nursalam, 2015). Secara esensial, sampel mencakup sejumlah karakteristik dan jumlah yang ada pada populasi yang lebih besar (Sugiyono, 2016).

Dalam situasi di mana populasi sangat besar dan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu membuat penelitian terhadap seluruh populasi tidak mungkin, peneliti memilih untuk menggunakan sampel yang diambil secara representatif dari populasi tersebut. Kesimpulan atau temuan yang diperoleh dari analisis sampel tersebut diharapkan dapat diberlakukan secara umum untuk seluruh populasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil memenuhi beberapa syarat tertentu untuk memastikan validitas dan generalisabilitas hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas.

Menurut Nursalam *Sampling* adalah suatu proses yang melibatkan pemilihan sebagian kecil dari populasi yang dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Dalam pandangan Babbie seperti yang dikutip oleh Swarjana (2015), *Sampling* dijelaskan sebagai langkah untuk memilih unit yang akan diamati dari seluruh populasi yang menjadi fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar kelompok yang diamati dapat dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan atau melakukan inferensi tentang populasi secara keseluruhan. Tujuan utama dari penggunaan teknik *Sampling* adalah untuk melakukan generalisasi terhadap keseluruhan populasi penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi secara umum.

Teknik *Sampling* mencakup metode-metode yang digunakan dalam proses pengambilan sampel untuk memastikan bahwa sampel yang dihasilkan mencerminkan populasi secara akurat. Ada dua kategori utama dalam teknik pengambilan sampel, yaitu *probability Sampling* dan *nonprobability Sampling*. *Probability Sampling* melibatkan proses pengambilan sampel yang memberikan setiap elemen dalam populasi peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Di sisi lain, *nonprobability Sampling* melibatkan pemilihan sampel tanpa memberikan setiap elemen dalam populasi peluang yang sama.

Penting untuk memahami bahwa teknik *Sampling* yang digunakan dapat mempengaruhi validitas dan generalisabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode *Sampling* yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan. (Nursalam, 2015).

3. Prosedur pengambilan sampel
 - a. Representatif: Sampel yang diambil harus dapat mewakili keragaman yang ada dalam populasi penelitian. Misalnya, jika penelitian mengevaluasi hubungan antara pengetahuan klien dan ketaatan diet pada klien diabetes dengan berbagai tingkat pendidikan, maka dalam sampel harus terdapat representasi dari setiap tingkat pendidikan yang ada dalam populasi. Representativitas sampel memastikan hasil penelitian memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik populasi.
 - b. Cukup Banyak: Besarnya sampel mempengaruhi representativitas hasil penelitian. Meskipun semua lapisan populasi terwakili, sampel yang terlalu kecil dapat mengurangi validitas kesimpulan. Tidak ada pedoman umum untuk menentukan besarnya sampel, namun, prinsip umumnya adalah semakin besar sampel, semakin baik dan representatif hasilnya. Besar kecilnya sampel dipengaruhi oleh rancangan penelitian dan ketersediaan subjek.
 - c. Presisi: Sampel harus memiliki presisi, yaitu ketepatan dalam mengukur karakteristik yang diteliti. Presisi mencakup baik aspek kualitatif maupun kuantitatif. Jumlah sampel harus mampu mencerminkan secara akurat variasi yang ada dalam populasi. Presisi memastikan bahwa pengukuran dari satu sampel dapat diandalkan dan sesuai dengan sampel lainnya.
 - d. Akurasi: Akurasi berkaitan dengan sejauh mana sampel mencerminkan karakteristik populasi yang diteliti. Setiap elemen dalam sampel harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ini menjamin bahwa hasil penelitian dapat diterapkan dengan validitas pada populasi yang lebih luas.
 - e. Sederhana dan Mudah Dilaksanakan: Pengambilan sampel sebaiknya sederhana dan mudah dilaksanakan untuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Kemudahan dalam proses pengambilan sampel dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kesalahan. Misalnya, dalam mengambil sampel Warga Negara Asing (WNA), lebih praktis untuk memilih sampel dari WNA yang tinggal di Indonesia dibandingkan mengambil sampel di luar negeri, asalkan

karakteristik mereka sesuai dengan kebutuhan penelitian (Wati, 2020).

4. Keuntungan dalam menggunakan sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan, termasuk:

- a. Sederhana dan Efisien: Menggunakan sampel mempermudah penelitian karena jumlah subjek yang harus diteliti lebih sedikit dibandingkan dengan populasi secara keseluruhan. Hal ini membuat proses penelitian menjadi lebih sederhana dan efisien.
- b. Mencegah Pengabaian Subjek: Dalam populasi yang besar, ada risiko mengabaikan sebagian subjek. Dengan menggunakan sampel yang representatif, kita dapat menghindari kecenderungan ini dan memastikan bahwa variasi dalam populasi diakui dalam analisis.
- c. Efisiensi Ressursa: Sampel membantu meningkatkan efisiensi penelitian dalam hal biaya, waktu, dan tenaga. Penelitian terhadap seluruh populasi dapat memakan waktu dan biaya yang besar, sedangkan penggunaan sampel memberikan fleksibilitas untuk mencapai hasil yang dapat diandalkan dengan sumber daya yang terbatas.
- d. Mencegah Kerusakan pada Populasi: Dalam beberapa kasus, penelitian terhadap seluruh populasi dapat merusak atau merugikan subjek atau objek yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian keampuhan senjata, menggunakan sampel dapat menghindarkan kerusakan yang dapat terjadi jika seluruh produksi diuji.
- e. Mengurangi Risiko Bias: Dalam penelitian dengan populasi besar, risiko bias dari petugas pengumpul data dapat meningkat karena kelelahan atau kurangnya perhatian. Dengan jumlah sampel yang lebih terkelola, dapat meminimalkan potensi kesalahan dalam pengumpulan dan pencatatan data.
- f. Penelitian yang Praktis: Terdapat situasi di mana penelitian pada seluruh populasi tidak memungkinkan, seperti ketika ingin mengetahui pendapat pemuda usia 15 tahun di seluruh Indonesia. Dengan

menggunakan sampel, kita dapat menggeneralisir hasil penelitian secara lebih praktis dan ekonomis.

5. Kriteria sampel

Penetapan kriteria sampel memiliki peran penting dalam upaya mengurangi bias hasil penelitian, terutama terhadap variabel kontrol yang mungkin memengaruhi variabel yang sedang diteliti. Kriteria sampel dibagi menjadi dua bagian, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

- a. **Kriteria Inklusi:** Kriteria inklusi mencakup karakteristik umum dari subjek penelitian yang merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti. Keputusan dalam menetapkan kriteria inklusi harus didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang cermat. Sebagai contoh, jika penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh mobilisasi pada klien pascaoperasi terhadap percepatan peristaltik usus, pertimbangan kriteria inklusi dapat mencakup jenis anestesi yang digunakan dan usia klien. Kedua faktor ini dianggap penting karena dapat memengaruhi hasil intervensi yang dilakukan.
- b. **Kriteria Eksklusi:** Kriteria eksklusi merupakan proses menghilangkan atau tidak menyertakan subjek yang sejatinya memenuhi kriteria inklusi dari studi, dikarenakan beberapa alasan seperti:
 - 1) **Keadaan atau Penyakit Mengganggu:** Subjek dengan keadaan atau penyakit yang dapat mengganggu pengukuran atau interpretasi hasil, misalnya, kelainan imunologis pada studi tentang faktor risiko terhadap penyembuhan luka pascaoperasi laparastomi.
 - 2) **Kendala Kemampuan Pelaksanaan:** Subjek yang memiliki kendala dalam kemampuan pelaksanaan, seperti tidak memiliki tempat tinggal tetap sehingga sulit untuk dilakukan pemantauan.
 - 3) **Hambatan Etis:** Kriteria eksklusi dapat muncul jika terdapat pertimbangan etis tertentu yang melibatkan subjek penelitian.
 - 4) **Penolakan atau Ketidakkoooperatifan Subjek:** Subjek yang menolak berpartisipasi atau menunjukkan tingkat ketidakkoooperatifan yang tinggi.

Penetapan kriteria eksklusi tidak hanya memastikan kualitas metodologi penelitian tetapi juga melibatkan pertimbangan etika yang sangat penting dalam melibatkan partisipan penelitian. Hal ini dapat mencakup perlindungan terhadap kesejahteraan subjek dan integritas penelitian secara keseluruhan (Wati, 2020).

B. Populasi dan Penetapannya

Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada wilayah generalisasi yang mencakup individu atau objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan dievaluasi secara menyeluruh. Menurut Mazhindu dan Scott (seperti yang dikutip oleh Swarjana, 2015), populasi adalah kumpulan individu, objek, atau fenomena yang memiliki potensi untuk diukur sebagai bagian dari penelitian. Nursalam (2015) menambahkan bahwa populasi dalam penelitian melibatkan subjek, seperti manusia atau klien, yang memenuhi kriteria tertentu.

Penting untuk mencatat bahwa populasi tidak hanya mencakup jumlah individu atau objek yang menjadi fokus penelitian, tetapi juga melibatkan seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, populasi dapat merujuk tidak hanya pada orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya.

Dalam menetapkan populasi, peneliti harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti biaya, praktik, kemampuan orang untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan pertimbangan rancangan penelitian. Nursalam (2015) menjelaskan bahwa biaya melibatkan pertimbangan terhadap waktu dan biaya tambahan yang mungkin diperlukan, seperti dalam penelitian tentang suku Bali yang memerlukan pemahaman budaya dan bahasa setempat.

Faktor praktik juga menjadi pertimbangan penting, seperti kesulitan dalam melibatkan subjek dari daerah yang sulit dijangkau, seperti masyarakat Dani yang tinggal di pegunungan. Kemampuan orang untuk berpartisipasi juga harus diperhitungkan, termasuk kondisi kesehatan

subjek, seperti gangguan mental atau kondisi mental yang tidak stabil. Selain itu, pertimbangan rancangan penelitian menjadi kunci dalam menentukan populasi. Penelitian dengan rancangan eksperimen, misalnya, memerlukan populasi yang homogen untuk mengendalikan variabel random dan variabel lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Dalam menetapkan populasi, beberapa kegiatan penting yang dapat dilakukan termasuk identifikasi unit analisis, menentukan kerangka sampel, membuat *Sampling* frame yang jelas, dan memahami kondisi sampel. Proses ini membantu memastikan bahwa populasi yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan memungkinkan generalisasi hasil penelitian dengan lebih baik.

C. Penetapan Cara Pemilihan Sampel (Teknik *Sampling*)

1. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah metode pengambilan sampel yang memberikan peluang yang setara bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 2017). Prinsip mendasar dari *probability Sampling* adalah bahwa setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang dikenal dan sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel memiliki peluang yang sama untuk dipilih atau tidak dipilih sebagai sampel. Meskipun berbagai bagian dari populasi mungkin memiliki perbedaan, penggunaan metode ini memastikan bahwa setiap bagian memiliki kesempatan yang adil untuk menjadi representasi dalam sampel, yang kemudian dapat mencerminkan parameter populasi.

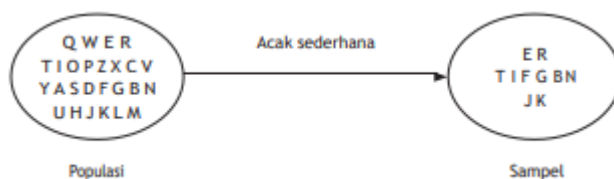
Dengan menerapkan *Sampling random*, peneliti tidak memiliki kendali penuh atas pemilihan individu, sehingga tidak dapat memihak atau memilih satu elemen tertentu atas elemen lainnya dalam penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pengambilan sampel adil dan tidak memihak, sehingga hasil penelitian dapat dianggap sebagai representasi yang obyektif dari populasi.

Sebagai tambahan, metode *probability Sampling* memastikan bahwa setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih, tanpa adanya diskriminasi atau pemilihan berdasarkan kepentingan tertentu. Namun demikian, dalam prakteknya, ada kemungkinan bahwa beberapa individu yang terpilih mungkin tidak bersedia atau sulit dilibatkan dalam penelitian, namun hal ini tidak dapat memengaruhi proses pemilihan secara keseluruhan. Metode ini tetap menjadi pendekatan yang objektif dan adil dalam membangun sampel yang representatif (Nursalam, 2015).

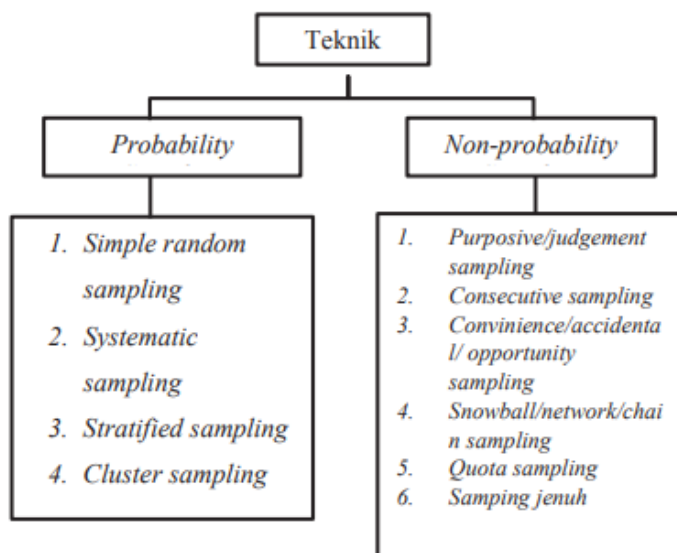
Metode yang paling efisien dan umum digunakan dalam menerapkan teknik *simple random Sampling* adalah melalui penggunaan perangkat lunak komputer seperti SPSS. *Software* ini menyediakan alat dan fungsi yang memudahkan proses pemilihan sampel, terutama ketika data telah tersedia dalam bentuk elektronik atau *soft file*. Dengan SPSS, peneliti dapat dengan cepat dan akurat menghasilkan sampel acak dari populasi yang lebih besar. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk memasukkan data ke dalam program, menentukan variabel yang relevan, dan kemudian menggunakan perintah atau fungsi SPSS yang secara otomatis melakukan *simple random Sampling*.

Keunggulan penggunaan SPSS dalam teknik *simple random Sampling* melibatkan kecepatan eksekusi, ketelitian, dan kemudahan manipulasi data. Pemilihan sampel dapat dijalankan dengan cepat, meminimalkan risiko bias dalam pengambilan sampel dan memastikan representasi yang lebih akurat dari populasi.

Pentingnya menggunakan *Software* komputer seperti SPSS juga terletak pada kemampuannya untuk mengelola dan menganalisis data secara lebih kompleks. Peneliti dapat dengan mudah menjalankan berbagai analisis statistik setelah sampel dipilih, memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dari data penelitian mereka. Oleh karena itu, penggunaan *Software* komputer seperti SPSS tidak hanya mempermudah proses pemilihan sampel, tetapi juga meningkatkan kapabilitas analisis statistik dalam penelitian kuantitatif (Rasyid, 2015).



Gambar 8 Pola Acak Sederhana



Gambar 9 Perbedaan Teknik *Probability* dan *Non-Probability*

a. *Simple Random Sampling*

Metode *simple random Sampling* merupakan pendekatan yang paling umum dan sederhana dalam pengambilan sampel, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2001, dalam Swarjana, 2015). Dalam penerapan metode ini, setiap elemen dalam populasi dipilih secara acak, memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen untuk menjadi subjek penelitian (Nursalam, 2015). Proses pemilihan subjek dapat dilakukan dengan menggunakan tabel bilangan acak atau dengan metode undian, di mana nama atau nomor subjek ditempatkan pada potongan kertas kecil, dilipat, dan kemudian diambil secara acak dari suatu wadah seperti kotak.

Sebagai contoh penerapan *simple random Sampling*, pertimbangkan seorang perawat yang ingin melakukan penelitian tentang "Persepsi Lansia

tentang *Home Care Nursing*" di Desa A. Dalam kasus ini, penelitian membutuhkan sampel sebanyak 80 lansia, sementara jumlah total lansia di Desa A adalah 100. Dengan menerapkan *simple random Sampling*, langkah-langkah yang diambil melibatkan pembuatan daftar nama lansia 1-100. Kemudian, potongan kertas kecil sebanyak 100 buah dibuat, setiap potongan berisi nama satu lansia. Selanjutnya, potongan-potongan kertas tersebut dilipat, ditempatkan dalam kotak, diaduk, dan satu per satu diambil secara acak.

Dalam pengambilan potongan kertas secara acak, perawat dapat memastikan bahwa setiap lansia memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat dianggap mewakili pandangan dan persepsi lansia secara keseluruhan di Desa A. Metode ini menjamin keadilan dalam pemilihan sampel dan dapat diandalkan untuk mencapai representasi yang baik dari populasi yang diteliti.

Penting untuk dicatat bahwa keunggulan metode *simple random Sampling* terletak pada sifatnya yang objektif dan memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen dalam populasi. Dengan demikian, dapat dihindari bias dalam pengambilan sampel, dan hasil penelitian memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi.

1) *Systematic Sampling*

Pengambilan sampel secara sistematis dapat dilakukan jika terdapat daftar subjek yang tersedia (Nursalam, 2015). Setelah pembuatan daftar, sampel dipilih menggunakan metode *Sampling interval*. Interval ini dihitung dengan membagi jumlah sampel yang diinginkan dengan jumlah elemen dalam *Sampling frame* (Dattalo, 2008 dalam Swarjana, 2015). Sebagai contoh, apabila jumlah populasi (N) adalah 1500 dan sampel yang diinginkan adalah 100, maka intervalnya adalah $1500/100 = 15$. Oleh karena itu, setiap kelipatan 15 elemen akan menjadi sampel, seperti sampel nomor 15, 30, dan seterusnya.

Contoh penerapan *systematic Sampling*: Seorang perawat ingin meneliti "Persepsi Remaja tentang Seks Bebas" di Kota C, dengan jumlah remaja sebanyak 450 dan target sampel sebanyak 75. Dengan metode *systematic Sampling*, perawat membuat daftar nama remaja 1-450, menentukan intervalnya dengan rumus N/n ($450/75 = 6$). Nama remaja yang berada pada urutan kelipatan 6 dipilih sebagai sampel, seperti urutan 6, 12, 18, dan seterusnya, hingga total sampel mencapai 75. Penerapan *systematic Sampling* memastikan kestrukturannya dan representativitas sampel, memungkinkan pemilihan yang terstruktur dan sistematis. Dalam metode ini, elemen ke- n dipilih dari populasi, dimulai dari suatu elemen yang dipilih secara acak. Sebagai contoh, dalam mengambil sampel 20 orang dari populasi 100, setiap elemen ke-5 dapat dijadikan titik awal untuk pemilihan sistematis.

Misalkan angka 5 dipilih sebagai titik awal. Dengan pendekatan *systematic Sampling*, setiap nama yang berada pada kelipatan lima dari populasi akan dipilih, seperti 5, 10, 15, 20, 25, dan seterusnya, hingga mencapai jumlah sampel yang diinginkan. Hal ini efektif terutama jika peneliti memiliki daftar subyek yang terurut dalam populasi.

Penting untuk dicatat bahwa *systematic Sampling* dapat lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan *simple random Sampling*, terutama ketika peneliti tidak perlu memberikan nomor pada seluruh anggota populasi. Pendekatan ini memberikan kepraktisan dalam pengambilan sampel dengan tetap menghasilkan representasi yang akurat dari populasi.

2) *Stratified Sampling*

Stratifikasi merujuk pada konsep strata atau lapisan, yang mengacu pada posisi atau kedudukan subjek dalam masyarakat (Nursalam, 2015). Metode *stratified Sampling* digunakan ketika penelitian melibatkan kelompok atau memastikan representasi setiap kelompok sehingga sampel yang dipilih dapat mencerminkan karakteristik masing-masing kelompok (Swarjana, 2015). Dalam metode ini, frame *Sampling* dibagi menjadi kelompok yang saling tumpang tindih atau strata, seperti misalnya berdasarkan kriteria umur, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan (Swarjana, 2015). Selanjutnya, teknik *random Sampling* diterapkan pada

setiap strata untuk memilih sampel secara acak (Dattalo, 2008, seperti yang dijelaskan dalam Swarjana, 2015).

Contoh penerapan metode stratified *Sampling* adalah ketika seorang perawat ingin meneliti "Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat" di Kota E. Dalam populasi masyarakat Kota E yang berjumlah 8000 jiwa, tingkat pendidikan terakhir dibagi menjadi tiga strata: SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan Sarjana. Setiap strata memiliki jumlah penduduk masing-masing: 1.600 jiwa, 4.000 jiwa, dan 2.400 jiwa. Dalam hal ini, peneliti perlu menghitung jumlah sampel yang diperlukan dari setiap kelompok untuk memastikan representasi yang seimbang. Misalnya, dengan total sampel yang dibutuhkan sebanyak 30 orang, peneliti dapat menghitung jumlah sampel dari setiap kelompok secara proporsional, seperti 6 orang dari kelompok SMP/ sederajat, 15 orang dari kelompok SMA/ sederajat, dan 9 orang dari kelompok Sarjana.

Penting untuk dicatat bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel tertentu dengan mempertimbangkan variasi di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam populasi. Strategi pengambilan sampel yang tepat dari masing-masing strata memastikan bahwa setiap kelompok diwakili dengan baik dalam analisis penelitian.

3) *Cluster Sampling*

Cluster Sampling mengacu pada pengelompokan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi populasi. Ada dua situasi di mana jenis *Sampling* ini dapat digunakan. Pertama, ketika *simple random Sampling* tidak dapat dilakukan karena kendala jarak dan biaya. Kedua, ketika peneliti tidak memiliki informasi pasti mengenai alamat dari seluruh populasi dan sulit untuk menyusun *Sampling* frame (Nursalam, 2015). Populasi keseluruhan dibagi menjadi kelompok-kelompok atau *Cluster* berdasarkan kedekatan dalam beberapa aspek, seperti geografis atau kesamaan (misalnya, orthopedic atau cardiac). Contoh *Cluster* dapat berupa sekolah, rumah sakit, dan entitas lainnya.

Sebagai contoh penerapan *Cluster Sampling*, seorang perawat ingin melakukan penelitian tentang penyakit Diabetes Mellitus pada lansia di Kabupaten B. Kabupaten B memiliki 12 puskesmas, dan penelitian ini akan menggunakan 6 puskesmas yang memiliki jumlah lansia penderita Diabetes Mellitus paling banyak. Setelah mengidentifikasi 6 puskesmas tersebut, peneliti kemudian memilih jumlah sampel dari masing-masing puskesmas sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam *Cluster Sampling*, pendekatan ini mempermudah pengambilan sampel ketika informasi alamat individu dalam populasi tidak tersedia dengan mudah atau saat penelitian memerlukan penghematan biaya dan waktu yang signifikan.

2. *Non-probability Sampling*

Nonprobability Sampling adalah metode pengambilan sampel yang menekankan pada ciri-ciri atau kriteria tertentu (Swarjana, 2015). Berbeda dengan *probability Sampling*, *nonprobability Sampling* tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel. Dalam metode ini, pemilihan sampel tidak didasarkan pada probabilitas, melainkan pada kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Dengan kata lain, dalam *nonprobability Sampling*, tidak ada dasar probabilitas yang memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel.

Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif atau dalam situasi di mana sulit atau tidak praktis untuk menerapkan metode *Sampling* probabilistik. Keputusan dalam *non probability Sampling* dapat didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap karakteristik tertentu yang dianggap penting atau relevan untuk penelitian, sehingga individu yang memenuhi kriteria tersebut dipilih menjadi bagian dari sampel. Hal ini menunjukkan bahwa *nonprobability Sampling* memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada peneliti untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, meskipun dengan konsekuensi bahwa hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan untuk populasi secara keseluruhan. (Sugiyono, 2016).

a. *Purposive/Judgement Sampling*

Purposive Sampling, yang juga dikenal sebagai *judgment Sampling*, merupakan suatu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja memilih sampel dari populasi sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang dapat mewakili karakteristik khusus dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Nursalam, 2015). Dalam *purposive Sampling*, peneliti menggunakan kriteria tertentu untuk menentukan sampel yang dianggap relevan dengan maksud penelitian.

Sebagai contoh, seorang perawat yang ingin meneliti "Pengaruh Konsumsi Tablet Besi Selama Hamil terhadap Kadar Hemoglobin Pasca Melahirkan" dapat menggunakan *purposive Sampling*. Dalam hal ini, peneliti menetapkan kriteria khusus, seperti ketiadaan penyakit anemia pada ibu hamil, sebagai syarat untuk menjadi bagian dari sampel. Pemilihan kriteria tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa kadar hemoglobin dipengaruhi tidak hanya oleh konsumsi tablet besi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain, seperti penyakit anemia megaloblastik, anemia aplastik, atau jenis anemia lainnya.

Purposive Sampling memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa sampel yang dipilih memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat lebih representatif dan relevan.

b. *Consecutive Sampling*

Pemilihan sampel dengan metode *consecutive* (berurutan) melibatkan inklusi subjek berdasarkan kriteria penelitian secara berurutan hingga jumlah yang diperlukan terpenuhi dalam kurun waktu tertentu (Sastroasmoro & Ismail, 1995 dalam Nursalam, 2015). Jenis *Sampling* ini termasuk dalam kategori *nonprobability Sampling* yang dianggap efektif dan relatif mudah diterapkan.

Consecutive Sampling dapat dianggap sebagai bentuk *Sampling* sistematis, di mana sampel dipilih berdasarkan urutan nomor yang telah

diberikan pada anggota populasi. Sebagai contoh, jika populasi terdiri dari 100 orang dengan nomor urut 1 hingga 100, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan memilih nomor ganjil, genap, atau kelipatan dari bilangan tertentu, seperti kelipatan lima (misalnya, 5, 10, 15).

Untuk meningkatkan kesamaan dengan *probability Sampling*, peneliti dapat mempertimbangkan penambahan jangka waktu pemilihan klien (Nursalam, 2015). Dalam hal ini, semua sampel yang memenuhi syarat dan datang ke tempat tertentu, seperti klinik atau rumah sakit, diikutsertakan dalam penelitian sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Waktu pengumpulan data juga menjadi pertimbangan, di mana penelitian dilakukan seiring dengan ketersediaan waktu pengumpulan data yang ada.

Sebagai contoh, bayangkan seorang perawat yang melakukan penelitian tentang Demam Berdarah Dengue. Dia memilih untuk mengumpulkan data selama puncak insidens Demam Berdarah Dengue, yang biasanya terjadi antara bulan April hingga Juni. Jika pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus-September, karakteristik pasien Demam Berdarah Dengue mungkin tidak akan tercermin dengan baik karena bukan merupakan periode puncak insidens.

c. *Convenience/Accidental/Opportunity Sampling*

Pemilihan sampel *convenience* adalah metode penetapan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang nyaman atau menyenangkan bagi peneliti. Teknik ini sering dipilih ketika pendekatan yang lebih sistematis tidak memungkinkan atau sulit untuk mengontrol bias. Dalam pemilihan sampel *convenience*, subjek dijadikan sampel karena kebetulan keberadaan mereka di tempat dan waktu yang sama saat pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, pengambilan sampel tidak dilakukan secara sistematis, sehingga representasi sampel tidak dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dari populasi sumber, apalagi populasi target.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun pemilihan sampel *convenience* dapat menjadi solusi praktis dalam situasi-situasi tertentu, metode ini sering kali rentan terhadap bias karena kurangnya struktur dan rencana yang

cermat. Oleh karena itu, hasil dari sampel *convenience* harus diinterpretasikan dengan hati-hati, dan kesimpulan yang diambil perlu diperhatikan dengan kewaspadaan terhadap potensi distorsi hasil akibat cara pemilihan sampel ini. Sebaiknya, peneliti selalu mencoba meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian dengan mempertimbangkan metode pengambilan sampel yang lebih sistematis dan representatif.

d. *Snowball/Network/Chain Sampling*

Metode ini merupakan varian khusus dari *convenience Sampling* (Stommel dan Wills, 2004, seperti yang dikutip dalam Swarjana, 2015). *Snowball Sampling*, yang juga dikenal sebagai *network Sampling* atau *chain Sampling*, adalah bentuk *nonprobability Sampling* di mana peneliti berinteraksi dengan sebuah kelompok kecil yang relevan dengan topik penelitian. Kelompok ini kemudian berfungsi sebagai inisiasi kontak dengan sampel lain, dan proses ini berlanjut hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai (Bhattacharjee, 2012, seperti yang dikutip dalam Swarjana, 2015).

Dalam *Snowball Sampling*, peneliti dapat menghubungi kelompok kecil awal yang relevan dengan topik penelitian, dan kelompok tersebut akan membantu dalam mengidentifikasi dan merujuk orang lain yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Proses ini berulang sampai sampel yang diperlukan mencukupi. Metode ini bisa dianggap sebagai variasi dari *convenience Sampling* yang memanfaatkan jaringan sosial atau hubungan antarindividu untuk memperluas sampel.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pendapat para ahli penyakit dalam senior di Indonesia terhadap penggunaan tenaga dalam dalam pengobatan penyakit, *Snowball Sampling* dapat digunakan. Ini disebabkan oleh sifat spesifik dan jumlah yang terbatas dari populasi tersebut, serta adanya kemungkinan bahwa para ahli tersebut saling mengenal satu sama lain karena profesi yang sama. Pertama, peneliti dapat mengidentifikasi seorang ahli penyakit dalam senior, dan dari situ, proses *snowballing* akan dimulai untuk memperoleh sampel yang representatif.

e. *Quota Sampling*

Teknik penentuan sampel dengan kuota melibatkan pembagian populasi ke dalam strata berdasarkan karakteristik yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penelitian. Kuota dalam konteks ini merujuk pada penetapan jumlah subjek berdasarkan kapasitas atau daya tampung yang diinginkan dalam penelitian (Nursalam, 2015). Dalam *Quota Sampling*, jumlah sampel diambil sesuai dengan kuota yang ditentukan untuk setiap kelompok atau strata (Boqling, 2005 dalam Swarjana, 2015).

Metode ini melibatkan identifikasi strata populasi dan penentuan jumlah partisipan yang diperlukan untuk mewakili masing-masing strata (Polit and Beck, 2003 dalam Swarjana, 2015). Sebagai contoh, jika terdapat populasi sebanyak 1000 individu, peneliti kemudian menetapkan kuota sebanyak 100 subjek untuk diambil sebagai sampel dalam penelitian tersebut.

Tambahan penjelasan dapat menggarisbawahi bahwa *Quota Sampling* memungkinkan peneliti untuk memastikan representasi yang seimbang dari setiap strata yang dianggap penting. Hal ini dapat meningkatkan validitas hasil penelitian, terutama ketika karakteristik tertentu dianggap kritis dalam konteks variabel yang sedang diselidiki. Meskipun metode ini memberikan fleksibilitas dalam pengambilan sampel, perlu diingat bahwa *Quota Sampling* tidak memberikan dasar probabilitas, sehingga generalisasi hasil penelitian mungkin memiliki batasan.

f. *Sampling Jenuh*

Sampling jenuh adalah metode penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini sering dipilih ketika jumlah populasi relatif kecil, umumnya kurang dari 30 orang, atau dalam penelitian yang bertujuan membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat rendah. Istilah lain yang digunakan untuk sampel jenuh adalah "sensus," di mana semua individu dalam populasi dianggap sebagai sampel.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan *Sampling jenuh* atau sensus memberikan keuntungan dalam memastikan representasi menyeluruh dari

populasi, mengeliminasi risiko kesalahan dalam generalisasi, terutama pada populasi kecil. Namun, pendekatan ini juga dapat menjadi tidak praktis atau tidak efisien pada populasi yang sangat besar, di mana pengumpulan data dari seluruh populasi bisa menjadi sangat rumit dan memakan waktu.

Secara umum, keputusan untuk menggunakan *Sampling* jenuh atau metode *Sampling* lainnya harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik populasi, dan ketersediaan sumber daya. *Sampling* jenuh dapat menjadi pilihan yang kuat untuk penelitian tertentu, terutama ketika tujuan utama adalah memahami karakteristik seluruh populasi dengan tingkat kesalahan yang minimal.

D. Rangkuman

Materi ini membahas langkah-langkah awal dalam penelitian kuantitatif, terutama dalam konteks pemilihan subyek atau partisipan serta konsep populasi dan sampel. Populasi, merujuk pada kelompok individu atau objek yang relevan dengan penelitian, menjadi fokus utama, di mana sampel, sebagai sebagian kecil yang dipilih secara representatif, memiliki peran penting. Teknik pengambilan sampel, baik *probability Sampling* maupun *nonprobability Sampling*, mempertimbangkan representativitas, jumlah yang cukup, presisi, akurasi, dan kesederhanaan pelaksanaan.

Penentuan kriteria sampel, baik inklusi maupun eksklusi, menjadi kunci dalam mengurangi bias hasil penelitian dan melibatkan pertimbangan etika. Materi juga menjelaskan konsep populasi dalam konteks penelitian, menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor seperti biaya, praktik, kemampuan partisipasi, dan pertimbangan rancangan penelitian.

Probability Sampling, seperti *simple random Sampling*, *systematic Sampling*, *stratified Sampling*, dan *Cluster Sampling*, memberikan peluang setara bagi setiap unsur dalam populasi. Di sisi lain, *non-probability Sampling*, seperti *purposive Sampling*, *consecutive Sampling*, *convenience Sampling*, *snowball Sampling*, *quota Sampling*, dan *Sampling* jenuh, tidak

memberikan peluang setara. Materi ini memberikan pemahaman yang baik tentang teknik-teknik pengambilan sampel, memberikan contoh penerapannya dalam berbagai situasi penelitian. Dengan memahami dan memilih teknik yang sesuai, peneliti dapat memastikan representativitas sampel dan validitas hasil penelitian kuantitatif mereka.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara populasi dan sampel dalam konteks penelitian kuantitatif. Mengapa penting bagi peneliti untuk memahami konsep ini sebelum melakukan pengambilan sampel?
2. Bagaimana penggunaan *probability Sampling*, seperti *simple random Sampling* atau *stratified Sampling*, dapat meningkatkan validitas hasil penelitian? Berikan contoh penerapannya dalam sebuah studi kuantitatif yang mungkin Anda rancang.
3. Apa yang dimaksud dengan kriteria inklusi dan eksklusi dalam pengambilan sampel? Mengapa penentuan kriteria ini merupakan aspek kunci dalam mengurangi bias hasil penelitian? Berikan contoh kasus di mana kriteria inklusi dan eksklusi sangat penting.
4. Jelaskan konsep *Sampling* jenuh (*sensus*) dan kapan sebaiknya digunakan dalam suatu penelitian. Apa keuntungan dan kerugian penggunaan *Sampling* jenuh dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel *probability* dan *nonprobability* lainnya?
5. Pilih salah satu teknik *nonprobability Sampling*, seperti *purposive Sampling* atau *snowball Sampling*, dan jelaskan kapan dan mengapa peneliti mungkin memilih metode tersebut. Apakah ada kelemahan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik tersebut?

BAB XII

HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pengertian Hipotesis Penelitian

"Hipotesis berasal dari kata '*hypo*' yang berarti 'dibawah' dan '*thesa*' yang berarti 'kebenaran', yang mengindikasikan sifat sementara suatu jawaban terhadap permasalahan penelitian. Menurut Moh. Nazir, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu diuji melalui data empiris. Hipotesis bersifat tentatif dan merupakan dugaan atau tebakan terkait fenomena yang diamati dalam upaya memahaminya.

Hipotesis dapat dianggap sebagai pernyataan yang memberikan dasar dan panduan kerja dalam verifikasi suatu penelitian. Mereka menyajikan keterangan sementara mengenai hubungan fenomena-fenomena kompleks yang ingin dipelajari. Meskipun hipotesis merupakan suatu kesimpulan, namun sifatnya belum final dan memerlukan pembuktian melalui analisis data empiris.

Proses pembuktian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang sesuai, dan jika hasil analisis data mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut dapat dianggap terbukti dan berubah menjadi teori. Dengan demikian, hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban awal terhadap permasalahan atau fokus penelitian yang membutuhkan verifikasi melalui pembuktian empiris." (Abubakar, 2021).

"Istilah 'Dugaan Sementara' biasanya kita kenal sebagai hipotesis, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pendapat awal yang masih diragukan kebenarannya. Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, di mana '*hypo*' berarti di bawah dan '*thesa*' berarti kebenaran atau pendapat yang ditegaskan (Arikunto dalam Abubakar, 2021). Karena sifatnya yang masih bersifat dugaan dan belum teruji sepenuhnya, proses pengujian diperlukan untuk membuktikan kesahihan atau kebenarannya.

Dalam upaya membuktikan kebenaran sebuah hipotesis, peneliti melakukan percobaan atau eksperimen. Jika hipotesis tersebut terbukti kebenarannya melalui hasil pengujian, maka dapat berkembang menjadi suatu teori yang lebih mapan. Ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik (Punch dalam Abubakar, 2021).

Hipotesis penelitian mengharuskan pengujian berdasarkan sampel yang diteliti, sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut benar-benar berlaku pada sampel tersebut atau tidak. Hasil pengujian akan menentukan apakah hipotesis tersebut terbukti atau tidak. Di sisi lain, hipotesis statistik menguji apakah hipotesis penelitian tersebut sesuai dan terbukti berdasarkan data sampel yang digunakan untuk mengeneralisasi kesimpulan pada populasi secara lebih umum.

Hipotesis atau hipotesa adalah pernyataan sementara atau dugaan logis tentang suatu populasi, khususnya dalam ilmu statistik di mana hipotesis mencerminkan parameter populasi. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dinyatakan sebagai H_0 atau hipotesis nol, yang digunakan untuk menguji parameter populasi. Hipotesis ini memiliki beberapa kegunaan, seperti menjadi petunjuk bahwa peneliti memiliki pengetahuan yang cukup, memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data, memberi petunjuk tentang prosedur dan jenis data yang dikumpulkan, serta memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penelitian.

Seorang peneliti dapat menentukan hipotesis dari dua sumber utama, yaitu hasil penelitian atau pengalaman. Contohnya, seorang ahli Kesmas menyatakan bahwa penderita ISPA di sebuah Puskesmas sebesar 5%, atau seorang petugas Promosi Kesehatan memperkirakan rata-rata 30 orang per bulan yang mengikuti edukasi tentang HIV/Aids. Meskipun berupa dugaan, pernyataan tersebut bersifat logis karena dapat berasal dari hasil penelitian, data, atau pengalaman yang ada (Heryana, 2020).

Hipotesis nol (H_0) selalu digunakan dalam penelitian kuantitatif dan mewakili parameter yang akan diuji. Sebagai contoh, jika ingin menguji hipotesis bahwa rata-rata kadar gula darah adalah 100, dapat ditulis dengan

H_0 sebagai representasi nilai sementara atau dugaan sementara yang akan diuji sebagai berikut:

$$H_0: \mu = 100$$

Simbol di atas yang menyatakan bahwa 100 adalah hipotesis nol rata-rata populasi berbeda pengertian dengan simbol berikutnya. Pada simbol tersebut, rata-rata populasi diuji sebagai nilai yang berbeda dari 100, menjadikannya hipotesis alternatif atau hipotesis penelitian. Dengan kata lain, simbol tersebut mengindikasikan dugaan bahwa nilai rata-rata populasi tidak sama dengan 100 dan menjadi fokus pengujian dalam penelitian.:

$$\mu H_0$$

Simbol tersebut merepresentasikan mean (rata-rata) dari populasi dalam konteks perhitungan statistik. Contohnya, apabila hipotesis populasi tentang rata-rata nilai diungkapkan dalam perhitungan statistik, simbol ini digunakan. Sebagai contoh, jika hipotesis menyatakan bahwa rata-rata kadar gula darah populasi adalah 100, simbol tersebut mencerminkan nilai rata-rata yang menjadi fokus perhitungan statistik.:

$$\mu H_0 = 100$$

Jadi, kita menyatakan bahwa hipotesis nol menyatakan bahwa rata-rata nilai parameter populasi sama dengan 100. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hasil uji statistik dapat menghasilkan kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis nol. Jika kita menerima hipotesis nol, secara statistik dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan antara variabel yang diperbandingkan, atau kedua variabel tersebut sama dengan 0 (nol).

Namun, jika kita menolak hipotesis nol, secara statistik dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara variabel yang diperbandingkan, atau satu variabel lebih besar/kecil dibandingkan variabel lainnya. Kesimpulan untuk menolak hipotesis nol juga berarti menerima hipotesis alternatif (H_a), yang memiliki sifat berlawanan dengan hipotesis nol.

Sebagai contoh, jika kita menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa proporsi penderita Penyakit Jantung Koroner (PJK) pada sebuah Puskesmas adalah 10%, maka hipotesis alternatifnya mungkin menyatakan bahwa proporsi sebenarnya tidak sama dengan 10%:

1. Hipotesis nol ditulis dengan $H_0 : \mu = 10\%$ penderita PJK
2. Hipotesis alternatif dapat ditulis sebagai berikut:
 - a. $H_a : \mu \neq 10\%$ penderita PJK; atau
 - b. $H_a : \mu > 10\%$ penderita PJK; atau
 - c. $H_a : \mu < 10\%$ penderita PJK

B. Jenis-Jenis Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, apabila kita menolak hipotesis nol, terdapat tiga kemungkinan hipotesis alternatif yang mungkin diterima. Namun, jika kita menolak hipotesis nol, kita hanya menolak satu kemungkinan dari hipotesis nol. Dari segi jenis penolakan hipotesis, maka hipotesis penelitian dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

1. Hipotesis Alternatif (H_1): Hipotesis ini muncul ketika kita menolak hipotesis nol dan menyatakan bahwa terdapat efek atau perbedaan yang signifikan. Hipotesis alternatif bersifat lebih spesifik dan mengindikasikan arah perubahan atau hubungan yang diharapkan.
2. Hipotesis Nol (H_0): Hipotesis nol adalah hipotesis yang diajukan sebelumnya dan akan diuji. Penolakan hipotesis nol menunjukkan adanya bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat sesuatu yang signifikan, seperti efek atau perbedaan di antara kelompok atau variabel yang diuji.

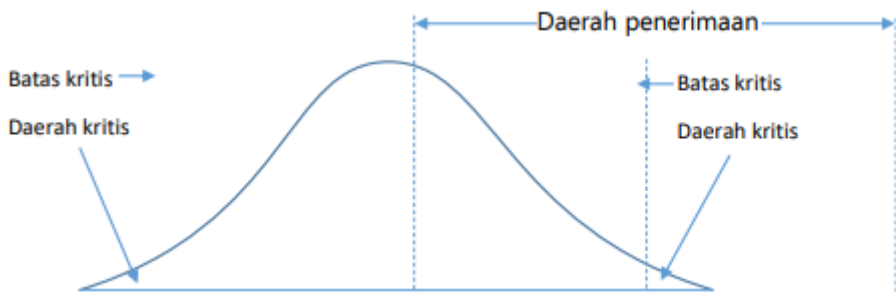
Penting untuk diingat bahwa penolakan hipotesis nol hanya memberikan indikasi adanya perbedaan atau efek yang signifikan, tetapi tidak memberikan informasi tentang seberapa besar perbedaannya. Oleh karena itu, hasil uji statistik perlu diinterpretasikan secara hati-hati untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang signifikansi temuan penelitian.

1. Uji hipotesa dua sisi atau *two tail*

Uji hipotesis dua sisi melibatkan pernyataan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa parameter populasi sama dengan nilai tertentu (misalnya, $\mu = x$) dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa parameter populasi tidak sama dengan nilai tersebut (misalnya, $\mu \neq x$). Dalam konteks ini, H_0 dan H_a saling bertentangan, menunjukkan bahwa terdapat nilai yang lebih besar atau lebih kecil dari batas kritis.

Pengujian dua arah atau dua pihak, seperti yang terlihat dalam gambar, menunjukkan bahwa daerah penolakan hipotesis nol terletak di kedua ujung distribusi statistik. Dengan kata lain, hasil yang signifikan dapat muncul jika nilai parameter populasi berada di luar batas kritis baik dari sisi yang lebih besar maupun lebih kecil. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif dalam mengevaluasi perbedaan antara sampel dan populasi, karena perhatian diberikan pada kedua arah perubahan.

Dengan menggunakan uji dua sisi, peneliti dapat mendeteksi perubahan signifikan ke arah manapun dari nilai yang diharapkan, meningkatkan keakuratan analisis statistik dan memastikan sensitivitas terhadap variasi parameter populasi.



Gambar 10 Uji Hipotesis 2 Arah pada Kurva Normal

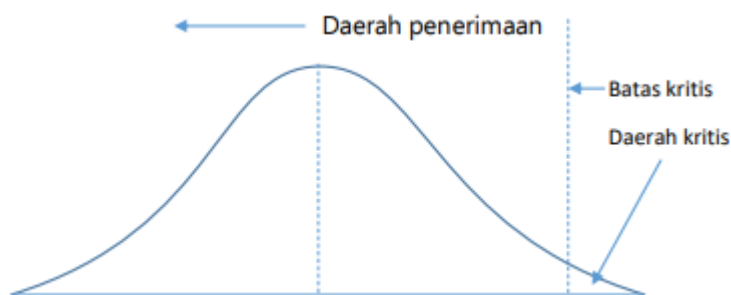
Pada gambar diatas, terdapat "daerah penerimaan," yang merupakan rentang nilai statistik di mana kita tidak dapat menolak hipotesis nol. Di sisi lain, "daerah kritis," atau disebut juga daerah penolakan, merupakan rentang nilai statistik di mana kita dapat menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, jika nilai statistik yang diamati jatuh dalam daerah kritis, kita

dapat menolak hipotesis nol. Sebaliknya, jika nilai statistik berada dalam daerah penerimaan, kita tidak memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol.

2. Uji hipotesa satu sisi atau *one tail*

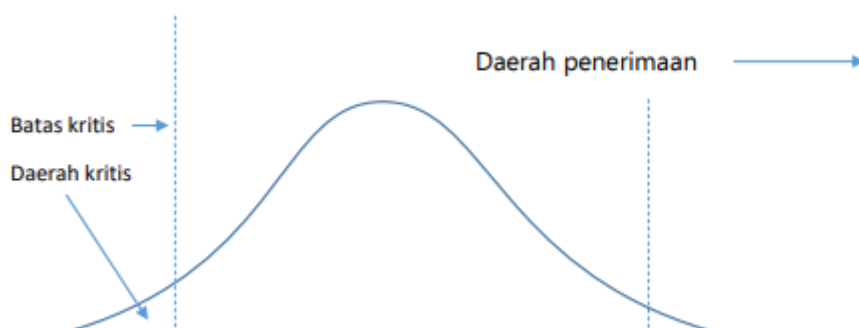
Ada dua jenis uji hipotesis yang dapat dilakukan:

- a. Uji hipotesis satu sisi atau one tail, dengan pernyataan $H_0: \mu = x$ dan $H_a: \mu > x$. Dalam uji ini, H_0 dianggap lebih besar dari H_a , menunjukkan adanya nilai yang lebih besar dari batas kritis. Terdapat satu daerah penolakan hipotesis nol di sebelah kanan, dan secara statistik disebut sebagai pengujian satu arah atau satu pihak.



Gambar 11 Uji Hipotesis 1 Arah (Kanan) pada Kurva Normal

- b. Uji hipotesis satu sisi atau one tail, dengan pernyataan $H_0: \mu = x$ dan $H_a: \mu < x$. Dalam uji ini, H_0 dianggap lebih kecil dari H_a , menunjukkan adanya nilai yang lebih kecil dari batas kritis. Terdapat satu daerah penolakan hipotesis nol di sebelah kiri, dan secara statistik disebut sebagai pengujian satu arah atau satu pihak.



Gambar 12 Uji Hipotesis 1 Arah (Kiri) pada Kurva Normal

Kedua jenis uji hipotesis ini melibatkan penentuan arah pengaruh yang diharapkan atau diuji dalam suatu penelitian. Dalam uji satu arah, perhatian utama diberikan pada satu sisi distribusi dan batas kritis yang sesuai, sesuai dengan asumsi atau ekspektasi peneliti terkait efek atau perubahan yang ingin diuji.

Dalam literatur metodologi penelitian dan ilmu statistik, terdapat berbagai jenis hipotesis penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Heryana, 2020). Jenis hipotesis yang sering dibahas adalah:

1. Dilihat dari tujuan/arah penelitian:
 - a. *Directional hypothesis* atau hipotesis mengarahkan peneliti: Merupakan hipotesis yang secara langsung memprediksi hasil penelitian dengan arahan yang spesifik. Contoh: "Pasien diabetes yang telah menjalani program terstruktur untuk mengurangi kadar gula darah, akan lebih patuh dibanding pasien yang tidak ikut program." Ciri khas hipotesis ini mencakup pemakaian frasa seperti 'lebih dibanding', 'lebih besar dibanding', 'lebih kecil dibanding', 'lebih sedikit dibanding', 'secara positif', atau 'secara negatif', dan sebagainya.
 - b. *Non-directional hypothesis* atau hipotesis yang tidak mengarahkan peneliti: Merupakan hipotesis yang menunjukkan adanya korelasi atau perbedaan tanpa arahan spesifik kepada peneliti. Contoh: "Terdapat hubungan antara jumlah sumber stress yang dilaporkan petugas kesehatan di Afrika Selatan, dengan minat petugas kesehatan untuk tetap bekerja sebagai pekerja kesehatan profesional di Afrika Selatan."
2. Dilihat dari Jumlah Variabel
 - a. Hipotesis Sederhana atau *Simple Hypothesis*

Dikenal juga sebagai hipotesis bivariat karena hanya melibatkan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Jenis hipotesis ini secara lengkap menyatakan parameter distribusi populasi. Terdapat dua jenis hipotesis sederhana, yakni:

 - 1) Hipotesis untuk hubungan asosiatif sederhana yang secara matematis diungkapkan melalui variabel X dan Y.



Misalnya, dapat merumuskan hipotesis sederhana untuk hubungan antara faktor X dan variabel dependen Y, dengan parameter distribusi populasi yang dijelaskan secara rinci.

- 2) Hipotesis untuk hubungan kausal sederhana yang dapat diungkapkan secara matematis dengan variabel X dan Y adalah sebagai berikut:



"Hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan kausal antara variabel X dan Y. Artinya, perubahan dalam variabel X akan berdampak pada perubahan dalam variabel Y. Secara matematis, kita mengasumsikan bahwa adanya variasi dalam nilai X akan membawa perubahan yang signifikan dalam nilai Y. Dengan kata lain, perubahan pada X dapat diidentifikasi sebagai penyebab langsung dari perubahan pada Y."

Hipotesis sederhana adalah pernyataan yang menyatakan hubungan atau pengaruh antara dua variabel tanpa spesifikasi arah hubungan. Dalam contoh hipotesis sederhana di atas:

- 1) Hipotesis 1: Terdapat hubungan antara kejadian *low back pain* dengan sikap duduk.

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kejadian *low back pain* (nyeri punggung bawah) dengan sikap duduk. Namun, hipotesis ini tidak menyebutkan arah hubungan tersebut, apakah positif (semakin baik sikap duduk, semakin rendah risiko *low back pain*) atau negatif (semakin buruk sikap duduk, semakin tinggi risiko *low back pain*).

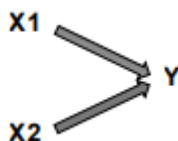
- 2) Hipotesis 2: Menonton film pendek tema kesehatan berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja dalam merokok.

Hipotesis ini menyatakan bahwa menonton film pendek dengan tema kesehatan dapat mempengaruhi perubahan perilaku remaja terkait

kebiasaan merokok. Namun, hipotesis ini juga tidak merinci apakah pengaruh tersebut bersifat positif (meningkatkan kesadaran kesehatan dan mengurangi merokok) atau negatif (mendorong perilaku merokok).

b. *Complex Hypothesis*

Hipotesis kompleks, juga dikenal sebagai hipotesis multivariat atau hipotesis komposit, meramalkan hubungan antara tiga atau lebih variabel. Hipotesis ini dapat terdiri dari dua atau lebih variabel independen dan satu atau lebih variabel dependen, atau sebaliknya. Dalam jenis hipotesis ini, parameter distribusi populasi tidak dinyatakan secara lengkap. Secara matematis, hipotesis kausal kompleks antara dua variabel independen X_1 dan X_2 dengan satu variabel Y dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 13 Contoh hipotesis kompleks melibatkan pernyataan seperti:

- 1) Pengurangan berat badan cenderung lebih terjadi pada orang dewasa yang menjalankan diet mengurangi kalori dan olahraga setiap hari, dibandingkan dengan orang dewasa yang tidak menjalankan diet kalori dan olahraga tiap hari.
- 2) Orang-orang yang tidak merokok dan tidak memiliki riwayat hipertensi cenderung tidak mengalami Penyakit Jantung Koroner, dibandingkan dengan orang-orang yang merokok dan memiliki riwayat hipertensi.
3. Dilihat dari Terbentuknya Hipotesis

Hipotesis nol, atau yang juga disebut "statistik," digunakan dalam uji statistik dan interpretasi hasil secara statistik. Hipotesis ini menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan antara dua kelompok" atau "tidak ada hubungan antar variabel." Sebagai contoh, jika dinyatakan bahwa "tidak ada hubungan antara pengetahuan diare dan kejadian diare," maka hipotesis nol diterima. Sebaliknya, jika dikemukakan bahwa "ada hubungan

pengetahuan diare dengan kejadian diare," maka hipotesis nol ditolak. Di sisi lain, hipotesis penelitian menyatakan bahwa perbedaan atau hubungan antara dua atau lebih variabel telah terjadi. Semua hipotesis yang telah dijelaskan merupakan contoh dari hipotesis penelitian.

4. Dilihat dari Hubungan Antar Variabel

Hipotesis nol, juga dikenal sebagai "statistik," digunakan untuk melakukan uji statistik dan memberikan interpretasi hasil secara statistik. Hipotesis nol menyatakan bahwa "tidak ada perbedaan antara dua kelompok" atau "tidak ada hubungan antar variabel." Sebagai contoh, jika disampaikan bahwa "tidak ada hubungan antara pengetahuan diare dengan kejadian diare," maka hipotesis nol diterima. Sebaliknya, jika dikemukakan bahwa "ada hubungan pengetahuan diare dengan kejadian diare," maka hipotesis nol ditolak.

Selain itu, terdapat hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa perbedaan atau hubungan antara dua atau lebih variabel telah terjadi. Semua hipotesis yang disebutkan merupakan hipotesis penelitian. Hipotesis deskriptif memberikan pernyataan tentang nilai suatu variabel secara mandiri tanpa membuat perbandingan atau hubungan. Sebagai contoh, jika rumusan masalahnya adalah seberapa lama waktu tunggu pelayanan farmasi, maka hipotesisnya adalah "Waktu tunggu pelayanan farmasi mencapai 30 menit."

Hipotesis komparatif menyatakan dugaan nilai satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contohnya, jika rumusan masalah adalah apakah terdapat perbedaan tekanan darah pekerja divisi A dengan divisi B, maka hipotesisnya adalah "Tidak terdapat perbedaan tekanan darah pekerja divisi A dan divisi B."

Hipotesis hubungan (asosiasi) mengandung pernyataan yang menunjukkan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih. Sebagai contoh, jika rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara usia dengan tekanan darah, maka hipotesisnya adalah "Tidak ada hubungan antara usia dengan tekanan darah pasien."

5. Dilihat dari Proses untuk Memperolehnya
 - a. Hipotesis Induktif: Hipotesis induktif muncul dari pengamatan dan bertujuan untuk mengembangkan teori baru, khususnya dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, hipotesis dibentuk setelah mengamati fenomena tertentu, membantu menggambarkan pola atau hubungan yang belum dikenal sebelumnya.
 - b. Hipotesis Deduktif: Hipotesis deduktif, sebaliknya, dirumuskan berdasarkan teori ilmiah yang sudah ada, dan umumnya ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis ini menggunakan kerangka kerja teoritis yang sudah ada untuk membuat prediksi atau menyatakan hubungan antara variabel yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, hipotesis ini mengarahkan pengujian atau verifikasi terhadap teori yang telah ada sebelumnya.
6. Dilihat berdasarkan Jenis Parameternya
 - a. Hipotesis tentang rata-rata (*mean*) melibatkan pernyataan mengenai nilai rata-rata populasi, yang berdasarkan informasi dari sampel. Ini mencakup (1) Hipotesis satu rata-rata; (2) Hipotesis beda dua rata-rata; dan (3) Hipotesis beda tiga rata-rata.
 - b. Hipotesis tentang proporsi membahas pernyataan tentang proporsi populasi yang didasarkan pada informasi dari sampel. Ini mencakup (1) Hipotesis satu proporsi; (2) Hipotesis beda dua proporsi; dan (3) Hipotesis beda tiga proporsi.
 - c. Hipotesis tentang varians berkaitan dengan pernyataan tentang varians populasi yang diperoleh dari informasi sampel. Ini mencakup (1) Hipotesis satu varians; dan (2) Hipotesis kesamaan dua varians.

C. Bentuk-Bentuk Hipotesis

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif melibatkan dugaan-dugaan peneliti terhadap masalah yang bersifat deskriptif dan terkait dengan variabel tunggal atau mandiri. Sebagai contoh, peneliti dapat merumuskan pertanyaan seperti "Apakah kemampuan bahasa Inggris mahasiswa universitas A rendah?" Dalam hal ini, variabel tunggal yang diteliti adalah kemampuan bahasa

Inggris mahasiswa universitas A. Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan kondisi atau tingkat variabel tersebut.

Contoh *Parafase*: Dalam penelitian hipotesis deskriptif, peneliti menyusun dugaan-dugaan terkait masalah deskriptif yang melibatkan variabel tunggal atau mandiri. Sebagai contoh, penelitian mengenai "kemampuan bahasa Inggris mahasiswa universitas A rendah" merupakan suatu bentuk hipotesis deskriptif, di mana penelitian tersebut berfokus pada variabel tunggal, yaitu kemampuan bahasa Inggris mahasiswa universitas A.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif melibatkan perbandingan antara dua variabel penelitian. Sebagai contoh, penelitian dapat merumuskan pertanyaan "Apakah ada perbedaan kemampuan bahasa Inggris antara mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Pertanian di Universitas X?" Dalam hal ini, dua variabel yang dibandingkan adalah kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Pertanian.

Contoh *Parafase*: Hipotesis komparatif melibatkan perbandingan antara dua variabel penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang bertanya mengenai "apakah terdapat perbedaan kemampuan bahasa Inggris antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian di Universitas X" merupakan contoh hipotesis komparatif, di mana perbandingan dilakukan antara dua variabel.

3. Hipotesis Asosiatif:

Hipotesis asosiatif melibatkan pertanyaan mengenai hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih. Contoh pertanyaan penelitian adalah "Apakah ada hubungan positif antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa?" Dalam hal ini, variabel yang diteliti adalah kebiasaan belajar (variabel pertama) dan prestasi belajar mahasiswa (variabel kedua).

Contoh *Parafase*: Dalam hipotesis asosiatif, penelitian berfokus pada pertanyaan mengenai hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih. Sebagai contoh, penelitian yang menanyakan "apakah terdapat hubungan

positif antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa" adalah suatu bentuk hipotesis asosiatif, di mana penelitian tersebut mengeksplorasi hubungan antara dua variabel.

4. Hipotesis Statistik

Hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif, ketika didukung oleh data sampel, dapat diuji menggunakan hipotesis statistik. Sebagai contoh, penelitian yang mencoba menjawab pertanyaan "bagaimana kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Pertanian" dapat menggunakan analisis statistik untuk menguji perbedaan atau hubungan yang dihipotesiskan.

Contoh Parafase: Ketiga bentuk hipotesis tersebut, baik deskriptif, komparatif, maupun asosiatif, jika diperkuat oleh data sampel, dapat diuji menggunakan metode statistik. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengevaluasi "kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian," peneliti dapat menggunakan analisis statistik untuk menguji secara signifikan perbedaan atau hubungan antara variabel tersebut.

D. Prosedur Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan serangkaian prosedur sistematis yang harus diikuti oleh peneliti untuk menguji dugaan penelitian. Proses ini terdiri dari beberapa langkah, di antaranya:

1. Merumuskan Hipotesis Penelitian

Langkah pertama dalam uji hipotesis adalah merumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis ini dirancang agar dapat dihitung statistik sampelnya, seperti rata-rata, proporsi, dan sebagainya.

- a. Untuk pengujian terhadap satu populasi/kelompok: Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau efek, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya perbedaan atau efek.

Contoh:

- 1) H_0 : Rata-rata nilai suatu populasi sama dengan nilai tertentu.

2) H1: Rata-rata nilai suatu populasi tidak sama dengan nilai tertentu.

$$H_0 : \mu = a$$

Dimana a = statistik sampel (rata-rata, proporsi, varians, simpangan baku)

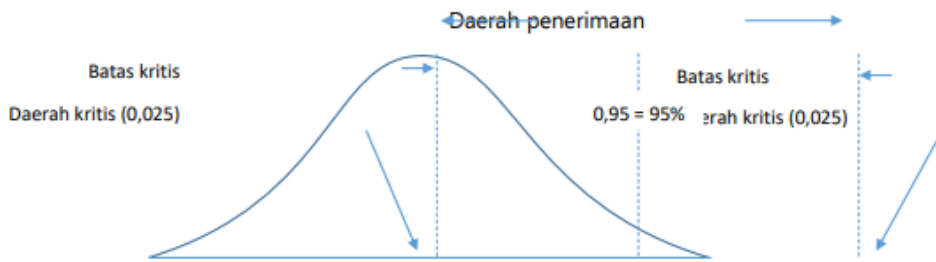
b. Hipotesis nol (H0) untuk pengujian perbedaan dua populasi dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

2. Menentukan nilai α dan β yang akan digunakan

Nilai α , juga dikenal sebagai tingkat signifikansi atau kesalahan tipe 1, memiliki peran penting dalam perencanaan penelitian, khususnya di bidang kesehatan. Umumnya, dalam penelitian ini, digunakan nilai α sebesar 0,05 atau 0,01. Nilai α ini esensial untuk menentukan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis nol. Representasinya dapat dilihat dalam kurva distribusi normal, di mana nilai α menentukan batas luas area di luar daerah penerimaan. Daerah ini dikenal sebagai daerah penolakan atau daerah kritis (lihat gambar 4 di bawah). Penting untuk diingat bahwa dalam daerah ini, terdapat peluang untuk terjadi kesalahan baik dalam menerima maupun menolak hipotesis.

Dalam konteks ini, nilai α tidak hanya menetapkan apakah nilai statistik berbeda secara signifikan dari parameter populasi, tetapi juga membantu membedakan antara perbedaan yang nyata dan kebetulan semata (faktor keberuntungan). Oleh karena itu, pemilihan nilai α yang tepat sangat krusial dalam menganalisis hasil penelitian dan menghindari kesalahan interpretasi. Dengan memahami peran nilai α , peneliti dapat mengelola risiko kesalahan tipe 1 dan membuat keputusan yang lebih akurat terkait hipotesis yang diuji.



Gambar 14 Daerah Penolakan dan Penerimaan Uji Hipotesis dengan Nilai $\alpha = 0,05$

Pengertian nilai α dalam konteks pengujian hipotesis dapat dijelaskan dengan menganggap bahwa telah dilakukan serangkaian pengujian hipotesis, sebanyak 100 kali atau setara dengan 100 penelitian, terhadap suatu fenomena kesehatan. Nilai α , yang umumnya ditetapkan pada 0,05 atau 5%, mengindikasikan tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian tersebut. Dengan menggunakan nilai α sebesar 0,05, artinya kita memilih untuk memiliki tingkat risiko sebesar 5% untuk menolak hipotesis nol.

Dengan asumsi tersebut, dari 100 pengujian, diharapkan sekitar 5 kali (5% dari total) hasil pengukuran statistik akan berada di luar daerah penerimaan, yang merupakan daerah di mana hipotesis nol diterima. Jika, misalnya, terdapat 8 kejadian di luar daerah penerimaan, hal ini dapat dianggap terlalu banyak untuk menolak hipotesis nol, karena melebihi angka yang diharapkan.

Penting untuk diingat bahwa semakin besar nilai α , maka daerah penerimaan hipotesis akan semakin sempit, sehingga meningkatkan kemungkinan menolak hipotesis nol meskipun hipotesis tersebut sebenarnya benar. Ini dikenal sebagai kesalahan tipe 1 (α). Sebaliknya, semakin kecil nilai β (kesalahan tipe 2), maka daerah penerimaan hipotesis akan semakin luas, meningkatkan kemungkinan menerima hipotesis nol meskipun seharusnya ditolak karena hipotesis tersebut salah.

Dalam konteks ini, hubungan antara kesalahan tipe 1 (α) dan kesalahan tipe 2 (β) dapat dijelaskan sebagai trade-off. Memilih nilai α yang lebih besar akan mengurangi kesalahan tipe 1, tetapi dapat meningkatkan kesalahan tipe 2, dan sebaliknya. Kesalahan tipe 1 mengacu pada penolakan hipotesis nol ketika seharusnya tidak, sedangkan kesalahan tipe 2 terjadi ketika gagal menolak hipotesis nol padahal seharusnya perlu ditolak. Pemilihan nilai α yang tepat merupakan keputusan yang kritis dalam statistika inferensial.

Tabel 9 Kesalahan Tipe 1 dan Kesalahan Tipe 2

Kesimpulan	Hipotesis	
	Benar	Salah
Menerima Hipotesis	Tidak ada kesalahan	Kesalahan Tipe 2 (β)
Menolak Hipotesis	Kesalahan Tipe 1 (α)	Tidak ada kesalahan

3. Menentukan Metode Statistik yang Digunakan

Sebelum memilih metode statistik yang tepat, penting untuk melakukan uji kesesuaian distribusi guna mengidentifikasi jenis distribusi statistik pada data, seperti uji normalitas. Jika hasil uji statistik menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi parametrik. Sebagai contoh, apabila distribusi normal terpenuhi, metode statistik parametrik dapat digunakan, dengan memperhatikan batas kritis dan daerah kritis pada tingkat signifikansi tertentu, seperti 95%.

Sebaliknya, jika hasil uji menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal, langkah yang tepat adalah menggunakan metode statistik non-parametrik. Metode ini lebih sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, pemilihan metode statistik yang sesuai sangat tergantung pada karakteristik distribusi data yang ditemui. Penting untuk diingat bahwa penggunaan metode statistik yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap validitas dan reliabilitas hasil analisis data. Oleh karena itu, uji kesesuaian distribusi seperti uji normalitas merupakan langkah awal yang krusial dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan metode statistik.

4. Menentukan kriteria untuk menolak dan menerima hipotesis nol (H_0) sesuai dengan nilai α yang telah ditentukan pada prosedur nomor 2 di atas

Untuk menentukan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan:

- a. Membandingkan P-value dengan Nilai α : P-value mengindikasikan probabilitas bahwa nilai sampel terletak di luar daerah penerimaan atau di dalam daerah kritis. Jika P-value lebih kecil dari tingkat signifikansi α (ambang batas yang telah ditetapkan sebelumnya), maka kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat cukup bukti untuk menyatakan adanya perbedaan antara statistik sampel dan parameter populasi.
- b. Membandingkan Nilai Parameter dengan Nilai Tabel: Dalam beberapa kasus, kita dapat membandingkan nilai parameter yang dihitung dari sampel dengan nilai yang terdapat dalam tabel distribusi statistik tertentu. Jika nilai parameter yang dihitung lebih besar dari nilai yang terdapat dalam tabel (sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan), maka kesimpulannya adalah hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menyatakan adanya perbedaan antara statistik sampel dan parameter populasi.

Penting untuk dicatat bahwa kedua metode ini sebenarnya saling terkait. P-value memberikan informasi langsung tentang seberapa ekstrem hasil sampel, sementara perbandingan dengan nilai tabel dapat memberikan panduan dalam interpretasi hasil secara lebih langsung. Kombinasi keduanya dapat memberikan kekuatan analisis yang lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan terkait hipotesis statistik.

5. Membuat Kesimpulan Sesuai dengan Hasil Uji Statistik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari uji hipotesis bukanlah untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis, melainkan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat ditolak atau diterima. Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian, hipotesis yang diajukan mungkin menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap seseorang dengan perilaku keselamatan berkendara. Hasil dari uji hipotesis tidak akan

membuktikan secara positif bahwa sikap dan perilaku keselamatan berkendara benar-benar tidak berhubungan. Sebaliknya, kesimpulan dari penelitian tersebut akan menyatakan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku keselamatan berkendara.

Dengan kata lain, uji hipotesis membantu kita membuat keputusan terkait dengan hipotesis yang diajukan, bukan untuk membuktikan kebenaran mutlak dari pernyataan tersebut. Kesimpulan yang ditarik dari uji hipotesis adalah tentang kekuatan bukti yang tersedia, bukan tentang kebenaran substansial dari hubungan yang diajukan dalam hipotesis.

E. Rangkuman

Hipotesis, yang berasal dari kata Yunani yang artinya "dibawah kebenaran," merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang perlu diuji melalui data empiris. Sifatnya yang tentatif membuat hipotesis menjadi jawaban awal terhadap fenomena yang diamati dalam usaha memahaminya. Proses pembuktian melibatkan pengumpulan data, dan jika hasil analisis mendukung hipotesis, dapat berkembang menjadi teori. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu penelitian (diuji berdasarkan sampel) dan statistik (menguji kesesuaian pada populasi). Hipotesis nol (H_0) mewakili parameter populasi yang diuji, dan hasil uji statistik dapat menghasilkan kesimpulan untuk menerima atau menolak H_0 , dengan mempertimbangkan hipotesis alternatif (H_a) yang berlawanan. Hipotesis memberikan dasar untuk verifikasi, memberi petunjuk pada penelitian, dan merupakan jawaban awal yang memerlukan pembuktian empiris.

Uji hipotesis, sebagai metode statistik, bertujuan menentukan apakah suatu hipotesis nol dapat ditolak atau diterima, tanpa tujuan membuktikan kebenaran mutlak dari hipotesis tersebut. Contohnya, dalam penelitian mengenai hubungan antara sikap dan perilaku safety driving, tujuan uji hipotesis bukanlah membuktikan bahwa hubungan tersebut benar, melainkan untuk memutuskan apakah dapat menolak hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan.

Dalam konteks penolakan hipotesis, terdapat dua kemungkinan hipotesis alternatif yang dapat diterima ketika hipotesis nol ditolak, namun penolakan tersebut hanya mengarah pada satu kemungkinan dari hipotesis nol. Jenis uji hipotesis dibagi menjadi dua, yaitu uji dua sisi (*two-tail*) dan uji satu sisi (*one-tail*). Uji dua sisi melibatkan pernyataan bahwa parameter populasi sama dengan nilai tertentu dan tidak sama, dengan daerah penolakan terletak di kedua ujung distribusi statistik. Sementara itu, uji satu sisi terbagi menjadi dua, yakni satu arah kanan dan satu arah kiri, fokus pada satu sisi distribusi untuk menunjukkan arah perubahan yang diharapkan.

Dalam jenis hipotesis penelitian, hipotesis alternatif bersifat lebih spesifik, mengindikasikan arah perubahan atau hubungan yang diharapkan, sementara hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan. Penggunaan uji hipotesis dan pemahaman terhadap jenis-jenis hipotesis penelitian menjadi kunci dalam proses penelitian, memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan yang tepat terkait dengan hipotesis yang diuji.

F. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*) dalam konteks penelitian kuantitatif!
2. Bagaimana cara menentukan tingkat signifikansi dalam suatu penelitian, dan mengapa hal tersebut penting dalam pengujian hipotesis?
3. Diskusikan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menguji suatu hipotesis penelitian. Jelaskan prosedur pengujian hipotesis secara umum dan berikan contoh penerapannya dalam sebuah studi ilmiah!
4. Mengapa penting untuk merumuskan hipotesis dengan jelas dan spesifik sebelum memulai penelitian kuantitatif? Berikan contoh bagaimana rumusan hipotesis yang tepat dapat membimbing perancangan dan pelaksanaan penelitian.
5. Apakah perbedaan antara hipotesis penelitian dan prediksi? Jelaskan hubungan di antara keduanya dan berikan contoh bagaimana keduanya dapat digunakan dalam konteks penelitian ilmiah.

BAB XIII

PENELITIAN TINDAKAN

A. Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*)

Penelitian tindakan adalah suatu metode penelitian yang melibatkan intervensi atau tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk memperbaiki atau meningkatkan situasi atau masalah tertentu dalam konteks praktis. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai perubahan positif atau peningkatan dalam suatu tindakan atau situasi yang sedang diteliti. Proses penelitian tindakan melibatkan siklus berulang yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan hasil dari setiap siklus digunakan untuk memperbaiki atau mengadaptasi tindakan selanjutnya. Penelitian tindakan sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pengembangan organisasi, di mana intervensi praktis dapat membantu meningkatkan kualitas proses dan hasil.

Secara etimologis, istilah "riset" dalam bahasa Inggris berasal dari penggabungan awalan "re" (yang berarti kembali) dan "search," atau mungkin juga dapat ditelusuri dari kata Prancis "*recherche*." Pada dasarnya, riset merupakan usaha sistematis untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan dengan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Dapat dijelaskan sebagai proses terencana untuk menyelidiki masalah, yang menghasilkan pengembangan tubuh pengetahuan yang terstruktur melalui metode ilmiah. Dengan sudut pandang ini, riset dapat dipahami sebagai pendekatan sistematis untuk memperoleh pengetahuan guna pemecahan masalah, menggunakan metode riset yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah, serta melibatkan pengumpulan dan analisis data secara sistematis, empiris, dan objektif melalui interpretasi.

Ketika melakukan riset desain tindakan di bidang pendidikan, terdapat pertimbangan esensial selain hanya ide terkait riset tindakan. Dalam riset

tindakan pendidikan, fokusnya adalah peningkatan praktik profesional, mendorong pemikiran tentang pertanyaan: "Apa yang dimaksud dengan riset?" Hal ini, pada gilirannya, menimbulkan dua pertanyaan: "Apa yang dimaksud dengan riset?" dan "Apa itu riset pendidikan?" Menanggapi pertanyaan ini memerlukan cara efektif untuk melakukan riset, dimulai dari yang paling umum, dan kemudian melakukan beberapa langkah seperti membaca dan memikirkan setiap masalah.

B. Definisi Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah eksplorasi yang aktif, sistematis, dan bersifat mendukung, yang melibatkan proses penyelidikan, penemuan, interpretasi, dan perbaikan fakta. Para ahli berpendapat bahwa tujuan utama dari penelitian adalah menyelesaikan proses penyelidikan dengan mencari berbagai materi dan sumber daya secara aktif untuk membentuk fakta dan mencapai kesimpulan yang baru. Tujuan umum dari penelitian adalah memperoleh atau menemukan data untuk tujuan dan objektif tertentu. Oleh karena itu, setiap studi atau penelitian seharusnya mengikuti karakteristik ilmiah. Penelitian juga melibatkan pendekatan logis yang mendasarkan pada akal manusia. Ini mengharuskan pelaksanaan yang sistematis, artinya penelitian harus melalui langkah-langkah tertentu yang terorganisir secara logis dalam suatu sistem yang telah dipersiapkan untuk menjelaskan penyebab dan konsekuensi dari objek penelitian. Selain itu, penelitian harus bersifat empiris, mengandalkan sumber pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan indera manusia untuk fakta dan data.

C. Pengertian Penelitian Tindakan (*Definition of Action Research*)

Menurut McCutcheon dan Jung (1990:148), penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang bersifat kolektif, kolaboratif, reflektif diri, dan kritis, yang dilakukan oleh para peserta sendiri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami dan meningkatkan praktik melalui eksplorasi pemikiran atau praktik filosofis. Penelitian tindakan menekankan pada pengembangan, sebagaimana yang

dijelaskan oleh Arikunto (2002: 18), bahwa penelitian ini berkaitan dengan kejadian di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya dapat diterapkan secara langsung pada masyarakat yang bersangkutan. Karakteristik kunci melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan individu atau kelompok yang sedang diteliti. Penelitian tindakan pada dasarnya merupakan strategi pemecahan masalah yang melibatkan penerapan tindakan secara langsung dalam proses pengembangan inovatif untuk mendeteksi dan menyelesaikan masalah.

Ary (2010: 512) menjelaskan bahwa studi tentang tindakan melibatkan penelitian berdasarkan tindakan dan pemeriksaan langkah-langkah yang diambil. Gall (Dalam Patimah dkk (2020) menggambarkan penelitian tindakan di bidang pendidikan sebagai penelitian terapan yang bertujuan utama untuk meningkatkan praktik para profesional pendidikan (Patimah et al., 2020). Menurut Mills dan Creswell (2012: 577), desain penelitian tindakan adalah prosedur sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau individu di lingkungan pendidikan untuk mengumpulkan dan menyempurnakan informasi, dengan tujuan akhir meningkatkan fungsi lingkungan pendidikan, metode pengajaran, dan pembelajaran siswa.

Kemmis dan Zainal Arifin McTaggart (2012: 211) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah metode untuk mengorganisir kelompok atau individu agar dapat belajar dari pengalaman mereka dan membuat pengalaman tersebut dapat diakses oleh orang lain. Pada intinya, penelitian tindakan melibatkan studi kejadian dalam kelompok atau komunitas yang menarik minat, dan hasilnya dapat diaplikasikan secara praktis untuk meningkatkan kegiatan yang sedang berlangsung secara sistematis di masyarakat yang ingin diberdayakan.

Sementara itu, Sukamto (Dalam Patimah dkk, 2020) menjelaskan bahwa penelitian tindakan melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk pengembangan kurikulum, staf, sistem sekolah, dan kebijakan (Patimah, et al., 2020). Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup identifikasi kinerja, penerapan strategi pemantauan yang direncanakan, dan pengamatan, refleksi, serta modifikasi secara sistematis. Baik peserta maupun klien aktif terlibat dalam semua aspek kegiatan tersebut. Calhoun,

sejalan dengan para ahli lainnya, juga menggambarkan penelitian tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas fungsi dan penampilan organisasi.

Merangkum pandangan para ahli, Badrun KW (Dalam Patimah dkk, 2020) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan adalah pendekatan penelitian kolaboratif di bidang ilmu sosial dan pendidikan (Patimah et al., 2020). Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pekerjaan sendiri, dengan tujuan tambahan untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya. Penelitian tindakan dapat diterapkan di konteks pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini memiliki sedikit perbedaan dengan Penelitian Tindakan Kelas (CAR) atau Pendidikan Tatap Muka (PTK), yang lebih fokus pada studi kelas dan dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hopkins, yang menyatakan bahwa PTK adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan atau mengembangkan metode pengajaran. McTaggart dan Stinger (1996) juga menekankan bahwa saat melakukan penelitian tindakan, perhatian harus diberikan pada pertimbangan-pertimbangan berikut, seperti; Keterlibatan staf dalam Classroom Action Research (CAR) mengharuskan mereka memiliki perasaan yang serupa, menjaga hubungan yang positif, menghindari konflik, dan menangani konflik secara terbuka dan melalui dialog. Selain itu, mereka juga perlu menerima orang lain dan mengakui hak yang seharusnya mereka terima, membina hubungan interpersonal yang netral dan kompetitif, sambil tetap memperhatikan perasaan orang lain.

Dalam komunikasi antara anggota staf yang terlibat dalam Action Research (AR), setiap anggota harus memiliki keterampilan mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, menerima dan merespons dengan tepat apa yang disampaikan, serta menunjukkan perilaku yang mudah dimengerti oleh anggota lain. Komunikasi juga harus mencerminkan prinsip kejujuran, keseriusan, dan tindakan yang seimbang, memberikan umpan balik yang konsisten kepada orang lain mengenai perkembangan yang sedang berlangsung.

Peserta dalam penelitian tindakan ini mencakup semua individu dan kelompok yang relevan yang terdampak oleh perubahan. Dengan idealnya, penelitian ini seharusnya mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, dinamika sosial, dan implikasi di masa depan. Peserta dapat bekerja sama dengan individu atau kelompok lain, dengan harapan bahwa semua yang terlibat akan merasakan manfaat dari penelitian tersebut.

D. Tujuan Penelitian Tindakan

Segala kegiatan dalam penelitian tindakan memiliki dua tujuan utama, yang masing-masing berkembang dalam cakupan dan keterlibatan yang lebih luas. Tujuan pertama adalah peningkatan praktik dan profesionalisme, menandakan peningkatan pemahaman dan praktik di kalangan para profesional, serta peningkatan situasi praktik secara menyeluruh.

Secara sederhana, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, atau memodifikasi metode kerja, kerangka kerja, organisasi, atau struktur lainnya. Hal ini, pada gilirannya, mengakibatkan perubahan dalam perilaku peneliti dan pihak lain yang terlibat. Oleh karena itu, jalur tindakan yang umum dalam penelitian tindakan difokuskan pada pengembangan keterampilan baru atau penerapan pendekatan pemecahan masalah yang praktis dalam situasi kelas atau tempat kerja. Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik tertentu dalam situasi kerja tertentu. Tujuan tersebut juga melibatkan kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan hubungan sosial yang terkait.

Penelitian tindakan pada dasarnya merupakan bentuk penelitian sosial. Mereka yang terlibat dalam praktik investigatif harus aktif terlibat dalam proses penelitian melalui tahapan tindakan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengamatan tindakan, dan implementasi reflektif. Selama pengembangan proyek penelitian, diharapkan bahwa semua pihak yang terlibat akan terpengaruh oleh praktik-praktik yang terlibat dalam proses

tersebut. Sebagai hasilnya, peneliti berusaha untuk menghindari keterlibatan dalam urusan politik, tantangan inovasi, dan proses perubahan.

Menurut Creswell (2012: 592), tujuan utama dari penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik pendidikan. Para peneliti fokus pada pemahaman masalah mereka sendiri atau masalah-masalah di lingkungan pendidikan, seperti sekolah atau lingkungan belajar. Pendidik yang menghadapi masalah-masalah ini terlibat dalam pertimbangan mendalam, pengumpulan data, analisis, dan perumusan atau penyesuaian tindakan berdasarkan temuan mereka. Dalam beberapa kasus, hasilnya diterapkan secara lokal untuk mengatasi masalah praktis, seperti tantangan di kelas yang dihadapi oleh guru. Sebaliknya, temuan penelitian dapat melayani tujuan ideologis, termasuk pemberdayaan, transformasi, dan pembebasan individu dan masyarakat. Tujuan pendidikan penelitian tindakan, seperti yang diuraikan oleh Ary (2010: 513), adalah untuk membentuk sikap penyelidikan dengan mempertanyakan metode pengajaran dan praktik dalam konteks pekerjaan dan budaya pengajaran.

Grundy dan Kemmis (1990:322) menggarisbawahi dua tujuan utama dari penelitian tindakan: perbaikan dan keterlibatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan bidang praktik, memperdalam pemahaman praktisi terhadap praktik yang mereka lakukan, dan memperbaiki konteks di mana praktik tersebut terjadi. Penelitian tindakan juga berusaha untuk melibatkan pemangku kepentingan terkait, seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orangtua jika dilakukan di sekolah.

Kesesuaian antara perbaikan dan keterlibatan dalam penelitian tindakan sangat penting, karena pada dasarnya penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian sosial. Mereka yang secara langsung terlibat dalam kegiatan praktis yang sedang diselidiki harus aktif berpartisipasi dalam semua tahapan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Harapannya adalah bahwa pihak yang terlibat dalam kegiatan praktis juga akan memainkan peran aktif dalam proses penelitian selama kegiatan tersebut berlangsung.

Menurut Zainal Arifin (2012: 212), penelitian tindakan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Ini berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan layanan dan pekerjaan di dalam sebuah institusi.
2. Ini memfasilitasi pengumpulan informasi yang relevan dengan topik, memberikan manfaat langsung bagi mereka yang terlibat dalam tindakan.
3. Ini membentuk lingkungan pembelajaran bagi peneliti dan subjek yang sedang diteliti.
4. Ini menggalakkan budaya penelitian yang berlandaskan pada prinsip-prinsip terkini, membimbing pelaksanaan penelitian dalam bidang studi tertentu.
5. Ini menumbuhkan kesadaran terhadap masalah yang sedang diselidiki melalui tindakan konkret yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas.
6. Ini memberikan pengalaman nyata yang erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas profesional dan akademis.

Sementara itu, Fungsi Penelitian Tindakan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pekerjaan. Khususnya di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kelas, jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori fungsional, termasuk:

1. Alat diagnostik untuk menangani situasi tertentu.
2. Alat pelatihan dalam layanan yang memberi guru keterampilan dan metode analitis, mempertajam kemampuan mereka, dan meningkatkan kesadaran diri.
3. Instrumen untuk memperkenalkan fokus tambahan atau inovatif pada pengajaran dan pembelajaran dalam sistem yang ada, mengatasi hambatan umum terhadap inovasi dan perubahan.
4. Alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru di lapangan, yang sering memiliki keterkaitan yang lemah dengan akademisi dan peneliti akibat keterbatasan metode penelitian tradisional.
5. Instrumen untuk menyajikan alternatif yang lebih baik dibanding pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam

menyelesaikan masalah kelas, meskipun kurangnya ketat ilmiah yang sering terkait dengan pendekatan semacam itu.

E. Karakteristik Penelitian Tindakan

Karakteristik penelitian tindakan, sebagaimana diuraikan oleh Cresswell (2012: 586), mencakup elemen-elemen berikut:

1. Penekanan pada Kemanfaatan Praktis

Penelitian tindakan berfokus pada penanganan masalah nyata dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, para peneliti memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang memerlukan solusi praktis segera untuk memberikan manfaat pada pendidikan.

2. Keterlibatan dalam Praktik Peneliti Sendiri

Penelitian, atau penelitian partisipatif, melibatkan refleksi terhadap perspektif pendidikan sendiri untuk mendorong perubahan di kelas, sekolah, atau praktik. Ketika mengingat situasi tertentu, para peneliti berupaya menganalisis perkembangan pribadi yang dapat mereka lakukan dan area yang perlu diperbaiki dalam praktik pendidikan mereka. Melalui keterlibatan praktis, mereka bereksperimen dengan mengambil tanggung jawab, memantau tindakan dan kondisi kontekstualnya, dan merekonstruksi interpretasi tindakan secara retrospektif sebagai langkah ke depan.

Mertler (2009) dan Ary (2010: 577) memberikan daftar fitur yang berguna untuk menentukan apa yang merupakan karakteristik dan bukan dari penelitian tindakan, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 10 Perbedaan penelitian tindakan dan yang bukan penelitian tindakan

PENELITIAN TINDAKAN	BUKAN PENELITIAN TINDAKAN
Sebuah proses untuk meningkatkan pendidikan dengan memasukkan perubahan dan melibatkan pendidik bekerja sama untuk meningkatkan praktik mereka sendiri	Hal yang biasa yang dilakukan guru ketika berpikir tentang pengajaran
Persuasif dan berwibawa karena dilakukan oleh dan untuk pendidik	Penerimaan solusi yang diajukan oleh para ahli
Kolaboratif dan mendorong pendidik bekerja dan berbicara bersama-sama untuk memberdayakan hubungan, termasuk pendidik sebagai bagian integral, anggota yang berpartisipasi dari proses	Dilakukan dengan atau oleh orang-orang lain di luar dari pengaturan
Praktis dan relevan dan memungkinkan pendidik mengakses langsung temuan penelitian	Teoritis, kompleks, atau terperinci
Sebuah cara untuk mengembangkan refleksi kritis dan keterbukaan pikiran	Sebuah cara untuk memberikan bukti konklusif
Pendekatan terencana, sistematis, dan siklus untuk memahami proses belajar dan menganalisis tempat kerja pendidikan	Mengandalkan tradisi, insting, dan akal sehat
Sebuah proses yang membutuhkan pengujian ide-ide kita tentang pendidikan	Pelaksanaan jawaban yang telah ditentukan untuk pertanyaan pendidikan

Sebuah membenaran atas praktik mengajar seseorang	Sebuah trend
---	--------------

F. Langkah-langkah dalam penelitian Tindakan

Dalam penelitiannya, Kemmis dan McTaggart (dalam Patimah dkk, 2020) menjelaskan bahwa Secara umum, langkah-langkah dalam penelitian tindakan mencakup tahap perencanaan, implementasi (melakukan tindakan), pemantauan (observasi), dan evaluasi (refleksi) (Patimah et al., 2020). Keempat langkah utama ini membentuk suatu siklus yang berkelanjutan. Penelitian tindakan dirancang sebagai strategi yang dapat diterapkan secara berulang, dan pengulangan siklus ini membentuk suatu spiral: memperbarui rencana, menyempurnakan tindakan, mengumpulkan data tambahan, dan menganalisis ulang.

Tripp (1990:159) memberikan ilustrasi tentang langkah-langkah yang terlibat dalam penelitian tindakan, menggambarannya seperti pembuatan kalimat. Membentuk kalimat melibatkan perencanaan urutan ide dan pemilihan kata yang sesuai untuk ekspresi. *Writing the sentence involves planning a sequence of ideas and choosing which words to use to express them. Writing them “down” is acting according to the plan, and they are constantly monitored by reading what has just been written in order to analyze and evaluate the writing. The changes made to the first draft then constitute another cycle: re-plan further action, monitor again, and analyze the new data.* Dan jika di alihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, Menulis kalimat itu sendiri adalah tindakan yang sesuai dengan rencana. Pemantauan dilakukan melalui membaca konten yang telah ditulis, memungkinkan analisis dan penilaian. Setiap penyesuaian terhadap draf awal memulai siklus lainnya: memperbarui rencana untuk tindakan berikutnya, melakukan pemantauan lagi, dan menganalisis data baru.

Seseorang memulai suatu proses dengan memiliki ide dan kemudian merumuskan ekspresi yang sesuai untuk ide tersebut, yang merupakan tahap perencanaan. Selanjutnya, orang tersebut menuangkan ide tersebut ke dalam kalimat tertulis, yang menandai tahap implementasi. Kalimat-

kalimat yang telah ditulis kemudian diperhatikan, mencerminkan aktivitas pemantauan. Setelah itu, individu tersebut mengevaluasi apakah kalimat yang ditulis sudah akurat atau tidak, melibatkan aktivitas evaluatif. Jika terdapat kebutuhan untuk melakukan modifikasi terhadap konten yang telah ditulis, hal tersebut menunjukkan adanya rencana baru, yang kemudian dijalankan, dipantau, dan dievaluasi kembali. Proses siklus ini terus berlanjut, dengan satu siklus diikuti oleh siklus lainnya.

Namun, tindakan menulis kalimat dengan cara seperti yang dijelaskan di atas tidak dapat dianggap sebagai penelitian tindakan. Penulisan kalimat semacam itu kurang memiliki pendekatan strategis, karena siklus yang ada tidak dilaksanakan secara konsisten dengan niat yang sadar dan disengaja. Penelitian tindakan menuntut tindakan yang bersifat tujuan dan sadar, dengan menerapkan strategi penelitian ilmiah seperti jadwal observasi, melakukan wawancara, dan menganalisis transkrip untuk mengumpulkan data. Metode-metode ini berfungsi sebagai alat yang berharga untuk mengendalikan, memantau, dan menganalisis tindakan yang telah direncanakan.

1. Perencanaan

Perencanaan memiliki peran utama dalam segala aktivitas, dan dalam konteks penelitian tindakan, perencanaan menjadi langkah awal yang membentuk dasar untuk langkah-langkah berikutnya. Sesuai dengan definisi yang diberikan, perencanaan harus bersifat prospektif (Kemmis dan McTaggart, 1982), menunjukkan bahwa perencanaan tersebut merencanakan arah tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu, perencanaan harus memberikan panduan untuk semua usaha di masa mendatang. Mengingat ketidakpastian dan risiko yang mungkin timbul dalam aktivitas yang melibatkan partisipasi manusia, perencanaan harus dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi ketidakpastian semacam itu.

Untuk dapat beradaptasi dengan peristiwa tak terduga dan hambatan yang sebelumnya tidak dikenal, perencanaan harus bersifat fleksibel. Tindakan-tindakan yang diuraikan dalam fase perencanaan harus memiliki sifat strategis. Tindakan strategis dilakukan secara sadar dan disengaja berdasarkan pemikiran rasional, membedakannya dari tindakan yang

semata-mata didorong oleh kebiasaan atau keyakinan yang tidak berdasar. Aspek-aspek strategis ini mencakup dua hal utama: pertama, tindakan harus mempertimbangkan risiko yang ada dan memperhitungkan hambatan potensial di lapangan. Kedua, tindakan strategis dipilih untuk memberdayakan para guru agar dapat bertindak lebih efektif dan bijaksana dalam memperbaiki suatu situasi.

Pendekatan strategis ini bertujuan membantu para guru mengatasi hambatan yang ada, memberi mereka kewenangan untuk bertindak dengan tepat dan efektif dalam situasi yang dihadapi. Di samping itu, strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran para guru terhadap potensi baru untuk meningkatkan kualitas. Dalam proses perencanaan, kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya memungkinkan para guru untuk bersama-sama menentukan dan melaksanakan tindakan strategis, sekaligus membangun pemahaman bersama. Pemahaman bersama ini memungkinkan mereka untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap tindakan dalam situasi khusus mereka.

Kemudian dalam bukunya, Suryana (2010) menjelaskan bahwa perencanaan tindakan dalam penelitian tindakan memiliki karakteristik khusus, di mana formulasi solusi dan hipotesis tindakan berbeda dari penelitian formal (Suryana, 2010). Berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal yang menyatakan hubungan antar variabel atau perbedaan rata-rata antar kelompok, hipotesis tindakan menyatakan keyakinan bahwa tindakan yang diambil merupakan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebagai contoh, hipotesis tindakan dapat menyatakan, "Jika orang tua terlibat dalam perencanaan kegiatan akademik sekolah, maka perhatian mereka terhadap penyelesaian tugas siswa di rumah akan meningkat." Pengembangan hipotesis tindakan yang tepat memerlukan studi tentang teori pembelajaran dan pendidikan, hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran, diskusi dengan rekan-rekan, ahli, dan peneliti, serta pengalaman guru dalam pembelajaran. Setiap solusi alternatif perlu dievaluasi dari segi bentuk tindakan, kelaikan, kenyamanan, praktisitas, optimalisasi hasil, dan metode penilaian. Penting untuk menilai apakah hasil hipotesis ini dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan

pada hasil belajar siswa dan metode pengajaran guru, serta jenis perubahan atau perbaikan apa yang mungkin terjadi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan melibatkan langkah-langkah untuk menjalankan rencana, di mana tindakan-tindakan ditandai dengan kesengajaan dan kendali. Langkah awal tindakan ini menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya dalam siklus tindakan. Pelaksanaan tindakan seharusnya didorong oleh niat untuk secara luas meningkatkan atau memperbaiki situasi kelas. Dalam mengamati urutan, tindakan dipandu oleh perencanaan, menekankan perlunya tindakan mempertimbangkan perencanaan sebagai dasarnya. Oleh karena itu, tindakan memiliki elemen retrospektif (Kemmis dan McTaggart, 1982).

Namun, tindakan tidak sepenuhnya terikat oleh rencana. Mereka terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, dan hambatan yang tidak terduga dapat muncul. Oleh karena itu, rencana tindakan harus bersifat sementara, memungkinkan fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap perubahan keadaan. Tindakan terhubung dengan tindakan sebelumnya, namun tindakan masa lalu juga memiliki dampak temporal pada realitas saat ini. Oleh karena itu, tindakan bersifat dinamis, memerlukan pengambilan keputusan cepat selama implementasi.

Pelaksanaan rencana tindakan mensyaratkan komitmen terhadap upaya serius untuk perbaikan. Negosiasi dan kompromi menjadi penting, namun kompromi harus sejalan dengan konteks strategis. Langkah-langkah berikutnya dibangun di atas hasil dari tindakan sebelumnya. Hasil tindakan seharusnya selalu dievaluasi dari tiga perspektif: peningkatan praktik, peningkatan pemahaman (secara individu atau bersama-sama), dan perbaikan dalam situasi di mana tindakan dilakukan.

3. Pemantauan

Pemantauan dalam penelitian tindakan memiliki peran penting untuk mencatat perencanaan implementasi dan memiliki aspek yang proaktif, berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi situasi saat ini serta membimbing tindakan masa depan dalam siklus berkelanjutan.

Pemantauan yang cermat diperlukan karena sifatnya yang umumnya disetujui dari tindakan di lapangan, di mana hambatan yang tidak terduga dapat muncul. Observasi, sebagai alat pemantauan, seharusnya tidak terlalu membatasi tetapi lebih bersifat aktif, responsif, dan terbuka. Seperti halnya tindakan apa pun, rencana pemantauan perlu fleksibel, memungkinkan penyesuaian terhadap hal yang tidak terduga. Peneliti mungkin perlu menyesuaikan proses tindakan berdasarkan interaksi, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan, tantangan yang muncul, dan masalah lainnya. Pemantauan selalu memiliki tujuan untuk menyediakan dasar bagi refleksi atau penilaian, memfasilitasi perbaikan melalui pemahaman yang lebih mendalam dan tindakan yang lebih strategis.

4. Penilaian

Evaluasi, yang sering disebut sebagai refleksi dalam penelitian, melibatkan analisis retrospektif yang aktif. Tujuannya adalah agar refleksi dapat mengkaji tindakan yang dicatat dari sesi pemantauan, memberikan makna pada proses, masalah, tantangan, tindakan yang diambil, dan efektivitasnya dalam mengatasi masalah atau menghadapi tantangan. Refleksi mempertimbangkan perspektif yang beragam dari pihak yang terlibat dan mengajukan pertanyaan. Biasanya dilakukan melalui diskusi, dan perbincangan tersebut bertujuan untuk mendorong pemahaman baru serta menyempurnakan rencana untuk siklus berikutnya. Refleksi mencakup aspek evaluatif, mendorong pihak yang terlibat untuk menimbang dan menilai efektivitas strategi yang digunakan.

G. Keuntungan dan Kerugian dari Penelitian Tindakan

Manfaat dari penelitian tindakan, sebagaimana diuraikan oleh Shumsky (1982) dan Suwarsih Madya (1994: 13-15), melibatkan beberapa aspek penting:

1. Kerja Sama dalam Tahap Awal Penelitian. Penelitian tindakan mendorong kerja sama, menciptakan kelompok-kelompok baru dari bawah, dan merawat rasa keterhubungan. Kesepian dan isolasi dianggap sebagai penderitaan yang lebih besar daripada kelaparan atau

- ketidaknyamanan fisik. Hidup manusia secara alamiah bersifat sosial, dan kolaborasi kelompok meningkatkan rasa keterikatan.
2. Kerja Sama untuk Merangsang Kreativitas dan Pemikiran Kritis: Berinteraksi dengan orang lain selama kegiatan penelitian memungkinkan individu untuk mengenali kelebihan dan kelemahan masing-masing. Penerimaan terhadap kelebihan dan kelemahan sendiri menjadi lebih alami. Interaksi kelompok memberikan sudut pandang yang beragam tentang pemecahan masalah, mendorong analisis dan kritik yang lebih mendalam terhadap rencana yang diusulkan.
 3. Kerja Sama Meningkatkan Kemungkinan Perubahan: Mengambil inisiatif baru selalu membawa risiko. Kerja sama kelompok membantu menyebarkan dan mengurangi risiko individu secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok memfasilitasi perubahan yang lebih mudah di antara anggota dibandingkan dengan mereka di luar kelompok. Individu yang mencari pertumbuhan dan perubahan pribadi harus aktif terlibat dalam semua aspek penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga tahap pelaporan.
 4. Kerja Sama Dalam Penelitian Ini Dapat Meningkatkan Persetujuan: Menurut analisis Passow, Miles, Corey, dan Draper (1985), perilaku yang diinginkan dalam situasi kelompok untuk penelitian tindakan adalah agar individu tidak merasa memiliki semua fakta atau memiliki semua jawaban. Penelitian tindakan mendorong pemahaman bersama bahwa tidak ada individu yang memiliki pengetahuan lengkap, sehingga memupuk kesepakatan dalam kelompok.

H. Rangkuman

Penelitian Tindakan (*Action Research*) adalah metode yang menerapkan intervensi untuk memperbaiki situasi praktis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokusnya pada peningkatan praktik profesional, dengan tujuan mencapai perubahan positif dan melibatkan partisipasi kolektif peserta. Memiliki karakteristik ilmiah, sistematis, dan empiris, melibatkan eksplorasi aktif dengan pengamatan

indera manusia. Penelitian tindakan menekankan kemanfaatan praktis, kolaborasi, dan strategi pemecahan masalah, serta berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan layanan dan pekerjaan di institusi pendidikan.

I. Latihan soal

1. Jelaskan secara rinci siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dalam konteks penelitian tindakan. Bagaimana siklus ini membantu meningkatkan praktik pendidikan?
2. Mengapa kerja sama dan kolaborasi dianggap aspek penting dalam penelitian tindakan? Bagaimana interaksi kelompok dapat memengaruhi hasil penelitian dan perubahan yang diinginkan?
3. Apa tujuan utama dari penelitian tindakan? Bagaimana penelitian tindakan dapat meningkatkan praktik pendidikan?
4. Jelaskan peran pemantauan dan evaluasi dalam penelitian tindakan. Bagaimana dua aspek ini dapat memberikan wawasan yang mendalam untuk meningkatkan praktik pendidikan?
5. Mengapa penelitian tindakan dianggap sebagai pendekatan strategis untuk memahami dan meningkatkan praktik pendidikan? Berikan contoh konkret dari pengalaman penelitian tindakan yang dapat mengilustrasikan dampak positifnya dalam lingkungan pendidikan.

BAB XIV

MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

A. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Langkah pertama dalam proses penelitian adalah pembuatan ide ilmiah oleh peneliti, yang menjadi dasar pertanyaan penelitian. Ketika menyusun rencana penelitian, sangat penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang menentukan kejelasan tujuan dan maksud penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan:

1. Apa tujuan penelitian ini?
2. Apakah penelitian ini penting?
3. Sejauh mana pengetahuan yang dimiliki untuk menyelidiki masalah?
4. Faktor apa yang perlu dipertimbangkan?
5. Siapa populasi targetnya?
6. Siapa yang akan diwawancarai?
7. Metodologi apa yang akan digunakan?
8. Siapa pelaksana penelitian, dan apa struktur organisasinya?
9. Berapa biaya yang diperlukan dan bagaimana rinciannya?
10. Berapa lama penelitian akan dilakukan?
11. Apakah implementasi penelitian tidak akan mengalami hambatan?

Jika penelitian dilakukan berdasarkan keinginan peneliti sendiri, merumuskan tujuan penelitian relatif mudah. Namun, ketika penelitian dilakukan berdasarkan pesanan atau keinginan orang lain, kolaborasi antara peneliti dan klien menjadi krusial untuk mencegah kesalahpahaman dalam penggunaan data atau hasil akhir.

Dalam praktiknya, seringkali muncul tantangan selama perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Peneliti mungkin harus

memilih antara melaporkan data lapangan dengan akurat atau memanipulasi agar sesuai dengan harapan klien, dengan harapan menghindari upaya penelitian yang tidak perlu. Hal ini menekankan pentingnya diskusi menyeluruh selama tahap perencanaan penelitian.

Signifikansi penelitian dinilai dari pengembangan teoritis dan kebutuhan praktis. Kedalaman dan luas informasi yang dikumpulkan tergantung pada apakah pengembangan teoritis atau aplikasi praktis yang lebih diutamakan. Pengetahuan peneliti tentang masalah dan metode penelitian memainkan peran utama, yang dipengaruhi oleh tinjauan literatur yang mendalam dan pengalaman penelitian praktis.

Pertimbangan yang jelas harus diformulasikan, mengenai batasan atau aspek-aspek yang terlibat dalam fenomena penelitian. Ini melibatkan definisi konseptual dan operasional. Batasan operasional sangat penting untuk fenomena yang tidak konkrit. Contohnya, konsep seperti keadilan, kemakmuran, dan kebijaksanaan memerlukan batasan operasional yang tepat untuk memastikan interpretasi yang konsisten selama pengumpulan data. Rencana penelitian yang dibahas dengan baik membantu mengatasi pertimbangan ini dan memastikan hasil yang baru untuk pengembangan teoritis dan aplikasi praktis.

Menentukan populasi target melibatkan proses yang kompleks dan tidak hanya sebatas menentukan jumlah individu yang terlibat. Ini memerlukan penjelasan menyeluruh mengenai batas geografis, tingkat administratif, kelompok sosial, dan faktor-faktor lain yang relevan dalam desain penelitian. Tahap awal melibatkan menentukan batas fisik populasi yang sedang diteliti. Selanjutnya, melibatkan identifikasi kelompok individu tertentu yang termasuk dalam populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap terakhir melibatkan penjelasan karakteristik individu yang membentuk populasi.

Setelah populasi ditentukan, pertimbangan selanjutnya adalah mengidentifikasi siapa yang akan diwawancarai, yaitu menentukan individu-individu dari mana informasi akan diperoleh. Sebagai contoh, jika populasi yang ditentukan adalah "keluarga," perlu klarifikasi mengenai

apakah kepala keluarga atau seluruh anggota keluarga yang akan diwawancarai. Jika kepala keluarga tidak dapat diwawancarai, maka perlu dipastikan siapa yang akan mewakili keluarga tersebut. Dalam penelitian berorientasi survei, di mana hanya sebagian sampel yang diwawancarai, penting untuk memastikan bahwa karakteristik sampel mencerminkan dengan akurat karakteristik keseluruhan populasi.

Konfirmasi metodologi dalam desain penelitian melibatkan lebih dari sekadar menentukan jenis metode penelitian yang digunakan. Ini mencakup aspek rinci seperti prosedur pemilihan sampel, teknik pengumpulan data, proses pengadaan peralatan penelitian, metode pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Kepastian mengenai apakah pengolahan data akan dilakukan secara manual atau melalui sistem komputer juga perlu dijelaskan, memberikan gambaran tentang tingkat akurasi dan kecepatan pengolahan data yang diharapkan.

Dalam penelitian yang berfokus pada individu, peneliti biasanya menjadi pelaksana tunggal, mengelola kegiatan mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan. Namun, dalam penelitian kelompok, terutama survei berskala besar, mungkin melibatkan beberapa individu. Ini memerlukan struktur personel yang terorganisir dengan baik, termasuk peran seperti pemimpin proyek, supervisor, pewawancara atau enumerator, editor dan coder, serta staf administratif. Organisasi penelitian kadang-kadang melibatkan konsultan atau penasihat, meskipun pekerjaannya berbeda, semua yang terlibat dalam penelitian harus diberikan tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian yang jelas.

Perencanaan biaya penelitian dapat menjadi rumit, terutama dalam menentukan biaya di lapangan. Rencana anggaran biasanya hanya menunjukkan item pengeluaran berdasarkan jenis kegiatan atau peralatan dasar yang pasti diperlukan. Dalam penelitian yang disesuaikan, besarnya biaya biasanya sudah ditentukan oleh pemesan atau sponsor sehingga ruang lingkup kegiatan penelitian dibatasi oleh ketersediaan dana. Idealnya, rencana penelitian yang kokoh didukung oleh biaya yang memadai, memastikan bahwa desain penelitian tetap tidak berubah karena kendala anggaran.

Menentukan durasi penelitian adalah aspek krusial yang perlu ditetapkan dengan tegas. Waktu yang dialokasikan untuk penelitian sama pentingnya dengan anggaran yang diberikan untuk itu. Meskipun pemesan seringkali menentukan jangka waktu penelitian, durasi sebenarnya tergantung pada kompleksitas kegiatan yang telah direncanakan sehingga peneliti yakin bahwa tujuan akhir penelitian dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, setiap kegiatan harus dideskripsikan secara rinci dan diberikan perincian harian atau tanggal untuk setiap tahap kegiatan agar dapat dikontrol dengan efektif. Tahapan yang harus diatur dalam menentukan durasi penelitian mencakup merumuskan rencana studi, menyusun proposal penelitian, dan menetapkan sumber biaya, diikuti dengan diskusi awal, desain sampel, penentuan sampel, persiapan daftar pertanyaan, pretes, pengadaan pewawancara, supervisor, dan personel lapangan lainnya, pelatihan personel lapangan, pengumpulan data lapangan, pemeriksaan hasil oleh supervisor, pengecekan seluruh daftar pertanyaan yang telah didistribusikan dan dikembalikan ke sekretariat, penyuntingan seluruh daftar pertanyaan, pengkodean data dari daftar pertanyaan yang telah disunting, memasukkan data ke dalam kartu data, pemeriksaan dan perbaikan kartu data, pengolahan data dan tabulasi, interpretasi hasil data yang telah diolah, serta penyusunan laporan penelitian.

Pertanyaan terakhir yang harus dijawab dalam penyusunan desain penelitian berkaitan dengan kemungkinan hambatan selama implementasi. Dalam prakteknya, ada banyak kendala yang mungkin mengganggu atau menghalangi pelaksanaan penelitian. Misalnya, karena biaya yang tidak mencukupi, kurangnya personel pelaksana, batasan waktu, kesulitan mencapai lapangan, kondisi sosial-psikologis, izin dari otoritas lokal, dan masalah teknis lainnya. Kemungkinan-kemungkinan ini seharusnya dipertimbangkan saat menyiapkan desain penelitian.

Penelitian adalah suatu proses, yaitu serangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan solusi terhadap suatu masalah atau jawaban atas pertanyaan tertentu. Langkah-langkah tersebut harus selaras dan saling mendukung, sehingga penelitian

dapat dilaksanakan dengan berat yang cukup dan memberikan kesimpulan yang tak terbantahkan.

Langkah pertama dalam penelitian dimulai dengan penyusunan proposal penelitian yang juga terdiri dari serangkaian langkah. Urutan langkah-langkah ini penting, tetapi tidak mutlak harus seragam. Paling tidak, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya harus lengkap. Pandangan ini berlaku jika hanya melibatkan satu peneliti dan terbatas pada kepentingan pribadi. Namun, ketika terkait dengan lingkungan kerja tertentu yang melibatkan banyak orang yang tertarik, panduan seragam sangat bermanfaat. Bayangkan betapa membingungkannya jika seorang mahasiswa dihadapkan pada mentor yang masing-masing memiliki preferensi sendiri.

Penelitian sebagai ilmu adalah suatu proses yang direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan pencarian pengetahuan ilmiah. Penelitian dilakukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi lebih merupakan keseimbangan dengan nilai manfaat praktis. Dengan pemikiran ini, penelitian terapan harus berorientasi pada tuntutan pembangunan yang relatif pragmatis, sesuai dengan ruang lingkup waktu, energi, dan dana.

Masalah-masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada dan cukup banyak, yang tinggal bagi peneliti adalah mengidentifikasinya, memilihnya, dan merumuskannya. Namun, agar seseorang dapat merumuskan masalah dengan tajam, maka dia harus cukup terlatih. Penting untuk membatasi diri pada apa yang dapat diimplementasikan secara operasional, sambil tetap menjaga objektivitas ilmiah, norma-norma ilmiah, dan etika ilmiah.

Pertimbangan untuk memilih atau menentukan apakah suatu masalah pantas dan sesuai untuk diteliti, pada dasarnya dilakukan dari dua arah, diantaranya ada, Pertimbangan dari arah masalahnya, dan juga Pertimbangan Arah dari Calon Peneliti.

1. Pertimbangan dari arah masalahnya

Menilai apakah suatu masalah pantas diteliti melibatkan pertimbangan dari dua perspektif, yaitu karakteristik masalah itu sendiri dan sudut pandang objektif. Dari sudut pandang objektif ini, penilaian dilakukan berdasarkan sejauh mana penelitian tentang isu tertentu tersebut akan memberikan kontribusi terhadap:

- a. Pengembangan teori dalam bidang yang relevan dan peningkatan dasar teoritis dari penelitian.
- b. Penyelesaian masalah praktis.

Kelayakan penelitian terhadap suatu masalah bersifat relatif dan tergantung pada konteks tertentu. Selain itu, penting juga untuk menilai sejauh mana masalah tersebut sedang mendapat perhatian, yang mencerminkan tingkat keterlibatan peneliti lain. Para profesional berpengalaman dapat memberikan pandangan berharga untuk mengevaluasi sejauh mana masalah tersebut masih relevan. Selain itu, relevansi masalah juga harus dipertimbangkan, mungkin terkait dengan tujuan tertentu, seperti aspek teknis, implikasi kebijakan, dimensi politik, faktor sosiologis, atau aspek ekonomi dalam lingkup ilmiah yang bersangkutan.

2. Pertimbangan Arah dari Calon Peneliti

Dilihat dari perspektif calon peneliti, sangat penting untuk mengevaluasi apakah suatu masalah sesuai untuk peneliti yang akan datang. Hal ini melibatkan pertimbangan terkait:

- a. Anggaran yang tersedia.
- b. Batasan waktu.
- c. Ketersediaan alat dan peralatan yang diperlukan.
- d. Pemahaman konsep-konsep teoritis.
- e. Keahlian dalam metode penelitian yang diperlukan.

Setiap peneliti perlu merefleksikan apakah masalah penelitian yang dipilih sejalan dengan kelima aspek tersebut. Jika tidak, peneliti dapat memilih masalah lain atau memodifikasi yang sudah ada agar lebih sesuai dengan situasi atau kondisinya.

B. Menentukan Judul Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari di kampus, seringkali mahasiswa bingung antara topik dengan judul. Terkadang dosen menggunakan metode penelitian yang berbeda, sehingga pengaturan dan hubungan antar variabel dalam judul penelitian dari metode tertentu akan berbeda dari judul penelitian dari metode lainnya. Berikut ini adalah contoh judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa.

Contoh judul penelitian:

1. Analisis Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Bahaya Erosi di Wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak Propinsi Riau
2. Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemetaan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Agribisnis Di Propinsi Riau
3. Perumusan Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program dan Pemetaan Potensi Ekonomi Bagi Masyarakat Wilayah Pesisir di Propinsi Riau
4. Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau
5. Pemberdayaan Ekonomi Daerah Melalui Penataan Kelembagaan dan Pengembangan Industri Hilir Berbasis Kelapa Sawit
6. Strategi Pengembangan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk Percepatan Pengembangan Agribisnis di Pedesaan
7. Pengembangan UMKM melalui Penyaluran KUR di Daerah Pedesaan
8. Paradigma Baru: Pembangunan Sumberdaya manusia melalui Pembangunan Pendidikan Bermutu
9. Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga terhadap Kesadaran Bina Lingkungan di Pedesaan
10. Dampak Pembukaan Lahan Perkebunan Terhadap Alih Fungsi Lahan di daerah Pedesaan
11. Dampak Pengembangan Subsektor Perkebunan terhadap Tingkat Bahaya Erosi di Daerah Aliran Sungai
12. Dampak pengembangan PMA dan PMDN terhadap sosial ekonomi masyarakat sepanjang daerah perairan.

13. Peranan KUD terhadap peningkatan produktivitas petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar.
14. Integrasi kelompok tani dalam koperasi unit desa di daerah transmigrasi.
15. Analisis organisasi dalam upaya meningkatkan pembinaan KUD di daerah perdesaan.

C. Penyusunan Usulan (Proposal) Penelitian

Setelah mengidentifikasi masalah penelitian, peneliti diharapkan membuat proposal penelitian dalam bentuk dokumen tertulis. Proposal ini merupakan langkah awal dalam proses penelitian dan berfungsi sebagai gambaran rencana studi yang akan dilakukan oleh peneliti. Ini memberikan pemahaman kepada pemberi dana mengenai tujuan, sasaran, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut. Selain itu, proposal merinci kebutuhan keuangan untuk proyek penelitian. Persiapan sistematis proposal penelitian melibatkan elemen-elemen berikut:

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi dan Pembentukan Masalah
3. Tujuan dan Sasaran Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Kerangka (atau Tinjauan Pustaka) dan Hipotesis
6. Metode Penelitian
 - a. Lokasi dan Durasi Penelitian
 - b. Populasi dan Sampel (untuk penelitian survei)
 - c. Jenis dan Sumber Data
 - d. Teknik Pengumpulan Data
 - e. Desain Pengujian Hipotesis (Teknik Analisis Data)
 - f. Operasionalisasi Variabel
7. Daftar Pustaka
8. Lampiran (jika diperlukan)

Bagian-bagian berikut akan memberikan penjelasan rinci tentang masing-masing dari enam elemen yang terlibat dalam penyusunan proposal penelitian seperti yang disebutkan di atas.

1. Latar Belakang Masalah

Ketika menjelajahi latar belakang masalah penelitian, penting untuk menjelaskan mengapa melakukan penelitian yang menggambarkan inti tema dari masalah tersebut memiliki signifikansi. Ini melibatkan memberikan deskripsi tentang hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut. Dalam latar belakang penelitian, peneliti harus menguraikan lahirnya ide, yang berasal dari fenomena yang diamati, dan berfungsi sebagai dasar dari masalah penelitian.

Latar belakang masalah penelitian sangat terkait dengan menjelaskan tema sentral atau "isu masalah". Ini menyajikan gambaran kontekstual dari situasi yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Bagian ini diakhiri dengan pernyataan reflektif yang menguraikan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian tersebut.

Asal mula latar belakang masalah penelitian berasal dari pemikiran dan refleksi peneliti. Asal konseptual ini muncul dari suatu fenomena yang diperhatikan oleh peneliti dan diungkapkan dengan apik dalam latar belakang penelitian. Ide yang diungkapkan menjadi sumber masalah yang akan diselidiki. Ide-ide ini dapat berasal dari kesenjangan antara kenyataan dan harapan, dipicu oleh tantangan, keraguan, atau ambiguitas semantik. Sumber ide tersebut melibatkan observasi, data sekunder, pengulangan dan perluasan penelitian sebelumnya, pengalaman pribadi, diskusi, dan lainnya. Masalah muncul ketika suatu peristiwa dipertanyakan atau menunjukkan perbedaan, sering kali berasal dari perkembangan gejala yang menunjukkan ketidaksesuaian atau kesenjangan antara fenomena nyata dan sistem nilai normatif atau budaya yang masih berlaku.

Ada tiga kemungkinan penyebab perkembangan masalah:

1. Kekurangan pengetahuan tentang fenomena.
2. Pengenalan fenomena baru yang mengganggu sistem yang sudah ada.

3. Kemunculan fenomena baru yang menimbulkan ketidakpastian pada suatu teori yang sudah ada.

Namun, tidak setiap fenomena baru memerlukan pembuatan ide atau pemikiran yang bermasalah. Faktor penentu masalah penelitian melibatkan:

1. Kebermanfaatan ide bagi masyarakat umum, mengconsiderasikan manfaat teoretis dan implikasi praktis untuk kehidupan sehari-hari anggota masyarakat.
2. Kelayakan pelaksanaan penelitian terkait ide tersebut, dievaluasi melalui ketersediaan dukungan teoritis, dukungan implementasi praktis, serta dukungan keuangan dan faktor lainnya.

Karakteristik dari ide yang akan diteliti melibatkan aspek penting, yaitu harus memiliki nilai penelitian yang mencakup keahlian, hubungan, relevansi, uji keberhasilan, dan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Selain itu, ide tersebut juga harus layak atau dapat dipecahkan, serta sesuai dengan kualifikasi peneliti. Proses penyusunan ide atau permasalahan untuk penelitian mencakup beberapa langkah, seperti menyajikan masalah dalam bentuk pertanyaan, merumuskan permasalahan dengan jelas dan ringkas, menyediakan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, menggunakan ide sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan menjadikannya sebagai dasar untuk menentukan judul penelitian.

Elemen perumusan masalah adalah untuk menyinyalir masalah, mengungkap implikasi masalah pada berbagai aspek, menawarkan pendekatan untuk menyelesaikan masalah, dan menekankan manfaat praktis hasil melalui segitiga terbalik.

2. Identifikasi Perumusan Masalah

Langkah identifikasi masalah dalam penelitian sangat penting karena akan mengarahkan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Ini melibatkan perumusan masalah utama yang berasal dari tema sentral yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian, kemudian diuraikan menjadi sub-masalah yang lebih spesifik. Pengaturan identifikasi masalah mengikuti urutan

berurutan, dimulai dari masalah utama dan dilanjutkan dengan sub-masalah sesuai dengan hirarki kepentingan dari atas ke bawah. Penataan sistematis ini penting agar konsisten dengan urutan pembahasan pada sub-bab berikutnya.

Setelah diidentifikasi, masalah-masalah tersebut perlu dirumuskan dengan hati-hati. Perumusan masalah menjadi penting karena hasilnya akan menjadi panduan bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Perumusan masalah seharusnya mencakup:

1. Penyajian masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan.
2. Perumusan yang singkat dan jelas.
3. Memberikan panduan tentang kemungkinan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam perumusan.

Penyajian masalah dalam bentuk pertanyaan membantu mengidentifikasi variabel yang terlibat, pengaruhnya, hubungan antar variabel, dan sifat hubungan variabel tersebut terhadap variabel dependen. Perumusan masalah menjadi krusial karena menjadi tema sentral studi, membimbing peneliti untuk mencari dukungan teoretis dan informasi lain yang relevan dari literatur. Dukungan ini menjadi lebih terfokus ketika masalah utama diuraikan menjadi sub-masalah.

Tema sentral penelitian berperan penting dalam menentukan masalah berdasarkan pertimbangan kondisional dan situasional. Ini memastikan dampak positif terjamin sambil mengurangi dampak negatif. Bagi mahasiswa yang menulis tesis, jika semua masalah yang diidentifikasi dijadikan isu penelitian, identifikasi masalah langsung mungkin tidak perlu, hanya perlu fokus pada perumusan masalah. Sebaliknya, jika tidak semua masalah diidentifikasi untuk penelitian, beberapa masalah perlu dirumuskan sebagai isu utama yang akan diangkat. Contoh masalah yang diidentifikasi termasuk strategi untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui metode STAD, efektivitas metode pengajaran, korelasi antara IQ dan prestasi akademis, serta dampak sosial dan ekonomi perkebunan kelapa sawit di wilayah Riau.

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penjelasan tentang tujuan dan objektif penelitian bersifat eksplanatif, memberikan panduan pada kegiatan penelitian berdasarkan tujuan yang telah ditentukan yang sejalan dengan identifikasi masalah. Oleh karena itu, formulasi diarahkan pada hal-hal berikut:

1. Meneliti berbagai jenis variabel independen dalam kaitannya dengan variabel dependen dan tolak ukurnya dalam masalah yang diidentifikasi.
2. Meneliti sifat hubungan antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai kriteria masalah.
3. Mengeksplorasi dampak variabel independen, baik secara individu maupun kombinasi, terhadap variabel dependen dalam masalah tersebut.

Penting untuk membedakan antara tujuan penelitian dan objektif penelitian, karena keduanya memiliki peran yang berbeda. Tujuan penelitian menjelaskan apa yang harus dilakukan, sedangkan objektif penelitian merinci apa yang harus dicapai. Perbedaan ini terkadang disalahpahami dalam penulisan ilmiah.

Contoh berikut menggambarkan tujuan dan objektif penelitian:

1. Memastikan distorsi harga pada tingkat pertanian di antara peserta plasma dan petani kelapa sawit independen.
2. Meneliti distribusi pendapatan masyarakat dan disparitas dalam pembangunan antar kabupaten/kota di Riau akibat pengembangan perkebunan kelapa sawit.
3. Menilai efek multiplier substansial yang dihasilkan oleh kegiatan perkebunan kelapa sawit dan dampaknya pada tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan.
4. Mengevaluasi kapasitas angkut regional untuk pengembangan prospektif industri hilir minyak kelapa sawit di wilayah Riau.
5. Menganalisis pengaruh komoditas ekspor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi regional Riau.

4. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan kalimat penutup dalam pendahuluan penelitian yang menggambarkan harapan terhadap hasil penelitian. Pada bagian ini, kalimat tersebut dijelaskan secara lebih rinci dan dengan tegas disampaikan nilai manfaat praktis yang diinginkan. Manfaat dari penelitian dapat dijabarkan dalam hal penerapan praktis dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu (ekonomi) dan bidang lainnya.

5. Tinjauan Teoritis atau Tinjauan Pustaka (atau Kerangka Pemikiran) dan Hipotesis

Fokus pada tema sentral yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian, proses ini melibatkan identifikasi masalah, perumusan tujuan penelitian, dan pembangunan kerangka konseptual. Kerangka konseptual bukan hanya sekumpulan definisi, tetapi merupakan sintesis hasil penelitian dari para ahli yang digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk rencana penelitian yang akan datang. Ini berfungsi sebagai landasan pemikiran yang mendukung dasar teoretis untuk mengantisipasi solusi terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Teori dipilih secara selektif dari literatur ilmiah, jurnal penting yang memberikan informasi terkini tentang penelitian, pembaruan tentang metode penelitian, laporan dari berbagai forum ilmiah, laporan lembaga penelitian, atau melalui komunikasi pribadi dengan ahli bidangnya.

Petunjuk implisit dari identifikasi masalah membimbing fokus pada pencarian dukungan teoretis yang mendasar, terutama terkait interaksi antara variabel independen dan dependen. Bukti ilmiah dari penelitian sebelumnya oleh para ahli disusun dengan ringkas, menyoroti sudut pandang mereka. Peneliti menganalisis masalah secara kritis dan merumuskan argumen teoretis dari berbagai perspektif, menyintesisnya ke dalam kerangka konseptual.

Dukungan teoritis dan bukti ilmiah kemudian dijabarkan dalam setiap premis, pada dasarnya mengkristalkan temuan inti penelitian sebelumnya. Hipotesis dihasilkan dari premis-premis ini, mewakili kesimpulan deduktif

yang kebenarannya dipandu oleh premis pendukung. Namun, hipotesis tetap bersifat probabilistik dan tunduk pada pengujian melalui logika induktif, mencari dukungan data empiris. Akurasi hipotesis tergantung pada kehandalan dan ketepatan dasar teoretis yang mendasarinya. Kekurangan dasar teoretis yang tepat dapat menghasilkan prediksi yang kurang akurat. Oleh karena itu, telaah literatur yang komprehensif sangat penting untuk membangun dasar teoretis yang diperlukan.

Uji hipotesis berfungsi sebagai langkah logis dan kelanjutan dari peran hipotesis dalam penelitian, bertindak sebagai jawaban sementara untuk masalah yang dihadapi. Hipotesis melibatkan referensi ke dasar teoritis yang membimbing persiapan penelitian, penentuan desain penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Proses ini melibatkan pengorganisasian data empiris yang sebelumnya tersebar namun sekarang dikonsolidasikan untuk potensi generalisasi, menggunakan logika induktif yang patuh pada prinsip korespondensi—memastikan keterkaitan antara hipotesis, hasil pemikiran rasional abstrak, dan dukungan data empiris. Jika data empiris mendukung hipotesis, itu diverifikasi sebagai diterima; sebaliknya, hipotesis tersebut difalsifikasi atau ditolak.

Penerimaan hipotesis sebagai kebenaran ilmiah menunjukkan terbentuknya teori baru, berkontribusi pada pengayaan tubuh pengetahuan. Kemudian, hipotesis tersebut dapat menjadi dasar baru untuk mengembangkan hipotesis lebih lanjut, masuk dalam siklus metode ilmiah empiris. Penolakan hipotesis juga memasuki siklus ini, berperan sebagai kontribusi korektif kepada peneliti, mendorong mereka untuk menilai kembali kerangka pemikiran dan premis mereka untuk memahami mengapa hipotesis yang sebelumnya diformulasikan ditolak.

Ada dua kemungkinan untuk penolakan hipotesis: 1) premis mungkin tidak lengkap, atau 2) premis akurat, tetapi peneliti tidak mengantisipasi inklusi variabel yang mengganggu dalam proses penelitian yang sedang berlangsung. Akibatnya, masalah baru ditemukan setelah penelitian selesai. Pengembangan hipotesis memiliki signifikansi strategis untuk

pembentukan teori baru, dengan keabsahan ilmiahnya memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian.

Dengan singkat, peran hipotesis dalam penelitian mencakup:

1. Menyediakan tujuan penelitian yang jelas.
 2. Membantu menentukan arah yang diperlukan sambil membatasi ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta yang relevan yang harus menjadi fokus utama.
 3. Mencegah penelitian yang tidak jelas dan tidak relevan, memastikan bahwa pengumpulan data bersifat relevan dengan masalah yang diteliti.
6. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan efektif dalam mengungkap kebenaran ilmiah yang dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yakni aspek metode yang melibatkan cara berpikir untuk mencapai tujuan, dan aspek teknik yang menyangkut langkah-langkah tindakan dalam menerapkan pemikiran tersebut. Kedua aspek ini membentuk satu kesatuan proses yang memiliki hubungan arti dan fungsi yang erat.

Tanpa pemahaman tentang metode dan teknik, seseorang akan kesulitan memahami atau menjelaskan permasalahan secara sistematis. Demikian pula, kemampuan teknik tanpa pemahaman tentang dasar-dasar penelitian ilmiah sebagai suatu cara berpikir atau pendekatan yang terkendali dan objektif terhadap hubungan antar fenomena menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai metodologi dasar harus disertai dengan penguasaan aspek teknis penelitian.

Dalam metode dan teknik penelitian untuk memperoleh data empiris, pendekatan dan analisis metode statistik, termasuk teknik pengambilan sampel, ditampilkan secara khusus. Ini mencakup rancangan pendekatan dan analisis, seperti metode survei, studi kasus, eksperimental, deskriptif, historis, observasi, dan lainnya, yang bergantung pada sifat penelitian itu sendiri. Dalam penyajian metode penelitian, jenis penelitian yang akan dilakukan perlu dijelaskan. Tiga jenis penelitian ilmiah yang umum dikenal adalah penelitian eksploratif, penelitian pengembangan, dan penelitian

verifikatif, dengan masing-masing melibatkan pendekatan dan metode tertentu. Selanjutnya, perlu dijelaskan juga rancangan penelitian yang digunakan, yang mencakup delapan jenis rancangan penelitian, seperti penelitian kasus, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian eksperimental, penelitian historis, dan penelitian tindakan.

Bagian lainnya membahas tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel khusus untuk penelitian survei, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, rancangan pengujian hipotesis (analisis data), dan operasionalisasi variabel. Dengan demikian, bagian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang metode penelitian, menekankan keterkaitan antara aspek metode dan teknik, serta memberikan dasar yang kokoh untuk pelaksanaan penelitian ilmiah yang terarah dan objektif.

7. Daftar Pustaka

Penyusunan daftar pustaka biasanya dipengaruhi oleh pedoman yang diberikan oleh lembaga akademis. Di lingkungan profesional atau penelitian, aturan penyusunan daftar pustaka mungkin tidak seketat itu. Perlu diingat bahwa daftar pustaka diatur baik secara alfabetis maupun sesuai dengan gaya khusus yang diperlukan oleh jurnal yang dituju. Saat merujuk pada sumber sastra dari penulis asing, konvensi yang umumnya diikuti adalah dengan menyebutkan nama belakang terlebih dahulu, diikuti oleh nama depan. Sebaliknya, untuk penulis Indonesia, nama disajikan sesuai dengan urutan aslinya tanpa pembalikan.

8. Lampiran (jika diperlukan)

Lampiran berperan sebagai data pendukung yang memperkaya laporan penelitian. Informasi yang terdapat dalam lampiran umumnya kurang krusial untuk dibahas, namun berkontribusi untuk mendukung data dasar dalam laporan penelitian. Meskipun data primer dan sekunder yang diproses untuk laporan penelitian memiliki signifikansi, terkadang pembaca tertarik untuk mengetahui asal-usul data tersebut. Dalam kasus semacam itu, metode pemrosesan dan sumbernya dijelaskan dalam lampiran. Penting bagi peneliti yang menggunakan program analisis komputer untuk menyajikan tabel dan data dengan jelas dalam laporan serta

menyesuaikannya dengan baik dalam lampiran. Terkadang, studi dapat mencakup seluruh data yang diproses oleh program komputer dalam lampiran, meskipun tidak semua kontennya dianggap penting. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya mempertimbangkan untuk membuat tabel baru yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus dari penelitian yang dilaporkan.

D. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Setelah seminar proposal penelitian, peneliti memulai langkah merancang strategi pengumpulan data. Baik melalui survei untuk mendapatkan data primer atau menggunakan data sekunder, peneliti menyusun data sesuai dengan tujuan studi. Dari data dan informasi ini, peneliti melakukan diskusi dan analisis, menguraikan informasi tersebut sesuai dengan pemikiran dan kemampuannya.

Tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Laporan ini memiliki peran besar karena memerlukan keterbukaan pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian ilmiah lainnya. Melalui laporan ini, ilmuwan lain dapat memahami, menilai, dan jika perlu, mengkaji ulang hasil penelitian, berkontribusi pada pemecahan masalah dan kemajuan pengetahuan.

Ketajaman pengetahuan seorang peneliti tercermin dalam laporan hasil penelitian yang disusunnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk bekerja dengan hati-hati dalam menyusun laporan tersebut. Laporan harus disiapkan dan ditulis sesuai dengan tata bahasa penulisan ilmiah yang umum. Saat ini, terdapat banyak sistem penulisan ilmiah yang telah diusulkan oleh berbagai pihak, dan masing-masing memiliki pertimbangan dan alasan tertentu. Yang terpenting adalah memilih satu sistem dan mengikuti aturan dengan benar, sehingga tercipta konsistensi internal dalam laporan. Seperti keahlian dalam langkah-langkah penelitian lainnya, kemahiran penulis dalam menggunakan tata bahasa penulisan ilmiah juga dapat berkembang melalui latihan.

Laporan hasil penelitian yang ditujukan untuk kelompok masyarakat akan terstruktur dengan baik jika peneliti memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. Laporan merupakan upaya untuk menceritakan kisah proses dan pengalaman penelitian dengan memilih informasi, merancangya dengan baik, dan menyajikan rangkaian deskripsi cerita yang terpadu, mulus, dan lancar.
2. Meskipun laporan penelitian tidak ditujukan kepada individu tertentu, namun ditujukan untuk kelompok masyarakat ilmiah. Oleh karena itu, penulis laporan harus memahami dan mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman dari target pembacanya.
3. Laporan harus menggambarkan apa yang terjadi selama penelitian, tanpa meramalkan peristiwa yang diantisipasi pada setiap tahapnya.
4. Disarankan untuk tidak segera membuang data atau informasi; lebih baik menyimpannya terlebih dahulu. Di masa depan, data tersebut mungkin dapat membantu dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.
5. Selain melaporkan keberhasilan, juga penting untuk melaporkan hambatan dan kegagalan yang dialami. Kegagalan pada dasarnya merupakan hasil penelitian yang memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa mendatang.

E. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika atau format laporan penelitian juga memiliki peran yang sangat penting. Saat ini, secara umum, orang menggunakan format yang disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian yang diambil. Secara keseluruhan, proposal yang telah disetujui atau telah disajikan membentuk bab-bab awal laporan penelitian, mulai dari Bab 1 hingga Bab 3.

Laporan penelitian umumnya terstruktur sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Judul, Pengesahan, Ringkasan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

2. Bagian Inti

- a. Bab I. Pendahuluan (Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Tujuan, Kegunaan).
- b. Bab II. Tinjauan Pustaka (Teori, Kerangka Pemikiran, Hipotesis jika ada).
- c. Bab III. Metode Penelitian (Lokasi, Waktu, Ukuran Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Rancangan Pengujian Hipotesis, Operasionalisasi Variabel).
- d. Bab IV. Keadaan Umum Tempat/Daerah Penelitian (jika perlu).
- e. Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- f. Bab VI. Kesimpulan dan Saran (Kesimpulan, Saran-saran).

3. Penutup

- a. Daftar Pustaka, Lampiran.

Sistematika dapat disesuaikan dengan aturan perguruan tinggi atau sponsor. Kesimpulan dan saran mencakup hasil interpretasi dan implikasi, dengan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Daftar Pustaka mencantumkan semua referensi, dan lampiran berisi data dan informasi pendukung.

F. Rangkuman

Kolaborasi dengan klien penting jika penelitian berdasarkan pesanan orang lain. Dalam penelitian berfokus pada individu, peneliti dapat menjadi pelaksana tunggal, sementara survei berskala besar melibatkan struktur personel yang terorganisir. Perencanaan biaya dan durasi penelitian perlu disusun secara cermat. Tahap akhir melibatkan pertimbangan terhadap potensi hambatan selama implementasi penelitian. Penelitian adalah proses terencana dan sistematis untuk mendapatkan solusi atau jawaban atas

masalah tertentu. Langkah-langkahnya harus saling mendukung, dan pemilihan masalah yang sesuai harus mempertimbangkan karakteristik masalah, kontribusi terhadap teori dan penyelesaian masalah praktis, serta kesiapan peneliti berdasarkan anggaran, waktu, dan keahlian. Mahasiswa sering bingung antara topik dan judul penelitian di kampus karena dosen menggunakan metode penelitian yang berbeda. Ini menciptakan tantangan dalam menentukan judul penelitian yang sesuai. Proposal penelitian adalah langkah awal dalam proses penelitian yang mencakup elemen-elemen seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan signifikansi masalah, identifikasi masalah melibatkan perumusan pertanyaan spesifik, tujuan penelitian membahas variabel independen dan dependen, manfaat penelitian mencakup kontribusi praktis dan ilmiah, tinjauan teoritis membangun kerangka konseptual dari literatur ilmiah, dan metode penelitian mencakup rancangan, lokasi, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan operasionalisasi variabel. Daftar pustaka dan lampiran (jika diperlukan) melengkapi proposal penelitian.

G. Latihan soal

1. Jelaskan mengapa pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti tujuan penelitian dan pentingnya penelitian, harus dijawab dengan jelas saat merencanakan sebuah penelitian. Bagaimana jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dapat membantu memandu perjalanan penelitian?
2. Mengapa batasan operasional sangat penting dalam penelitian, terutama untuk konsep-konsep yang tidak konkret seperti keadilan, kemakmuran, dan kebijaksanaan? Berikan contoh batasan operasional untuk salah satu konsep tersebut.
3. Bagaimana penentuan populasi target berkaitan dengan menentukan individu-individu yang akan diwawancarai dalam penelitian? Mengapa penting untuk memastikan bahwa karakteristik sampel mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi?
4. Mengapa manfaat penelitian dijelaskan secara rinci dalam proposal penelitian? Bagaimana manfaat penelitian dapat dinyatakan dalam hal penerapan praktis dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu?
5. Apa peran dan pentingnya struktur organisasional dalam penelitian, terutama dalam penelitian kelompok atau survei berskala besar? Bagaimana pembagian peran seperti pemimpin proyek, supervisor, pewawancara, dan staf administratif dapat mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian?

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2014). *Nursing Theory & Their Work (8th ed.)*. The CV Mosby Company.
- Almasdi Syahza., (2021) *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Arifin, A. (2016). *Etika dan Kode Etik Penulisan Ilmiah*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asher, H. B. (1984). *Theory-Building and Data Analysis in the Social Sciences*. University of Tennessee Press.
- Atmadilaga, D. (1994). *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Pionir Jaya.
- Barnes, B. (1982). *T.S. Kuhn and Social Science*. Macmillan.
- Corvellec, H. (Ed.). (2013). *What is Theory?: Answers from the Social and Cultural Sciences*. Copenhagen Business School Press.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (Fifth Edit)*. Los Angeles : SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fadjarajani, Siti., Dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fakhrurroja, H. (2012). *'Kode Etik Penulisan Ilmiah'*. Piksi Ganesha.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Reference Publication.

- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method)*. Kuningan.
- Hidayatul Qur'an Kuningan.Moleong, L.J., (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Himpunan Peneliti Indonesia - HIMPENINDO (2019). Kode Etik & Kode Perilaku Peneliti
- Hornby, A. S. (2015). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice (9th ed.)*. McGraw-Hill.
- Ibrahim, Andi. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioral Research (3rd ed.)*. Holt, Rinehart, & Winston.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Labovitz, R. H. (1975). *Introduction to Social Research*. McGraw-Hill.
- Littlejohn, S. W. (1998). *Theories of Human Communication*. Wadsworth.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, B. (1996). *The Neuman systems model in research and practice*. *Nursing Science Quarterly*, 9(2), 67-70.
- Nicholas Walliman. (2013). *Research Methods The Basics*. New York: Routledge.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4 ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.)*. Jakarta.
- Ormrod, P. D. L. and J. E. (2005). *Practical Research: Planning and Design Research (8th ed.; P. M. P. Hall, ed.)*. Ohio.
- Pane, Ismail., Dkk. (2021). *Desain Penelitian Mixed Method*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Patimah, S. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner, Sub Judul: Hipotesis Penelitian*. Pendidikan. Kesmas: National Public Health Journal, 6(5), 195.
- Prof. Dr. Siti Nurhayati, MS. 2012. *Metode Penelitian Praktis. (edisi ke-2)* Pekalongan : Usaha Nasional.
- Punch, K. F. (2009). *Introduction to Research Methods in Education*. In Handbook of Qualitative Research.
- Putra Miftah F.P. (2017). *Mixed Methods: Pengantar dalam Penelitian Olahraga, Kediri: Jurnal Sportif, Vol.3, No.1*.
- Putra, M.F.P. (2017). Mengkombinasikan Metode: Suatu Alternatif Penelitian Dalam Ilmu Keolahragaan. *Prosiding*
- Riantoni Iskandar, Nehru, Cicyn (2021), *Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur dan Contoh Penerapan,*
- Rusmini, S.Ag., M.Pd.I. (2021). *Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
- Salemba Medika.Siswanto, Susila, & Suyanto. (2017). *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif Kuantitatif Kedokteran dan Kesehatan*. Klaten: Bosscript.
- Samsu (2021). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi*. Pekalongan: Nasya Expanding Mangement.

- Sarwono, J. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schoonenboom, J., Johnson, R., & Froehlich, D. (2018). Combining Multiple Purposes of Mixing Within a *Mixed Methods Research Design*. *International Journal of Multiple Research Approaches*, 10.
- Senjaya Aan Juhana (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran (Mixed Method) Dalam Riset Sosial, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, March.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sinaga, D. (2022). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: UKI PRESS.
- Subagyo, A. (2020). *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods*. Inteligencia Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Jakarta,
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitaif dan Kualitaitf*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Swanson, R. A. (2013). *Theory Building in Applied Disciplines*. Berrett-Koehler Publishers.

- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Thomas, G. (1997). *What's the use of theory?* *Harvard Educational Review*, 67(1), 75–104.
- UM. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Malakah, Tugas Akhir, laporan Penelitian*. Malang: UM.
- WHO, (2016). *International Ethical Guidelines for Health-related Research*
- Wibowo, A. (2012). *Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia*

GLOSARIUM

Analisis Regresi: Metode statistik untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel atau lebih dalam konteks prediksi.

Analisis Statistik: Proses pengolahan data menggunakan metode statistik untuk mendapatkan informasi dan temuan yang bermakna.

Analisis Thematic: Pendekatan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola tematik atau motif dalam data.

Conjecture: Kesimpulan atau proposisi berdasarkan informasi yang tidak lengkap yang belum ditemukan bukti atau penolakannya.

Eksperimen: Penelitian yang melibatkan manipulasi variabel independen untuk mengukur efeknya terhadap variabel dependen.

Ethnography: Metode penelitian yang mendalami budaya dan perilaku masyarakat dengan pengamatan langsung dan interaksi dalam konteks alamiah.

Hipotesis asosiatif: Dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis Deskripsif: Dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan disampaikan dalam bentuk kata (kalimat)

Hipotesis Komparatif: Dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan perbandingan antara dua variabel penelitian.

Hipotesis: Pernyataan dugaan yang dapat diuji untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Instrumen Penelitian: Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, wawancara, atau skala pengukuran.

Kajian Pustaka: Tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian, membantu membangun kerangka teoretis.

Metode Case Study: Pendekatan penelitian yang mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus untuk memahami fenomena dengan konteks spesifik.

Metode Penelitian Campuran: Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan penelitian yang lebih bersifat deskriptif dan eksploratif, fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks.

Metode Penelitian Kuantitatif: Pendekatan penelitian yang menggunakan data angka untuk mengidentifikasi pola dan hubungan, umumnya melalui statistik.

Metodologi Penelitian: Pendekatan sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.

Populasi: Keseluruhan kelompok yang menjadi subjek penelitian, mencakup semua elemen yang memiliki karakteristik yang sama.

Pra-Penelitian: Tahap persiapan awal dalam penelitian, melibatkan perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan topik, dan identifikasi sumber data.

Preliminary *hypothesis*: Hipotesis pendahuluan.

Ragam Bahasa: Ketidakpastian atau ambiguitas dalam pertanyaan atau pernyataan yang dapat memengaruhi interpretasi responden.

Rancangan Eksperimental: Struktur penelitian yang merinci langkah-langkah pelaksanaan eksperimen dan alokasi kelompok kontrol.

Reliabilitas: Konsistensi dan kestabilan suatu instrumen atau pengukuran dalam menghasilkan hasil yang seragam.

Sampel: Subset dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi secara umum dalam penelitian.

Sampling Acak: Metode pemilihan sampel yang memberikan setiap elemen dalam populasi peluang yang sama untuk dipilih.

Survei: Metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari responden yang mewakili populasi tertentu.

Teknik Focus Group: Pertemuan kelompok

Teknik Observasi: Pengumpulan data dengan mengamati perilaku atau kejadian tanpa intervensi.

Teori: Rangkaian konsep abstrak yang memberikan landasan pemahaman dan interpretasi fenomena yang diamati dalam penelitian.

Validitas: Tingkat keakuratan suatu instrumen atau pengukuran dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.

Variabel Dependen: Variabel yang diukur atau diamati untuk menilai dampak dari variabel independen.

Variabel Independen: Variabel yang dimanipulasi atau diubah dalam penelitian untuk mengamati efeknya terhadap variabel dependen.

Wawancara: Metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi.

BIOGRAFI PENULIS



Tamaulina Br. Sembiring, SH., M.Hum., Ph.D. lahir pada tanggal 23 November 1962 di Jandimeriah – Kabupaten Karo Sumatera Utara. Ayahnya bernama Purnawirawan Angkatan Darat S.Sembiring dan ibunya M. Br. Perangin-angin. Alamatnya terletak di Jl. Sei. Mencirim Komplek Perumahan Mega GreenLand No. C. 13 Dsn VI Medan Krio Sunggal Kabupaten Deliserdang Sumatera Utara 20351. Anda dapat menghubunginya melalui e-mail di tamaulina@dosen.pancabudi.ac.id. Pendidikan yang pernah diikuti meliputi Program Sarjana Jurusan Hukum Tata Negara Program Kekhususan Hukum Administrasi Negara di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH) Banda Aceh Nangro Aceh Darusalam, lulus pada tahun 1989. Kemudian, ia melanjutkan Program Magister Hukum di Program Studi Magister Hukum di Universitas KrisnaDwipayana (UNKRIS) Jakarta, lulus tahun 2001. Tamaulina kemudian melanjutkan program Doktor S3 melalui Program Beasiswa Luar Negeri di Universiti Utara Malaysia (UUM) di Faculty Colgis dan berhasil lulus pada tahun 2014. Tamaulina Br. Sembiring telah menjadi Dosen tetap PNS LLDikti Wilayah 1 Sumatera Utara dpk di program Studi Ilmu Hukum Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan sejak tahun 1994 hingga sekarang. Selama karirnya, ia mengajar berbagai mata kuliah di Prodi Ilmu Hukum Fakultas Sosial Sains, termasuk Filsafat Hukum, Hukum Adat, Metode Penelitian Hukum dan Publikasi, Hukum Tata Negara, Hukum Administrasi Negara, Teori Hukum, Hukum Lingkungan, Pengantar Bisnis dan Inovasi, Hukum Pemerintahan Daerah. Selain itu, ia juga mengajar Politik Hukum, ADR, Hukum Perundang-Undangan, Metode Penelitian di Pasca Sarjana Magister Hukum dan Magister Hukum Kesehatan UNPAB. Tamaulina juga aktif sebagai Asesor BKD-Dikti, Asesor Metodologi, Mediator Tingkat Nasional, dan Reviwer Jurnal. Organisasi dosen yang diikuti oleh Tamaulina mencakup Dosen Indonesia Semesta (DIS) DPD Sumut bidang

Hukum dan Advokasi, Asosiasi Pengajar Hukum Adat Indonesia (APHA), Asosiasi Pengajar Hukum Lingkungan Indonesia (PHLI), Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara (APHTN - HAN), serta Asosiasi Doktor Hukum Indonesia. Selain itu, ia juga tergabung dalam Ikatan Cendekiawan Karo Indonesia. Tamaulina Br. Sembiring memiliki beragam karya tulis dalam bentuk buku dan jurnal penelitian. Beberapa buku referensinya meliputi "Pengelolaan Lingkungan Hidup (Konsep dan Teori)" (2022), "Pengantar Bisnis" (2023), "Etika Bisnis Indonesia" (2022), "Metode Penelitian" (2023), "Etika Pemerintahan," dan "Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Studi di Kawasan DAS Kabupaten Langkat" (2022), serta "Sistem Pemerintahan Daerah," dll. Tamaulina juga berkontribusi dalam buku-buku seperti "Masyarakat, Hukum dan Lingkungan" dan "Pengembangan Konsep Restorative Justice dalam Hukum Pidana Indonesia." Pengalaman publikasinya melibatkan jurnal-jurnal lokal, nasional, dan internasional. Beberapa judul publikasinya termasuk "Law and Alternative Dispute Resolution: Case of Conventional and Online-Based Transportation in Indonesia" di *Baltic Journal of Law & Politics* (2022), "The Relevance of the Implementation of the Omnibus Law and Efforts to Save the Indonesian Environment" di *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (2022), "Understanding the Role of Social Media in Shaping Millennial Generation Legal Awareness in the Digital Age" di *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (2022), dan banyak lagi. Tamaulina Br. Sembiring juga aktif dalam organisasi seperti Dosen Indonesia Semesta (DIS), Asosiasi Pengajar Hukum Adat Indonesia (APHA), Asosiasi Pengajar Hukum Lingkungan Indonesia (PHLI), Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara (APHTN - HAN), Asosiasi Doktor Hukum Indonesia, dan Ikatan Cendekiawan Karo Indonesia.



Irmawati, S.Sn., M.Pd. lahir pada tahun 1993 di Indramayu, adalah anak pertama dari dua bersaudara dalam keluarga petani. Perjalanan pendidikannya dimulai di SDN CIKEDUNG 3, dimana ia berhasil lulus pada tahun 2005. Setelah itu, Irmawati melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 TERISI dan berhasil menyelesaikan tingkat sekolah menengah pertama pada tahun 2008. Tak berhenti di situ, Irmawati kemudian melanjutkan ke tingkat sekolah menengah atas di SMAN 1 TERISI, dan lulus pada tahun 2011. Meskipun hanya menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, Irmawati memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 2011, Alhamdulillah, dia diterima sebagai mahasiswi di Universitas Pasundan Bandung, mengambil Program Studi Seni Musik di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, dan berhasil menyelesaikan gelar pada tahun 2015. Tidak berhenti di situ, Irmawati terus mengejar pengetahuan dengan melanjutkan ke Program Pascasarjana, dan dengan kebahagiaan, ia diterima di Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016, menyelesaikan studi pada tahun 2018. Kini, Irmawati berperan ganda sebagai pengajar (Dosen) di STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu (STAIS DHARMA) dan Guru Seni Budaya di SMK Negeri 1 Cikedung. Di samping kiprahnya dalam dunia pendidikan, Irmawati juga tergolong sebagai penulis produktif. Beberapa karya tulisnya mencakup buku seperti "Impian Seorang Anak Petani," "Kepastian," "Antologi Cerpen Harapan dari Bumi," "Kesenian Sintren Pola Media Dakwah Islam Kontemporer," "Kisah Rantau," "Kun Fayakun, Keajaiban Itu Nyata," dan "Pelita Kegelapan." Dengan dedikasinya dalam pendidikan dan dunia sastra, Irmawati menjadi inspirasi bagi banyak orang, membuktikan bahwa keinginan dan usaha keras dapat membawa seseorang mencapai impian, meskipun berasal dari latar belakang petani.



Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd. lahir di Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Oktober 1971. Sarjana Pendidikan diperoleh di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang Tahun 1995. Selanjutnya, menyelesaikan S2 Administrasi Umum di Pascasarjana UNM Universitas Negeri Makassar) Tahun 2001. Pada Tahun 2002 menjadi Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Tamalatea Makassar hingga sekarang. Di Tahun 2016 sampai 2019 menjadi Fasilitator Uji Kompetensi bagi Manajer Koperasi Jasa Keuangan Wilayah Sulawesi. Selanjutnya, Pada Tahun 2009 sampai 2019 pernah menjadi Dosen LB di IAIN Alauddin sekarang UIN Alauddin Makassar. Sejak Tahun 2020 sampai sekarang ditugaskan sebagai Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STIPAR Tamalatea Makassar. Mengajar Mata Kuliah Metodologi Riset Pariwisata, Seminar Kepariwisataaan, dan Manajemen Sumber Daya Manusia.



Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum. seorang pria kelahiran Jakarta pada tanggal 21 Juni 1974, merupakan seorang dosen yang beralamat di Jalan Mayjend Panjaitan No. 48, Probolinggo, Jawa Timur. Dengan nomor telepon 081939664944 dan alamat email indratjahyadi@upm.ac.id, Indra Tjahyadi beragama Islam, berstatus menikah, dan memiliki kewarganegaraan Indonesia. Saat ini, ia mengajar di Universitas Panca Marga. Perjalanan pendidikan Indra Tjahyadi dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Ketabang III, Surabaya, hingga lulus dari SMA Negeri 10, Surabaya, pada tahun 1993. Ia melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Airlangga, meraih gelar S-1 Jurusan Sastra Indonesia pada tahun 2003, dan S-2 Magister Kajian Sastra dan Ilmu Budaya pada tahun 2012. Indra Tjahyadi memiliki pengalaman kerja yang luas, termasuk sebagai redaktur puisi di Majalah Sastra Imajio dari 2004 hingga 2006. Sejak tahun 2004, ia menjadi dosen tetap di Yayasan Universitas Panca

Marga, Probolinggo. Selain itu, Indra juga pernah menjadi guru Bahasa Indonesia di SMA Barunawati Surabaya pada tahun 2011 dan dosen luar biasa di beberapa universitas seperti Universitas Ciputra, Universitas Hang Tuah, Universitas Airlangga, dan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta dari tahun 2011 hingga 2019. Dalam dunia organisasi, Indra pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia FISIP-Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1997-1998. Ia juga aktif sebagai pengurus Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar Surabaya dari tahun 1999 hingga 2015, serta pengurus Dewan Kesenian Jawa Timur dari tahun 2014 hingga saat ini. Indra Tjahyadi meraih beberapa prestasi, termasuk sebagai pemenang Lomba Cipta Kampus Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di Jakarta pada tahun 1997 dan penerima Penghargaan Karya Sastra Terbaik Jawa Timur 2013. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku puisi tunggal, seperti "Ekspedisi Waktu," "Kitab Syair Diancuk Jaran," "Syair Pemanggul Mayat," dan "Nasihat bagi Orang Jatuh Cinta." Selain buku puisi, Indra Tjahyadi juga telah menulis buku ajar seperti "Kajian Budaya Lokal" dan buku referensi seperti "Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya" serta "Pengantar Morfologi Bahasa Bawean," semuanya diterbitkan oleh Pagan Press dan FSF-UPM pada tahun 2019 dan 2020. Ia juga aktif dalam penulisan artikel jurnal ilmiah yang membahas berbagai topik, mulai dari linguistik, budaya lokal, hingga seni pertunjukan. Semua karya tulisannya mencerminkan dedikasi dan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan seni di Indonesia.

